

B
I
T
T
E
R
B
A
B
Y



b i t t e r
B A B Y



a novel by BINA AFIRA



b i t t e r
B A B Y

B
I
T
T
E
R

B
A
B
Y

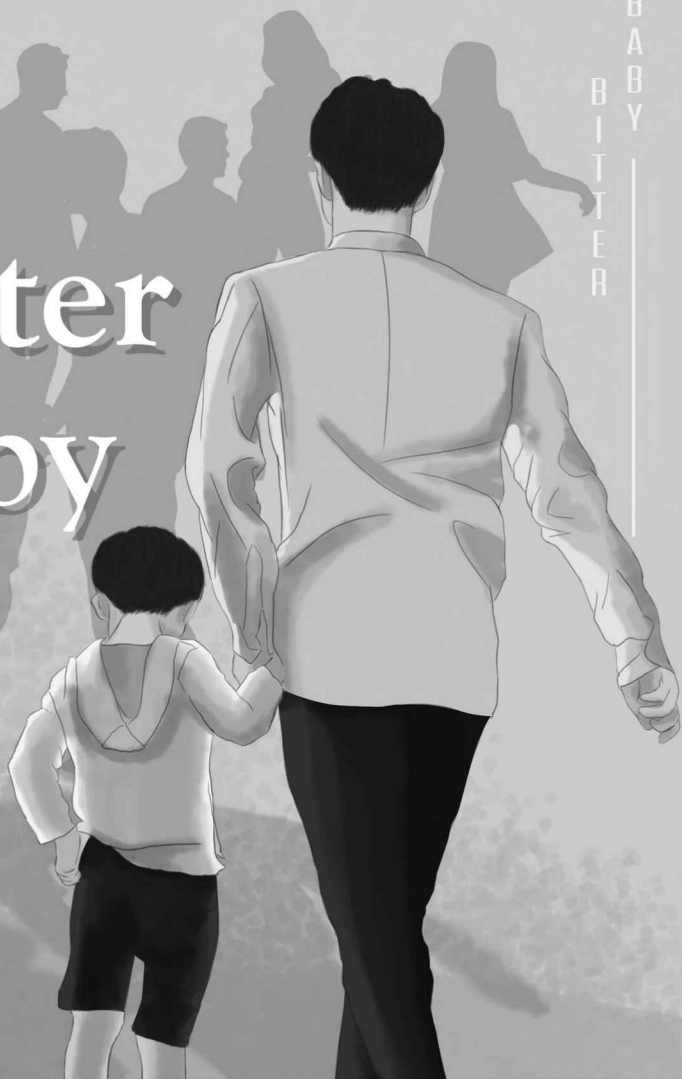


a novel by BINA AFIRA

BABY

BITTER

Bitter Baby



a novel by BINA AFIRA

Bitter Baby

Bina Afira



BITTER BABY

Penulis: Bina Afira

ISBN 978-623-92564-1-8

Penyunting Naskah: Angel

Penyelaras Akhir: Meisesa

Penata Letak: Meisesa

Olah Grafis: Carswell Cress

Desain Sampul: Carswell Cress

PENERBIT:

NARATAMA

Email: naratama.redaksi@gmail.com

Cetakan I, Februari 2020

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Bagian Satu	7
Bagian Dua.....	33
Bagian Tiga	47
Bagian Empat.....	61
Bagian Lima	83
Bagian Enam.....	107
Bagian Tujuh.....	131
Bagian Delapan.....	149
Bagian Sembilan.....	163
Bagian Sepuluh.....	183
Bagian Sebelas	195
Bagian Dua Belas	227
Bagian Tiga Belas	243

Bagian Empat Belas.....	271
Bagian Lima Belas	293
Bagian Enam Belas	313
<i>Meet The Alters</i>	317

Thanks to

Ucapan terima kasih kepada:

Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemurahan dan jalan terbaik-Nya.

Papa, mama, dan adik saya. Serta keluarga-keluarga lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Tim Naratama *that made this book happened. And I am so sorry for some mistakes I made.*

Teman-teman dan orang-orang terbaik yang pernah saya temui. Uli, Endang, Ike, Nunip. *They said, highschool friends are the best, and I guess it's true.* Juga Farrah, Dita, Viony, Raysan, dan Dika.

Cindy Beatrice, seorang teman baik yang membuat saya belajar memandang dunia dari sudut-sudut lain yang lebih positif. *She inspires me a looooot.*

My anti insecure-insecure buddies, Lala dan Fuji. Kita mungkin tidak cocok dalam selera, tapi kita cocok dalam banyak hal yang tidak terduga. Terima kasih sudah banyak mendengarkan curhatan *random* dan bacot-bacot berguna saya.

Rima dan Egi, *my Bangkok babies. Please traveling lagi, yuk!* Jangan bilang siapa-siapa juga(?)

Indah, *my very first* teman online. *We may not as close as before. But still, you were there when I almost had no one. That's why I will always remember you.*

Seluruh pembaca karya-karya saya, khususnya pembaca *Bitter Baby*. Terima kasih paling banyak untuk kalian atas segala dukungannya selama ini. *Some big things won't happen without your endless help and support.*

Juga pembaca-pembaca yang sebentar lagi akan berkenalan dengan *Sehun* dan para *alters*-nya. *Please, enjoy the road.*

With Love,

Bina Afira





Episode 1

Twenty Eight Years Old

***What age do you realize your biggest enemy is yourself?
Twenty eight years old.***

‘Kau gagal, coba lagi!’

Tulisan yang muncul dari *puzzle game* pada ponsel yang kupegang membuatku tertawa sekeras-kerasnya.

“Lihat! Dunia pasti sedang bekerja sama untuk mengerjaiku!” aku berbicara sendiri. Untungnya, hanya aku satu-satunya orang yang duduk di depan sebuah *minimarket* dua puluh empat jam. *Cup* mi instan dan botol air mineral yang sama-sama sudah kosong menjadi saksi berapa lama aku meratapi nasib.

“Berhenti menyalahkan dunia, Yoojin! Salahmu kenapa menjadi budak kapitalisme!” gumamku tak terima sambil mengacak rambut hitamku dengan frustrasi.

“Tetap saja dunia pasti turut andil. Bagaimana bisa aku sangat sial di saat yang bersamaan?”

“Kau tidak sial, ini semua terjadi karena kecerobohan dan kebodohanmu sendiri!” Nada suaraku naik. “Dasar perempuan bodoh!”

“Berhenti mengatakan bodoh, dasar bodoh!”

Beginilah aku ketika sedang berada di titik frustrasi, berdebat dengan diri sendiri. Aku memang tidak seharusnya berbicara seperti ini di tempat umum, karena membuat beberapa orang memilih mengambil jarak saat melewatiku dan memberikan pandangan tak mengenakkan.

Biar saja, ada hal lain yang lebih urgen untuk memenuhi kepalaku dibanding pendapat mereka tentangku. Seperti, bagaimana cara melunasi utang-utang kartu kreditku? Dengan apa aku membayar arisan bulan ini? Apa yang harus kumakan dengan sisa uang di dompet? Bagian paling penting, di mana aku harus tinggal?

Ya, aku resmi menjadi *homeless* sejak tiga hari lalu. Pemilik kamar sewa tidak mau memperpanjang masa sewa dan hanya memberiku waktu empat hari untuk mengemas barang-barang lalu keluar. Padahal, aku hanya belum bayar dua bulan, tapi langsung diusir bak si pencuri tak tahu malu.

“Penyihir pelit!” rutukku kesal mengingat caranya mengusirku. Aku merengek kemudian, benar-benar terlihat seperti orang mabuk padahal tidak ada alkohol yang mengalir dalam darahku. “Kupikir, dengan menjadi dokter, hidupku tidak akan merana begini! Aku tidak suka menjadi miskin!”

Well, tidak sedikit orang yang melihat ketidakmampuanku dalam membayar kredit berpikir bahwa aku gelandangan yang tidak punya apa-apa. Padahal, aku masih punya pekerjaan, yaitu dokter residen psikiatri tahun kedua di Rumah Sakit Yehwa yang

gedungnya tinggi dan besar.

Kata orang-orang, dokter adalah pekerjaan dengan gaji lebih dari cukup di Korea Selatan. Namun, sejak hari pertama aku diangkat menjadi dokter, gajiku tidak pernah cukup. Awalnya hanya kurang sedikit, lalu sekarang ... yah, kau bisa bayangkan sendiri, kan, keadaan menyedihkanku seperti apa?

Dinginnya malam membuatku beranjak masuk ke *minimarket*. Aku membuka dompet. Banyak kartu terselip di sana, tapi tidak ada satu pun yang bisa kugunakan lagi. Uang *cash* yang kutemukan hanya sekitar dua puluh satu ribu won beserta recehannya. Jika kubelikan mi instan semua, cukup untuk aku bertahan hidup sampai pemberian gaji berikutnya, dua belas hari lagi.

Astaga, itu masih lama sekali!

Kakiku melangkah ke bagian rak mi instan. Namun, belum sempat sampai di sana, mataku menangkap deretan masker perawatan wajah. Aku baru ingat kalau wajahku dalam keadaan kusam dan semua masker yang kupunya tidak ada yang cocok untuk kulit kusam.

Jantungku menggebu-gebu ketika teringat SunnyLi, *youtuber* favoritku yang sempat merekomendasikan merek masker ini. Tanganku serta-merta mengambil satu. Keterangan yang berada di bagian belakang kemasan membuatku ingin segera memborong semuanya.

“Kau sama sekali tidak punya uang, untuk makan pun kau kesusahan, ingat?” kataku sepelan mungkin, mengingatkan diri sendiri yang lagi-lagi lupa diri. Berat sekali rasanya untuk mengembalikan kemasan masker yang kupegang ke tempat semula.

Aku berpikir keras, mencari jalan keluar. Mataku tidak bisa lepas dari masker itu. Semakin aku memikirkannya, semakin aku

ingin melarikan diri dengan membawa serta masker itu. Namun, sebelum melakukan hal yang akan membuat nasibku semakin mengenaskan, muncul ide cemerlang di kepalaku. *Uang bisa dicari dan hidup cuma sekali!* Seperti hari-hari sebelumnya pada saat aku berada dalam pilihan sulit seperti ini, aku menjadikan kalimat itu sebagai jalan keluar yang kuharap bisa menyelamatkanku.

“Ya, uang masih bisa dicari! Kau menempati peringkat dua se-Korea Selatan saat uji kompetensi dokter. Santai, Yoojin. Sebentar lagi, kau pasti mendapatkan pekerjaan paruh waktu dan bisa melunasi utang-utangmu.”

Tanpa pikir panjang, aku mengambil dua masker. Membayangkan masker ini akan membuat kulit wajahku lebih berseri sudah cukup membuatku tersenyum. Senyum pertamaku hari ini yang betulan dari hati.

Setidaknya, masih ada sisa empat ribu won untuk membeli mi instan.

Aku tahu ini merupakan pilihan yang akan kusesali, seperti aku menyesali jumlah kredit tiga bulan terakhir yang tak sanggup kulunasi. Tapi, aku sedang merasa tertekan, dan hal inilah yang kulakukan setiap kali aku merasa tertekan.

Menghabiskan uangku yang makin tidak ada wujudnya.

“Kau sudah dua puluh delapan tahun! Bagaimana bisa belum pintar membedakan apa yang kauinginkan dan kaubutuhkan?”

“Aku khilaf, Eomma¹.”

¹ Bahasa Korea. Ibu.

“Khilaf tidak terjadi tiap saat, Song Yoojin.”

“Aku juga tidak mau begini, tapi bukankah *Eomma* sendiri yang bilang, sebagai ibuku, *Eomma* akan menerima segala kondisiku apa adanya?”

“Itu hanya berlaku jika kau masih di bawah umur! Kau sudah dewasa! Tahu apa artinya dewasa? Bertanggung jawab! Dan, itu satu hal yang belum bisa kaulakukan sampai sekarang!”

Aku memijat-mijat bagian dahiku yang terasa nyeri. Menelepon Ibu ternyata hanya menambah rentetan beban pikiran. Sejak aku memberi tahu bahwa aku butuh uang, Ibu langsung memberiku nada tingginya. Dia menanyakan ke mana saja gajiku bulan ini dan bulan-bulan sebelumnya, sementara aku tidak dapat memberikan jawaban yang meyakinkan. Bagaimana bisa aku memberi jawaban, sedangkan aku sendiri tidak paham ke mana semua uang-uangku pergi? Mereka habis begitu saja.

“Eomma tidak mau tahu, selesaikan masalahmu sendiri kali ini. Jangan pulang ke rumahku sampai kau bisa melunasi utang-utangmu!”

Lalu, sambungan telepon langsung diputus secara sepihak oleh Ibu.

Mendengar kalimat itu tentu membuatku kaget. Sejak kapan Ibu menjadi sekejam ini kepadaku?

Tanganku meremas-remas rambutku yang sudah lama tidak diberi perawatan salon. Aku butuh uang! Tidak peduli seberapa banyak orang mengatakan uang tidak sepenting itu, aku lebih baik menjadi kaya tapi sedih dibandingkan miskin tapi sedih.

Aku butuh uang untuk melunasi utang-utangku agar kartu kreditku cair kembali. Aku butuh uang untuk mencari kamar

sewa baru. Menumpang terlalu lama di kediaman Stella dapat membuat hidupku makin kacau karena harus menyaksikan hubungan dramanya dengan sang kekasih. Aku butuh uang untuk mengisi perut dengan makanan serta minuman yang bergizi. Aku butuh uang untuk membeli produk perawatan kulit dan wajah yang harganya tidak murah. Intinya, aku butuh uang untuk menyelesaikan semua masalah-masalahku yang terjadi karena aku tidak punya uang.

“Yoojin!” Seseorang menegurku. Aku mendongak, mendapati Song Jiwon berdiri di sebelahku dengan mata melihat ke layar ponsel. “Apa zodiakmu?”

“Cancer. Aku tidak percaya ramalan zodiak. Itu omong kosong,” komentarku malas. “Tapi, bagaimana dengan keadaan keuanganku minggu ini?”

“Buruk,” jawabnya langsung, lalu berdeham. “Kau mungkin berada dalam titik terburuk finansialmu karena kesalahanmu sendiri”

Belum selesai Jiwon membaca, aku merebut ponselnya. Aku berpikir bahwa Jiwon hanya mengerjaiku sampai akhirnya aku membaca sendiri isi ramalan itu.

... Sayangnya, kau juga lagi tidak beruntung. Keajaiban yang kauharapkan tidak akan datang begitu saja.

Begitu bunyi lanjutannya. Badanku melemas. Sungguh, aku tidak pernah percaya ramalan zodiak, tapi membaca ini membuat duniaku terasa seperti tersambar petir dua kali.

“Ramalan zodiak macam apa ini?! Kenapa tidak ada solusi?” Aku mengajukan protes.

“Kau mau solusi?” tanya Jiwon dengan memicingkan mata.

“Apa?”

“Manusia boros sepertimu harus belajar mencari sponsor agar bisa bertahan hidup. Kau ingat Hana? Residen bedah yang dulunya sainganmu di universitas? Kudengar, dia pindah ke Apgujeong. Mobilnya sekarang Mercedes Benz S-Class. Barusan kulihat Instagram-nya, dia berfoto dengan tas Chanel di *sky longue* Loxy Hotel! Hidupnya sekarang persis seperti yang kauimpikan!”

Kenyinyiran Jiwon terkadang membuatku takjub. Sejak awal mengenalnya, aku yakin bahwa dia pasti lebih sukses bekerja sebagai pembawa acara gosip dibanding menjadi seorang dokter residen psikiatri.

“Aku tidak iri.”

“*Ckckck*, lihat dirimu sekarang. Kau tidak punya rumah. Tinggal menghitung hari hingga mobilmu disita. Jangankan makan di *sky longue* hotel bintang lima, membeli mi instan saja kau sudah tidak bisa. Dan, kau masih mau bersombong ria?”

“Aku pasti mendapatkan pekerjaan paruh waktu dan melunasi utang-utanku!” ucapku positif.

“Memangnya ada yang menghubungimu balik?” tanya Jiwon menantang.

Aku menggeleng lemas. “Tidak ada.”

“Nah, kan! Untuk apa *skin care* dan koleksi *makeup*-mu itu jika tidak digunakan secara maksimal? Lagi pula, walaupun kau bekerja paruh waktu, kau pasti butuh waktu lama untuk menyelesaikan semuanya.”

“Maksudmu?”

Jiwon mendekatkan mulutnya ke telingaku. “Manfaatkan *sugar daddy*, seperti yang Hana lakukan,” bisiknya menggelikan.

Aku mengembuskan napas berat. “Kau pikir gampang?”

“Kau tidak sejelek itu.”

“Ya, aku tahu. Terima kasih kepada *skin care* dan *makeup* yang menjadi salah satu alasan aku bangkrut,” kataku percaya diri. “Masalahnya, aku tidak punya *soft skill*, Jiwon. Tidak ada laki-laki kaya yang tertarik kepadaku!”

“Benar juga. Kalau dilihat-lihat, yang tertarik padamu kebanyakan lelaki berengsek tukang selingkuh seperti Daehyun.”

Aku memukul kepalanya. “Berhenti menyebut namanya di depanku! Aku sudah mencampakkan si berengsek itu!”

Jiwon memegang jidatnya. “Bukannya kau yang dicampakkan?”

Aku menjambak rambut pendek Jiwon dengan kasar sampai dia meminta ampun. Setelah kulepaskan, mulut nyinyirnya kembali berucap, “Pantas tidak ada lelaki kaya yang tertarik padamu. Kau kasar sekali!”

Ya, Song Jiwon memang sangat menyebalkan. Dia disebut-sebut sebagai makhluk paling menyebalkan di Rumah Sakit Yehwa. Alasan kami bisa berteman karena memiliki marga yang sama. Tidak ada yang lain.

“Untung aku tahu caranya balas budi, kau tidak jadi kupecat sebagai teman!”

Jiwon tampak ingin membalasku, tapi mulutnya tertahan karena junior kami mendekat ke arah koridor tempat kami berdiri.

“Yoojin *Seonbae*², kau dipanggil Profesor Lee.”

“Untuk apa?” tanyaku penasaran. Dia menggeleng tidak tahu. “Sekarang?” tanyaku memastikan.

² Bahasa Korea. Senior.

“Tahun depan,” jawab Jiwon, “kalau kau mau tidak lulus dan mengulang semuanya dari awal lagi.”

Aku mengepal kuat tanganku, lalu berlari secepat yang kubisa menuju ruangan Profesor Lee.

Mendengar nama Profesor Lee saja sudah membuat perasaan-ku tidak enak, apalagi sampai dipanggil ke ruangnya. Nama lengkapnya Lee Sukkyu, Kepala Bagian Psikiatri Rumah Sakit Yehwa. Dia merupakan konsulen sekaligus atasan paling kejam yang pernah kukenal.

Profesor Lee sering menguji dan mempermalukanku seenaknya dengan embel-embel, “Bukankah kau lulusan terbaik dan mendapatkan nilai tertinggi saat uji kompetensi dokter? Kau seharusnya bisa menyelesaikan kasus sesederhana ini.”

Dia juga tidak segan menunjukkan ketidaksukaannya kepadaku. Kalau dipikir-pikir, dia termasuk penyebab aku terlilit utang. Perbuatannya kepadaku membuat aku sangat tertekan, dan caraku meredakannya dengan membuang-buang uang.

Well, Lee Sukkyu merupakan psikiater yang dikenal hebat dan memiliki banyak penggemar di dunia medis. Kalau saja mereka semua tahu bahwa sebenarnya tua bangka ini sering menekan psikologis bawahannya, akan hancur seperti apa kariernya.

Aku mengetuk lalu menekan knop pintu. Mentalku masih belum siap disakiti lagi olehnya.

“Profesor memanggil saya?” tanyaku kepadanya yang sedang membaca jurnal.

“Ya,” jawabnya tak tertarik. Dia bahkan tidak mengindahkan

keberadaanku di dekat mejanya, tidak juga mempersilakanku duduk. Kalau aku duduk sebelum dipersilakan, dia akan menceramahiku dan mengatakan bahwa aku tidak sopan. Padahal, jelas-jelas dia yang tidak sopan.

“Ah, aku lupa mempersilakanmu duduk. Silakan duduk,” katanya setelah lima belas menit mendiamiku.

Aku duduk, sedangkan dia masih mengecek setumpuk berkas. Lalu tiba-tiba, dia melepas kacamata dan menatapku.

“Kudengar kau sedang terlilit utang,” katanya tanpa basa-basi.

Mataku membulat, jantungku berdegup kencang. Bagaimana Profesor Lee bisa tahu?

“Pihak bank baru saja menghubungiku untuk mengonfirmasi tanggunganmu. Mereka juga memintaku memberitahumu agar segera melunasi utang,” dia berkata santai, tapi itu yang membuat tanganku menjadi dingin.

Mulutku tidak dapat berkata apa-apa. Utang-utang ini benar-benar membuatku gila! Pelanggaran privasi macam apa yang mereka lakukan?!

“Dengar, aku tahu ini masalah pribadimu, tapi hanya tinggal menunggu waktu hingga seluruh rumah sakit tahu. Kau akan berhasil mempermalukanku sekali lagi,” katanya dengan nada tidak bersahabat.

‘Mempermalukannya’ dia bilang?! Aku yang paling malu jika itu semua terjadi!

“Aku akan menyelesaikan masalah ini secepatnya, Profesor.”

“Apa rencanamu?” Profesor Lee menuntut jawaban.

“Aku akan mencari pekerjaan paruh waktu dan meminta bantuan keluargaku.”

“Sudah mendapatkan pekerjaan itu?”

Seperti yang kulakukan kepada Jiwon tadi, aku menggeleng lemas. Kenapa tidak ada satu pun tempat kerja yang menghubungiku? Bagaimana bisa mereka mengabaikan CV milikku yang menjadi satu-satunya alasan ibuku bangga?

“Aku mungkin bisa membantumu.”

Aku yang tadinya menunduk langsung mendongak untuk memberi Profesor Lee pandangan tak percaya.

“Aku memiliki kerabat yang mencari *babysitter* untuk merawat anak berumur lima tahun. Ini pekerjaan paruh waktu, tapi dia bisa memberimu gaji di atas lima juta won per bulan. Bahkan lebih.”

“Benarkah?” Dia tidak sedang bermaksud mengerjaiku, kan?

Profesor Lee mengeluarkan sebuah kartu nama dari laci mejanya. “Kau bisa menghubunginya jika tertarik. Katakan padanya bahwa aku yang merekomendasikanmu.”

Jantungku yang tadi berdetak kencang karena tak tenang, sekarang berdetak kencang karena sebaliknya. Sorot mataku menjadi cerah. Semesta akhirnya memberiku jalan penuh bunga.

“Baiklah, aku akan menghubunginya!” ujarku gembira.

“Kau bisa keluar sekarang, aku sibuk. Jangan lupa cek kondisi Min Jaeyoon, kamar 55 jika kau lupa.” Profesor Lee mengusirku, ia kembali ke nada sinisnya. Kali ini tidak apa-apa, karena mendadak untuk kali pertama, dia jadi konsulen kesayanganku.

Aku berjalan keluar sambil menatap ke arah kartu nama di tanganku.

WG Group, Ahn Sehun.

Hidup tidak berjalan sesuai yang kuinginkan. Aku paham betul soal itu. Aku sudah menghubungi Ahn Sehun tiga hari lalu, seperti yang disuruh Profesor Lee. Teleponku diangkat oleh sekretarisnya, lalu ada prosedur yang rumit untuk aku bisa berbicara langsung dengannya.

“Maaf, pekerjaan itu sudah terisi. Saya sudah mendapatkan *babysitter*-nya.”

Aku terlambat. Tapi, terbiasa tidak mendapatkan apa yang aku mau membuatku menjadi lebih sabar. Maka dari itu, aku berdoa dengan sungguh-sungguh agar *babysitter* itu dipecat atau mengundurkan diri. Entah mengapa, aku meyakini bahwa pekerjaan paruh waktu sebagai *babysitter* itu diciptakan untukku. Jumlah gaji segitu memang seharusnya diciptakan untukku!

Pada saat aku berakhir putus asa sambil mendengarkan Stella dan kekasih barunya melepas cinta, ponselku berdering. Nama Ahn Sehun tertera di sana, membuatku berjalan menuju balkon untuk mengangkat telepon meskipun sudah tengah malam.

“Yeoboseyo³?”

“Yeoboseyo,” sapaanya balik. “Aku Ahn Sehun. Jika kau tidak keberatan dan masih butuh pekerjaan, bisa bertemu besok di Restoran Harmoni di Gangnam saat makan siang? Aku mempertimbangkanmu,” dia berkata tanpa basa-basi.

“Bisa!” jawabku langsung, terdengar begitu bersemangat.

Jadi, panggilan telepon itulah yang menjadi alasanku saat ini berada di sebuah restoran vegan bernama Harmoni saat jam makan siang. Untung saja jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah sakit.

3 Bahasa Korea. Sapaan “halo” dalam percakapan telepon.

Jujur saja, aku penasaran dengan Ahn Sehun karena Profesor Lee mengatakan dia bisa memberiku gaji yang tidak sedikit hanya untuk menjadi *babysitter* paruh waktu. Aku sudah mencari namanya di mesin pencarian daring, tapi tidak ada hal yang ku-dapatkan selain fakta bahwa dia anggota dari WG Group. Dia sangat misterius.

Dalam bayanganku, orang ini pasti lelaki matang seumuran Profesor Lee yang tengah sibuk-sibuknya dengan karier dan tidak memiliki waktu luang untuk merawat balitanya. Selain itu, dia sedang dilanda kebingungan mau membuang uang ke mana, jadi bisa dengan entengnya membayar tinggi untuk pekerjaan ini.

Selagi Ahn Sehun belum datang, aku mengambil bedak beserta lipstik dari dalam tas. Aku percaya penampilan merupakan salah satu hal terpenting dalam mencari pekerjaan. Jika kau bisa memberikan penampilan yang meyakinkan, sisanya bisa dikelabui.

Aku sibuk mengoleskan perona bibir saat mendengar suara langkah kaki yang mendekat.

“Nona Song Yoojin?”

Kepalaku terangkat. Melihat lelaki yang baru datang, aku malah salah tingkah hingga menjatuhkan lipstikku. Aku buru-buru membungkuk untuk mencari lipstik yang ternyata sudah patah.

Sial! Itu YSL dan warna paling cantik!

Aku kembali melihat lelaki itu sambil menunjukkan senyum salah tingkah, padahal dalam hati aku mengutuk diri sendiri. Aku mengangguk, membenarkan bahwa aku orang yang dia maksud.

“Aku Ahn Sehun.” Dia mengulurkan tangan. Bibirku terbuka sambil meraih uluran tangannya yang lebih besar.

Untuk sepersekian detik, dia berhasil membuat isi kepalaku kosong seketika. Tanganku bahkan sampai berkeringat dingin.

Lelaki yang mengaku Ahn Sehun itu duduk di hadapanku sekarang. Mataku tidak bisa lepas dari memandangnya. Aku menyadari bahwa dia tidak seperti yang kubayangkan sebelumnya. Dia lelaki muda, kurang lebih seumuran denganku. Penampilannya kelihatan necis dengan jas berwarna abu-abu dan raut wajahnya sangat menarik. Dia memiliki rambut pendek berwarna gelap yang dipotong dengan gaya kasual, kulit putih pucat yang bersih, serta postur tubuh tinggi. *And that's the kind of smell that can make you turn on.*

“Aku memintamu kemari untuk wawancara.”

“Wawancara sebagai *babysitter*?”

“Ya. Apakah keberatan?”

“Tidak.”

“Ini memang bukan pekerjaan formal, tapi sangat penting bagiku. Jika kita berdua sepakat, aku akan memberimu gaji sepuluh juta won per bulan serta tempat tinggal.”

“*Mworago*⁴?”

Aku tahu Profesor Lee tidak menyukaiku, tapi aku yakin dia bukanlah guru jahat yang sengaja mengirim penipu untukku. Namun, penawaran Ahn Sehun benar-benar tidak masuk logika.

“Kau hanya perlu menjaga anak berumur lima tahun, menemaninya, dan memastikan dia makan serta tidur dengan baik.”

Ayolah, itu terlalu mudah untuk bayaran sebanyak itu! Upahku sebagai residen di salah satu rumah sakit di Korea Selatan saja tidak pernah sampai lima juta won per bulan!

4 Bahasa Korea. Apa? (ekspresi terkejut)

“Kau ... hanya bercanda, kan?”

Mana mungkin dia serius, Yoojin!

“Tidak,” jawabnya mantap. “Kau suka anak-anak?”

Tidak sama sekali!

“Ini lebih berat jika kau tidak menyukai anak-anak. *Babysitter* sebelumnya yang merupakan guru TK harus mengundurkan diri.”

“Dengan gaji sebanyak itu?”

Sehun mengangguk tenang, mulutku sampai terbuka saking tidak percaya. Semesta sungguh-sungguh mengabulkan doaku sebelumnya.

“Anak itu membuat puluhan *babysitter* sebelumnya dipecat atau mengundurkan diri. Hanya ada satu yang bertahan paling lama, sekitar dua minggu.”

“Bagaimana bisa?”

“Dia berbeda.”

“Apakah karena ASD⁵?” tanyaku hati-hati.

“Bukan.” Sehun menjeda sebentar. “Dia mengalami gangguan kepribadian dan tidak menyukai orang dewasa yang tidak dikenalnya. Tapi, dia membutuhkan orang dewasa karena tidak dapat melakukan apa pun sendirian.”

“Dia anakmu?”

“Anggap saja begitu.”

“Jadi, kau sudah menikah?” Pertanyaan itu keluar sebelum bisa kutahan. Sehun tidak mengangguk, juga tidak menggeleng. Raut wajahnya yang datar menunjukkan bahwa dia tidak mau mengatakan apa-apa.

⁵ *Autism Spectrum Disorder*. Istilah yang memayungi berbagai penyakit yang berkaitan dengan gangguan perkembangan.

“Maaf, aku tidak seharusnya menanyakan hal yang terlalu pribadi.”

Dalam hati, aku mengutuk diri sendiri yang bisa saja kehilangan kesempatan mendapatkan gaji impian.

Senyum tipis kembali dia perlihatkan. “*Okay*. Oh ya, ada satu lagi yang ingin kuberi tahu. Jika anak itu terluka, dia bisa menjadi sangat berbahaya.”

“Aku akan berusaha mengatasinya,” ucapku percaya diri. *Tolong, terima aku*. Kalimat itu tertahan di ujung lidah.

Mata tajam Sehun memperhatikanku untuk waktu yang agak lama, berhasil membuatku salah tingkah dan ingin tahu mengenai isi kepalanya.

“Aku akan mengirimkan rancangan kontrak ke *e-mail*-mu. Kau bisa membaca dan mempelajarinya. Jika ada yang tidak kausetujui, kita bisa menyepakati untuk mengubahnya.”

“Sesederhana itu? Kau tidak perlu CV-ku?”

Dering telepon membuat Sehun tidak sempat menjawabku. Sehun mengangkat telepon dengan sebelumnya memberi gerakan meminta izin kepadaku.

“*Yeoboseyo, Eomma*,” ucapnya. Ekspresinya yang kebanyakan datar berubah menjadi lebih ceria. Tidak banyak yang bisa kudengar selain jawaban-jawaban sopan mengiakan. Lalu telepon ditutup, Sehun kembali menatapku yang tertangkap basah tengah menelitinya.

Aku tersenyum kikuk. Dia tidak memberiku senyum balasan, membuatku semakin yakin dia pasti sangat risi dengan tingkah aneh dan memalukanku sejak tadi.

“Ah, aku minta maaf karena harus pulang duluan. Kau bisa memesan apa pun yang kau mau, *my treat*,” katanya sambil meng-

angkat tubuh jangkungnya dari kursi. Aku ikut berdiri, mengulurkan tangan yang langsung dijabat singkat olehnya. “Terima kasih atas waktunya, Nona Song Yoojin-ssi⁶.”

“Terima kasih juga atas waktunya, Tuan Ahn Sehun-ssi,” kataku dengan senyum.

Selepas dia meninggalkan tempat duduk, barulah aku bisa bertingkah leluasa. Aku langsung memesan menu yang sejak awal sudah kuincar meskipun aku bukan penggemar sayuran. Sambil menunggu pesananku diantarkan, aku mengambil kaca dari dalam tas, serta meratapi lipstik YSL-ku yang patah. Ketika melihat pantulan wajahku di kaca, aku baru sadar lipstikku berantakan ke mana-mana.

Aku menghela napas lemah. Aku memang selalu hebat dalam mempermalukan diri sendiri. Pantas saja dia tampak tak nyaman mengobrol terlalu lama bersamaku. Sepertinya, aku harus berdoa lebih keras agar dia memberikan pekerjaan ini kepadaku.

Aku tidak ingat apakah aku punya ambisi. Namun sekarang, aku menjadi sangat berambisi untuk memiliki pekerjaan ini. Aku akan memperjuangkannya apa pun yang terjadi.

Aku menghitung detik sejak Sehun menghubungiku sehari setelah pertemuan kami. Akhirnya, hari bersejarah ini datang juga; hari pertemuan keduaku dengan Sehun sekaligus penandatanganan kontrak. Ya! Aku diterima! Pekerjaan paruh waktu dengan gaji sepuluh juta won per bulan itu menjadi milikku!

6 *Bahasa Korea*. Akhiran dalam panggilan nama untuk menunjukkan kesopanan.

Dia telat lima belas menit. Seperti pertemuan sebelumnya, dia menyapaku, “Maaf, aku terlambat.”

Aku memakluminya. Jangankan lima belas menit, dua jam saja akan kumaafkan.

Jika tiga hari yang lalu dia mengenakan setelan kantor, kali ini dia datang dengan sweter abu-abu yang membuatnya tampak lebih menyegarkan. Untung aku sangat realistis untuk tak mengharapkan hal yang tidak seharusnya, seperti anak yang kurawat menjadi sangat menyukaiku lalu meminta ayahnya ini menikahiku.

“Kau sudah membaca rancangan kontrak yang kukirim?” tanyanya setelah duduk di hadapanku.

Aku mengangguk mantap. Bahkan, aku sudah berhasil menghafalnya.

“Apakah ada pertanyaan yang ingin kauajukan?”

“Kenapa harus kurahasiakan?”

Sehun memang pernah mengatakan bahwa anak itu berbeda. Tapi seberapa berbeda apa sampai ada pasal bahwa aku harus merahasiakan eksistensi anak itu sepenuhnya? Aku juga harus merahasiakan apa pun yang terjadi terhadap anak itu. Jika sampai tersebar sedikit saja, aku akan langsung dipecat dan membayar denda. Selain itu, ada juga pasal berisikan larangan-larangan lain yang menurutku tidak perlu, Seperti halnya, larangan untuk melakukan hubungan seksual dalam bentuk apa pun.

Ya?! Memangnya aku pedofil?

Sisanya, isi dari perjanjian itu kebanyakan menguntungkan dan melindungi. Gajiku bahkan langsung naik jika aku bisa

⁷ Bahasa Korea. Hei. Biasanya diucapkan ketika menegur.

melewati satu bulan pertama. Gila, kan? Ahn Sehun pasti kebanyakan uang!

“Aku akan memberitahumu nanti, tepat sebelum kau menandatangani kontrak ini.”

“Kalau begitu, tidak ada yang ingin kutanyakan lagi. Aku menyetujui semuanya.”

“Bagaimana dengan Pasal 7? Tidak keberatan?”

“Apabila ‘anak yang dijaga’ melukai pihak kedua, pihak kedua tidak berhak membawa perkara ke jalur pidana. Sebagai gantinya, pihak pertama akan memberi ganti rugi biaya pengobatan dan pemulihan sampai benar-benar pulih dan kompensasi tambahan sesuai keinginan pihak kedua,” aku mengulang isi Pasal 7 yang sudah tersimpan di ingatanku. “Aku suka pasal itu.”

“Benar-benar tidak ada lagi?”

Aku menggeleng.

Sehun mengembuskan napas berat setelahnya. Kenapa dia bertingkah agak aneh?

Dia mengeluarkan selebar kertas dari map yang dibawanya, lalu menyerahkannya kepadaku. Map itu berisi perjanjian singkat yang intinya aku sebagai pihak kedua terikat untuk tidak boleh membocorkan apa pun informasi yang diberikan pihak pertama pada hari Jumat, tanggal lima Juli sekitar pukul empat lewat lima sore. Jika aku membocorkannya, aku bisa dituntut pidana atas pencemaran nama baik dan denda seratus juta won.

“Apakah ini harus?” tanyaku tak paham. Aku hanya perlu menjadi *babysitter* anak berumur lima tahun, kan? Bukan menjadi anggota badan intelijen negara?

“Ya, ini harus.”

Karena ini bukanlah apa-apa, aku menandatangani dan

mengembalikan kertas itu kepada Sehun. Ini tentu tidak seberapa dibandingkan bayaran sepuluh juta won per bulan yang sangat menggiurkan dan membuatku menjadi tidak sabaran.

“Aku akan memberitahumu beberapa keadaan yang tidak dapat kutuangkan pada perjanjian tertulis.”

“Baik.”

“Dan kau masih berkesempatan untuk menolak tawaran ini.”

Tidak mungkin dan tidak akan.

“Aku didiagnosis *Dissociative Identity Disorder*—”

“Apa?!” Aku memotong kata-katanya, meminta pengulangan karena bisa saja telingaku salah mendapatkan informasi. “Kau? Berkepribadian ganda?”

“Ada sembilan yang pernah muncul. Karena kau merupakan residen psikiatri, aku yakin kau sudah paham mengenai gangguan ini.”

“Ini bercanda, kan?”

“Tidak, aku serius. Profesor Lee Sukkyu adalah salah satu dokterku.”

Aku tidak tahu harus menunjukkan reaksi seperti apa karena seketika terlalu banyak yang lewat dalam kepalaku. Sejujurnya, aku termasuk yang tidak percaya gangguan ini betulan ada. Tidak sedikit pula ahli jiwa berpendapat bahwa *Dissociative Identity Disorder* hanya mitos belaka.

“Sejak kapan?”

“Hasil diagnosis pertama kali keluar ketika aku berumur delapan belas tahun.”

Napasku lagi-lagi tertahan, pikiranku melayang ke mana-mana. Sedikit pun tidak terlintas di kepalaku bahwa fakta mencengangkan ini yang sebetulnya terjadi pada Ahn Sehun.

“Itu sebabnya dulu kau pindah sekolah?”

Satu alis Sehun terangkat, kaget dengan pertanyaanku. Dan sekali lagi, aku mengutuk mulutku yang sulit dikontrol. “Aku tiba-tiba ingat jika kita satu sekolah,” jelasku cepat. “Kau cukup terkenal di SMA Wangju.”

Sehun tersenyum simpul. “Ah, kebetulan sekali kita dari sekolah yang sama,” dia merespons seadanya.

Dari ekspresi datar yang dia tunjukkan, aku yakin dia tidak mengenalku sama sekali. Tentu saja, kami tidak satu angkatan dan aku bukanlah siswi yang dikenal sana-sini. Sementara Sehun, selalu menjadi siswa berprestasi. Kadang dia menang olimpiade renang, olimpiade sains, olimpiade matematika, juara membuat robot, juara satu Taekwondo, dan masih banyak sekali prestasi yang dia sumbangkan untuk sekolah. Itu sebabnya, hampir tidak ada yang tidak mengenalnya. Dan beberapa malam ini, aku memastikan bahwa mereka adalah Sehun yang sama.

“Jadi, anak yang harus kujaga adalah salah satu *alters*⁸-mu?” tebakku setelah kondisi kami lebih kondusif.

“Ya,” jawabnya singkat yang masih berusaha kucerna. “Dia berumur lima tahun, tidak punya nama, dan biasa disebut *The Baby*.”

“...”

“Dia bisa berubah menjadi sangat berbahaya.” Sehun memberi jeda. “Apabila kau merasa ini terlalu berat, kau masih punya kesempatan untuk membatalkannya.”

“Aku akan tetap menandatangani perjanjian,” balasku cepat.

8 *Alternate Identities*. Biasa disebut “*alters*”.

Bagaimana bisa aku membatalkan tawaran sepuluh juta won per bulan untuk pekerjaan yang hanya butuh lima jam per hari pada saat aku sangat membutuhkan uang? Menjadi simpanan *sugar daddy* saja belum tentu dapat sebanyak itu!

Well, ini memang mengejutkan dan tidak masuk akal, tapi aku lebih butuh uang.

Sehun mengeluarkan map berwarna coklat ke arahku. Aku mengambil pena dan bersiap untuk segera menandatangani kontrak.

“Kau tidak mau membaca ulang?”

“Aku percaya padamu. Kau akan membayar gajiku tepat waktu,” balasku asal, lalu menandatangani.

“Jangan terlalu memercayaiiku,” dia memperingatkan, yang malah kuabaikan.

“Jadi, kapan aku bisa mulai bekerja?”

“Mungkin lusa. Kau juga bisa langsung pindah ke apartemenku. Aku akan mengirim detail dan alamatnya melalui *e-mail*.”

Aku mengangguk setuju, merasa senang dan diuntungkan dengan pekerjaan paruh waktu yang memberikan harapan kepada hari-hariku yang suram.

“Mari berjabat tangan,” ajakku sambil memberi senyum walau akhirnya kikuk saat melihat wajahnya dan membayangkan pengakuannya tadi.

Koper berukuran 32 inci dan 21 inci yang kubawa dengan susah payah tiba juga di depan kamar nomor 903. Akhirnya, aku punya tempat tinggal baru. Di gedung mewah dan tidak jauh

dari rumah sakit pula. Aku juga tidak perlu lagi mendengar suara berisik Stella dan pacar-pacarnya yang berganti tiap minggu.

Tanganku menekan beberapa nomor yang dikirim Sehun. Angka tujuh sebanyak enam kali, *password* yang terlalu mudah. Terdengar bunyi pelan serta tampak cahaya biru dari alat *smart lock*, tanda pintu itu terbuka. Aku menyeret koper-koperku untuk membawanya masuk. Sehun bilang, ada dua kamar di apartemen ini, dan kamarku yang sebelah kiri dari arah pintu masuk.

Mataku memperhatikan tiap sudut apartemen. Apartemen yang lumayan luas, bahkan ruang tamunya saja lebih luas dari kamar sewaku dulu. Hanya saja, mainan anak-anak berserakan di atas lantai kayu, di bagian sudut juga terdapat tenda kecil bergambar kanguru.

Aku hendak beranjak ke kamarku sebelum membereskannya, tetapi harus kutunda karena mataku mendapati sepasang kaki orang dewasa yang bersembunyi di balik sofa warna cokelat. Aku berjalan perlahan ke arah sana, sempat berpikir bahwa itu hantu. Mulutku nyaris berteriak karena dia dengan cepat merangkak ke sisi lain.

“Jangan mendekat, wanita jahat!” teriaknya takut. Dia meringkuk di dekat TV, tapi tampak siap berlari jika aku maju selangkah saja.

“Ahn Sehun ...,” aku bergumam pelan, tercengang mendapati apa yang kulihat. Wajahnya persis seperti lelaki yang kutemui dua hari lalu, tetapi cara dia berbicara, menatap, dan gerak-geriknya berbeda total. Bak Sehun yang di ingatanku dengan lelaki yang kutemui saat ini merupakan anak kembar yang berbeda seratus delapan puluh derajat kepribadiannya. “Sehun, kau tidak sedang berada dalam pengaruh narkorba, kan?” aku bertanya ketika

kesadaranku kembali. Tanganku terulur ke depan dan aku hampir saja melangkah maju, hingga aku ingat lelaki—maksudku anak kecil di hadapanku ini melarangku mendekat.

“Aku bukan Ahn Sehun!” ungkapnya tak suka. “*Ahjumma*⁹ pasti alien yang mau menculikku!” ungkapnya dengan tatapan menuduh.

Aku mencoba meyakinkan penglihatanku, memastikan ini bukan mimpi. Perkataan Sehun waktu itu kembali menamparku, menyadarkan bahwa ini sungguhan. Dia memiliki kepribadian ganda. Kepribadian ganda dalam artian dalam dirinya terdapat kepribadian lain yang berbeda. Sekali melihat tingkah anak ini saja, aku mulai memercayainya.

“Bukan, aku bukan orang jahat. Aku *babysitter* yang akan menjagamu,” kataku seramah yang kubisa, terdengar tidak tulus dan dia pun cemberut.

“Aku tidak butuh *babysitter* baru! Pergi saja dari sini! Aku tidak menyukai *Ahjumma*!”

“Kenapa kau tidak menyukaiku?”

“Karena kau jelek,” jawabnya tanpa berpikir.

Hatiku tertampar. Ternyata sesakit ini dibilang jelek oleh lelaki tampan yang berhasil membuatku memikirkannya sejak awal bertemu.

Aku ikut duduk di lantai seperti yang dilakukannya. “Meskipun aku jelek, aku baik hati.”

Omong kosong macam apa itu, Song Yoojin?

Yah, Setidaknya aku berusaha!

“Tidak! Kau sama saja! Aku paling tidak suka denganmu!

⁹ Bahasa Korea. Panggilan untuk seorang perempuan yang usianya jauh lebih tua (bibi).

Pergi dari sini sebelum aku marah!” ancamnya.

Paham betul aku tidak pandai menenangkan anak kecil, aku mendekatinya dengan hati-hati. Dia langsung duduk dan berjalan ke sisi lain, terburu-buru sampai terjatuh. Dia tampak kesakitan. Aku sontak beranjak ke arahnya untuk mengecek kondisinya.

Tahu apa yang dia lakukan?

Dia melempar Lego beserta mobil-mobilan di sekitarnya dengan membabi-buta ke arahku. “Pergi dari sini! Jangan mendekatiku!”

Sialnya, salah satu Lego mengenai lenganku. Aku sampai meringis, rasanya sakit juga. Meski begitu, dia masih melempariku dengan mainan-mainan itu. Gerakannya lemas. Kebanyakan tidak mengenaiku meskipun jarak kami tak sampai satu meter.

“Hueeeeee, kau *ahjumma* jelek, jahat, alien! Aku tidak menyukaimu! Pergi dari sini!” Sekarang, dia menghinaku sambil menangis.

Astaga, anak kecil bertubuh orang dewasa di hadapanku ini sedang menangis!

Dia tetap melempariku dengan apa pun yang terjangkau oleh tangannya, benar-benar terlihat seperti balita yang sedang tantrum.

Detik demi detik berlalu, tangisnya menjadi semakin kacau.

“Tenang, aku tidak akan menyakitimu.” Aku masih berusaha meyakinkannya.

Aku kembali mendekatinya. Jarak yang cukup dekat untuk membuatku dapat mencium wangi bedak bayi dari badannya. Dan saat itu pula, satu Hot Wheels terlempar keras mengenai wajahku. Aku langsung memegang tulang pipiku. “*Shit!* Ini sakit sekali!” ringisku ngilu.

Bukannya kasihan, dia masih tidak berhenti melempariku. Mulutnya terus mengulangi kalimat betapa dia tidak menyukaiku dan menyuruhku segera pergi dari hadapannya.

Profesor Lee sempat memprediksi bahwa aku tidak akan bertahan lebih dari dua hari. Sekarang, aku bahkan tidak yakin bisa melewati hari ini. Pantas saja Sehun mengganti *babysitter*-nya terlalu sering. Ini sama sekali tidak semudah yang aku kira.

Aku mulai menatapnya kesal. Kesabaranku mendadak habis.

“Berhenti melempariku, Anak Setan!” bentakku. “Kaupikir aku tidak bisa membalasmu?” Aku menunjukkan kemarahanku. Belum tahu saja dia jika aku dikenal dengan emosiku yang tidak stabil. “Aku tidak tahu apa Sehun betulan memiliki kepribadian ganda atau hanya sedang kesurupan setan kecil,” tanganku mengambil Lego yang tadi dia lempar, “yang jelas, aku bisa membalas perbuatanmu!” ancammu, mengambil ancang-ancang untuk melemparnya balik.

Dia langsung terdiam, memeluk lututnya, bibirnya mengerucut dan matanya berair. Dia tampak lebih ketakutan dari sebelumnya. Lalu, suara isak tangis yang lebih parah dari sebelumnya terdengar.

“Aku tidak akan pernah mau dirawat olehmu. Hueeee!”

Dan aku tidak jadi membalas lemparannya saat mendengar tangisannya yang semakin dramatis.

Ini adalah pertemuan pertamaku dengan si setan kecil. Pekerjaan dengan gaji impian ternyata tidak segampang yang kubayangkan. Anak itu membenciku lebih dari yang kupikirkan. Dan, aku terlalu tidak punya perasaan untuk memikirkan cara agar dia menyukaiku.

Namun, aku butuh uang. Dan lagi, keadaannya tampak terlalu menyedihkan. Jadi, aku tidak punya alasan lain untuk tidak mendekat dan memeluknya.





Episode 2

The Boy who Can't Grow Up

Where do I go when I fall asleep? To Neverland.

Tangan kiriku memegang nampan, tangan kananku memegang penjepit kue, sedangkan kepalaku miring sampai menyentuh bahu agar ponselku yang terselip di sana tidak terjatuh.

“Yoojin! Kenapa belum pulang juga?”

“Aku sedang membeli cheesecake stroberi kesukaanmu.”

“Benarkah?”

“Ya. Tunggu aku sebentar lagi, oke?”

“Jangan lama-lama. Aku takut sendirian.”

“Iya, aku akan tiba sekitar sepuluh menit lagi.”

Keluar dari toko kue yang terletak di lantai dasar gedung apartemen, aku buru-buru mencari lift dan naik ke lantai sembilan. Kakiku berhenti di depan kamar nomor 903, lalu telunjukku menekan angka tujuh sebanyak enam kali pada *smart lock*.

Pintu terbuka. Aku berjalan beberapa langkah sampai menemukan anak itu sedang tengkurap di dekat sofa. Tangannya mencoret-coret kertas gambar yang berserakan di lantai. Di situlah aku bisa bernapas lega karena dia tidak menangis.

Menyadari kedatanganku, dia berlari kecil mendekat. Tercium wangi bedak bayi dari badannya yang bongsor pertanda dia sudah mandi.

“Ini *cheesecake* stroberiku?” Tangannya langsung menunjuk *eco-bag* yang aku tenteng.

“Ya, aku akan memindahkannya ke piring.”

“Suap?” pintanya sambil mengekoriku ke dapur.

“Tidak, kau harus makan sendiri.”

“Aku sudah lama tidak disuapi,” balasny dengan merajuk. “Yoojin sudah tidak sayang aku, ya? Hari ini pulang terlambat dan tidak mau lagi menyuapiku.” Nada suaranya mulai dibuat-buat.

“Bukan begitu. Aku harus menyelesaikan laporan. Bukankah sekarang kau sudah pintar makan sendiri?”

“Tapi, aku lebih suka disuapi Yoojin,” dia berbicara pelan, tampak kecewa.

Percaya atau tidak, anak manja—maksudku lelaki—di dekatku ini merupakan orang yang sama dengan yang pernah mengamuk dan melempariku mainan-mainannya sampai pipiku bengkak. Saat aku berusaha memeluknya pun, dia malah menggigitku supaya aku menjauh.

Empat puluh delapan hari telah berlalu, dan aku berhasil membuktikan kepada Profesor Lee bahwa prediksinya yang hampir selalu tepat kini tidak berlaku kepadaku. Aku bahkan berhasil meraih gelar *babysitter* yang paling lama bertahan.

Aku tidak ditipu. Sehun benar-benar memberiku bayaran sebanyak perjanjian kami. Dia juga memberiku bantuan agar aku bisa keluar dari masalah keuanganku. Kebetulan, dia pernah menjadi *financial analyst* saat bekerja di luar negeri, jadi dia menyarankan masalah mana yang harus aku selesaikan lebih dulu.

“Apa saja yang Sehunie lakukan tadi?” tanyaku sembari meletakkan piring berisi *cheesecake* di meja makan.

“Mendengarkan lagu *Baby Shark*, bermain dengan Lime dan Neon, mewarnai, dan bertanya-tanya kapan Yoojin pulang,” jawabnya setelah duduk di kursi makan.

Aku tersenyum seadanya. “Pintar. Kalau aku pulang terlambat lagi, kau harus tetap bermain, oke? Jangan bersembunyi di balik kursi apalagi lemari, nanti digigit tikus,” kataku menasihati.

“Tapi, aku, kan, takut. Tidak ada yang menjagaku.”

“Tidak perlu takut, aku bisa menjagamu dari jauh.”

Dia mengangguk mantap, lalu memasukkan potongan kecil *cheesecake* stroberi ke mulutnya.

“Yoojin mau?” tanyanya saat aku menggelap sudut bibirnya yang belepotan oleh krim *cheese*. “Ini untuk Yoojin.” Dia mengarahkan sesendok kecil *cheesecake* ke mulutku.

“Gara-gara kau, berat badanku naik empat kilo!” protesku sebal sambil mengunyah.

“Biar saja. Biar nanti Yoojin bisa menggendongku,” balasnya lugu.

“Jika kau mau aku menggendongmu, curi badan anak kecil betulan, bukan om-om.”

Dia merengut sambil memasukkan bagian selai *cheesecake* ke mulutnya. “Aku tidak punya pilihan,” gumamnya pelan. Remahan kue mengotori meja dan piama yang dia kenakan. Pinggiran

bibirnya juga dipenuhi saus stroberi. Tanganku bergerak untuk membersihkan bibirnya. Sehunie memang selalu berantakan tiap kali makan sendiri. Butuh waktu yang lama pula sampai dia bersedia makan tanpa disuapi lagi.

Aku tersenyum menyadari banyak perkembangan yang sudah anak ini lalui. Yah, meskipun dia harus melakukan sebagian besarnya dengan tidak rela dan diawali drama air mata.

Jika aku pulang sore, aku harus membawakannya makan malam, seperti piza, ayam goreng, atau membuatnya *nugget* ayam, yang berakhir tidak dia habiskan dan aku yang melahap sisanya. Dia lebih suka bubur daripada nasi. Makanan penutup favoritnya es krim atau *chessecake* stroberi. Karena hari ini aku pulang malam, dia sudah lebih dulu makan malam dalam bentuk Sehun, makanya aku hanya membawakannya *cheesecake* stroberi.

“Kenapa Yoojin senyum-senyum sendiri?”

Aku tidak menjawab, hanya mengusap rambutnya yang halus sebentar. “Aku mau mandi dulu,” jawabku seadanya. “Kau habiskan *cheesecake*-nya, oke?”

Dia menyepakati, sementara aku mengambil handuk lalu masuk ke kamar mandi di dekat dapur. Karena keramas dan segala macamnya, aku cukup lama berada di kamar mandi. Tidak heran saat keluar, aku mendapati rautnya yang cemberut dan posisinya masih duduk di kursi meja makan.

“Sehunie sudah minum?”

Dia mengangguk.

“*Good boy!*” pujiku senang. Kali ini, dia sungguh bertingkah seperti anak baik.

Aku berlalu ke kamar, memakai baju tidur dan membungkus rambut basahku dengan handuk, lalu kembali lagi ke meja makan

untuk mendapati anak itu dalam posisi yang sama, duduk diam termenung.

“Kenapa masih di sana? Tidak mau menonton video *slime* di YouTube?”

Dia menggeleng. Aku mendekatinya dengan perasaan curiga. “Kenapa?”

“Aku mau pipis,” akunya pelan.

“Cepat buka celanamu dan ke kamar mandi!”

Dia tidak juga bergerak. Saat aku memperhatikannya, dia merapatkan kaki dan memegang selangkangannya. Pipinya menunjukkan ruam, lalu kepalanya menunduk.

“Maaf ...,” katanya pelan. “Aku telanjur pipis di celana.”

Napas kasarku terembus. Aku memandang kesal ke arahnya yang masih menunduk. Alisnya bertaut, menunjukkan raut takut.

Satu ... dua ... tiga ... empat

“HUEEEEEEE!”

Sudah kutebak.

Isakan keras itu terdengar. Kali ini, dia menangis lebih dulu sebelum aku sempat memarahinya.

“Nama?”

“Sehunie,” jawab Sehunie refleks, lalu menggeleng. “Ahn Sehun? Aku harus mengatakan kalau namaku Ahn Sehun. Tapi, Yoojin tahu kalau aku Sehunie.”

“Umur?”

“Kau bilang aku harus mengatakan kalau umurku dua puluh sembilan tahun.”

“Pekerjaan?”

“Aku tidak suka bekerja,” jawabnya lagi. Bibirnya mengerucut.
“Direktur Perencanaan?”

“Hobimu?”

“Bermain mobil-mobilan,” ucapnya riang, sekarang dia juga sedang memegang dua mobil-mobilan sambil duduk di atas kasur. Namun, lagi-lagi dia menggantinya dengan, “Bekerja keras, golf, dan berenang.”

“Hal paling kausukai?”

“Yoojin.”

“Hal paling kaubenci?”

“Yoojin.”

Aku yang melakukan tanya jawab dengannya sambil memainkan laptop, mendadak memberinya pandangan gondok. “Kenapa malah menyebut namaku?!”

Tetap fokus pada mainannya, Sehunie menjawab, “Karena aku suka Yoojin, tapi Yoojin sering jahat kepadaku.”

“Jahat apanya?”

“Yoojin sering memarahiku. Aku tidak suka dimarahi.”

“Aku memarahimu karena kau nakal. Siapa suruh pipis di celana?!”

Bibir merah mudanya mengerucut, mungkin teringat betapa kejamnya aku saat memakinya tadi. Kelopak matanya bahkan masih kemerahan saking lamanya menangis, aku jadi kasihan.

“Aku, kan, masih kecil, wajar jika aku kesulitan pipis sendiri.” Dia mengeluarkan kalimat andalannya tiap kali tidak bisa melakukan sesuatu. “Lagi pula, Yoojin lama sekali di kamar mandi.”

“Anak berumur lima tahun itu sudah pintar pipis sendiri, tahu!” Aku menggurui. “Dan, kau juga melupakan hal penting

yang selama ini kuajarkan! Jangan membuka celana di depanku! Tapi, tadi kau tetap melakukannya dengan tampang tidak berdosa!” Aku semakin naik darah teringat kelakuan kurang ajar nya membuka celana di hadapanku.

“Aku salah terus di matamu.”

“Memang kau salah!”

“Aku, kan, tidak sengaja, Yoojin! Kenapa Yoojin masih terus memarahiku?!” Dia balik mengeluarkan nada bentakannya. “Kau bilang, aku hanya perlu meminta maaf jika melakukan kesalahan, tapi kau malah tidak berhenti memarahiku. Tadi sudah berhenti, tapi sekarang aku dimarahi lagi. Aku lelah, tahu, mendengarmu marah-marah terus!” protesnya.

Aku tidak yakin apakah Sehun tahu bagaimana kelakuan *alters*-nya yang satu ini. Katanya, dia tidak ingat apa-apa tiap kali tubuhnya dikuasai oleh *alters* lain, seperti kehilangan beberapa memori dan tidak sadarkan diri. Ya, itu memang simtom yang biasa dialami penderita *Dissociative Identity Disorder* (DID).

Memang lebih baik dia tidak pernah tahu!

“Kau berada di tubuh orang dewasa, Sehun. Makanya, kau tidak boleh seenaknya. Orang-orang bisa saja berniat jahat kepadamu jika kau seperti itu terus.”

“Yoojin tidak akan jahat kepadaku.”

“Kata siapa?” tanyaku menantang. “Aku bahkan ingin sekali bekerja sama dengan alien agar mereka menculikmu tiap kali kau nakal dan menyebalkan,” kataku sembarangan. Tubuhnya terlihat membeku. Aku menutup laptop karena pekerjaanku sudah selesai, lalu mendekatinya yang berada di ujung lain tempat tidur. “Bercanda, Sehun. Jangan menangis. Aku akan menjagamu dari alien,” kataku lagi, mengeluarkan tawa mengejek.

“Yoojin tidak boleh mempermainkanku begitu,” pintanya polos.

“Kadang kau tampak menggemaskan ketika marah dan menangis.”

Dia cemberut. Aku berjalan ke meja rias, mengambil kapas beserta *toner* untuk membersihkan wajah sebelum mengaplikasikan *skincare*. Saat memakai masker, aku baru menyadari bahwa anak itu sudah berdiri di belakangku.

“Yoojin, kenapa memakai itu terus tiap malam?”

“Biar cantik.”

“Aku juga ingin cantik seperti Yoojin.”

“Bukankah dulu kau bilang aku jelek?”

Dia menggeleng. “Yoojin cantik kalau tidak memarahiku,” katanya. “Aku juga ingin secantik Yoojin. Pakaikan juga ke mukaku!” pintanya sambil mendongakkan wajah dan memejamkan mata sehingga memperlihatkan bulu mata panjangnya dengan lebih jelas.

Sehun mungkin hanya memakai sabun cuci muka dan krim pagi. Namun percayalah, kulit wajahnya bahkan lebih indah dari Stella yang selalu pergi ke klinik kecantikan.

“Kau tidak boleh cantik. Aku tidak suka melihat orang yang lebih cantik dariku,” ucapku bercanda. Aku hanya tidak mau ambil risiko kalau-kalau dia punya alergi dengan produk yang kupakai. Tidak lucu jika Ahn Sehun menuntutku karena muka mulusnya bermasalah.

Matanya terbuka. “Kenapa tidak suka?”

Kedua bahunya terangkat. “Mereka jadi menyebalkan.”

“Kalau begitu, aku tidak perlu menjadi cantik. Aku tidak mau Yoojin membenciku.”

“Ya! Kenapa kau jadi manis padaku?”

Dia tersenyum lebar, mengingatkanku pada senyum anjing tetangga yang tidak tahu caranya mencari makan di tempat sampah. “Besok Yoojin akan mengajakku jalan-jalan ke mal dan membelikanku mainan baru yang aku suka,” ucapnya kemudian, “itu jadi, kan? Yoojin sudah janji! Aku juga ingin tas *unicorn* warna ungu.”

Aku memutar bola mata dengan malas. Pantas saja si pemberontak licik ini jadi begitu manis. “Kau memang anak setan, Sehunie,” cibirku padanya yang tersenyum makin lebar. Memang dasar aneh, dia suka tiap kali aku memanggilnya anak setan. “Jangan terlalu senang, besok-besok kau akan kusiksa lagi!” ancamku kejam, lalu dia cemberut.

Sebelum tidur, Sehunie punya rutinitas minum susu dengan *sippy cup*. *Sippy cup* itu berwarna biru, warna kesukaannya. Pegangan tangan yang melebar membentuk penguin. Aku pernah memaksanya minum susu pakai gelas, tapi dia justru berakhir batuk-batuk sampai muntah.

Banyak hal yang sudah kulewati dengan Sehunie. Empat puluh delapan hari itu memang belum terlalu lama, tapi aku sudah merasa begitu dekat dengannya meskipun aku tetap tidak tahu apa-apa tentangnya.

Dia mengambil *sippy cup* yang kubawa, lalu mencicipi rasanya. Badannya terlentang di atas kasur, bersiap untuk tidur. Dia bukan tipikal orang yang gampang tidur. Kadang, dia harus mendengar *lullaby* dari Beethoven, tapi akhir-akhir ini dia lebih

suka dibacakan cerita dongeng.

Aku mengambil buku penuh warna yang di sampul depannya tertulis ‘*Peter Pan*’ dalam ukuran besar. Itu merupakan buku berbahasa Inggris. Sehunie belum lancar membaca, tapi dia lebih suka mendengar dongeng berbahasa Inggris. Dia tidak sepenuhnya mengerti, tetapi dia tetap bisa tertidur.

Kududukan tubuhku, bersandar pada sandaran ranjang. Sehunie memindahkan kepalanya ke atas pahaku. Aku mulai terbiasa tiap kali dia melakukan ini, tidak sekaget saat pertama kali sampai aku mendorong kepalanya hingga dia menangis.

“Aku akan bercerita tentang Peter Pan,” kataku. Dia mengangguk. Matanya terlihat mengantuk. Sudah pukul sebelas malam, anak ini biasanya paling telat tidur pukul sepuluh.

“Far away from here, there’s exists place when the sun always shines, the sky is always blue, and the people never grow up. This paradise is called Neverland. And it’s home to Peter Pan and Tinkerbelle”

Selesai cerita itu kubacakan, aku menatap ke bawah, mendapati matanya masih terbuka, sementara susu dalam *sippy cup*-nya sudah tak bersisa.

“Kenapa kau belum tidur juga?” tanyaku dengan nada marah.

“They don’t grow up like me?” dia balik bertanya, mengacu pada cerita yang tadi kubacakan. Melihat rautnya yang tampak pusing, dia pasti memikirkan cerita tadi.

“Yeah, they don’t grow up like you.”

“Why don’t they grow up?”

“Because they lived in Neverland.” Di sana, anak-anak tidak bisa tumbuh dewasa.”

“Kalau begitu, apakah aku juga hidup di Neverland?” tanyanya

penasaran. “Tapi, kenapa Sehun tumbuh dewasa? Yoojin juga tumbuh dewasa. Hanya aku yang masih menjadi anak-anak.”

Itu adalah pertanyaan yang cukup sulit untuk dijawab. Kemarin, saat membacakan kisah Aladdin dari negeri 1001 malam, Sehunie tidak banyak bertanya. Dia hanya mengatakan ingin menjadi seperti *Princess Jasmine* yang disayang banyak orang. Jalan pikirannya memang sepolos dan selembut itu sebenarnya.

“Kau mau tumbuh dewasa?” Aku menunduk, menatap mata penuh ingin tahu lelaki yang membaringkan kepalanya di pahaku.

“Tidak,” katanya cepat. “Menjadi dewasa itu tidak enak. Orang dewasa harus banyak belajar dan bekerja. Kau tahu sendiri aku tidak suka keduanya.”

“Itu hal yang menyenangkan, Sehunie.”

“Itu mengerikan.”

“Kenapa menurutmu mengerikan?” Aku menyudutkannya dengan pertanyaan itu, mendorongnya menuju ujung zona nyaman. Ada pertanyaan yang kuberikan tapi tidak pernah mau dia jawab. Pertanyaan yang mungkin membantunya mengingat serta menyadarkannya bahwa ada yang tidak beres dengan hidupnya yang hanya menginginkan kesenangan.

“Tidak tahu, aku hanya tidak suka,” katanya pelan. “Yoojin belum menjawab pertanyaanku. Apakah aku hidup di Neverland?”

“Neverland itu tidak nyata, Sehunie.” Dahinya berkerut, tampak berpikir semakin keras. “Sekarang, pejamkan matamu. Sudah waktunya kau untuk tidur.”

Dia menggeleng. “Aku belum mau tidur, belum mengantuk.”

“Ini sudah larut.”

“Aku tidak mau tidur.”

“Kenapa?”

“Aku masih mau bertemu Yoojin.”

“Kita masih bisa bertemu besok.”

“Bagaimana kalau aku tidak muncul besok? Yoojin berjanji mengajakku jalan-jalan.”

“Aku akan menyuruh Sehun banyak-banyak makan es krim agar kau muncul.”

Alters biasanya muncul karena dorongan tertentu. Sehunie bisa muncul jika diberikan hal-hal yang dia sukai, seperti es krim dan makanan-makanan manis. Dia juga punya kontrol untuk menunjuk siapa yang bisa menguasai tubuh Sehun, maka dari itu pekerjaan paruh waktu ini tidak merugikan pekerjaan sungguhanku.

“Tapi, Sehun tidak suka es krim.”

Ya, Sehun memang sangat membenci hal-hal yang kebanyakan gula dan tidak sehat.

“You are going to wake up again tomorrow. Trust me,” lanjutku meyakinkannya.

Dia mengangguk. “Baiklah. Aku mau tidur,” ucapnya sepakat. Matanya perlahan tertutup.

“Yoojin ...,” gumamnya dengan mata tertutup. Kedua tangannya memegang tangan kananku. “Malam ini tidur denganku, ya? Jangan pindah ke kamar sebelah, aku tidak mau kau meninggalkanku,” pintanya dengan suara serak. Matanya masih tertutup, sedangkan kedua tangannya menahan tanganku erat-erat.

“Kau lupa, dulu kau yang paling ingin aku pergi?” tanyaku pelan, tapi dia tidak membalasnya, sudah terlelap.

Aku masih mengelus-elus kepalanya dan mengeluarkan

senyum tipis, menatapnya yang tertidur.

“Semoga cepat sembuh, Sehun.”





Episode 3

A Nine-Faced Man

How many faces do you have? I have nine.

Pada pagi hari, aku bekerja sebagai dokter residen psikiatri. Pada petang hari, aku melanjutkan pekerjaanku sebagai pengasuh anak berumur lima tahun. Itu yang kuberi tahu kepada teman-temanku, yang menjadi alasan aku akhir-akhir ini sangat jarang menjumpai mereka.

Namun, ada kalanya di mana aku memiliki *shift* jaga malam sehingga aku harus menelepon Sehunie ketika tidak ada pasien. Hanya untuk memastikan dia bisa tidur meskipun sendirian. Ada kalanya juga, anak itu tidak terlihat pada petang hari. Setiap itu terjadi, tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggunya.

Pukul sebelas malam, aku berakhir melamun di salah satu kelab malam di Gangnam. Stella memaksaku untuk menghadiri pesta ulang tahunnya yang tanpa kehadiranku pun, akan tetap berjalan. Aku tidak punya alasan untuk tidak hadir, anak kecil yang kuasuh kebetulan sedang “libur”. Namun, sosok lainnya

malah muncul di tempat yang tidak kuduga-duga.

“Tidak ada yang percaya kau bekerja hanya sebagai *babysitter*. *Squad*-nya Hana bahkan menduga kalau kau menjadi istri kedua seorang konglomerat.” Suara lelaki yang kukenal membuat lamunanku terganggu. “Tapi tenang, aku membelamu dengan mengatakan itu tidak mungkin. Kau tidak punya *soft skill*. Jadi, tidak akan ada lelaki kaya yang tertarik padamu. Benar begitu, bukan?” lanjut Jiwon yang sudah berdiri di sebelahku.

“Itu namanya bukan membelaku, bodoh!”

“Jadi, aku harus mengiakan saat mereka berpikir kau diam-diam menjadi pelacur?”

Tanpa pikir panjang dan tanpa ampun, aku menjitak kepalanya. “Itu ganjaran karena kau merusak konsentrasiku!”

Jiwon meringis, lalu memicingkan mata. “Kenapa sendirian di sini? Kau tidak mau melepas penat di lantai dansa?”

“Hana dan teman-temannya tadi mentertawaiku.”

“Kenapa?”

“Karena aku menyapa orang itu.” Telunjukku terarah kepada lelaki yang duduk di sofa bersama beberapa lelaki lain yang berpakaian jas rapi di lantai bawah. Lantai dua tempatku berdiri sekarang merupakan sudut paling tepat untuk mengamatinya. “Tapi, dia mengabaikanku.”

“Kau mengenalnya?”

“Kemarin malam, aku tidur di sampingnya,” jawabku asal, mataku masih memandang lurus ke arah sana. “Dia memintaku untuk tidak pergi,” sambungku sambil meneguk *orange squash* yang tidak habis-habis.

“Itu terjadi dalam mimpimu saja,” kata Jiwon meremehkan.

“Kau tidak percaya?” Aku memicingkan mata.

“Aku saja yang baru melihatnya sekali langsung terpikat padanya. *He is freaking sexy.*”

“Apa kau berpikir aku tidak bisa membuatnya menyukaiku?”

Jiwon melipat kedua tangan di depan dada. “Orang seperti dia sudah tertebak dari penampilannya. Dia pasti terlahir dari keluarga kaya, hidup mewah, tidak pernah susah, berkepribadian menarik, dan berpendidikan tinggi. Aku yakin dia pasti sudah memiliki kekasih atau calon istri yang sama sempurna.” Jiwon memberikan penilaiannya. Meski terdengar sok tahu, Jiwon memang terkenal pintar dalam melakukan *profiling*. “Maksudku, dia pasti sudah dijodohkan atau semacam itu.”

“Mungkin kau benar.”

“Lagi pula, kau aneh. Kau tidak biasa tertarik pada orang asing. Apalagi di kelab malam begini.”

“Sudah kubilang, itu semua karena Hana dan teman-temannya mentertawaiku,” ceritaku melebih-lebihkan.

“Mau aku bantu melabrak mereka? Atau kita bisa meminta Stella mengusir mereka dari pestanya.”

“Jangan ganggu Stella bersenang-senang, bodoh! Malah kita yang akan diusir.” Aku melirik ke arah lantai dansa di mana Stella sedang menari agresif dengan Park Hansol, kekasih yang ketiga ratus limanya. Aku memang sehafal itu dengan kekasih Stella semenjak aku mengenalnya sepuluh tahun lalu.

“Benar juga.” Jiwon tertawa garing. “Kau tahu kenapa aku menghampirimu kemari?”

“Kau tidak punya teman lagi selain aku.”

“Sialan,” cibirnya. “Tadi aku melihat Daehyun.”

“Di sini?”

Jiwon mengangguk. Dia merebut *orange squash* milikku,

meminumnya seteguk, lalu mengembalikannya ke tanganku. “Bersama dengan perempuan yang waktu itu,” sahutnya.

“Aku tidak apa-apa.”

“Terakhir kau berkata tidak apa-apa, kau menghabiskan setengah dari uang tabungan pendidikanmu.” Jiwon mengingatkanku pada kejadian tiga bulan lalu.

“Apakah kau pikir itu karena Daehyun? Itu karena diriku sendiri, bodoh.” Aku mengeluarkan pembelaan. “Aku melakukannya untuk kepuasan pribadiku, tidak ada hubungannya dengan Daehyun yang sudah lama tidak kupedulikan dan kucampakkan.”

“Kuanggap benar begitu.”

“Memang begitu!” balasku ketus. “Omong-omong, terima kasih karena telah memberitahuku. Setidaknya, *spoiler* ini membuatku tidak perlu meninjunya jika kami tidak sengaja bertemu.”

“*Ckck*, dasar wanita jahat,” ejek Jiwon. Mata kami kemudian melirik ke arah objek pembicaraan pertama kami, kumpulan lelaki yang duduk di sofa. “Aku sepertinya kenal pria yang juga duduk di situ.”

“Siapa?”

“Park Chanhee, dia advokat hebat dan sosialita kelas atas. *A womanizer*,” ceritanya. “Apa kubilang, lelaki yang kauincar pasti bukan dari kalangan biasa,” Jiwon berkomentar panjang, sementara matakku langsung siaga karena lelaki yang kami bicarakan bangkit dari kursinya.

“Sepertinya aku harus pulang, titip salam untuk Stella.”

Jiwon memberiku tampang curiga. “Sejak kapan kau menjadi mata-mata?”

“Sejak majikanku memberiku gaji sepuluh juta won per bulan!” jawabku lantang, lalu berlari menuruni tangga, mengikuti

arah lelaki itu pergi.

Sialnya, dia masuk ke Lamborghini warna hijau, dan letak mobilku terlalu jauh untuk bisa menyusulnya.

Mataku masih mengantuk padahal jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Beruntung aku libur hari ini, dan Sehunie juga tidak muncul sejak kemarin. Jadi, aku bisa puas menghabiskan waktu bermalas-malasan di apartemen.

Aku belum mandi, hanya gosok gigi dan sedang berselonjor di sofa depan TV yang menyala, menampilkan siaran dari National Geographic. Semenjak bekerja sebagai *babysitter* Sehunie, tontonanku tidak jauh-jauh dari acara kartun dan video lagu anak-anak. Sesekali aku memutar *channel* National Geographic. Awalnya Sehunie tak suka dan menangis marah karena harus menonton jejak sejarah. Dia merasa dianiaya. Namun, sejak dia melihat siaran tentang kehidupan binatang, dia jadi menyukainya. Dia sangat menyukai hewan dan bermimpi bisa memelihara singa.

Buku-buku yang sebelumnya kubaca berserakan di lantai. Tanpa mengubah posisi, aku membuka *online shop* di iPad, teringat sudah lama sekali aku tidak belanja untuk diri sendiri. Akhir-akhir ini, aku malah lebih suka membelikan hal-hal tak penting untuk Sehunie. Anak itu selalu berhasil memanipulasiku sehingga aku menuruti seluruh kemauannya.

Kalimat diskon puluhan persen yang tayang di layar membuat senyumku melebar, jantungku berdetak kencang, dan aku mendadak senang. Ah, kesenanganku memang sesederhana ini.

“Indahnya dunia ketika banyak diskon. Hari Hak Konsumen seharusnya datang setiap hari,” ucapku sambil memasukkan kotak pensil *unicorn* ke keranjang belanja. Sehunie sedang sukanya dengan *unicorn* pelangi. Aku juga memasukkan mainan ikan-ikanan, robot Captain America, Hot Wheels Audi terbaru, LOL Surprise, dan apa pun yang terlihat menarik di mataku.

“Jika diskon Hari Hak Konsumen datang setiap hari, kau tidak bisa menikmati diskon ini lagi.” Suara lelaki yang tiba-tiba terdengar membuatku spontan duduk di sofa. Mataku melirik ke asal suara, mendapati seorang lelaki berjalan dari arah kamar Sehunie dengan memakai kaus putih dan handuk yang digunakan untuk mengeringkan rambutnya yang basah. “Strategi *marketing* seperti ini harus datang di hari yang dianggap spesial.”

“Kau bukan Sehunie?” tanyaku bodoh. Jelas dia tidak mungkin Sehunie. Sejak kapan anak itu bisa berbicara soal *marketing* dan sebagainya? Disuruh menghitung saja dia akan menangis.

“Sehunie?” dia mengulangi ucapanku, berhenti sebentar di dekat TV, dan kelihatan bingung.

“*The Baby*, aku memanggilnya Sehunie,” jelasku kemudian.

Aku jarang sekali bertemu dengan Ahn Sehun, bahkan setelah aku sepakat untuk bekerja dengannya. Mungkin tidak sampai sepuluh kali aku berinteraksi dengannya sampai sejauh ini. Itu pun sebatas bertukar sapa. Pada sore hari, dia menjadi Sehunie. Keesokan paginya, dia akan kembali menjadi Ahn Sehun. Dia selalu meninggalkan apartemen jauh lebih pagi untuk berolahraga terlebih dulu, latar belakang kenapa kami jarang bertemu, apalagi mengobrol.

“Ah, *I see*,” ucapnya. Ia berjalan ke belakang, memasukkan handuk ke mesin cuci, berjalan kembali lagi ke kamar, lalu meng-

hampiriku. Sekarang, dia duduk di sebelahku dengan MacBook di atas pangkuannya. Kupikir, dia akan segera pergi dari sini, seperti hari-hari lainnya. Ternyata tidak.

“Kau tidak keluar?” tanyaku sok ramah. Tidak tahan dengan kecanggungan di antara kami.

“Tadi aku sudah keluar, ke atas, untuk olahraga sebentar.” Dia mengarahkan telunjuk pada tempat *fitness* di lantai dua puluh satu. “Tapi, ada pekerjaan penting yang harus kukerjakan. Makanya, aku ingin menyelesaikannya.”

“Pekerjaan apa?” Aku masih berbasa-basi.

“Proyek baru untuk pembangunan hotel di Hong Kong. Besok pagi akan ada rapat dengan perwakilan perusahaan Hong Kong, jadi aku harus menyiapkan materi-materinya,” dia menjelaskan dengan mata yang masih melihat ke layar laptop, sementara aku meliriknya hati-hati. “Bagaimana denganmu? Kau tidak ke mana-mana hari ini?”

Tanpa aba-aba, dia melihat balik ke arahku, membuatku langsung gelagapan karena tertangkap basah memandangnya. Oh, *shit*, aku mengutuk diriku yang mendadak seperti gadis naif memalukan. Bisa-bisanya pada saat begini aku belum mandi, sedangkan tubuhnya menguarkan wangi yang membuatku ingin lebih mendekat.

“Aku ... di rumah saja,” jawabku tak jelas.

“Oh,” responsnya seadanya. Dia kemudian melirik ke arahku lagi, menatap ke sisi kananku. “Kau suka baca buku-buku itu?”

The Mind of Billy Milligan dan *Sybil*.

Aku mengangguk. “Kau juga suka?”

“Aku tidak terlalu suka membaca, tapi aku tahu isi buku-buku itu. Profesor Lee dan dokter-dokterku yang lain menyuruhku

untuk membacanya.”

“Apa pendapatmu?” tanyaku spontan.

Dia diam sebentar sebelum menjawab, “*I understand what they were experiencing*. Billy Milligan punya dua puluh empat, Sybil punya enam belas, dan aku punya sembilan.”

Ya, Sehun memang sempat memberitahuku hal itu, dia punya sembilan kepribadian. Namun, dia hanya menjelaskan soal Sehunie, *The Baby*, kepribadian anak kecil yang harus kujaga. Selain itu, dia tidak menjelaskan apa-apa lagi. Ah, dia pernah memperingatkan tentang salah satunya yang berbahaya juga.

“Kau pernah bertemu yang lain selain *The Baby*?”

Aku menggeleng, lalu melanjutkan dengan kata-kata, “Semalam, aku melihatmu di *club* Suwon dan menyapamu.”

“*Club* Suwon? Aku tidak ke mana-mana tadi malam,” katanya bingung. “Mungkin itu bukan aku,” lanjutnya. Sungguh, ini jadi terdengar seperti sebuah cerita horor. “Seperti apa pakaiannya?”

“Jas biru pudar.”

“Bersama gadis remaja?”

“Tidak, dia duduk bersama tiga orang teman lelakinya.”

“Lelaki seumuran atau lebih tua?”

“Seumuran. Salah satunya Park Chanhee, temanku mengenalinya.”

“Jika bukan Edward, maka itu pasti William. Ciri-cirinya seperti William, Edward tidak suka memakai jas. Tapi, kurasa itu Edward.”

“Siapa Edward dan William?”

“*Alters* lainnya. Edward berumur dua puluh lima tahun, dia suka berjudi dan mengunjungi kelab malam. William berumur empat puluh tiga tahun, dia menyukai gadis-gadis muda,” jelas

Sehun agak canggung.

Aku meneguk saliva dengan kesusahan. Sehun mendeskripsikan dirinya seperti mendeskripsikan orang lain yang hanya bisa dilihatnya dari jauh.

“Kau, Edward, William, *The Baby*, lalu ke mana lima lainnya?”

“Mau aku beri tahu secara rinci atau setengah-setengah?”

“Rinci!” jawabku terlalu semangat.

Sehun tertawa. Ini kali pertama aku bisa melihat dirinya yang sesungguhnya tertawa, membuat kecanggungan yang kurasakan tiap kali menemuinya agak berkurang.

“Tiga *alters* tidak pernah lagi muncul. Mereka L, Nara, dan Emma. Nara dan Emma itu perempuan, L lelaki remaja naif yang punya kecenderungan *suicidal*,” ucap Sehun. “Satu tahun lalu sebelum *The Baby* sering muncul, aku dinyatakan hampir pulih. *Alters* itu seperti menghilang semua. Atau kalaupun mereka mengambil alih tubuhku, aku bisa mengontrol mereka, juga tahu apa yang mereka lakukan. Kemudian, *The Baby* muncul, aku lagi-lagi kehilangan beberapa memori.”

“*The Baby* baru muncul?”

Bahu Sehun terangkat. “Entahlah, aku juga tidak tahu. Tapi, *The Baby* menjadi yang paling sering kelihatan. Dia juga dapat memilih siapa yang bisa menguasai tubuh kami.”

Aku tidak mengganggu pun tidak menggeleng. Sudah lama aku penasaran dengan kepribadian-kepribadian Sehun, tapi tidak enak bertanya. Profesor Lee tidak bersedia memberitahuku apa-apa, pelanggaran etik katanya.

“Itu masih tujuh, lalu siapa dua lainnya?”

“Steven dan Daniel. Steven seumurannya denganku, sementara Daniel berumur tujuh belas tahun. Kau lebih baik tidak bertemu

mereka berdua.”

“Kenapa?” tanyaku penasaran.

“Steven bukan lelaki baik, dan Daniel ... dia berandalan. *They both are dangerous, especially Steven*. Dia tidak segan menyakiti oranglain, bahkan *babysitter* sebelumnya sampai diopname karena perbuatannya,” Sehun berkata selayaknya memperingatkan.

Aku mencerna kata-katanya. Sudah lima puluh hari aku menjalani pekerjaan paruh waktu ini, satu-satunya hal berbahaya yang aku alami adalah saat Sehunie melempariku dengan mainannya. Bekasnya juga langsung menghilang dalam dua puluh empat jam. Sisanya malah aku yang membahayakan anak itu. Dari penuturan singkat Sehun barusan aku jadi menyadari, bukan Sehunie yang berbahaya, melainkan Steven.

“Aku tidak akan mendekati mereka.”

“*The Baby* tidak akan mengizinkan Steven menyentuhmu,” balas Sehun, nadanya agak pelan. “Boleh aku bertanya sesuatu?”

“Ya?”

“Bagaimana caranya kau membuat *The Baby* menurut padamu?”

Profesor Lee pernah bertanya kenapa aku bisa bertahan lama, dan kuberikan dia jawaban idealis seperti, “Karena aku tidak menyerah.”

Aku melebarkan senyum. “Dia tidak menurut padaku, aku yang menuruti semua keinginannya,” ucapku asal.

Ya, aku memang menuruti sebagian besar keinginannya. Awal mula dia mau mendekatiku karena aku membawakannya mainan, juga makanan manis. Tapi, untuk soal bagaimana dia bisa menurut padaku, aku tidak mau memberi tahu Sehun. Bisa-bisa aku langsung dipecat jika Sehun tahu aku banyak mengancam

alter-nya yang masih anak-anak itu.

“Aku senang dia akhirnya memiliki teman.”

Aku mengangguk. *Aku juga senang bisa mendapatkan uang,* ucapku dalam hati.

“Dia pernah memberi surat kepadaku,” kata Sehun memberi tahu.

“Surat? Dia bisa menulis surat? Surat apa?” Aku mendadak panik, khawatir Sehunie memberi tahu Sehun mengenai perlakuanku yang sebenarnya. Bisa saja kelakuan ramah Sehun sejak tadi merupakan sarkasme untuk memecatku, kan?

“Dia masih tidak bisa menulis.”

“Lalu?”

“Aku mengerti apa yang dimaksudnya.”

“Apa?”

Mulut Sehun yang tidak juga terbuka membuat jantungku berdegup cepat karena penasaran dan rasa cemas. Aku sangat meyakini ini bukanlah hal yang baik.

“Kau *babysitter* favoritnya,” ucapnya kemudian.

“Serius?”

“Ya.”

“Tidak ada hal yang lebih serius yang dia beri tahu?”

Sehun menggeleng.

“Syukurlah kalau begitu,” balasku lega.

“Kau tampak khawatir,” Sehun berkata sambil melirikku. “Ada yang kaukhawatirkan?”

Senyum pura-pura langsung kutampakkan. “Tidak ada,” jawabku langsung. Lalu, aku merevisi jawabanku. “Mungkin, aku agak khawatir kalau tanpa sengaja, aku menyakitinya.”

Sehun tidak memberikan reaksi apa-apa. Itu lagi-lagi mem-

buatku khawatir jika dia diam-diam sudah tahu bagaimana perlakuan kejamku terhadap *alter*-nya.

Menit-menit berlalu. Aku pura-pura sibuk menonton TV, sementara Sehun tampak sangat serius dengan laptopnya. Dia terlihat sedang membaca referensi, membuka *e-mail*, dan sesekali menghubungi stafnya.

Sebenarnya, pikiranku masih dipenuhi dengan sesuatu yang ingin kuungkapkan sejak dua malam lalu. Hal yang membuat diriku berperang sejak tadi untuk mengeluarkannya atau menahannya. Hingga matakku mengamati buku itu lagi, aku memaksakan diri untuk membuka mulut. “Sehun,” panggilku.

Dia mendongak.

“Apa yang terjadi padamu saat masih kecil?”

Dua malam lalu, saat Sehunie memintaku untuk tidak meninggalkannya, aku berada di sebelahnya sampai beberapa jam berikutnya. Dia tidak melepas tanganku juga. Lalu, aku menyaksikan bagaimana tidurnya yang tampak damai perlahan penuh igauan dan bermandikan keringat dingin, memperjelas bahwa masa lalu yang traumatis masih menghantuinya.

Aku pernah bertanya kepada Sehunie tentang apa yang terjadi pada Sehun saat dia masih kecil. Sehunie menjawab, “Mana kutahu. Aku, kan, bukan Sehun,” dengan nada yang begitu sombong. Aku hampir menyiksanya lagi waktu itu. Kemudian, kuganti pertanyaannya dengan, “Apa yang terjadi padamu waktu kecil?”

“Aku sedang menangkap ikan-ikan. Yoojin tidak melihatnya?” jawabnya congkak. Itu membuatku menghentikan mainan ikan-ikanannya secara paksa.

Sehun mengangkat bahu. “Ceritanya panjang. Yang jelas, itu

terjadi karena aku lemah. Mungkin lebih baik jika Profesor Lee yang menjelaskannya padamu. Kau akan lebih paham.”

Aku terdiam, merasa bersalah karena menyadari bahwa lebih baik aku menahan pertanyaan ini.

“Ah, aku akan memberi Profesor Lee surat tertulis agar dia bersedia memberitahumu.”

Aku menggeleng. “Kau tidak perlu serepot itu.”

“Itu tidak merepotkanku,” balasnya. Dia tersenyum simpul ke arahku.

Aku lantas tersadar ketika Sehun memindahkan laptopnya ke meja depan sofa lalu berdiri. Itu membuatku menjadi tak enak karena merasa bersalah telah menanyakan sesuatu yang tidak seharusnya.

“Kau belum makan siang, kan?” tanyanya.

Jangankan makan siang, makan pagi pun aku belum.

“I’ve bought the groceries. I am gonna cook for you, too.”

Lelaki yang mengenakan kaus putih dan celana pendek itu berjalan ke dapur, sementara aku hanya melongo. Sehunie pernah mengagung-agungkanku dengan mata penuh binar saat aku menggorengkannya *nugget* ayam. Selayaknya itu hal yang susah dan hanya aku yang bisa melakukannya.

“Kau betulan bisa masak?”

“Aku belajar menyiapkan makananku sendiri sejak kecil.”

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan isi pikiranku. Sebagian besar diriku meyakini bahwa kebanyakan lelaki adalah sampah. Aku akan menyesal lagi jika menaruh harapan pada mereka. Lalu, Ahn Sehun datang dengan segala tingkah mengagumkannya, membuatku ingin meyakini bahwa dia berbeda.

Ya, dia memang berbeda. Dia harus berkompromi dengan

sembilan kepribadian dalam dirinya. Yang artinya, sebanyak apa pun aku tertarik padanya, aku tetap harus menahan diri. Jatuh cinta pada orang seperti dia tidak akan mudah.



Episode 4

It's Hard To Be a Grown-Up

What does it feel to be a grown-up? Maybe, it feels like forgetting some of your dreams and becoming what the world told us about we should be.

“YOOJIN, BANGUN!!!” Teriakan memekakkan telinga itu belum membuatku tersadar sepenuhnya. Aku masih ingin tidur dan mengabaikan apa pun yang mencoba mengganggu mimpi indahku.

Lalu ...

BRUKKKK

Suara tepisan keras ditambah badanku yang kesakitan membuat matakku spontan terbuka. Aku meringis, memegang tulang rusuk dan pinggangku yang sakit sekali. Saat mendapati seorang lelaki tengah tertawa senang sambil menatapku, amukanku sudah siap di ujung lidah.

“Ya! Berhenti bertingkah seperti badanmu itu kecil, lembut, dan seringan kapas! AKU BISA MATI JIKA KAU MENJATUHKAN BADANMU KE ATAS BADANKU SEPERTI TADI!!!” Aku emosi. Sudah lama juga aku tidak memakinya begini.

Bibirnya mengerucut. “Aku memang kecil, lembut, dan seringan kapas, tahu,” balasnya ngotot.

Rasanya ingin sekali mencengkeram wajahnya yang berlagak tidak berdosa. Aku mendudukkan badan sembari memegang pinggang yang sakit, lalu mendorongnya agar jauh-jauh. Lelaki yang juga baru bangun tidur dan tiba-tiba berada di kamarku ini kemudian menampakkan cengirannya lagi. “Kita jadi jalan-jalan ke mal, kan?”

Loading ...

Loading ...

Loading

“Kau tidak boleh lupa dengan janjimu begitu!” marahnya.

Error. Otakku seketika *error*. Apalagi saat aku ingat sekarang Senin pagi yang cerah. “YA! KENAPA KAU MALAH MUNCUL PAGI-PAGI?” tanyaku panik.

Sehunie memang bisa muncul sesuai kemauan hatinya, meskipun kadang ada hal-hal tertentu yang membuatnya tidak bisa muncul. Dia pintar untuk tidak mengambil alih tubuh Sehun saat jam kerja, kecuali hari ini.

Sehunie duduk di hadapanku, masih di atas tempat tidur.

“Yoojin tidak suka aku muncul?” Nada suaranya berubah sedih.

“Bukannya begitu, tapi ini Senin pagi.”

Ya, Senin pagi yang sibuk di mana aku punya *shift* pukul delapan dan Sehun juga harus masuk kantor pukul delapan.

Bukan hanya itu, Sehun punya *meeting* dengan klien penting di mana dia sudah mengerjakan materinya mati-matian sampai malam. Anak setan ini tidak seharusnya menghancurkan apa yang dikerjakan Sehun dengan susah payah begitu saja.

Tenang, Yoojin. Kau harus tenang.

“Aku buatkan susu agar kau bisa tidur, oke?”

“Aku, kan, baru bangun!” balasnya tidak terima.

“Ini Senin pagi, Sehunie. Kau tidak seharusnya mencuri tubuh Sehun pagi-pagi di hari kerja.”

“Biar saja! Itu karena Yoojin ingkar janji kemarin. Kau bilang mau memberikan Sehun es krim agar aku bisa muncul, tapi kau tidak melakukannya!”

“Jelas-jelas aku hanya asal bicara ...,” gumamku, jujur.

“Aku tidak suka pada orang yang tidak menepati janji!” teriaknya marah kepadaku. “Jangan bicara padaku lagi! Aku kecewa pada *ahjumma* jahat sepertimu!”

“Berhenti mengataiku *ahjumma*!”

“Kau memang *ahjumma*!” balasnya balik. “Aku membencimu!”
Dia membuang muka setelahnya.

Sial! Dia merajuk lagi?

Aku meremas rambutku sendiri. Astaga, kenapa anak kecil di dalam tubuh orang dewasa ternyata bisa lebih menyebalkan daripada anak kecil sungguhan?

Dia kembali menjadi Sehunie yang menyebalkan.

Sehunie sudah mandi, segar, dan wangi sabun bayi. Dia duduk di sisi ranjang dengan kaus dalam dan celana warna biru,

lalu mengamatiku yang sejak tadi mondar-mandir.

“Jangan mondar-mandir terus, Yoojin. Kau membuatku pusing!”

APA? Berani-beraninya dia mengeluhkan hal itu kepadaku, padahal satu-satunya yang berhak untuk merasakan pusing di sini adalah aku!

Langkah kakiku yang sedari tadi bolak-balik untuk membantu otakku berpikir kuhentikan. Aku menatap anak kecil berbadan orang dewasa yang baru selesai mandi itu sambil berkacak pinggang. “Kau lebih baik diam jika tidak bisa memberikan solusi.”

Dia balas mencibir, “Mengomel saja terus seperti nenek sihir.”

“Apa kaubilang?”

“*Fuck you*,” balasnya, yang membuat mataku terbelalak dan mulutku tidak mampu mengeluarkan kata-kata. “Aku juga bisa marah, tahu,” serangnya balik. Dia melipat kedua tangan di depan dada sambil memandanguku dengan mata sinis yang disipitkan.

Wow, drama sekali. *He doesn't even know what 'fuck you' means, anyway.*

“Dasar ibunya setan!”

“Nakal!”

“Mengomel saja terus!”

“Cerewet!”

“Aku akan meninggalkanmu sendirian jika kau marah-marah! Nanti kujual kau ke pasar ikan, untung jika ada yang mau beli. *Stop being annoying as fuck!*”

“*Ahjumma* jahat sepertimu nanti diculik alien.”

WHAT THE HELL?

Dia mengucapkan itu semua sambil meniru gayaku ketika

memarahinya, yang membuatku memegang kepala yang terasa ingin meledak.

"Don't impersonate me, Ahn Sehun!"

"Aku bukan Ahn Sehun!" balasnya cemberut.

Ya, ada benarnya juga. Kalau dia Ahn Sehun, Senin pagiku tidak akan seberantakan ini.

"Berubahlah menjadi Ahn Sehun, kalau begitu. Kita bisa ke mal nanti malam atau minggu depan."

"Memangnya aku *power ranger* yang bisa berubah?"

"Bukan, tapi kau anak setan yang suka mencuri tubuh orang."

"Kan, mulutmu jahat!" Ekspresinya menunjukkan sebentar lagi dia akan menangis.

"Tidak usah merajuk lagi. Aku benar-benar akan membuangmu ke tempat sampah."

"Buang saja. Aku tidak takut! Ancamanmu sudah tidak mempan! Aku tidak mempan kau marah-marahi lagi!" Dia masih mengeluarkan nada tingginya seperti anak kecil yang tantrum.

Aku baru saja mimpi indah soal Ahn Sehun tadi malam. Lalu, anak ini mengacaukan segalanya. Bisa-bisanya dia memiliki wajah persis Ahn Sehun tapi kelakuan yang sangat berbeda!

Mulutku ketika memarahinya memang kadang keterlaluan dan dia keras kepala. Tapi kali ini, dia sungguh menunjukkan sifat keras kepala yang berlebihan.

"Jadi, mempannya diapakan?"

"Disayang-sayang."

Sontak aku memutar bola mata.

The baby turns to be bitter again.

Aku menghitung satu sampai sepuluh dalam hati, mencoba meredakan emosi.

Aku tahu, mungkin aku bertingkah berlebihan pagi ini. Ku-perhatikan dia lagi. Bagaimanapun, ini kali pertama aku bertemu dengannya pagi-pagi, bukan saat hari libur pula, *and that makes me frustrated*.

Aku melangkahkan kaki mendekatinya yang duduk di pinggir ranjang, berlutut di hadapannya, dan memegang kedua tangannya yang tidak mungil seperti yang diharapkannya.

“Kenapa kau tidak mau kembali menjadi Sehun?” tanyaku dengan menunjukkan tatapan membujuk. “Aku bertanya begini bukan karena tidak suka kaumuncul. Tapi, ini Senin pagi, Sehunie. Sehun harus bekerja. Kau tidak suka bekerja, kan? Aku juga tidak bisa menemanimu main karena harus ke rumah sakit,” jelasku baik-baik.

“Bukannya aku tidak mau, Yoojin. Tapi, aku tidak bisa membangunkan Sehun yang lagi tidur.”

“Sehun tertidur?”

“Ya, mungkin dia kelelahan.”

Aku memandangnya, menatap matanya yang penuh kejujuran lekat-lekat. Mengenal Sehunie selama dua bulan cukup membuatku mempelajari bahwa anak ini tidak pandai berbohong.

Setelah berpikir cukup cermat dan meratapi nasib kami, aku kemudian menatap Sehunie lagi.

“Kalau begitu, menyamar jadi Sehun, ya?” pintaku kemudian. Waktu terus berjalan, mau tidak mau aku harus menerima kenyataan bahwa yang ada sekarang hanya Sehunie, si bayi yang sangat *dependent* yang makan saja harus disuapi.

“Tidak mau! Aku tidak mau bekerja, lebih baik aku ikut Yoojin ke rumah sakit meskipun aku juga tidak suka rumah sakit!” tolaknya mentah-mentah.

Ya, tidak ada hal yang dia sukai di dunia ini selain mainannya, makanan tidak sehat, dan merajuk.

Sebenarnya, aku bisa masa bodoh dengan ini semua, meninggalkan Sehunie sendirian di apartemen, dan langsung ke rumah sakit. Tentu saja aku bukan manusia tulus baik hati yang mengutamakan kepentingan orang lain dibanding kepentinganku sendiri. Sayangnya, ingatkanku terngiang pada apa yang dilakukan Ahn Sehun kemarin. Dia bekerja keras untuk membuat pertemuannya dengan klien hari ini berjalan lancar. Ah, lelaki itu bahkan masih terjaga sampai pukul setengah tiga lewat dini hari. Aku tidak sampai hati untuk menghancurkan itu semua.

Anggaplah, aku harus balas budi karena dia membuatkanku makan siang lezat dan menjadikan hari Mingguku tidak membosankan seperti biasanya.

Mataku memperhatikan Sehunie lagi. Paling tidak, Sehunie punya semua yang Sehun punya secara fisik. Seberapa apa pun tingkah mereka dan sebanyak apa pun mereka berpikir bahwa mereka orang yang berbeda, mereka tetaplah satu orang yang sama dengan memori yang terpisah-pisah.

“Kita harus membantu Sehun. Kau sayang Sehun, kan?”

Dia mengangguk.

“Tapi, aku takut ...,” bisiknya. “Aku takut menjadi orang dewasa.”

Ya, menjadi dewasa merupakan salah satu ketakutan terbesar Sehunie.

Senyum tipisku terukir. “Jangan takut. Aku akan menemani-mu ke kantor Sehun. Lakukan saja apa pun yang aku instruksikan, oke?”

Kemungkinan rencanaku menambah kekacauan memang besar, tetapi paling tidak Sehunie bisa membantu Sehun agar pembicaraan seriusnya ditunda sampai Sehun kembali menjadi Sehun. Sementara soal urusanku, aku bisa melobi Profesor Lee karena ini semua juga demi kepentingan pasiennya. Iya, kan?

“Tapi, ada syaratnya.”

Oh, selalu begini. Dasar perhitungan!

“Apa?”

“Aku mau sarapan bubur.”

“Tidak sempat untuk membuat bubur, Sehunie.”

Dia merengut, tidak suka dengan jawabanku.

“Bagaimana kalau *nugget* ayam dengan nasi? Tapi disuapi, ya?” pintanya. “Setelah itu, aku juga mau dibelikan piza.”

“Baiklah.” Aku meringis, teringat bagaimana Sehun menghabiskan waktu senggangnya untuk berolahraga agar tubuhnya tetap berbentuk ideal dan sehat, sementara anak setan ini memakan *junkfood* dengan begitu mudah.

“Tapi, Yoojin tetap harus mengajakku ke mal dan membelikanku mainan.”

Lagi-lagi, aku mengangguk setuju, biar cepat.

“Hore, Yoojin baik sekali!” pujinya dengan wajah semringah. Berbeda sekali dengan beberapa saat lalu ketika marah-marah.

Sebelum dia meminta lebih banyak, aku berkata, “Sekarang, ganti bajumu dengan baju Sehun!”

Dia mengangguk lalu beranjak begitu saja. Memang, selalu butuh perjuangan untuk membuat si anak setan itu menjadi penurut. Apalagi, jika dia tidak punya kemauan terselubung.

Sudah pukul delapan lewat sepuluh, dan sialnya jalanan macet karena ada sebuah truk yang mogok dengan posisi tidak elit. Sehunie sejak tadi tidak banyak bicara. Dia duduk di bangku penumpang. Gerakannya gelisah, terus-menerus memainkan sabuk pengaman yang melingkari tubuhnya yang besar.

“Kenapa?”

“Aku malu,” jawabnya kalem.

“Kau tampan, jadi jangan malu!” Aku mengatakannya dengan sungguh-sungguh sambil melirik ke arahnya sebentar. Dia sedang memainkan rambut yang tadi kuberi gel agar rapi, meniru gaya Sehun ketika ke kantor. Di pangkuannya, ada dua mobil mainan kecil yang dia abaikan.

“Bukankah aku terlihat aneh? Rambutku aneh.”

“Tidak, Sehunie! Kau sangat tampan seperti Captain America.”

Dia suka Captain America dan kuharap, mengatakan dia mirip tokoh pahlawan favoritnya dapat membuat kepercayaan dirinya yang rendah meningkat.

“Benarkah?” tanyanya kemudian. Aku tahu matanya yang berbinar tengah memandangu yang sedang menyeter. “Lebih tampan aku atau Sehun?” lanjutnya.

Aku tertawa. Dia dan Sehun memiliki wajah yang persis. Oh, bahkan satu wajah!

“Kau,” jawabku untuk membuatnya senang. Lagi-lagi aku melirik ke arahnya dan mendapati lelaki itu senyam-senyum sendiri.

He is so cute. Aku jadi ingin mencubit-cubitnya sampai menangis.

“Yoojin juga cantik.”

Aku hampir tersenyum.

“Kalau tidak marah-marah,” lanjutnya, yang membuatku langsung mencibir.

Dia sering menggodaku begitu, mengatakan kalau aku cantik apabila aku tidak marah-marah. Lalu, dia akan mengataiku jelek dan jahat setiap kali aku memarahinya.

“Berhenti membuat *image*-ku bak aku ini pemarah.”

“Memang kau pemarah,” cercanya.

Aku tidak membalas, takut suasana hatinya yang mulai bagus ini hancur. Untungnya, mobilku sudah sampai di gedung yang dimaksud di *maps*, dan berhenti di area parkir khusus dewan direksi. Fakta bahwa Sehun adalah salah satu direktur WG Group benar-benar meringankan bebanku yang telah dikejar waktu karena tidak perlu parkir di gedung lain.

Tapi, bagaimana kalau aku salah gedung? Aku menundukkan kepala sedikit untuk melihat gedung tinggi di depanku. Aku sering melewati gedung ini, menggumamkan kekaguman karena bentuknya yang megah. Bahkan, dulu aku sempat mengatakan, jika tidak menjadi dokter, aku ingin sekali bekerja di sini.

Salah satu *security* menghampiri mobil, membuatku langsung membuka kaca di sampingku. *Security* yang terlihat masih muda itu mengangguk hormat saat melihat Sehunie. “Mau dibukakan pintunya?” dia bertanya.

Aku menggeleng. “Tidak perlu, kami belum mau keluar,” jawabku seadanya, bernapas lega karena sepertinya Sehun memang bekerja di sini. Sekali lagi, *security* itu membungkuk hormat untuk Sehunie, sementara anak itu merespons dengan mengerjap-ngerjapkan mata ditambah ekspresinya yang *blank*.

Kaca mobil kembali tertutup, kemudian kubuka sabuk pengaman. Aku mengambil tangan Sehunie untuk menempelkan

jarinya agar ponsel Sehun yang kupegang sekarang bisa terbuka kuncinya. Maafkan aku karena telah melakukan pelanggaran privasi, ini tentu saja untuk kebbaikannya juga. Siapa pun butuh senjata sebelum perang, kan? Untuk orang yang menderita DID, seharusnya Sehun menyimpan banyak informasi penting di tempat tertentu yang juga bisa dibaca oleh kepribadiannya yang lain. Itu juga yang biasanya dilakukan pasien disosiatif lain ataupun alzheimer sebagai pengingat karena ini semua memang soal kehilangan ingatan.

“Yoojin, semprotkan aku parfum Sehun lagi!” pintanya. Aku yang sejak tadi menunduk lantas mendongak, mendapati Sehunie sedang menatapku polos sambil mengendus-endus badannya sendiri seperti anak anjing.

Beberapa menit yang lalu, dia sempat membantah untuk diberikan *cologne* Sehun. Katanya, dia lebih suka dengan wangi badannya yang dihasilkan oleh sabun bayi. Namun, tadi aku memaksa, dan sekarang dia malah ketagihan dengan wangi *cologne* Jo Malone itu.

“Kau bisa bersin-bersin jika kebanyakan, Sehunie.”

“Wanginya enak, aku suka.”

Ya, aku juga suka.

“Sebentar,” ucapku karena akhirnya mendapati informasi dari ponsel Sehun. Di sana tercatat siapa saja orang kantor yang mengetahui dirinya mengidap DID.

Well, tentu saja tidak semua orang tahu bahwa Sehun mengalami gangguan jiwa, karena jika pemilik saham yang lain atau saingan bisnisnya tahu, dia bisa kehilangan jabatan dan saham perusahaan. Meskipun pada akhirnya, itu hanya persoalan apakah Ahn Sehun bisa bertanggung jawab atau tidak dalam me-

laksanakan tugasnya.

Aku yakin Sehun bisa, tapi tidak dengan Sehunie!

“Kau pernah ke kantor yang di depan?”

Sekali lagi Sehunie menggeleng. “Itu mirip mal. Aku ingin ke mal!”

“Ini bukan mal, Sehunie! Ini kantor Sehun!”

Kepalaku menghadap ke arah kursi belakang untuk mengambil tas yang berisikan *flashdisk* Sehun. Mobilku berantakan sekali, bahkan *snelli*-ku yang sangat bersih terjatuh ke lantai mobil! Benar-benar pagi yang tidak menyenangkan.

Aku kemudian melepaskan sabuk pengaman Sehunie. “Kau belum menyemprotku dengan parfum Sehun,” keluhnya. Aku membuka tas, mengambil *cologne* Sehun yang sengaja kubawa lalu kusemprotkan asal ke jas yang dikenakan Sehunie.

Dia mengambil ancang-ancang untuk turun dari mobil, tetapi segera kucegah.

“Sehunie, jangan membawa itu,” tahanku sambil menunjuk ke arah dua mobil mainan yang dia pegang.

Dia memeluk erat mobil-mobilan itu di dadanya. “Kenapa aku tidak boleh membawa Lime dan Neon?” tanyanya dengan alis bertaut.

“Biar kusimpan di dalam tasku,” balasku kemudian. “Aku takut hilang jika kau pegang.”

Dia mengangguk setuju, lalu menyerahkannya pelan-pelan ke tanganku. *Ck*, besar mobil-mobilan itu saja lebih kecil dari tanganku. “Jaga mereka baik-baik,” titahnya.

Aku memasukkan mainan kesayangannya dengan asal ke tasku sebelum mengajaknya turun. Aku mendongak untuk melihat gedung tinggi dan besar di hadapanku, sementara Sehunie

telah menggandeng tangan kiriku.

Aku pesimis ini akan berjalan lancar, jadi aku terus berharap banyak agar Ahn Sehun segera kembali ke badannya sehingga hal yang lebih tidak diinginkan tidak perlu terjadi.

“Sehunie, berjalanlah seperti biasa. *Everything is going to be okay*,” aku berbisik kepada lelaki yang berjalan di sebelahku.

Setelah aku mengatakan itu, pelukannya pada lenganku semakin erat. Dia bahkan bersembunyi di balik badanku, membuat kami semakin menjadi pusat perhatian orang-orang kantor, ditambah mereka tidak tahu-menahu siapa aku dan apa tujuanku kemari. Jelas ini masalah, karena itu tandanya mereka menyadari keanehan yang dilakukan oleh Ahn Sehun.

“Yoojin, kenapa mereka menatapku begitu? Aku takut.”

“Bukankah kau ingin menjadi seperti Captain America yang pemberani? Kau harus berani.”

“Tapi, mereka menatapku seperti ingin memakanku. Aku tidak suka.”

Aku memintanya agar berjalan di sebelahku, dan berhenti berkelakuan kekanakan yang semakin membuatnya diperhatikan. Mataku menatap lurus ke manik hitamnya yang kebingungan. “Mereka menatapmu karena kau mengagumkan,” bisikku sungguh-sungguh.

Ya, aku menghabiskan banyak waktu untuk membuatnya terlihat seperti Sehun. Setelan jas Louis Vuitton, pantofel Valentino, rambut yang diberi gel dan diangkat ke atas, serta wangi *cologne* Jo Malone, *he looks perfect despite I know the fact that he is a baby*.

Jika saja aku tidak tahu bahwa dalam tubuh lelaki di sebelahku ini adalah anak berumur lima tahun, aku mungkin berusaha keras untuk memenangkan selangkangannya.

“Aku bukan Sehun,” balasnya, terlihat mulai resah dengan penyamarannya. “Kita pulang saja, yuk?” ajaknya. “Langsung ke mal.”

“Sehunie, kita di sini untuk membantu Sehun. Kau tidak perlu melakukan apa pun selain yang aku beri tahu tadi, oke? *It won't be that hard, Sweetheart.*”

Ya, aku akhirnya menyebutnya dengan panggilan manis itu. Padahal, aku bahkan menolak memanggil mantan pacarku dengan sebutan yang terdengar romantis. Aku geli!

“*Sweetheart? Am I sweet?*” tanyanya tiba-tiba riang dan berdiri di sebelahku. Melihat ekspresinya yang tidak sepanik tadi meskipun beberapa orang masih menatap kami yang berjalan berdampingan menuju ruangan seseorang, aku mengangguk saja.

“Tentu saja. *You are the sweetest baby I've ever met,*” ucapku asal agar dia senang.

“*I know I am sweet like sugar.* Jadi Yoojin, kau harus mulai memanggilku *sugar baby*, bukan *bitter baby* karena aku tidak pahit.” Dia mengatakan itu bak mengguruiku. Ekspresinya menunjukkan bahwa dia mendadak lupa mengenai tugas berat yang dia benci, yaitu harus menjadi orang dewasa. Aku bahkan tidak bisa menahan tawaku.

Well, aku ingat anak ini pernah menangis ketika dia mendeskripsikan dirinya sebagai gula sementara aku mengatakan bahwa dia pahit. *He sometimes makes me bitter.*

“Kau tahu apa artinya ‘*sugar baby*’?”

“*The baby who likes sugar a lot?*”

Tawaku lagi-lagi pecah. Kadang, anak-anak punya definisi sendiri atas sesuatu. Dan sebetulnya, yang dikatakan Sehunie saat ini cukup masuk akal dan menggelitik perutku.

“Bisa begitu. Namun, *sugar baby* lebih cocok untuk orang yang berada dalam suatu hubungan, lalu dia rela ditukar dengan hadiah, uang, dan apa pun yang dia mau,” jelasku.

Pintu di depan kami kemudian dibuka oleh staf yang menjadi pemandu kami sejak tadi. Tentu saja Sehunie tidak tahu-menahu mengenai kantor ini. Dia juga tidak ingat apa pun tentang yang dilakukan Sehun. Aku sudah menghubungi Park Woosung, sekretaris Sehun yang kuketahui lewat informasi di ponselnya tadi, dia termasuk yang mengetahui jika Sehun memiliki kepribadian ganda, serta yang membantuku menghubungi staf tadi untuk mengantar kami. Aku sendiri tidak tahu banyak soal Ahn Sehun, selain sebatas dia merupakan direktur perencanaan di anak perusahaan yang bergerak di bidang properti.

Memasuki ruangan Sehun, Park Woosung sudah menunggu di dalam. Aku membungkukkan badan dengan hormat ketika berdiri di hadapannya. Setelah itu, aku duduk berhadapan di sofa dengannya, dan Sehunie meniru apa yang kulakukan.

“Jadi, aku adalah *sugar baby*-mu? Kau suka memberiku hadiah yang aku mau,” tanya anak itu polos.

Aku kaget mendengarnya. Percakapan kami tadi rupanya belum selesai bagi Sehunie. Dia terlalu memikirkan dan meresapi definisiku mengenai *sugar baby*. Aku melihat ke depan, mendapati Park Woosung yang tidak kalah kaget mendengar ucapan Sehunie barusan.

Aku ingin sekali memutar bola mata secara dramatis, tapi berusaha kutahan.

Well, most of sugar babies change their lifestyle that they want with sex, Sehunie. But you even never let me touch Sehun's body. Jadi, kau bukan *sugar baby*-ku, tapi anak setan yang memanfaatkanku!

“Dia bukan Ahn Sehun.” Aku menunjuk Sehunie yang masih penasaran di sebelahku karena pertanyaannya kuabaikan. Pandanganku terarah kepada Park Woosung sepenuhnya yang mungkin sedang memikirkan hal negatif tentangku. Oh, aku bahkan belum memperkenalkan diri. “Aku Song Yoojin, dokter yang menjadi partner kerja Sehun. Kau mungkin belum pernah melihatku karena ini adalah kali pertama aku kemari. Dan jujur saja, kedatanganku bukanlah untuk kabar baik.”

Pandangan Park Woosung tidak lepas dari Sehunie, padahal sejak tadi anak itu tidak tertarik untuk melihat ke arahnya. Malah dia diam-diam sibuk dengan tasku agar bisa mengambil mobil-mobilannya tanpa ketahuan.

“Dia *The Baby*? Si anak yang berumur 5 tahun?” Park Woosung bertanya hati-hati. Menyadari tebakannya yang benar, aku meyakini bahwa dia begitu dekat dengan Sehun.

“Paman Park, aku Sehunie.” Anak itu malah menjawab enteng. Paling tidak, dia mengenal Park Woosung. Aku tidak perlu pusing sendirian lagi. “Bolehkah aku dan Yoojin pergi dari sini? Kami ingin ke mal.”

“Ssst, Sehunie. Kau tidak boleh berisik.” Aku mengingatkannya, pandanganku kembali terarah kepada Park Woosung yang wajahnya mulai pasi. “Apakah rapatnya tidak bisa ditunda atau diwakilkan?”

Park Woosung menggeleng pelan. Dia terlihat sedang berpikir keras.

“Yoojin, kapan pulang? Kita sudah terlalu lama di sini.”

Sehunie malah menggangguku lagi. “Aku tidak betah di ruangan ini.”

This is your fucking room, Ahn Fucking Sehun!

“Kita tidak punya pilihan.” Park Woosung mengeluarkan suaranya, terdengar meyakinkan.

“Maksudmu, kita harus membawanya ke ruang rapat?” Aku melirik Sehunie dengan pandangan frustrasi.

Belum sempat aku memberikan kemungkinan buruk, pintu ruangan terbuka dan menampilkan sosok perempuan yang mengenakan blus biru dan rok sepan di batas lutut.

“Tuan Lie Zhen meminta rapat segera dimulai.”

Aku salut dengan ketangkasan Park Woosung yang diam-diam memberi tahu staf perusahaan yang ikut rapat mengenai keharusanku berada di dalam ruangan meskipun mereka tidak tahu-menahu siapa aku. Sehunie tidak mau masuk apabila aku tidak ikut masuk, dan dia menolak untuk duduk di tempat yang seharusnya dia duduki. Anak itu justru memilih duduk di antara aku dan Park Woosung. Padahal, dia yang seharusnya menjadi pemimpin rapat.

“Yoojin ...,” dia lagi-lagi merengek. Aku yang dari tadi menolak melihat ke arahnya dan pura-pura tidak tahu apa pun akhirnya menatapnya juga. Wajahnya pucat, matanya menunjukkan ketakutan, mungkin karena tatapan mengintimidasi yang dia dapati dari tiga belas orang di dalam ruangan ini. Oh, aku bahkan menambahkan tatapan mengganggu itu.

Rupanya, yang terjadi malah lebih buruk dari perkiraanku. Aku

tidak tahu apa-apa mengenai beberapa orang berkewarganegaraan Hong Kong yang berada di sekitar kami ini. Namun, melihat bagaimana cara sang direktur berbicara dan berekspresi serta reaksi staf perusahaan ini (selain Sehunie) memperlakukannya, aku dapat menebak bahwa mereka lebih penting dari sekadar klien penting, mungkin kekacauan yang didapatkan Sehun dan perusahaannya lebih parah dibanding sekadar batalnya kontrak apabila rapat tidak berjalan lancar.

“Mereka tidak menyukaiku. Tolong, bawa aku keluar dari sini,” Sehunie berbisik dengan nada yang sangat gelisah. Bermain dengannya berhari-hari membuatku mengerti kapasitasnya dalam menghadapi orang lain.

“Berdirilah di sana dan bacakan yang ada di layar, oke?” Aku mengulang permintaan yang sudah berkali-kali kuucapkan. “Kau sudah pintar membaca, kan?” Pada kenyataannya, dia bahkan masih mengeja ketika membaca. Apalagi, ini bahasa Inggris.

“Yoojin, aku mohon”

“Tidak, Sehunie, kita harus berada di sini sampai rapatnya selesai. Mereka bisa menjadikanmu cokelat seperti yang terjadi pada Hansel dan Gretel jika kita keluar begitu saja. Kau mau?”

Dia menggeleng. “Tapi, aku tidak bisa,” lanjutnya. Aku tahu dia menahan tangisnya dari tadi, tetapi terlalu malu untuk mengeluarkannya karena tatapan orang-orang. “Aku takut sekali, mereka seperti alien.”

Lalu, salah satu dari klien Hong Kong itu berbicara kepada Sehunie lagi menggunakan bahasa Mandarin yang tentu tidak dimengertinya. Melihat ekspresi Sehunie, aku tahu dia makin ketakutan dan gemetaran.

“Mereka membenciku,” bisiknya lagi.

Oh, shit, matanya mulai berkaca-kaca, dan aku masih saja mencuekinnya sebisa mungkin agar dia makin tertekan dan ketakutan. Bodoh, itu membuatnya berpikir bahwa tidak seorang pun akan membantunya. Padahal, aku selalu berjanji untuk menjaganya dan membuatnya tetap aman.

Tapi, aku tidak punya pilihan lain. Ini adalah cara terbaik untuk membuatnya tertidur dan membangunkan kepribadiannya yang lain. Syukur-syukur itu adalah Sehun.

Sehunie masih menunduk, aku khawatir dia akan menunjukkan sisi pemberontaknya seperti kali pertama kami bertemu. Dia bisa saja melempar apa pun yang ada di sekitarnya dan mengucapkan kata-kata kasar yang tak seharusnya. Tapi dia diam saja, menunduk, memintaku untuk membawanya keluar dengan tubuh gemeteran dan berkeringat dingin.

Tuan Lie Zhen yang sejak tadi menatap kesal ke arah Sehunie akhirnya memukul meja. Aku terkejut, Sehunie apalagi. *“Are you gonna start this meeting or not?”*

Aku dapat mendengar isakan pelan Sehunie.

“Sehunie, kau baik-baik saja?” tanyaku khawatir. Aku memberi tatapan memohon kepada Park Woosung untuk membawa kami keluar dari ruangan ini. Sehunie sendiri masih menunduk, dan genggamannya pada tanganku mengerat.

Tuan Lie Zhen tiba-tiba berdiri. Dia tampak marah. Aku benar-benar tidak suka terjebak dalam situasi seperti ini. Pada detik berikutnya, genggam tangan Sehunie terlepas.

Semuanya terjadi begitu cepat.

Dia ikut berdiri. Kepalaku mendongak, menyaksikan bagaimana dia dengan berani menatap lurus ke arah mata Tuan Lie Zhen yang tampak kesal.

"I am going to start it right now," ucapnya lantang, memancarkan aura berbanding terbalik dari kecanggungan Sehunie.

Lelaki itu berjalan mendekati *screen project*, sementara Tuan Lie Zhen duduk kembali di kursinya.

Rencana Park Woosung berjalan lancar, salah satu *alter* lain yang berkompeten berhasil menguasai tubuh Sehun.

Aku seharusnya mengeluarkan napas lega, kalau saja tidak melihat bagaimana caranya menatap ke arahku.

Tatapan dingin penuh kebencian yang belum pernah kulihat dari lelaki itu sebelumnya.

Kau tahu apa yang kulakukan setiap kali merasa tidak aman dan tidak nyaman? Aku melarikan diri.

Ada kalanya, aku membayangkan diriku sebagai perempuan pemberani yang bertanggung jawab. Tapi jika begitu, aku tak yakin bisa bertahan hingga sekarang. Instingku yang peka atas sinyal bahaya menyuruhku untuk segera lari. Kalau perlu bersembunyi.

Langkah kakiku terburu-buru, mengejar lift yang angkanya mendekati angka lantai ini. Sedikit pun aku tidak mau menghadap ke belakang.

"Kau harus membayar semuanya," ancamnya yang masih terngiang-ngiang di kepalaku. Aku yakin dia masih mengikutiku.

Pintu lift terbuka, aku buru-buru masuk. Karena kecerobohan-ku, badanku malah menabrak orang lain yang berniat keluar dari lift.

“*Joesonghamnida*¹⁰,” aku langsung meminta maaf sampai harus membungkuk dalam.

“*Gwaenchanhseumnida*¹¹,” balasnya lembut.

Kepalaku terangkat, menatap wajah perempuan yang baru saja kutabrak. Seketika, aku mendapati sekujur tubuhku membeku. “Hwang Minju ...,” bisikku pelan.

Perempuan yang kukenal itu juga tampak terkejut, mungkin lebih terkejut dari yang bisa kutunjukkan. Di antara banyak momen dan keadaan, kami malah bertemu lagi pada saat begini dan di tempat ini.

Pintu lift tidak juga tertutup karena Minju menahannya. Perempuan yang mengenakan *dress* berwarna gelap itu kemudian melangkah keluar lift. Bahkan, pekerjaannya sebagai model pun tidak menjamin dia bisa menyembunyikan ekspresinya.

Pintu lift belum juga tertutup. Tanganku mendingin mendapati lelaki yang mengejarku sudah berhenti di depan lift. Dia berniat masuk dan menagih pertanggungjawabanku atas perbuatanku di ruang rapat yang telah menyakiti Sehun. Matanya yang penuh kemarahan membuatku makin terintimidasi.

Namun, tangan Minju menahan lelaki itu. Mereka berdua saling pandang satu sama lain. Minju menggeleng pelan, sementara lelaki itu melepas tangan Minju. Seperti perempuan tidak tahu diri, Minju berusaha memegangnya lagi, memberikan pandangan memohon agar lelaki itu berhenti.

Pintu lift kemudian tertutup. Di situlah aku sadar lelaki itu benar-benar berhenti.

¹⁰ Bahasa Korea. Maaf (formal).

¹¹ Bahasa Korea. Tidak apa-apa (formal).

Tidak banyak yang bisa kucerna tentang apa yang terjadi. Namun, satu yang membuatku terganggu, Hwang Minju baru saja menyelamatkanku.

Dari semua orang, Hwang Minju-lah yang menyelamatkanku dari kepribadian lain Sehun yang berbahaya itu.

Dan, itu membuatku merasa semakin tidak nyaman.



Episode 5

The Emptiness Feels So Heavy

What's the hardest part of being empty? You are afraid when somebody is trying to fill it. They said it's medicine. You think it's drug.

“Pesan apa pun yang kalian mau, aku yang traktir!” kataku kepada Jiwon dan Stella. Mereka berdua masih diam saja sambil menatapku curiga. Aku memutar bola mata dengan malas. “Tenang, kondisi keuanganku sedang stabil.”

“Tapi, kondisi pikiranmu tidak berada dalam keadaan stabil,” Stella mengomentari dan disetujui oleh Jiwon.

Aku berdecak sebal. “Pokoknya, aku mau mabuk malam ini. Kalian harus mengantarku pulang dalam keadaan selamat!” ujarku lalu memesan empat botol *soju* dan tiga porsi *iga bakar* kepada *ahjumma* yang berjualan.

“Pulang ke mana? Kami bahkan tidak boleh tahu tempat tinggal barumu,” balas Jiwon sewot.

“Ya, ibumu bahkan sempat meneleponku. Beliau meragukan pekerjaan paruh waktumu itu,” tambah Stella.

“Biar kutebak. Yesun *Ahjumma* pasti berpikir Yoojin menjadi simpanan om-om.” Jiwon memberikan pandangan menyelidik ke arahku. “Semua orang berpikir begitu.”

“Kecuali kita,” Stella berkata sebagai olokan.

“Dan ibuku,” aku menambahkan, “dia curiga kalau aku diam-diam menjadi distributor narkoba. Teganya lagi, dia memaksaku mengaku kalau aku bergabung dengan sekte sesat! Bagaimana mungkin aku mengakui sesuatu yang tidak pernah kulakukan?”

Stella terbahak, apalagi Jiwon yang tawanya terdengar sangat menyebalkan.

“Makanya jangan mencurigakan!”

Perempuan di sebelahku mengangguk setuju. “Kau tidak pernah bercerita secara rinci, bahkan pada kami. Kau hanya mengatakan seseorang menggajimu jutaan won untuk merawat seorang anak.”

“Dalam kontrak kerjanya disebutkan aku tidak boleh membeberkan apa-apa kecuali jika aku mau dipecat,” belaku.

Bosan dengan percakapan ini, aku mendengarkan mereka sambil bermain ponsel. Aku membuka Instagram palsuku, lalu mencari *username* yang kuhafal betul.

“Setidaknya, beri tahu kami siapa bosmu!”

Aku mengabaikan, membuat Jiwon membuka mulut. “Ah, ya, di ulang tahun Stella waktu itu, kenapa kau mengikuti Ahn Sehun?”

“Ahn Sehun? Maksudmu, Steven?” Stella malah menambahi.

Mendengar nama itu disebut, aku tentu terkejut. “Kau mengenalnya?!”

“Tidak, tapi pacarku mengenalnya.”

“Steven atau Ahn Sehun?” tanyaku bodoh.

“Mereka itu satu orang, tahu. Steven nama baratnya Sehun,” jelas Stella santai. Aku tidak pernah tahu soal ini. “Pacarku pernah satu kampus dengannya waktu di Stanford.”

“Pacarmu yang mana?”

“Yongnam! Bisa-bisanya kau tidak mengenal Yongnam!” Dia mengeluarkan nada tinggi.

“Percuma aku mengenal pacar-pacarmu, kalian akan berpisah seminggu kemudian.”

“Ya! Jaga mulutmu!”

Jiwon yang sebelumnya hanya memperhatikan perdebatanku dengan Stella, kini memberiku pandangan curiga. “Kau belum menjawab pertanyaanku. Kenapa kau mengikuti Ahn Sehun waktu itu?”

“Ya. Kenapa?” Stella ikut-ikutan memberikan tampang curiga dan menginterogasi. “Jangan-jangan kecurigaan ibumu benar, kau diam-diam bergabung dengan sekte sesat!”

“Apa hubungannya?”

“Hubungannya ... kau mengincar Ahn Sehun sebagai tumbal,” tebak Jiwon dramatis.

Aku mengacak rambut dengan frustrasi. Percayalah, dari kami bertiga, aku yang paling waras!

“Dia majikanku, puas?! ” jawabku pasrah. Mata kedua temanku langsung berakomodasi sempurna.

“Majikanmu? Yang menggajimu jutaan won untuk menjadi *babysitter* itu? Anak siapa yang kaurawat? Anaknya? Atau keponakannya?” Jiwon bertanya heboh. Dia seperti mendengar sesuatu yang tidak pernah dia prediksi sebelumnya. Karena aku

tidak menjawab, dia malah memegang daguku agar aku menatap ke arah matanya. “Jawab aku, wanita licik!”

Aku menepis tangan Jiwon, menolak memandang ke arah matanya. “Mungkin. Mungkin keponakannya!”

“Kenapa mungkin?!”

“Karena aku tidak tahu!” Aku memberikan jawaban aman. “Dengar, aku tidak boleh membeberkan apa-apa pada siapa pun. Tapi, aku memberi tahu kalian karena aku pasti sudah dipecat!” ceritaku frustrasi.

“Aigoo¹², pekerjaan paruh waktumu memang tidak pernah berjalan lancar. Dipecat karena apalagi kali ini?”

“Aku melakukan kesalahan besar,” ucapku jujur, terpaksa mengingat kejadian tadi pagi yang membebani pikiranku seharian ini. “Aku menyakiti anak yang kuasuh dan membuatnya terluka. Dia pasti sudah mengadukan semuanya pada bosku. Tinggal menunggu waktu hingga dia memberi tahu kalau aku dipecat.”

“Ckck, jadi ini alasan kau ingin mabuk?”

Aku mengangguk. “Aku akan kehilangan semuanya, makanya biarkan aku mabuk.”

Jiwon justru mencibir. “Saat tahu kau menjadi *babysitter*, aku sudah menebak kau pasti akan menyakiti anak kecil yang kauasuh.”

“Lagi pula, kenapa harus menjadi *babysitter*? Jelas-jelas kau tidak punya sisi keibuan dan penyayang!” Stella menambahkan.

Mereka masih tidak memberikanku rasa iba.

“Hanya pekerjaan itu yang memberiku gaji yang kuimpikan,” balasku lemas.

12 Bahasa Korea. Ungkapan rasa terkejut, seperti “ya ampun”.

“Jadi, apa rencanamu selanjutnya?” Stella bertanya sambil tersenyum ke arah *ahjumma* yang meletakkan *soju* di meja kami.

Kedua bahunya terangkat. “Aku tidak punya rencana. Kepala aku hanya berisi keinginan untuk minum-minum malam ini. Ingat, kalian harus mengurusku apabila aku tidak sadarkan diri!”

“Tidak mau!” Stella dan Jiwon menjawab spontan dan bersamaan. Setelah permohonan panjangku, mereka tetap mengatakan tidak. “Kau sangat mengerikan ketika mabuk!”

“Tidak bisakah kalian menjadi teman yang baik sehari saja?!” tanyaku perhitungan.

Kuabaikan mereka setelahnya. Aku tahu mereka akan melakukannya. Aku kembali memainkan ponsel, memperbarui profil Instagram yang kulihat tadi. Sialannya, aku tidak sadar Stella sedang mengintip.

“Kau membuka Instagram Hwang Minju?” tanyanya tidak percaya.

Jiwon ikut-ikutan mengintip. “Aku heran padamu, Yoojin. Kau mengatakan sangat membenci gadis itu, tapi kau malah hobi menguntit seluruh akun media sosialnya.”

“I just wanna make sure my life is better.”

“So, do you think your life is better right now?”

“Of course.”

“No, you don’t think so,” Stella dan Jiwon lagi-lagi menjawab serentak. “Kau hebat dalam melupakan mantan pacarmu yang berengsek, tapi kau tidak pernah bisa lepas dari Hwang Minju,” tambah Jiwon.

“Aku sudah lama tidak mengurus hidupnya, tapi tadi aku bertemu dengannya. Aku hanya penasaran.”

“Penasaran tentang hubungannya dengan Ahn Sehun?” tebak

Jiwon. Kata-katanya berhasil membuatku terdiam.

Saat pikiranku kembali, aku langsung menggeleng. “Mereka bukan urusanku.”

“Kau dipecat bukan karena Hwang Minju, kan?” tebak Jiwon sambil menatapku khawatir.

“Minju tidak sejahat itu,” tambah Stella.

Aku menyetujui. Jika ada yang jahat antara aku dan Minju, itu pasti aku. Ah, aku bahkan tidak mau mengingat bahwa aku berutang budi kepadanya. Aku tidak sudi.

“Dari mana kautahu kalau mereka memiliki hubungan?” tanyaku kemudian.

“Aku penggosip berkompeten. Tidak sulit bagiku untuk mencari tahu tentang kehidupan orang lain jika aku ingin tahu.”

“Kenapa kau ingin tahu?”

“Karena kau penasaran. Aku mencari tahu tentang Ahn Sehun untukmu.”

“Apa yang kaudapatkan?”

Jiwon yang tadi bersemangat mendadak gagu. “Hnggg ... tidak banyak. Dia misterius sekali. Bahkan, temanku yang punya geng konglomerat pun tidak tahu-menahu mengenai kehidupan pribadi Sehun, kecuali dia punya hubungan dengan Minju. Itu juga tidak jelas apa hubungan mereka.”

Aku tidak memberikan komentar apa-apa. Hanya menatap kosong ke arah meja.

“Kau ... tidak sedang jatuh cinta pada Ahn Sehun, kan?” tebak Jiwon lagi. “Mengingat kau diperkerjakan olehnya, masuk akal jika kau memiliki rasa.”

Aku menggeleng. “Aku tahu posisiku.”

Setelah itu, kutuangkan *soju* yang sudah di depan mata sejak

tadi ke dalam gelasku. Ada banyak alasan kenapa pikiranku kacau malam ini. Tapi yang paling mengacaukanku adalah bagaimana aku telah memilih untuk menyakiti *The Baby*. Semakin mengingatnya, semakin aku sadar bahwa aku tadi tidak memikirkan perasaannya sama sekali.

Aku baru mau menelan seteguk *soju* saat ponselku berbunyi. *Sajangnim*¹³, itu yang tertulis di layar.

Aku pasrah sambil memandangi layar ponselku. Semuanya baik-baik saja kemarin, lalu hancur berantakan hari ini. Lime dan Neon bahkan masih berada dalam tasku. Dunia memang gemar sebercanda itu.

Pandangan Stella dan Jiwon pada ponselku membuat aku segera mengangkat telepon.

“*Yeoboseyo?*” sapaku pahit.

“*Yoojin! Kau di mana? Cepat jemput aku. Aku menunggumu sendirian.*”

Mendengar nada bicara kenakan-kanakan itu, aku langsung berdiri.

“Kau di mana?”

“*Tidak tahu. Di sini dingin. Aku takut.*”

Mendengar suaranya yang agak menggigil, aku segera mengambil tas dan meletakkan beberapa lembar uang di atas meja. “Kalian makan saja, tetap aku yang traktir,” kataku kepada Jiwon dan Stella yang menatapku bingung. “Jiwon, makan bagianku, ya! Jangan sampai dibuang-buang.”

“Kau tidak jadi mabuk-mabukan?”

“Ada hal yang jauh lebih penting yang harus kulakukan. Dah!”

¹³ Bahasa Korea. Direktur atau bos.

Setelah itu, aku berjalan cepat ke tempat mobilku terparkir. Telingaku masih mendengarkan suara lemahnya yang menjelaskan letak posisinya.

Aku benar-benar khawatir.

“Sehunie!” panggilku seraya mendekatinya yang duduk di tangga gedung. Sepanjang jalan, aku sempat mencurigai bahwa ini jebakan dari si *alter* berbahaya, sampai aku tiba di sini dan mendapati anak itu benar-benar seorang diri. “Kenapa tidak menungguku di dalam?”

“Nanti Yoojin tidak melihatku,” jawabnya polos. Dia kemudian menunjuk ke arah kakiku yang memakai sepatu kets milik Stella yang tadi kupinjam. “Tali sepatunya terlepas, nanti Yoojin terjatuh.” Dia memberi tahu, membuatku berjongkok dan memperbaikinya. Aku tidak pernah suka memakai sepatu bertali, namun keadaan mendesakku.

Setelah itu, aku memegang tangannya yang dingin dan memintanya berdiri. Susah sekali mengarahkannya untuk mengirimiku titik lokasinya. Dia benar-benar tidak tahu, juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba berada di tempat ini, di depan gedung kondominium di daerah Apgujeong dengan pakaian yang sudah berantakan.

“Kau baik-baik saja?” tanyaku cemas.

Dia menggeleng, pipinya menunjukkan ruam, begitu pula hidungnya yang mengeluarkan air. “Tidak. Aku kedinginan.”

Aku mengeluarkan sapu tangan untuk membersihkan wajahnya. Tanganku memegang tangannya, mengusap-usapnya agar

dia merasa lebih hangat. “Ayo, pergi dari sini,” ajakku sambil menariknya.

Dia tidak mau beranjak, itu membuatku bingung dan semakin khawatir. “Kau masih marah padaku?” tanyaku kemudian.

Dia mengangguk. “Yoojin melukaiku tadi pagi,” akunya jujur, dia adalah orang yang paling jujur tentang apa yang dirasakannya, itulah kenapa aku suka mendengarnya bercerita, tapi bukan cerita dengan suara menyakitkan seperti ini, “demi Sehun,” lanjutnya pelan.

“Maafkan aku,” pintaku tulus. “Aku benar-benar minta maaf.”

Dia melangkahkan kaki mendekatiku, memeluk pinggangku. Namun, itu hanya sebentar. “Aku memaafkanmu,” katanya pelan, semudah itu. “Bolehkah sekarang aku mengambil Lime dan Neon?”

Aku melakukan yang dia mau, membuka tasku, mengeluarkan dua mobil-mobilan kecil itu, lalu menyerahkan ke tangannya yang lebih besar dari tanganku.

“Apa ini artinya kau sudah memecatku?” tanyaku setelah dia tersenyum mendapati kembali dua mainan kesayangannya.

Dia menatapku cemberut. “Kenapa aku memecat Yoojin?! Aku tidak mau Yoojin dipecat!”

“Aku juga tidak mau dipecat,” kataku blak-blakan. “Kau benar-benar tidak berniat memecatku?”

Dia menggeleng pelan berkali-kali. Di hari yang panjang ini, aku akhirnya bisa tersenyum lega.

“Lalu, kenapa kau tidak mau pergi denganku?”

“Ehm ... itu” Dia menunduk, terlihat takut-takut. Ini mengingatkanku pada saat dia pipis di celana.

“Kau tidak pipis di celana lagi, kan?” Mataku malah menatap

ke arah selangkangannya.

“Bukan itu, Yoojin!” tekannya lugu.

“Lalu apa? Kita harus segera pergi dari sini. Ini sudah malam, kau kedinginan dan sudah waktunya tidur.”

Dia memandang ke arah rerumputan tidak jauh dari tempat kami berdiri. Perlahan, dia menarik tanganku menuju ke sana. Saat aku berada di sampingnya, dia menyerahkan kembali dua mainan mobilnya kepadaku. “Aku titip lagi Lime dan Neon.”

Dia berjongkok, lalu menggunakan tangannya untuk mengacak-acak rerumputan itu sampai dia menemukan sesuatu berwarna kuning. Aku nyaris berteriak dan hampir menjatuhkan mobil-mobilannya saat melihat apa yang dia pegang. Seekor anak bebek yang sepertinya baru menetas!

“Yoojin, bolehkah aku memelihara Dunny seperti Yoojin memeliharaku?” tanyanya sambil memandangkan penuh harap.

Astaga, dia bahkan sudah memainnya!

“Tidak!” jawabku tanpa berpikir. Bagaimana bisa anak bebek tersasar di tempat seperti ini? Ditemukan oleh Sehunie pula! Aku yakin Sehunie pasti sengaja menyembunyikannya di rerumputan itu sebelum aku datang.

Dia langsung cemberut.

“Kau tega meninggalkan Dunny sendirian di sini? Kasihan dia, Yoojin. Dunny tidak punya siapa-siapa,” ucapnya sedih sambil memeluk anak bebek itu di dadanya.

“Dia bukan tanggung jawabmu, Sehunie.”

“Aku menemukan Dunny. Dia menjadi tanggung jawabku!” ujarnya tak terima.

“Kita tidak mungkin memeliharanya. *It's a fucking duckling!*”

“Memang kenapa kalau anak bebek? Bayangkan bagaimana

jika kau yang tersasar di dunia bebek dan bebek-bebek itu membiarkanmu mati begitu saja di jalanan? Tidak dipedulikan apalagi diberi makan? Itu pasti menyedihkan sekali.” Dia mulai mendramatisasi kata-katanya.

Aku mengembuskan napas frustrasi. Rupanya, hari ini berjalan lebih panjang dari keinginanku.

“Kau mau menyelamatkannya?” tanyaku sambil berkacak pinggang.

Dia mengangguk senang. “Yoojin juga mau menyelamatkannya?” tanyanya semringah.

“Ya, aku akan membawanya ke rumah makan bebek goreng. Begitu cara menyelamatkan seekor bebek, Sehunie! Kau tidak bisa memeliharanya di apartemen karena bebek bukan hewan peliharaan!”

“Aku tidak percaya Yoojin bisa sekejam ini!”

Lelaki di hadapanku makin mendekatkan bebek dalam genggamannya ke bagian dada. Dia mengelus-elus bulu bebek itu dengan tangan lainnya. “Sabar, ya, Dunny, kau terpaksa bertemu dengan *ahjumma* sejahat Yoojin,” katanya dengan nada sedih. Dia memberikan tatapan kecewanya kepadaku. “Jika Yoojin tidak membiarkanku membawa Dunny, aku tidak mau pulang bersama Yoojin!”

Aku mencibir, menoleh ke kanan dan ke kiri untuk menahan emosi. Pukul sepuluh malam, memang belum terlalu malam untuk orang dewasa yang beberapa di antaranya baru memulai aktivitas. Banyak yang berlalu-lalang keluar masuk gedung yang berdiri megah, sibuk dengan urusan masing-masing. Begitu juga denganku, sibuk dengan urusanku mengurus anak yang tidak mau diurus.

Dia memang tidak akan bertingkah manis dan menyenangkan dalam waktu yang lama.

“Ya sudah kalau tidak mau pulang. Aku akan meninggalkanmu sendirian di sini,” ancamku kejam, lalu berbalik dan meninggalkannya bersama si bebek.

Sehunie seharusnya belajar dari pengalaman bahwa aku bisa menjadi sangat tega kepadanya. Ayolah, aku masih terlalu waras untuk memelihara anak bebek di dalam apartemen! Aku tidak mungkin membiarkannya, kan? Bukankah ini saat yang tepat untuk membuat anak itu belajar bahwa aku tidak bisa mengiakan seluruh keinginannya?

Ya, aku bersikukuh dengan pendapatku dan tidak akan mengalah kepada anak setan itu.

Kardus yang kusun sudah berdiri rapi di lantai kamar. Aku mengambil lampu belajar, meletakkannya di bagian ujung kardus, lalu menyalakannya agar menerangi isi kardus. Setelah itu, aku membaca tulisan di layar ponselku lagi, melihat langkah selanjutnya agar bisa membuat kandang yang nyaman untuk anak bebek.

“Apakah aku sudah boleh memasukkan Dunny ke rumahnya?” Sehunie yang memegang anak bebek malang itu bertanya.

Dia berdiri di belakangku sejak tadi, memperhatikan seluruh gerak-gerikku, memastikan aku membuatkan rumah terbaik untuk anak bebeknya. Sehunie tidak mau naik ke tempat tidur sebelum urusan anak bebeknya selesai.

“Ya, boleh,” kataku pasrah. Aku tidak punya kekuatan untuk

berdebat ataupun berpikir waras. “Aku akan mengambil air untuk minumnya. Dia baru lahir, jadi belum waktunya makan.”

Sehunie mengangguk, berlagak mengerti. Dia memasukkan Dunny yang lemah ke kardus, sementara aku mengambil air untuk minum Dunny. Kepalaku masih dipenuhi pikiran betapa gila rencana memelihara anak bebek ini.

Ya, anak setan yang manipulatif ini berhasil membuatku membawa seekor anak bebek ke dalam apartemen, mencari kardus pada waktu orang-orang tidur, dan berpikir keras agar bisa membuat kandang yang nyaman seadanya.

Aku tidak mengalah, tapi aku kalah. Aku kalah dari si anak kecil yang menjadi sangat keras kepala ini.

“Kau harus bangga pada dirimu karena berhasil menjadi orang yang sabar!” keluhku tentang diri sendiri sambil mengambil air untuk Dunny dan membuatkan susu untuk Sehunie. Selesai semuanya, aku kembali ke kamar dan mendapati Sehunie yang duduk di lantai sedang memandang ke dalam kardus yang terang.

“Kau pasti bisa bertahan, Dunny. Aku akan menjagamu,” ucapnya dengan nada serius.

“Aku tahu bagaimana kesepiannya tidak punya teman. Sekarang, aku sudah punya Yoojin, tapi kau tidak punya siapa-siapa. Aku akan menjadi temanmu dan merawatmu,” dia berkata lagi dengan suara penuh perhatian, “agar kau bisa tumbuh dengan baik, karena Neverland bukanlah surga seperti dalam buku cerita.”

Aku terenyuh mendengar perkataan yang keluar dari mulutnya. Sepanjang aku bersamanya, aku tidak pernah melihat sisi seperti ini dari Sehunie. Dia bertingkah seperti anak kecil yang monoton. Hidupnya dipenuhi dengan rutinitas yang begitu-

begitu saja, dan pelan-pelan aku berupaya mengubahnya.

Sehunie bangun pukul lima sore, atau setiap Sehun sampai rumah. Dia langsung mandi dan memakai sabun serta sampo bayinya, lalu berganti baju dengan piama warna putih yang penuh gambar warna-warni. Setelah itu, dia akan membongkar boks berisi mainan dan menghitung jumlah mainannya berulang kali, barulah dia bermain bersama Lime dan Neon. Dia tidak makan pun meminum apa-apa karena tidak dapat menyiapkannya sendiri.

Semenjak dia menerimaku sebagai orang baru, rutinitasnya kemudian berganti. Dia memasukkan agenda menungguku pulang di tengah-tengah itu semua. Atau kalau aku pulang duluan, dia akan memintaku menyalakan TV. Apabila aku punya *shift* malam, dia akan memintaku menemaninya lewat telepon. Aku akan menyuruhnya menulis, mewarnai, atau belajar. Sehun biasanya akan menyiapkan segala keperluan Sehunie sebelum anak itu mengambil alih kesadarannya. Tapi terkadang, Sehunie benar-benar tidak muncul.

Melihatnya berbicara pada si anak bebek seperti ini membuatku sadar, ada kalanya dia memahami beberapa hal, baik itu mengenai dirinya maupun hidupnya. Sehunie tidak sekosong yang kupikirkan.

Aku kemudian berdeham, merebut perhatiannya. “Apakah Dunny sudah tertidur?”

“Belum, Dunny masih terjaga. Padahal, aku sudah bercerita untuknya,” katanya polos.

Aku meletakkan mangkuk kecil berisi air ke dalam kandang.

“Dia akan tertidur sebentar lagi. Kau juga harus tidur.”

“Bolehkah aku menunggu Dunny tertidur?”

Aku menggeleng. “Anak bebek hanya bisa tidur jika tidak dilihat dan setelah semua orang tertidur,” kataku mengarang.

“Begitukah?” tanyanya memastikan. Pandangannya masih terarah ke dalam kardus. “Kalau begitu, aku tidur duluan, Dunny. *Good night.*”

Sehunie berdiri, tapi tidak langsung naik ke tempat tidur. “Yoojin, aku mau menulis dulu.”

“Menulis apa? Bukannya kau selalu menangis tiap kali aku menyuruhmu untuk menulis?”

“Aku harus memberi tahu ‘yang lain’ kalau mereka harus menjaga Dunny ketika aku tak muncul.”

“Kau mau menulis sendiri atau kutuliskan untukmu?”

Dia tampak semringah. “Yoojin mau membantuku?”

Aku mengangguk. Bisa-bisa memakan waktu satu jam hanya untuk menunggunya menyelesaikan satu kalimat.

“Kalau begitu, tuliskan aku, Yoojin!” dia berkata begitu sambil membuka lemari. Entah apa yang dia cari. Tidak lama kemudian, dia kembali dengan menenteng buku A6 berwarna biru muda.

“Kau punya diari?”

“Hu’um. Tapi, Yoojin tidak boleh membacanya.”

“Kenapa tidak boleh?”

“Karena ini rahasia. Aku selalu menulis di sini tiap kali Yoojin sibuk,” jelasnya sambil membuka diari itu. “Sebentar, Yoojin, aku akan menyobek selebar untuk Yoojin.”

“Aku punya banyak kertas,” kataku padanya.

Dia tampak berpikir. “Benar juga! Kenapa aku lupa?”

Aku mengembuskan napas panjang.

“Kertasnya sudah sobek, sini kutulis.” Aku mengambil selebar kertas itu, juga pena dari dalam tasku. “Apa yang ingin

kaukatakan?” tanyaku sambil bersiap untuk menuliskannya.

“Untuk Sehun, Steven, Edward, Daniel, dan Paman William,” dia memulai. “Hari ini, aku menemukan Dunny. Dia bebek kecil berwarna kuning yang menjadi teman kesayanganku. Aku jatuh cinta padanya sejak melihatnya di rumput. Jika aku tidak muncul, kalian harus merawatnya juga dengan baik seperti Yoojin merawatku. Tapi, kalian tidak boleh seperti Yoojin yang kadang menyiksaku.”

Kenapa panjang sekali dan membawa-bawa namaku? Aku ingin mengeluarkan keluhan, tapi matanya yang penuh binar membuatku memilih diam saja dan lanjut menuliskan ungkapan pikirannya—kecuali bagian akhir yang berisi namaku.

“Aku tidak suka hari ini karena aku terluka. Kemudian, aku menemukan Dunny yang membuatku bisa tertawa. Aku menyayangi Dunny. Kalian juga harus menyayangnya.”

Setelah mengatakan itu, dia melirik ke arah kertas yang berisi tulisanku. “Masih banyak yang ingin kukatakan, tapi kertasnya sudah penuh,” katanya dengan cemberut.

“Aku bisa mengambilkanmu kertas lain.”

Sehunie menggeleng. “Tidak usah, Yoojin. Kurasa itu sudah cukup. Mereka pasti mengerti maksudku.”

Aku mengangguk setuju meskipun agak canggung karena dia masih mengingat kelakuan-kelakuan burukku kepadanya.

“Terima kasih karena Yoojin mau membantuku menuliskannya. Aku senang sekali!” Dia mengambil kertas itu dari tanganku, lalu melipatnya menjadi kecil.

Mataku memperhatikan gerak-gerik Sehunie. Dia berjalan ke arah lemari, meletakkan kertas itu di dalam dompet Sehun yang tersimpan di sana. Setelahnya, dia berjalan ke arah kandang

Dunny, memastikan sekali lagi apa yang dilakukan si anak bebek. Dalam hati, aku berdoa semoga anak bebek itu belum mati.

Well, cepat atau lambat anak bebek itu pasti mati.

“Dunny meminum airnya!” katanya senang.

“Sudah waktunya kau tidur! Dunny juga mau tidur.”

Sehunie yang mengenakan piama berwarna putih mendekat ke arah tempat tidur. Dia memintaku untuk mengambilkan susu, lalu dia meminumnya sambil berbaring.

Aku sudah memutar lagu pengantar tidur, karena sudah terlalu malam untuk membuka buku cerita. Oh, akunya saja yang terlalu malas.

“Kenapa kau belum memejamkan mata juga?”

“Aku masih belum mengantuk.”

“Sudah jam setengah satu malam, Sehunie!”

“Tapi, aku belum bisa tertidur, Yoojin. Kenapa kau suka sekali memaksaku untuk tidur?”

“Karena Sehun bangun jam lima pagi!”

“Yoojin selalu mementingkan Sehun daripada aku!”

“Ya, tentu saja. Dia yang memberiku pekerjaan dan gaji.”

“Tapi, kan, kau bekerja untuk merawat dan mengasuhku, bukan Sehun.”

Aku yang duduk di ujung tempat tidur melirik ke arahnya yang masih terjaga sambil menyedot sedikit demi sedikit susunya.

“Kau makin cerewet.”

“Yoojin mengajarkanku untuk menjadi cerewet. Aku hanya meniru Yoojin.”

“Kau hanya boleh meniru yang baik, bukan yang buruk.”

“Mana kutahu mana yang baik dan yang buruk.”

“Berhenti membalasku, Sehunie!” kataku kesal.

Dia hanya cemberut. Belum juga menutup matanya, menolak untuk menjadi anak manis penurut seperti malam-malam sebelumnya.

“Jika kau tidak tidur, Dunny juga tidak akan bisa tidur!”

“Aku tidak bisa tidur, Yoojin.”

“Kenapa?”

Dia mengangkat kedua bahu, tidak mau cerita. Itu membuatnya mengecek suhu di dahinya. Agak panas. Dia menungguku lumayan lama di udara terbuka. Belum lagi ada drama mengenai anak bebek baru peliharaannya.

“Kau tidak enak badan, ya?”

Dia mengangguk. “Tapi, tidak perlu minum obat. Aku akan segera sembuh. Aku, kan, kuat.”

“Mau kubacakan dongeng? *The Little Prince*? Kau belum mendengarnya minggu lalu.”

Dia menggeleng singkat. *Sippy cup*-nya yang berwarna biru yang masih setengah terisi dia pegang erat-erat.

“Aku mau mendengar cerita Yoojin. Aku yakin Yoojin tidak baik-baik saja hari ini. Saat menemuiku tadi, Yoojin bahkan tampak seperti orang sakit.”

“Itu karena aku tidak memakai lipstik,” jelasku padanya. “Aku baik-baik saja, Sehunie.”

Dia menggeleng. “Yoojin tidak baik-baik saja.”

“Aku hanya merasa bersalah karena telah membuatmu terluka.”

Dia diam agak lama. Setelah itu, matanya mendongak menatap ke arahku.

“Aku sudah memaafkan Yoojin. Tapi”

“Tapi?”

“Tapi, Steven belum bisa memaafkan Yoojin.”

Napasku tertahan. Pikiranku kembali tidak karuan. Aku meyakini Sehunie merupakan anak kecil *harmless* yang tidak bisa menyakitiku. Lalu, aku teringat bagaimana cara Steven mengintimidasiku tadi pagi. Dia adalah orang yang paling mungkin mendorongku ke jurang tanpa penyesalan.

“Aku tidak takut pada Steven,” kataku yakin.

Dia memperlihatkan senyum tipis. “Ya, Yoojin bisa menjaga diri sendiri dengan baik.”

“Omong-omong, apakah kau mengenal Hwang Minju?”

“Minju *Noona*¹⁴?” tanyanya bersemangat.

“Minju *Noona*? Kau memanggil semua perempuan dewasa sebagai *ahjumma*, kenapa tidak dengan Minju?”

“Karena aku suka Minju *Noona*.”

“Kau tidak menyukaiku?!” tanyaku tidak terima. Bolehkah kusebut ini cemburu?

“Sekarang aku menyukai Yoojin,” jawabnya dengan cemberut. “Kenapa dengan Minju *Noona*?” Dia lagi-lagi memberiku pandangan penuh semangat. “Yoojin mengenalnya?”

“Kau tidak perlu tahu.”

“Aku ingin tahu!” Dia yang tadinya berbaring kini justru mendudukkan tubuhnya di sebelahku. Tangannya memegang tanganku sambil menunjukkan raut penasaran, menungguku mengungkapkan apa yang dia ingin tahu.

Aku mendorong tubuhnya agar kembali berbaring. “Kau tidak perlu tahu apa-apa.”

14 Bahasa Korea. Panggilan dari laki-laki kepada perempuan yang lebih tua, se-darah maupun tidak.

“Jika kau tidak mau kasih tahu, aku akan bertanya pada Minju *Noona*. Aku bisa meneleponnya sekarang. Minju *Noona* pasti mau bercerita padaku. Dia tidak pelit seperti Yoojin.”

Aku memutar bola mata dengan malas. “Kau benar-benar anak setan yang manipulatif!” ucapku kesal.

“Yoojin tidak suka Minju *Noona*, ya?” tebaknya.

“Anak kecil jangan sok tahu.”

“Makanya, kasih tahu aku. Ada apa dengan Minju *Noona*? Kenapa Yoojin tampak tidak senang saat aku menyebut namanya? Aku tidak akan pernah tertidur karena Yoojin telah membuatku penasaran!” dia berkata dengan nada merajuk seperti saat memintaku membelikannya sesuatu yang tidak bermanfaat dan aku menolaknya. Tiap kali dia tidak mau bercerita, aku berusaha memaklumi. Namun ketika giliranku, kenapa dia sangat memaksa?

“Kau tidak akan mengerti.”

“Karena aku tidak mengerti, jadi Yoojin harus cerita!” paksa-nya lagi.

Aku mendesah. Benar juga, karena dia tidak mengerti, mungkin memang tidak ada salahnya bagiku bercerita.

“Kau mungkin akan membenciku jika mendengar cerita ini.”

“Aku janji tidak akan membenci Yoojin. Meskipun Yoojin ternyata penyihir jahat, aku tetap tidak akan membenci Yoojin. Jadi, Yoojin cerita saja padaku.”

“Aku tidak punya ayah,” kataku setelah lama membuat jeda.

Sehunie yang masih berbaring belum memberikan komentar. Dia menatapku lekat-lekat bak aku lebih menarik daripada susu-nya yang mulai dingin.

“Aku hanya punya ibu. Jarak umur kami dua puluh tahun. Dia

perempuan yang belum pernah menikah dan hamil di luar nikah.”

Ekspresi Sehunie masih sama seperti sebelumnya. Dia tidak bereaksi banyak meskipun aku memberi tahu sesuatu yang seharusnya mengejutkannya. Mungkin juga karena dia belum mengerti hal-hal seperti ini.

“Aku selalu merasa bahwa melahirkanku adalah pilihan paling salah yang pernah Ibu lakukan. Tapi, ibuku bilang, dia tidak pernah menyesalnya, hanya aku yang selalu menyesalnya.”

“...”

“Saat aku tidak menyesalnya adalah ketika aku akhirnya tahu siapa ayahku. Dia masih hidup. Seseorang yang mengagumkan dan memiliki kehidupan yang terpendang. Aku mendadak punya harapan, membuatku menjadi tahu bagaimana rasanya punya mimpi dan tujuan.”

“...”

“Lelaki itu bernama Hwang Jaehyung. Aku menemuinya suatu hari, memberitahunya bahwa aku darah dagingnya. Semakin tinggi sebuah harapan, semakin sakit benturan yang dirasakan. Begitulah keadaanku setelah dia mengatakan tidak dapat menerimaku. Katanya, dia sudah memiliki keluarga yang bahagia dan sempurna. Aku tidak boleh menghancurkan itu semua.”

“...”

“Kau tahu? Hwang Minju adalah anak perempuan sah Hwang Jaehyung. Itu alasan aku mengenal Minju. Dan mungkin, itu pula yang menjadi alasan aku tidak menyukai Minju. Tapi tenang, aku sudah berhasil melupakan Hwang Jaehyung dan tidak lagi menganggapnya sebagai ayah. Hidupku lebih baik tanpa ayah. Aku juga sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak membiarkan orang

lain menyakitiku lagi. Aku cepat *move on*.”

“...”

“Kau pasti tidak memahami apa yang kuceritakan. Setidaknya, kau harus tidur. Se-ka-rang!”

“Aku juga tidak punya ayah,” dia berkomentar kemudian, membuatku langsung melihat ke matanya.

“Hah?”

“Tidak punya ayah. Tidak punya ibu,” katanya sambil menggeleng ringan. “Aku dulu seperti Dunny yang tidak punya siapa-siapa. Tapi sekarang, aku punya Yoojin. Aku senang bisa mengenal Yoojin.”

“Kenapa kau senang? Bukankah aku sering membuatmu menangis?”

Dia mengangguk dan mengakui itu. “Tidak ada yang mendengarkan, mengerti, dan menemaniku sebaik Yoojin. Aku tidak lagi merasa kesepian.”

“Okay.”

“Aku juga lebih menyukai Yoojin daripada Minju *Noona*.”

“Kenapa kau malah membanding-bandingkan kami?”

“Karena itu yang selalu orang-orang lakukan pada Yoojin.”

“Kau ... sok tahu.”

Napasku tertahan. Ada sesuatu yang menusuk tepat di bagian paling sakit saat dia menebak itu dengan benar.

“Jika aku harus memilih, aku akan memilih Yoojin,” dia mengatakannya sambil memeluk tanganku.

Aku tidak memberikan jawaban apa-apa, hanya menunggunya memejamkan mata secara perlahan. *It feels so warm*. Kekosongan yang selalu kurasakan tidak lagi menyedihkan hari-hari yang sebelumnya kulalui.

Sehunie masih menatap mataku. Aku telah bersamanya selama berminggu-minggu. Aku yang awalnya syok berat perlahan mampu memperlakukannya seperti anak-anak berumur lima tahun pada umumnya, meskipun dia memiliki fisik lelaki dewasa yang cepat membuat siapa saja tertarik.

Dia anak berumur lima tahun.

Aku selalu mengatakan itu tiap kali dia melakukan sesuatu yang membuat hatiku bergetar.

“Yoojin,” panggilnya.

Karena suaranya pelan, aku mendekatkan kepalaku ke wajahnya. “Kenapa?”

Dia tidak menjawab. Hal yang selanjutnya dia lakukan membuat sekujur tubuhku seperti tersengat listrik.

Aku mematung. Tidak dapat berkitik.

“Aku sayang Yoojin,” gumamnya, setelah melekatkan bibirnya di atas bibirku dengan singkat.

Tunggu! Dia baru saja menciumku?!

“YA! APA YANG BARU SAJA KAULAKUKAN?”

Aku ingin memaki, meminta penjelasan, tetapi dia tampak seperti kehilangan kesadaran.





Episode 6

The Comfort Zone Is Sometimes Dangerous

Why are you hiding there?

Because here is my comfort zone.

If it's your comfort zone, why does it slowly kill you?

Aku masih tidak suka ruangan Profesor Lee. Namun, beberapa minggu terakhir, aku sering berinisiatif untuk mengunjunginya walau tak diminta. Padahal, dipaksa saja biasanya aku menolak.

Sebelum jadwal pertemuan dengan pasien rawat jalan dimulai, aku mengetuk pintu ruangnya lebih dulu dan masuk ke sana. Hari ini, aku tidak mau kehilangan kesempatan seperti dua hari sebelumnya di mana aku kalah cepat dari residen-residen lain yang punya urusan dengannya. *Well*, menyebarkan apa pun lelaki tua itu, dia tetaplah seorang dokter yang dibutuhkan.

“Boleh aku duduk? Aku ingin berkonsultasi mengenai pasien kamar 201 yang didiagnosis F.21¹⁵.”

“Kau kemari karena Sehun,” balasnya tanpa basa-basi dan tak berpaling dari berkas di tangannya. Aku memegang tengkukku karena gugup. Dia masih tidak menganggap kehadiranku, juga tidak mempersilakanku duduk di kursi yang kosong. Kupikir, setelah beberapa kali dia mengundangku untuk bertanya soal *The Baby*, dia akan memperlakukanku lebih baik. Ternyata sama saja.

“Apakah Sehun sudah memberitahumu?”

“Kenapa kau ingin tahu?” balasnya ketus.

Kumainkan jari-jariku, masih sambil berdiri tidak jauh di mejanya.

“Aku sudah bekerja dengannya selama dua bulan. Dan kurasa, aku juga perlu tahu karena aku calon psikiater.”

“Memangnya kenapa jika kau calon psikiater?”

“*Dissociative Identity Disorder* atau DID kebanyakan terjadi karena trauma yang parah. Itu yang tertulis di jurnal dan buku-buku. Aku penasaran dengan apa yang terjadi pada Sehun.”

“Hanya karena penasaran?” Dia memberiku tawa meremehkan. “Kalau begitu, lebih baik kau keluar. Aku sibuk dan tidak mau memberitahumu.”

“Aku juga ingin belajar.”

“Kau pelajari saja jurnal-jurnal.”

Aku memainkan lidah. Ada kalanya aku ingin melampiaskan seluruh isi kepalaku kepada orang ini. Apa salahku hingga dia memperlakukanku seenaknya? Jika saja aku tidak mempertimbangkan karierku, dan terutama tentang kenyataan bahwa

15 Gangguan Skizotipal.

dia berperan besar dalam membantuku mendapat pekerjaan tambahan, aku sudah pasti mencacimaknya. Sehun saja memberikan izin. Profesor Lee tidak punya hak untuk menolak. Benar, kan?

“Tapi”

“Kau tetap tidak mau keluar dari ruanganku?”

“Aku menyaksikannya bermimpi buruk tiap malam. Padahal sebelum tidur, dia selalu tertawa,” kataku pelan setelahnya. “Itu membuatku ... kasihan.”

“Kau boleh duduk.”

Astaga! Ada apa dengan *mood*-nya? Aku tidak sedang berada dalam film *Stonehearst Asylum* di mana si dokter merupakan si gila yang berpura-pura, kan?

“Tidak berguna mengutukku dalam hati,” sindirnya.

“Aku tidak mengutukmu,” bohongku. Aku menyesal sudah menunjukkan tampang tidak menyenangkan.

Profesor Lee tersenyum. Senyum yang sebenarnya hangat, tapi hanya sebentar dan sekilas. Aku agak kaget mendapatinya, karena senyum itu hanya ditunjukkan Profesor kepada pasien-pasiennya.

“Sedekat apa kau dengan *The Baby*?”

“Sedekat pengasuh dan anak asuhnya.”

Dia lagi-lagi menyunggingkan senyum. Namun, senyum kali ini berbeda. Dia malah tampak meremehkan. Lelaki itu berdiri dari kursinya, berjalan ke arah lemari tempat dia menyimpan setumpuk berkas. Profesor Lee meletakkan dokumen tebal yang dia temukan ke atas meja di dekatku, lalu kembali duduk di kursinya.

Catatan psikiatris Ahn Sehun.

“Aku mendiagnosisnya ketika dia berumur delapan belas tahun. Awalnya aku menduga dia bipolar, lalu melakukan uji skizofrenia. Perjalanannya cukup panjang hingga aku meyakini dia menderita kepribadian ganda. Saat itu, aku bertemu dengan L untuk pertama kalinya. Dia bersikukuh bahwa dia bukan Sehun, melainkan L, lelaki yang tidak punya apa-apa.”

“L tidak banyak bicara, hanya menyebut satu nama, Nara, *alters* Sehun lainnya yang berjenis kelamin perempuan. Lalu, aku menggunakan metode hipnotis untuk berjumpa dengan Daniel, si berandalan yang menginginkan wanita dewasa. Dia tidak pemalu seperti L. Dia juga berbeda jauh dengan Sehun, dari cara berpakaian, ekspresi wajah, juga caranya berbicara.”

“Daniel memperkenalkanku pada Steven, *alter* pertama yang terbentuk, dan dia berbicara dengan bahasa Inggris. Sekarang, dia sudah pandai berbahasa Korea. Steven sulit sekali ditemui. Sekalinya aku berhasil, dia malah memukul dan mencekikku.”

“Seberbahaya itu?” aku merespons.

“Lebih berbahaya dari yang bisa kaubayangkan. Apalagi sampai membuatnya berpikir kau berniat menghilangkannya. Jika tidak ada perawat yang masuk saat itu, aku pasti tidak selamat.”

Bulu kudukku terangkat, teringat kejadian hari Senin ketika dia terang-terangan menunjukkan kekesalannya kepadaku.

“Kau pernah bertemu dengan Steven?” tebak Profesor Lee.

Aku mengangguk. “Hari Senin, saat ke kantor Sehun. Aku sudah izin terlambat.”

“Dia tidak melakukan apa-apa kepadamu?”

Aku menggeleng. “Aku berhasil melarikan diri,” jawabku seadanya.

“Menurut penelitian yang aku dan Dokter Joseph, dokter Sehun di New York lakukan, penyebab trauma Sehun karena kehidupan masa kecilnya yang penuh paksaan. Wawancara dengan orang terdekat Sehun memberikan kesimpulan bahwa sewaktu kecil, Sehun anak yang penurut. Dia terlihat jauh lebih dewasa dari umurnya, dan mengikuti semua keinginan orangtuanya. Sehun nyaris tidak pernah menolak apa pun yang diinginkan mereka. Karena tidak pandai menunjukkan perasaannya, tanpa sadar kepribadian lain terbentuk untuk membela diri sekaligus temannya agar tidak kesepian.”

“Tidak ada bukti kekerasan?”

“Ya, ada. Ayah Sehun, Ahn Sunghyun, agak kasar dan otoriter. Dia sesekali memukul Sehun jika apa yang anak itu lakukan tidak sesuai dengan ekspektasinya. Namun, saat aku menanyakan hubungan mereka, Sehun mengatakan bahwa dia tidak punya masalah apa pun dengan ayahnya. Dia malah bersyukur memiliki ayah yang tegas seperti Ahn Sunghyun.”

“Bagaimana dengan kekerasan seksual?”

Satu alis Profesor Lee terangkat, tampak tidak menduga pertanyaanku. “Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

“Aku hanya mengambil referensi dari yang terjadi pada Sybil.”

Profesor Lee memandangkku jengkel.

“Sehun tidak pernah bercerita mengenai kekerasan seksual, tidak dalam terapi hipnotis sekalipun. Kau bisa membaca lengkap catatan psikiatrisnya. Tapi ...”

“Tapi apa?”

“Terkadang, aku meyakini ada penyebab lain yang belum terungkap.”

Aku hanya memandang Profesor Lee agak lama.

“Kenapa *The Baby* muncul? Sehun mengatakan bahwa dia pernah hampir sembuh, tapi kemudian *The Baby* muncul.”

“Aku juga mempertanyakan itu. *The Baby* tidak pernah mau memberi tahu apa-apa. Saat aku bertanya, jawabannya selalu gelengan kepala,” ungkap Profesor Lee.

Aku mengangguk setuju. Kadang, aku memang merasa tidak yakin bahwa Sehun mempunyai hubungan nyata dengan Ahn Sehun. Dia bisa saja bukan *alter*, tetapi anak setan yang merasuki tubuh Sehun. Dia sendiri juga yang meyakini bahwa dia anak setan seperti dalam film *Insidious* yang suka mencuri tubuh Sehun.

“Apakah aku boleh mengambil salinan catatan psikiatrisnya?” tanyaku hati-hati, menyadari bahwa aku tidak bisa terlalu lama mencuri waktunya.

Tidak seperti dugaanku, Profesor Lee mengangguk. “Aku memang berharap kau bisa mempelajarinya juga, dan membantu Sehun agar bisa segera pulih.”

“Terima kasih, Profesor Lee,” kataku sungguh-sungguh. Aku berdiri, kemudian membungkuk untuk pamit.

Profesor Lee memanggil namaku saat tanganku menyentuh pintu, membuatku berbalik sebentar. “Ada beberapa hal yang kuketahui tentang Sehun yang tidak pernah tercatat di situ.”

“Hmm?”

“Kembalilah lagi jika kau berhasil membuat *The Baby* buka mulut. Aku menebak dia merupakan kunci.”

Aku mengangguk.

Telepon dari Ibu membuatku harus berjalan ke koridor lantai lima. Kusentuh lambang berwarna hijau di layar sebelah kiri. Belum selesai aku menyapa, Ibu sudah lebih dulu memotongnya.

“Ya! *Kau belum jera juga menghambur-hamburkan uang?*” Nada suaranya terdengar kesal. Aku memutar bola mata malas. Sudah kutebak, Ibu selalu meneleponku untuk marah-marah.

“Memang salah jika aku membelikan *Eomma rice cooker* baru? Itu serba guna, *Eomma*. Lebih berguna dari yang lama.”

“*Yang lama bahkan belum rusak, Song Yoojin!*”

“Aku sedang memiliki banyak uang. Apa salahnya diterima tanpa marah-marah? Aku bahkan baru saja memesan *Eomma* kulkas dan *juicer* baru. *Freezer* di rumah membuat es krimku mencair.”

“*Jangan lakukan itu! Kau lebih baik simpan uang-uang itu untuk masa depanmu!*”

“Aku akan lebih kaya di masa depanku,” balasku bercanda.

“Ya! *Song Yoojin!*” Ibu membentak. Dia memarahiku layaknya aku baru saja membuat masalah besar. “*Dari mana kau mendapatkan uang-uang itu?*”

“Bekerja sebagai *babysitter*. Bosku baru saja mengirimbanku gaji, lebih banyak dari bulan kemarin,” ceritaku santai. “Ah, aku bahkan harus memberi tahu ulang apa pekerjaan paruh waktuku tiap kali *Eomma* menelepon! Kenapa *Eomma* tidak percaya juga?”

“*Kuharap kau tidak membohongiku.*”

“Sejak kapan aku suka berbohong pada *Eomma?*”

“Ya sudah. *Aku akan langsung mencarimu jika kau mengirim barang-barang tak berguna lagi!*”

Aku menggeng-geleng ketika sambungan telepon terputus. Senyumku tersungging. “Aku penasaran kapan *Eomma* berhenti

mengkhawatirkanku,” gumamku sendiri.

Langkah kakiku mengarah ke ruangan bagian psikiatri. Jiwon berada di sana. Saat melihat kehadiranku, lelaki itu langsung mendekat.

“Aku tidak paham kenapa kau membelikanku AirPods. Apalagi yang mengguncang pikiranmu kali ini sampai kebiasaan burukmu kembali?!”

“Aku baru saja gajian. Tidak ada salahnya memberi hadiah pada teman yang meminjamkan uang ketika aku kesusahan.”

“Astaga, aku bahkan berpikir kau sudah sadar, Yoojin!”

“Kenapa semua orang kesal ketika aku memberikan hadiah?” Aku balik membentak Jiwon, membuat beberapa junior langsung memperhatikan kami.

Lelaki berambut pirang itu menarik tanganku agar keluar dari ruangan menuju bagian yang agak sepi.

“Sekarang ceritakan kepadaku apa yang terjadi!” dia masih bersikeras menebak jika aku punya masalah.

“Aku tidak mau. Kau tidak bisa menjaga rahasia!”

“Janji. Kali ini aku akan mengunci mulutku rapat-rapat. Kau bisa memercayaiku.”

Jujur, aku tidak tahan menyimpan ini sendirian. Dua hari berlalu, kupikir, aku akan segera melupakannya seiring berjalannya waktu. Sayangnya, aku malah semakin dihantui oleh ingatan itu.

“*He kissed my lips*,” gumamku kelepasan.

“Siapa?” Jiwon memicingkan mata curiga. “Bukan Ahn Sehun yang keren itu, kan?” tebaknya kemudian, mengingat beberapa hari terakhir nama Sehun yang sering kami bahas.

“Kalau dia, bagaimana?” tanyaku menantang.

“Aku bahkan masih tidak bisa percaya kau bekerja paruh waktu untuk orang itu!” Jiwon mengeluarkan nada berlebihan. “Jadi, dia atau bukan?”

“Baiklah, bukan dia,” balasku mencari aman. “Dia tidak mungkin mencium bibirku, tapi orang lain, seseorang yang seharusnya tidak boleh mencium bibirku!”

“Maksudmu, kau telah mengalami pelecehan karena dicium tanpa izin?”

“Tidak juga,” aku membalas. “Dia melakukannya tanpa seizinku, tapi aku yakin dia tidak bermaksud untuk melakukan pelecehan.”

Aku memang menjelaskannya dengan tidak jelas, wajar jika Jiwon tampak semakin bingung. Lagi pula, aku sungguh tidak tahu harus mengungkapkannya atau tidak.

“Intinya saja, siapa orang yang kaumaksud?”

“Seorang anak berumur lima tahun. Anak kecil yang kuasuh.”

“*WHAT THE HELL?!*” Mata Jiwon membulat sempurna, memandangku tidak percaya. “Song Yoojin, kau benar-benar ... sinting.”

“Dia yang menciumku lebih dulu!”

“Dan kau menganggap itu serius sampai memikirkannya terus?! Ada apa dengan kepalamu, hah? Mau kubenturkan agar kembali waras?”

Aku menegak saliva dengan kesusahan. Bukannya membantu menenangkan pikiran, Jiwon malah menambah ruwet! Apalagi, reaksinya yang berlebihan seolah menyudutkanku. *Well*, begitulah yang kudapatkan tiap kali bercerita ke orang.

“Kau harus sadar, Yoojin, dia anak berumur lima tahun!” Jiwon berkata sengit, lalu pergi dari hadapanku. Dia menggeleng-

gelengkan kepala, tidak menyangka. Dia malah menyalahkanku di saat aku butuh pembelaan!

“Ya, berengsek! Kau salah paham!”

Sehunie seharusnya tahu bahwa perbuatannya sebelum tidur waktu itu sangat mengganggu hidupku. Namun, dia malah tidak muncul. Aku hanya bisa menemui Sehun yang dengan melihat wajahnya saja sudah membuatku sangat canggung. Maka dari itu, aku menghindarinya. Itu juga yang membuatnya mengirimiku gaji lebih cepat.

Well, aku senang Sehun memberiku gaji lebih cepat. Namun, aku tetap tak bisa tenang karena Sehunie.

Aku berjalan memasuki apartemen. Seseorang berkaus putih dan celana *training* sedang duduk di ruang tamu, mengurus anak bebek yang tinggal di kandang dari *tigerwood*.

Gara-gara Sehunie, Sehun pernah membawa anak bebek itu ke kantornya karena tidak ada yang mengurus di sini. Kupikir, keputusanku yang menyetujui keinginannya untuk memelihara anak bebek merupakan hal paling konyol. Tapi ternyata, Sehun harus melakukan hal yang lebih konyol.

Aku menyapanya, membuat lelaki itu mendongak dan tersenyum tipis ke arahku, yang langsung kubalas. Langkahku yang berniat berjalan ke arah kamar mendadak berhenti.

“Ya! Kenapa kau memakai baju Sehun?”

“Aku bukan Sehunie. Aku Sehun,” balasnya polos.

Napas beratku terembus, kujatuhkan tas ke atas kursi. Dia memang tidak pernah bisa berbohong.

“Kau pikir aku tidak bisa mengenalmu?”

Tubuhnya mematung. Dia kemudian berdiri dan berlari ke balik meja.

“Yoojin! Tolong jangan siksa aku!” katanya dengan nada drama.

Aku berjalan mendekatinya. “Kenapa tidak muncul dua hari ini?”

“Aku takut Yoojin akan menjualku ke alien. Maafkan aku, Yoojin. Aku tidak bermaksud.”

“Siapa yang mengajarimu mencium seorang perempuan tanpa izin, hah?” Aku berjalan mendekatinya, dan dia berlari cepat menghindariku. “Kau itu masih lima tahun, lupa?”

“Peter Pan mencium Wendy. Aku menontonnya di YouTube!”

Aku semakin syok. “Kau menonton itu tanpa sepengetahuanku? Apa lagi yang kautonton di YouTube?”

“Hanya video cium.”

“Kau benar-benar harus dihukum!” kataku kesal. Aku mencoba untuk menangkapnya yang berlari, tampak ketakutan sekaligus bermain-main. “Aku pasti akan menghilangkan YouTube dari iPad-mu!”

“Tidak bisakah Yoojin memaafkanku? Aku tidak tahu jika aku tidak boleh melakukannya. Paman William yang memberitahuku kalau aku telah melakukan kesalahan. Aku tidak akan mengulanginya lagi, Yoojin!”

“Kau harus dihukum dulu. Ke sini kau!” Aku akhirnya bisa menangkapnya yang berlari di dekat meja makan. Aku menahan tangannya yang mencoba melepaskan diri dari cengkeramanku.

Dia memberikan gerakan meminta ampun. Saat aku mengambil ancang-ancang untuk menyentil dahinya, dia langsung ter-

duduk di lantai dengan tangan berusaha melindungi badannya, bak sedang menghadapi pukulan bertubi-tubi.

“Ampun,” pintanya ketakutan. “Aku tidak akan mengulanginya lagi!”

Melihat reaksi anehnya, aku jadi panik sendiri. Aku buru-buru berjongkok di sebelahnya, “Hei, aku hanya ingin menyentil dahimu. Kenapa kau mendadak begini?” tanyaku hati-hati sambil menjauhkan kedua tangan itu dari kepalanya.

“Yoojin tidak akan memukulku dengan stik golf?” tanyanya polos.

Aku menggeleng.

“Dengan cambuk kuda?”

Aku masih menggeleng.

“Dengan setrika?”

“Sehunie!” Aku memanggil namanya, berusaha membawanya kembali ke dunia nyata. “Aku tidak mungkin melakukan itu!”

“Tapi, aku telah melakukan kesalahan,” katanya pelan, “kau juga mau menghukumku,” lanjutnya takut-takut.

Aku membawanya ke dalam pelukanku. Bukannya tenang, badannya malah makin bergetar hebat. Dia ketakutan, sangat ketakutan. Dan itu membuatku ikut merasa ketakutan.

“Kau kenapa?” tanyaku khawatir, lalu melepaskan pelukanku. “Siapa yang melakukannya padamu?”

“Hmm?”

“Stik golf, cambuk kuda, dan setrika.”

Dan dia memilih membisu.

Aku sering menghukum Sehunie karena dia bertingkah nakal dan menyebalkan. Kadang, aku menyentil dahinya, kadang aku pura-pura menggigit tangannya, kadang juga menyuruhnya minum jus buah yang kubuatkan dengan susah payah. Dia akan menangis, tetapi dia memang gemar menangis. Lebih tepatnya, dia gemar mendapat perhatian ketika menangis. Namun, kejadian tadi sore belum juga membuatnya menangis.

Aku telah memintanya memberi penjelasan mengenai apa yang terjadi pada ingatannya hingga ketakutannya terpicu seperti tadi. Namun, dia memilih membisu. Benar-benar tidak bisa memberi tahu.

“Yoojin itu *babysitter*-ku! Jadi, jika aku bilang tidak ada apa-apa berarti memang tidak ada apa-apa!” anak itu mengatakannya dengan suara tidak suka, membuatku tidak memiliki pilihan selain kembali sadar bahwa dia belum memberiku tempat untuk melanggar batas.

Ya, ada batas yang dia jaga bernama zona nyaman. Tempat dia melakukan segala rutinitas yang monoton, rutinitas yang memberinya rasa aman dari sesuatu yang paling dia takuti, ingatan-ingatan atas trauma dari kejadian yang pernah dia lalui. Itu sebabnya, aku kadang membuatnya melakukan sesuatu yang tidak dia suka: menyuruhnya belajar, memarahinya ketika dia pipis di celana, hingga menghukumnya apabila nakal. Aku bisa saja menjadi robot yang menuruti seluruh keinginannya, tapi aku memilih melakukan sebaliknya. Sengaja memorakporandakan zona nyaman yang membuatnya merasa aman.

“Apakah kau ingin menghilangkan aku?” Itu pertanyaan Sehunie sebelum dia bisa menganggapku *babysitter*-nya, bukan alien jahat yang punya misi untuk menculiknya.

“Tidak.” Dan itu merupakan kebohongan yang kuungkapkan kala itu.

Semua yang sakit ingin sembuh. Sehun juga pasti ingin sembuh. Tidak mudah hidup dengan bertanya-tanya mengenai identitas diri sendiri, melupakan kejadian penting, lupa ingatan, bermimpi buruk, hingga melakukan sesuatu tanpa kesadaran. Sehun telah mengalami itu semua. Dia mungkin didiagnosis saat berumur delapan belas tahun, tetapi sudah pasti berhadapan dengan kepribadian gandranya jauh sebelum itu.

Sebelum menjadi *babysitter*, aku merupakan seorang dokter. Seorang dokter yang seharusnya menyembuhkan. Jadi, aku menginginkan kesembuhan Sehun.

Bukkk!

Suara pukulan pada kakiku membuat lamunanku terhenti. Sehunie baru saja menempelkan stiker dengan tenaga ekstra serta tampang tak berdosa.

“Ya! Apa yang kaulakukan?”

“Menempelkan stiker *Princess Jasmine* di kaki Yoojin agar Yoojin menjadi selembut *Princess Jasmine*,” balasnya ketus, lalu kembali ke lantai dekat kandang Dunny. Dia melakukan hal yang sama pada kandang itu, menempeli stiker-stiker.

“Kau belum juga selesai mengerjakan soal matematika?”

Dia menggeleng. “Aku sedang mencari inspirasi,” jawabnya tanpa melihatku, sibuk menempeli stiker Aladdin di kandang Dunny. Dia kemudian kembali berdiri, berjalan ke arahku dan menyiapkan stiker lainnya untuk di tempel di kakiku.

Beginilah kehidupan yang kujalani sehari-hari saat mengasuh seorang anak kecil jadi-jadian. Kelakuannya selalu ada-ada saja.

“Kenapa Yoojin cemberut dari tadi?”

“Aku sedang berpikir.”

“Memikirkan apa? Bukankah aku yang Yoojin suruh untuk berpikir? Yoojin memaksaku mengerjakan soal matematika yang susah-susah!”

“Aku tidak memaksamu. Jika kaumau kuajak ke *minimarket* dan membeli apa pun yang kaumau, kau harus bisa mengerjakan soal-soal itu.”

“Sepuluh soal itu terlalu banyak, Yoojin! Aku juga harus menjawab semuanya dengan benar.”

“Kalau begitu cukup dengan delapan soal. Jika kau bisa menjawab delapan dari sepuluh dengan benar, kita akan langsung ke *minimarket*.”

“Lima saja, ya?” tawarnya dengan binar mata yang dibuat-buat manis.

“Oke, lima.” Aku mengalah.

Dia tersenyum senang, kembali ke meja belajar pendek yang berantakan di sudut ruangan. Semengganggu apa pun kejadian sore tadi, anak itu sudah kembali menjadi Sehunie yang murni.

Aku diam-diam memperhatikannya. Dia melebarkan jari-jarinya dan menghitung dengan perlahan. Dahinya berkerut, alisnya sesekali bertaut, tampak serius dan sungguh-sungguh. Menyaksikannya begitu membuatku ingin tertawa juga memeluknya.

Berpuluh menit setelahnya, anak itu berdiri dengan membawa buku tulisnya, menghampiriku lagi yang tengah duduk di atas tempat tidurnya, lalu memintaku memeriksa hitungannya. Dia benar-benar hanya menjawab lima dari sepuluh soal.

$$5+7=10$$

$$9+4=10$$

$$6+8=10$$

$$9+7=10$$

$$2+8=10$$

“Ya! Kenapa semuanya kaujawab sepuluh?!”

“Karena jariku hanya sepuluh!” dia membalas tidak mau kalah sambil mengangkat kedua tangan.

“Ya Tuhan, kau hanya benar satu.” Dan aku meyakini bahwa itu kebetulan.

“Hanya satu? Kenapa hanya benar satu? Yoojin tidak membohongiku, kan? Aku sudah bersusah payah.” Dia cemberut.

“Gunakan jari kakimu juga untuk membantumu berhitung.”

“Memangnya bisa?”

Aku mengangguk dan menjelaskan caranya.

“Baiklah, aku akan menghapus dan mengerjakannya lagi,” katanya kecewa.

Dia kembali ke meja belajar, duduk di lantai dan berusaha menggunakan jari-jari kakinya. Kali ini, tampang polosnya menunjukkan usaha yang lebih keras.

“Kenapa susah sekali?”

“Aku tidak bisa.”

“Huaaaa, aku benci matematika. Aku mau mewarnai saja!”

Dia terus-terusan mengeluh sambil menatap ke arah buku tulis yang hampir sobek karena terlalu sering dihapus.

“Tidak bisakah Yoojin langsung mengajakku ke *minimarket*? Yoojin tidak sayang aku, ya?” Dia menggunakan jurus manipulasi andalannya agar aku menuruti keinginannya.

“Aku tidak akan membawamu ke *minirmaket* sampai kau bisa menjawab lima soal dengan benar!” balasku tegas.

Dia kembali merengek dan mengeluarkan keluhan-keluhan.

“Sehunie, ada banyak hal dalam hidup yang tidak kausukai tapi tetap harus kaulakukan. Kenapa? Karena hidup merupakan kompetisi untuk bertahan. Dan melakukan hal yang tidak kausukai, terkadang merupakan cara terbaik untuk bertahan. Makanya, aku memintamu belajar,” kataku menasihati.

“Ya, aku tahu. Tapi aku terlalu bodoh, Yoojin.”

“Tidak ada orang yang bodoh, yang ada hanya orang yang cepat menyerah terhadap hal yang tidak mereka sukai,” kataku lagi. Kadang, aku bangga dengan diriku sendiri yang pandai sekali menasihatinya. *Well*, menasihati orang memang gampang, padahal aku belum tentu bisa melakukan hal-hal yang kunasihati. Jika itu bisa berguna untuk orang lain, kenapa tidak?

“Yoojin tidak kecewa padaku?”

Aku menggeleng. *Aku lebih kecewa saat kau tidak mau cerita.*

“Baiklah, aku akan kembali mencoba,” dia lanjut berperang dengan diri sendiri untuk menjawab soal-soal itu, sementara aku berkutat dengan iPad-nya, menyelidiki apa yang ada di dalam sana.

Ya, ini iPad Sehunie, bukan Sehun. Jadi, aku berhak membukanya.

Aplikasi favorit Sehunie adalah *game* balapan Tayo dan YouTube. Dia sering mengajakku menonton video *slime*. Jadi, saat aku membuka YouTube-nya, aku tidak heran mendapati banyak sekali video *slime* di beranda.

Aku mengecek bagian kolom pencarian, dan histori yang kutemukan selalu berhasil membuatku tertawa.

Video slime warna biru

Mobil-mobilan tayo

Baby shark ddu ddu ddu

The wheels on the bus

Bebek melahirkan

Bagaimana caranya berteman dengan bebek

Peter Pan

Peter Pan dan Wendy

Peter Pan cium

Video cium

Dan masih banyak lagi pencarian yang ada-ada saja. Aku kemudian mengatur filter pencarian agar yang tampil hanyalah video untuk anak-anak. YouTube adalah hal yang selalu menemaninya apabila aku terpaksa meninggalkannya sendirian, jadi mustahil jika aku harus menghapus itu meskipun dia telah mempelajari hal yang tidak-tidak.

“Aku tidak mau!” Sehunie yang teriak tiba-tiba membuatku sontak melihatnya. Dia masih duduk di depan meja belajar, tetapi pensilnya sudah terjatuh ke lantai. Kedua tangannya memegang kepala.

“Give me just few hours, bitte¹⁶.”

Aku mengernyit. Gaya suara Sehunie tiba-tiba berubah.

“Bisakah besok saja, Edward? Aku masih mau di sini! Aku sudah tidak muncul dua hari!” Kali ini Sehunie berbicara dengan nada merengek seperti biasanya.

“Someone’s gonna kill me if I don’t show up.”

Sumpah, dia berbicara sendiri! Aku masih bengong memperhatikan tingkahnya yang baru sekali kulihat. Sehunie memang sering bertingkah aneh, tapi tidak pernah sampai begini.

¹⁶ Bahasa Jerman. Tolong.

Tingkahnya mengingatkanku pada film-film tentang *exorcism* di mana pemeran utamanya kerap kali berbicara sendiri dengan arwah yang merasuki tubuhnya.

Tapi, ini jelas bukan kesurupan, ini mengenai psikologis.

“*Hey, Woman! Can you help me to persuade this kid?*” Dia melirik ke arahku. Aksennya tidak seperti Sehun saat berbicara bahasa Inggris. Aksennya mengingatkanku pada aksen aktor Jerman dalam film yang pernah kutonton.

“Jangan berbicara pada Yoojin! Yoojin lagi sibuk, tahu,” ucapnya lagi dengan nada bicara Sehunie yang pembangkang. Ekspresinya juga berubah-ubah.

Kepalaku mendadak terasa ingin pecah. Agak takut.

“Sehunie, apa yang terjadi?” Aku mendekat, tapi masih mengambil jarak.

“Edward ingin memakai badan Sehun. Dia bilang, dia ada janji penting malam ini. Tapi, aku tidak mau! Aku mau ke *minimarket*!”

“*It’s really important. You have to lend me this body.*” Suaranya lagi-lagi berganti.

“Edward seharusnya mengalah pada anak kecil!” dia kembali membantah, menolak untuk membantu. Awalnya mengagetkan ketika menyaksikannya seperti ini. Tapi, dia tampak tersiksa, seperti sedang bertarung dengan sesuatu yang melelahkan tapi tak terlihat; isi kepalanya sendiri.

“Sehunie ...,” panggilku hati-hati. “Kaupinjamkan saja badan Sehun sebentar, oke? Kau juga butuh istirahat.”

“Tapi, Yoojin—”

“*I’m serious, we’re in danger,*” potong suara beraksen Jerman itu.

“Pinjamkan badan Sehun sebentar pada Edward. Tidak apa-apa, ya? Demi kebaikanmu juga,” bujukku lagi. Aku yakin Edward menginginkan tubuh Sehun untuk sesuatu yang mendesak. *Well*, jelas saja. Tidak ada yang pernah memaksa mengambil alih tubuh seperti yang Edward lakukan sekarang, tidak di depan mataku.

“Ya sudah kalau begitu!” Sehunie berkata dengan nada kesal. Mataku tidak bisa lepas dari gerak-geriknya. Dia kelihatan lemas sebentar, kepalanya tertunduk sebelum terangkat kembali. Dia lantas memberikanku sorot mata yang berbeda.

Dia tersenyum. “*Thanks for helping.*” Aku lega mendapatinya tidak memberikanku reaksi mengkhawatirkan.

Lelaki berbadan Sehun yang menamakan dirinya sebagai Edward itu langsung meneliti pakaian yang dikenakannya. Dia lalu berdiri, berjalan menuju lemari. Dicarinya baju yang pas dengan cara mengacak-acak isi lemari. Beberapa baju Sehun harus dilempar-lempar dan berserakan di lantai. Sudah terlalu banyak hal mengejutkan yang terjadi malam ini hingga aku tidak bisa bereaksi banyak meskipun dia menghancurkan kamar ini.

“Apa yang kau cari?”

“*My clothes,*” jawabnya tetap menggunakan bahasa Inggris.

“Kenapa tidak pakai baju Sehun saja?”

“*Not my type.*”

Aku hanya memperhatikannya dengan pasrah.

You should know your enemy before you attack them.

Pencariannya berakhir pada kemeja denim. Dia membuka perlahan kancing piama warna pastel Sehunie, lalu dengan tidak berdosa melepaskannya di hadapanku. Jika Sehunie yang melakukan ini, aku pasti akan langsung memaki. Tapi sekali lagi, aku

malah diam dan sibuk menghakiminya dalam hati saja.

Kupikir, mengganti baju di depanku sudah cukup, tetapi Edward hendak menurunkan celananya juga yang membuatku langsung berteriak dan membuang muka. “Ya! Apa yang kau lakukan?”

“*Changing my clothes,*” balasnya santai.

“Tidak bisakah kau berganti di kamar mandi?!”

“Kenapa sekaget itu? *It’s impossible you never having fun with one of us and enjoying our body.*”

“Tidak pernah!”

Dia menaikkan *zipper* celana panjang yang baru dia pakai sambil berkomentar, “*Seriously? It sounds so freaking interesting.*”

Suara semprotan parfum terdengar. Aku tetap tidak mau berbalik sampai akhirnya Edward berdiri di hadapanku. Dan untuk beberapa saat ketika memandangnya, aku merasa menjadi si pangeran yang terpesona dengan penampilan sempurna Cinderella di pesta dansa.

“Baru sadar jika aku setaman itu?” godanya dengan logat bahasa Korea yang aneh.

Aku tidak memberikan jawaban, hanya mengerjapkan mata supaya sadar sekaligus bertanya-tanya bagaimana lelaki yang sama dengan Sehunie ini bisa terlihat seperti seorang model papan atas.

Edward menambah penderitaanku dengan mengusap-usap rambut gelapnya sehingga memberi efek berantakan. Kontras dengan kulit putih pucatnya.

“Aku ingin ke kasino. Jika menang, *I am going to give you some.*”

“Untuk apa ke kasino?”

“Mencari tante girang dan om senang, *I guess?*” katanya dengan nada rendah. “*Of course to win the game.*”

“Kaubilang ini urusan penting.” Aku sanksi karena telah mengorbankan Sehunie.

“*Yes, they’re going to kill me if I lose,*” katanya santai. Mataku membulat. “*But, I never lose. Not even once.*”

Pria itu melirik ke arah lemari di belakangku, membuat pandanganku ikut terarah ke isi lemari yang berserakan seperti kapal pecah. Jika ibuku melihat ini, dia pasti histeris seketika.

“*You dont need to clean it up. Ask Sehun, he is a cleaning machine.*”

Edward berjalan keluar, lalu mengambil sepatu putih milik Sehun. Alih-alih marah, aku malah mengekorinya sampai ke pintu.

“Kau bercanda, kan, soal ada yang ingin membunuhmu?”

Edward yang tampak risi memintaku untuk melepas pegangan tanganku.

“*What’s wrong with you, Woman?*” tanyanya dengan memperlihatkan ketidaksukaannya terang-terangan.

Aku tidak menjawab, hanya menatapnya yang justru mengeluarkan tawa. Jika jatuh cinta hanya butuh pandangan fisik, maka lelaki seperti Edward sudah membuatku jatuh sejatuh-jatuhnya karena ketampanannya. Tapi, cinta selalu butuh hal yang lebih dari sekadar fisik, untungnya.

“*I told you, I will never lose. Don’t worry.*”

“*Don’t hurt The Baby.*” Itu satu-satunya permintaanku. Instingku mengatakan bahwa Edward hidup di dunia yang berbahaya, dan dia juga berniat melakukan hal yang berbahaya. Dia bisa saja hanya bercanda saat membawa-bawa kasino, tetapi jika aku boleh menilai dari penampilan dan caranya berbicara, jelas sekali

bahwa dia terbiasa ke tempat seperti itu.

Dia selesai memakai sepatu, menatap ke arahku yang hanya setinggi dagunya. *"I actually don't care. But, you better protect yourself from Steven."*





Episode 7

The Love Fades, The Hate Blooms

Why do you hate me so much? Because I never learn the language of love.

Sehun mengajakku menemaninya ke toko busana. Aku tahu toko dengan tema monokrom yang sedang kami kunjungi ini. Produknya sering dipakai artis-artis papan atas di *red carpet* acara penghargaan bergengsi, membuat toko ini hanya dikunjungi oleh mereka yang terlalu kaya atau punya kuasa. Dan, ketika Sehun tiba, seluruh *shopkeeper* yang berjaga langsung mengikutinya.

“Kau dekat sekali dengan ibumu, ya?” tanyaku penasaran.

“Aku lebih dekat dengan Ibu daripada Ayah.”

Sebenarnya, aku merasa terbebani karena Sehun memintaku agar membantunya memilihkan hadiah ulang tahun untuk sang ibu. Aku khawatir seleraku malah membuat ibunya kecewa.

“Kau serius harus aku yang pilih?” tanyaku setelah sibuk mengelilingi gaun-gaun yang semuanya menggugah selera.

Sehun mengangguk santai.

“Tapi, aku tidak tahu bentuk tubuh ibumu dan bagaimana seleranya. Aku belum pernah melihatnya langsung.” Aku menyerah pada akhirnya. Tidak bisa berpura-pura menjadi perempuan ideal yang gemar memilihkan baju untuk orang lain.

“Benar juga,” balasnya setuju. “Kalau begitu, biar *shopkeeper*-nya yang pilihkan.”

Aku menggigit bibir, merasa tak enak. Posisiku serbasalah. Tiap kali berurusan dengan Ahn Sehun, aku mendadak bertingkah bak gadis canggung yang tidak berguna.

“Kalau begitu, apakah ada yang kausuka?”

“Ya?”

“Pakaian yang kausuka. Untukmu.”

Aku menggeleng, lagi-lagi bertingkah seperti gadis naif. Andai aku seperti Sehunie yang bisa langsung menjelaskan isi pikiran tanpa peduli citra.

“Bagaimana jika aku yang pilihkan?”

Aku menggeleng sekali lagi.

“Tidak perlu, Sehun. Aku lebih suka belanja sendiri,” tolakku seperlunya.

Lelaki yang rambutnya berganti menjadi warna *silver* di sebelahku memilih mendengarkan. Dia tidak memaksa. Jujur, aku sungguh tidak nyaman menerima hadiah dari seseorang yang tidak terlalu dekat denganku. Ya, aku memang mengharapkan bisa menjadi dekat dengan Sehun. Namun, pada kenyataannya, jarak di antara kami masih terlalu jauh dan berbeda.

“Bukankah Tuan kemarin sudah membeli yang itu bersama seorang gadis SMA?” *Shopkeeper* berambut pendek mengeluarkan pertanyaan saat melihat gaun hitam yang dipegang Sehun.

Sehun membuka mulut, lalu tersenyum tipis. Senyumnya membuatku ingin ikut tersenyum. Tentu saja bukan dia yang datang kemarin.

“Ya. Aku kemarin sudah membeli ini,” dia mengembalikan gaun itu ke tempatnya semula, ekspresinya tidak terbaca, “untuk keponakanku.”

“Benar, keponakan Anda cantik sekali.”

Dia kembali menunjukkan senyum. Aku yakin Sehun sudah terbiasa sekaligus muak menghadapi kondisi di mana dia tidak tahu apa pun tapi harus pura-pura tahu. Dia tampak sudah mahir.

“Dia mendapatkan nilai yang bagus, makanya aku memberinya hadiah,” Sehun menjelaskan. “Ah, aku ingin melihat-lihat yang lain sebentar,” katanya meminta jarak, masih menggunakan senyum sopan.

Aku tetap mengikuti Sehun. Saat mendapati jarak yang cukup antara kami dan para *shopkeeper*, aku berbisik, “Kau pandai berpura-pura.”

“Aku menjalani hidup begini hampir di sepanjang hidupku,” jawabnya tenang, seperti hal itu tidak lagi membebannya.

“Kau punya keponakan?”

“Tidak,” Sehun membalas pelan.

“Lalu?”

“Pasti William yang kemari dengan gadis remaja. Dia menyebutnya sebagai *sugar baby*-nya.”

“*Sugar baby*?” tanyaku, terkejut. “*Sugar baby* dalam definisi sebenarnya?” lanjutku bodoh.

Ya, tentu saja dalam definisi sebenarnya, Yoojin! Bukan definisi seperti yang dibuat-buat oleh Sehunie yang bercita-cita sebagai *sugar baby*.

“Aku tidak yakin. Orang-orang sering mengatakan mereka melihatku bersama seorang gadis muda. William menyebutnya sebagai *sugar baby*.”

“Tapi kalau anak SMA, kau bisa masuk penjara”

Ekspresi Sehun yang tadinya tak terbaca berubah lebih serius.

“Aku juga tidak menyangka saat mendengar anak SMA. *Sugar baby* terakhir William yang kuselidiki sudah cukup umur. *I can't control what my alters do*. Itu membuatku ... takut.”

“Maaf. Kuharap, aku bisa melakukan sesuatu.”

Sehun menunjukkan senyum tipisnya. “Kau tidak perlu meminta maaf. *But, thanks for your concern*.”

“Ya.”

“Aku sudah tahu harus membeli yang mana. Kau masih mau melihat-lihat atau ikut ke kasir?”

Aku memilih untuk tidak mengikutinya. Seorang *shopkeeper* masih mengikutiku, menyarankanku untuk mencoba beberapa gaun. Namun, aku malah menggeleng. Ibuku pasti akan langsung mengadakan pesta jika tahu aku memilih untuk tidak berbelanja. Entahlah, aku sedang tidak mau membeli apa-apa.

Iblis yang bersemayam dalam hatiku terus membisikkan kata-kata yang menyebalkan, “*Kau pasti menyesal karena tidak memilih salah satu, Yoojin! Padahal, kau bisa mendapatkannya secara gratis*.”

“Selamat, kau pasti tidak bisa tidur semalaman karena menolak penawaran baik hati Sehun.”

“*Kau kalah dengan anak SMA random yang sudah punya pakaian bermerek dari toko ini!*”

Tanganku menyentuh gaun *silver* yang menarik perhatian. Melihatnya secara penuh dan memegang bahannya membuatku makin menginginkannya.

Aku menggigit bibir, menahan agar rutukan yang lewat tetap ada dalam kepalaku saja, apalagi saat mendapati harga yang tertera. *Well*, tentu aku tidak semiskin itu. Aku bisa membeli gaun ini dengan uangku sendiri. Masalahnya, pembayaran yang cukup dengan sisa uangku adalah kredit dua belas bulan. Mungkin, bisa menjadi tiga bulan jika Sehun belum memecatku juga bulan depan.

Toko yang tadinya sepi sekarang mulai berisik. Gaun *silver* itu baru mau kukembalikan ke tempatnya semula. Namun, tanganku terasa kaku saat mendengar suara seseorang yang kukenal.

“Itu gaun yang kucoba kemarin. Aku sudah mengincarnya, Daehyun!” ucap perempuan di belakangku.

“Agassi¹⁷, apakah ada gaun lain seperti yang sedang dipegang perempuan itu? Pacarku ingin menggunakannya di hari pertunangan kami.”

Perempuan itu, katanya.

“Tidak ada, Tuan. Itu hanya satu.”

Tanganku meremas kuat hanger yang kupegang saat seorang *shopkeeper* mendekatiku. Belum sempat dia bersuara, aku langsung berbalik badan dan tersenyum palsu selebar-lebarnya. “Aku mau ambil ini.”

“Yoojin?” Suara Daehyun terdengar kaget, begitu pula dengan ekspresi wajahnya.

“Wow, Jung Daehyun,” balasku dengan nada tak peduli, juga pura-pura kaget, “dan selingkuhannya.”

“Aku calon tunangannya, asal kautahu,” perempuan itu membalas dengan nada tak suka. Dia menggandeng posesif lengan

¹⁷ Bahasa Korea. Nona.

Daehyun, membuatku memutar bola mata dengan pandangan mengejek.

“Tidak peduli,” kataku cuek lalu menyerahkan gaun yang kupilih kepada *shopkeeper* untuk dibawa ke kasir.

“Ya! Memangnya kaupunya uang untuk membayar itu?” Haerin, perempuan sialan yang mengaku sebagai calon tunangan Daehyun, menahan *shopkeeper* yang jadi serbasalah. Melihatku akan memiliki gaun yang dia mau pasti melukai egonya yang tinggi. “Perempuan ini tidak akan mampu membayarnya!”

“Ckck, kau tidak tahu, aku mendadak kaya setelah putus dari Daehyun? Aku dijaui dari segala ketidakberuntungan,” balasku sombong.

“Kau terlilit utang. Semua orang sudah tahu kau melarat!” katanya merendahkan.

Aku memasang raut wajah setenang mungkin. “Kata siapa? Jelas-jelas aku bisa membeli apa pun yang aku mau. Aku juga berkali lipat jauh lebih bahagia. Terima kasih karena telah menyadarkanku bahwa Daehyun tidak pantas untukku.”

“Ya! Kau yang tidak pantas untuk Daehyun!” Haerin membalas tak terima, dia bahkan memekik. Sementara itu, Daehyun tak bereaksi apa-apa. Lelaki bodoh itu hanya menunjukkan ekspresi bingung yang membuatnya makin terlihat bodoh.

Aku tidak peduli dengan sumpah serapah Haerin. Zaman sekarang, perempuan sinting perebut kekasih orang bertingkah lebih beringas dan belagak paling benar. Kali ini, Daehyun mencoba untuk menenangkan kekasihnya yang naik darah. Padahal, aku yang paling pantas untuk marah-marah.

“Aku *member* VIP!” Haerin bersuara sinis, seperti mendapat kartu as, matanya masih menatap ke gaun yang kupegang.

Dia bisa memilih gaun yang lain, aku juga tidak rugi mengembalikan gaun ini. Namun, setelah banyaknya hal yang terjadi di antara kami, perebutan ini tentu soal harga diri, dan aku akan berusaha untuk tidak diinjak-injak lagi.

“Aku memegangnya lebih dulu!”

Dia memandang ke arah *shopkeeper* yang kelihatan makin kebingungan. “Bukankah ada peraturan *member* VIP selalu diutamakan?” tanyanya sambil tersenyum menang.

“Ya, benar,” *shopkeeper* itu menjawab dengan bahasa formal. Pandangannya kemudian terarah kepadaku, terlihat tak enak. “Maaf, Nona, menurut peraturan toko, *member* VIP didahulukan dalam kasus seperti ini. Saya benar-benar minta maaf.”

“Aku mampu membayar sesuai harganya,” kataku tak terima.

“Aku bahkan mampu membayar dua kali lipat! Kau lebih baik lepaskan tangan kotormu dari gaunku.” Haerin mau mengambil paksa gaun di tanganku, berikut *shopkeeper* yang menatapku dengan perasaan bersalah. Detak jantungku menggebu-gebu.

“Gaun itu miliknya, dia memilih lebih dulu,” suara Sehun menginterupsi.

Haerin tampak cukup kaget. “Tapi, aku *member* VIP!”

“*I am VVIP. So, it's hers,*” tekan Sehun tenang.

Aku tidak yakin apakah VVIP seperti yang disebut Sehun benar ada. Tapi Haerin langsung tidak berkutik, begitu juga sang *shopkeeper* dan Daehyun yang sejak tadi hanya diam. Sehun jelas punya kuasa di atas mereka semua. Untuk pertama kalinya, aku menang dari Lee Haerin. Dan mungkin saja, untuk pertama kalinya pula, harga diriku yang selalu jatuh terselamatkan.

Sepanjang jalan, aku tidak berhenti memandang ke arah Sehun sambil tersenyum lebar. Saking gembiranya aku saat ini, mati-matian aku menahan diri agar tidak impulsif lalu mencium wajahnya. Dia melirik sebentar ke arahku, selalu sadar tiap kali diperhatikan. Dan aku masih saja memberi senyuman.

“Aku benar-benar berterima kasih karena kau telah membelaku.”

“Aku tidak melakukan apa-apa.”

“Tapi, itu berefek besar untukku.”

“Jadi, bagaimana?” Pertanyaan Sehun terarah kepada topik tentang Daehyun dan Haerin, dua orang paling menyebalkan yang sempat membuat suasana hatiku turun drastis.

“Hanya dua orang dari masa lalu. Lelaki tadi mantan pacarku. Dia mencampakkanku demi perempuan tadi, yang lebih kaya dan berkuasa,” balasku dengan nada kesal. “Ah, tidak! Aku yang mencampakkan si berengsek itu!” ralatku cepat.

Sehun yang tengah menyetir malah terkekeh. “*You deserve better, then.*”

“Tentu saja. Aku tidak akan membiarkan diriku dilukai oleh mereka, tidak lagi,” kataku kalem. “Aku menceritakan pada semua orang bahwa perselingkuhan mereka tidak melukaiku, tapi tentu saja itu melukaiku.”

“Tidak ada pengkhianatan yang tidak meninggalkan luka,” ucapnya. “Seiring berjalannya waktu, luka akan sembuh dengan sendirinya.”

“Ada luka yang tidak juga sembuh meskipun waktu sudah lama berlalu.”

“Ya.”

Seperti lukamu.

“Omong-omong, kau pasti berpikir aku bodoh karena bisa-bisanya diselingkuhi oleh lelaki berengsek itu. *Well*, aku dulu punya alasan kenapa bisa berpacaran dengannya. Di antara semua orang, dia yang tidak peduli dengan latar belakangku, makanya di mataku dia berbeda.”

“Ada apa dengan latar belakangmu?”

“Kau mungkin akan memecatku jika kuberi tahu. Kebanyakan orang memusuhi setelah tahu fakta itu.”

“Kau ingin aku menebak-nebak sendiri?”

Aku menggeleng, dia tidak perlu menebak-nebak. Lagi pula, Sehunie juga sudah kuberi tahu. “Aku tidak punya ayah. Sejak kecil, orang-orang berpikir aku pantas diperlakukan seenaknya karena aku anak haram. Makanya, aku punya banyak kisah kurang menyenangkan,” ceritaku enteng. “Namun, aku akan tetap senang hari ini meskipun kau memecatku,” lanjutku sambil tersenyum.

“Apa hubungannya dengan tidak punya ayah dan memecatmu?”

“Kau tidak berpikir aku akan menjadi pembawa sial atau sebagainya?”

“*Ckck*, aku punya sembilan kepribadian. Mereka sering membuatku lebih sial daripada yang bisa kaubayangkan.”

“Benar juga.”

Aku tertawa, tiba-tiba teringat ketika Sehunie mendapati rambutnya berubah warna menjadi *silver* gara-gara perbuatan Edward. Dia langsung berteriak histeris lalu menangis. Aku sampai harus membelikannya *slime* manik-manik pada saat itu juga untuk membujuknya. Belum lagi, William yang punya *sugar baby*.

“Kau tahu? Selalu ada tempat spesial bagi orang-orang yang tetap mau berteman denganku meskipun sudah tahu fakta ini. Seperti dua temanku, kau dan Sehunie.”

“Kau rupanya tidak sependiam yang aku pikirkan,” Sehun mengomentari.

“Awalnya, aku berpikir kau juga pendiam. Tapi masuk akal, semua kecerewetanmu sudah direbut Sehunie.”

Sehun lagi-lagi terkekeh. “Aku tidak banyak bicara karena penasaran.”

“Penasaran dengan apa?”

“Denganmu.”

Kehidupanku tidak seru. Pada saat aku merasakan sesuatu yang besar, aku selalu kebingungan untuk bercerita kepada siapa. *Well*, kadang aku bercerita kepada Jiwon atau Stella. Namun seringnya, aku lebih suka memendamnya sendiri.

Kata-kata Sehun di mobil siang tadi terus membuatku kepikiran. Dia hanya penasaran, tidak lebih dari itu. Namun, isi kepalaku sudah jauh ke mana-mana. Kini, isi kepalaku menjadi lebih parah karena Sehun membawaku ke pesta ulang tahun ibunya.

Ini hanyalah pesta ulang tahun. Namun, *ballroom* hotel bintang lima ini dipermak lebih mewah dari pernikahan kerajaan. Banyaknya wajah orang-orang terkenal, bahkan beberapa menteri, membuatku makin sadar betapa berpengaruhnya keluarga Sehun.

“I bet, you don’t like party.” Suara itu menginterupsi pikiranku.

Sehun tidak percaya diri dengan rambut *silver*-nya yang belum juga kembali ke warna semula, Sehunie sampai menangis, sementara pria tinggi yang berdiri di sebelahku tampak begitu bangga dengan rambut *silver*-nya. Dia mengenakan kemeja dilapisi oleh jas yang tidak dikancing, sementara tiga kancing kemeja teratasnya terbuka lebar, dan tangannya memegang segelas *wine*. Maka dari itu, jelas orang yang di sebelahku ini adalah Edward.

“Aku baru sadar kau punya wajah campuran,” komentarku setelahnya. Rambut *silver*, kulit putih pucat, serta aksen Eropa yang kental, membuatnya secara keseluruhan tidak kelihatan seperti orang Korea murni.

“I am German.”

Aku memutar bola mata. Pandanganku terarah kepada ayah dan ibu Sehun yang sedang bercengkerama dengan Park Hyeseok, Menteri Ekonomi, beserta istrinya. Aku sudah menyapa ayah dan ibu Sehun ketika baru tiba. Nyonya Kim Miran benar-benar definisi perempuan anggun yang ramah. Dia bahkan bersedia memelukku setelah memeluk Sehun cukup lama, memperlihatkan betapa dekatnya mereka berdua. Begitu pula dengan ayah Sehun yang memberikan senyum simpulnya. Orangtua Sehun terlihat seperti konglomerat berkepribadian baik yang tidak punya masalah emosional.

Ya, orang tua Sehun, karena Sehunie mengaku tidak punya siapa-siapa.

“Kalau dilihat-lihat, ayah dan ibu Sehun memiliki wajah asli Korea. Maksudku, bukan campuran.”

“Mungkin Sehun merupakan bayi yang tertukar? *I don't really know about him,*” lanjutnya sambil menenggak *wine* sampai habis.

“Bukankah kau sudah sadar jika kau hanyalah *alters*? *You’re not German, you’re the part of Ahn Sehun.*”

“Meskipun aku sudah sadar, aku tetap lebih suka menjadi Edward Friedrich.”

Aku menampakkan tawa sekilas. “Kapan kau sadar kau adalah kepribadian lain?”

“Setelah Sehun melakukan terapi berkali-kali dan mereka selalu mengatakan bahwa aku tidak nyata. Tidak ada Edward Friedrich, *German*, pemilik kasino, seorang model, atau seorang lelaki yang menyukai lelaki. Aku bisa berbicara bahasa Korea sejak saat itu.”

“Kau *gay*?”

Edward mengangguk. “*But it doesn’t matter because I’m not real.*”

“Apa yang membentukmu?”

“*I’m not sure.* Mungkin lelaki keren yang Sehun lihat di TV? *Of course, he wants to be as perfect as me.*”

Mendengar perkataan sombong Edward malah membuat tawaku semakin menjadi. “Kau *alter* dengan kepercayaan diri yang luar biasa.” Namun, dengan segala kesempurnaan yang dia miliki, masuk akal jika dia begitu percaya diri.

“*By the way, I won the game.*”

“Tentu saja kau menang, Sehun kembali dalam keadaan selamat dan rambutnya berubah *silver*.”

“*I promise to give you some money.*”

“Berapa banyak yang akan kauberi?” Aku malah menantangnya. Tentu saja, itu bercanda.

“Seratus ribu dolar, *maybe*?”

“*Ckck*, uang mainan?”

“*You better follow me. The party is getting more boring,*” ajaknya santai.

Aku menurut. Sejujurnya, aku tidak sebosan itu. Aku suka memperhatikan orang-orang yang turut hadir di pesta ini. Namun, aku tetap memilih mengikuti langkah kaki Edward yang menuju pintu keluar *ballroom*, lalu masuk ke lift. Edward mengeluarkan satu kartu dari dompetnya, meletakkannya ke arah sensor hingga kartu itu menampakkan hurup P.

“Lantai yang tidak tercatat pada tombol?”

“*P for Paradiso. Paradise,*” jelasnya seadanya.

Aku tidak banyak bertanya, malah penasaran dengan tujuannya. Lift berhenti di lantai P, aku dan Edward segera keluar. Tiga *security* yang berjaga di depan pintu berwarna *silver*, langsung mempersilakan aku dan Edward masuk.

Saat pintu terbuka, suara musik EDM langsung memekakkan telinga. Wangi parfum bercampur dengan alkohol dan asap rokok.

“Bagaimana? Tidak semembosankan pesta yang di bawah, kan?” tanyanya, terdengar lebih meminta persetujuan.

Aku mengangguk. Mataku sampai mengerjap-ngerjap saat mendapati SunnyLi, *youtuber* favoritku sedang berjoget tidak jauh dari tempatku berdiri. Di hadapannya ada aktor ternama yang menjadi favorit ibuku. Tidak jauh dari mereka, ada *member boyband* yang sedang berada di puncak, bercumbu mesra dengan dua gadis sekaligus.

“Wow.” Aku hanya bisa mengeluarkan kata itu sebagai respons takjubku.

Belum puas aku mengamati orang-orang yang memesona, Edward menarik tanganku untuk menjauh, menuju pintu lainnya. “Aku ingin mengenalkanmu pada temanku.”

Lantai ini memang dirancang untuk menjadi tempat pesta *private*. Edward membuka pintu sehingga tampaklah kolam renang yang cukup besar di tengah ruang terbuka. Tidak banyak orang di sekitar sini, hanya ada Park Chanhee dan seorang gadis yang memegang segelas *wine* dan mereka kelihatan sangat mabuk.

“Kau membawa siapa?”

“Sehun’s girlfriend-soon-to-be, I guess.”

“*Ckck*, selera Sehun lumayan juga,” komentar Chanhee. Dia berniat menyentuh rambutku, tapi Edward menahan dan menepisnya.

“Bisakah kalian masuk? Aku ada urusan penting dengannya.”

Chanhee menunjukkan tawa lebarinya. Awalnya, kupikir itu hanya sekadar tawa. Namun, saat memperhatikannya lagi, aku baru sadar itu seringaian.

Dia memperlihatkan tatapan mabuknya kepadaku. “Kuharap ini bukanlah perpisahan kita,” lanjutnya disertai senyum.

Chanhee menyeret kakinya menjauh, begitu pula perempuan yang juga mabuk. Kini, hanya tinggal aku dan Edward di ruangan terbuka ini.

Aku mendekat ke ujung balkon, ingin menikmati pemandangan pada malam hari dari sebuah lantai yang hanya bisa diakses orang-orang tertentu. Ruangan sebelumnya begitu ramai dan berisik, sedangkan tempat ini adalah tempat yang sangat menyenangkan untuk melarikan dan menenangkan diri.

Pandangan mataku kemudian terarah kepada Edward yang tidak lagi bersuara. Aku masih memberinya senyum yang kali ini malah diabaikannya.

“Kenapa?”

"You should be careful to strangers," katanya dingin.

"Maksudmu? Kau bukan orang asing."

Bibir Edward mengeluarkan senyum miring.

"Sorry, I have to do this," katanya. Aku masih tidak paham dengan maksud Edward, sampai akhirnya, sorot mata lelaki di hadapanku berubah menjadi lebih gelap dan berbahaya.

"Edward did a good job," dia berkata lagi, intonasi yang berbeda, lalu memandangkuku dengan tatapan dingin yang membuat kakiku melemas. Aku terkejut, menyadari bahwa dia bukan lagi Edward, melainkan Steven Trevian. Aku yang merasa terancam berusaha untuk melangkah mundur. "Kau selamat waktu itu karena Minju menolongmu. Tapi sekarang, aku tidak akan membiarkan siapa pun menyelamatkanmu." Suaranya tenang, tapi kata-katanya penuh ancaman.

Aku menggeleng berkali-kali, tidak sekali pun berpikir akan dihadapkan pada kejadian menakutkan seperti ini. Napasku mendadak memburu, apalagi saat dia mencengkeram bagian atas gaunku dengan begitu kuat, membuat napasku semakin sesak.

"Tolong, jangan lakukan apa pun padaku!"

"I'm gonna make this paradise becomes hell for you," katanya seraya mendorongku kasar hingga jatuh ke lantai. Aku meringis kesakitan, napasku terus memburu, badanku mulai memproduksi keringat dingin. "Aku menunggu lama untuk melihatmu menderita di tanganku."

"Apa salahku?" tanyaku bersusah payah, berusaha melepaskan cengkeraman kuatnya pada rahangku.

"Kau bertanya apa salahmu? Ck." Dia tertawa sinis, mendekatkan wajahnya hingga berjarak intim di depanku. *"You hurt us."* lanjutnya lagi, *"that's why you deserve to die,"* desisnya kejam.

Aku bahkan dapat merasakan napasnya.

Aku semakin tak paham. Ya, aku menyakiti Sehunie waktu itu, tapi bukankah perbuatanku demi kebaikan mereka juga? Lagi pula, Sehunie sudah bersedia memaafkanku. Kenapa Steven harus bertindak sejauh ini?

Teriakan minta tolong kemudian kukeluarkan sekuat yang kumampu, berharap siapa pun yang berada di sini menyadari bahwa aku berada dalam bahaya. *Well*, Steven sedang dalam keadaan mental yang tidak stabil. Sebanyak apa pun aku memohon, dia tampak semakin memandanguku sebagai objek yang pantas disakiti.

“Kau tahu kenapa aku memilih tempat ini untuk mengeksekusimu?”

Ringisanku semakin menjadi seiring dengan cengkeramannya yang semakin kasar.

“Tempat ini tidak tercatat. Dan, siapa pun yang berada di lantai ini tidak akan sudi menolongmu,” katanya sadis.

Aku beringsut mundur. Pergelangan kakiku terasa amat ngilu, bergerak sedikit saja membuat mataku langsung berair.

“Kumohon sadarlah, Ahn Sehun!”

“*Wrong move. I am not Ahn Sehun.* Kau membuatku semakin ingin menghabisimu.”

“Kau Ahn Sehun! Jangan lakukan ini padaku, kumohon. Apa pun masalahmu, aku akan membantu menyelesaikannya secara baik-baik!”

“Berhenti menyebut nama orang tak berguna itu!” ancamnya.

“Baiklah, Steven, aku ...” Dia tidak memberiku kesempatan untuk membujuknya.

“Masalahku adalah tidak suka melihatmu bernapas.” Tangannya berpindah ke leherku, mencekiknya erat, membuat laju napasku terhalang.

“Dengar aku, Song Yoojin! Kau tetaplah anak haram yang tidak seharusnya selamat sejak awal. Kau pantas mati. Kau tidak seharusnya hidup di sini. Kau tahu kenapa dunia ini tidak pernah adil untukmu? Itu karena hidupmu tidak pernah diinginkan.”

Aku sudah mengeluarkan seluruh tenaga yang tersisa untuk membuatnya melepaskan leherku. Rasanya sakit sekali. Tanganku yang mencakar-cakarnya bahkan tak membuatnya kesakitan, hingga akhirnya tanganku jatuh lemas dan mataku nyaris tertutup.

“Sehunie ...,” kataku kemudian. “Sehunie, tolong aku”

Mata pekatnya tidak berubah. Dia masih memandanguku tanpa belas kasih.

“*He won't help you.* Kau berniat melenyapkannya demi membuat Sehun sembuh. Dia tidak peduli lagi padamu, makanya aku di sini,” jelasnya lagi, semakin mempersempit kemungkinanku untuk bisa selamat. “*Nobody is gonna help you.*”

Aku tidak pernah berpikir bahwa aku gadis yang lemah. Sejak kecil, aku dituntut belajar menyelesaikan masalahku sendiri, meskipun satu-satunya cara adalah dengan melarikan diri. Dari banyaknya sifat buruk yang aku miliki, aku bisa membanggakan satu hal, yaitu kemampuanku untuk bertahan hidup dan usahaku untuk beradaptasi.

Di penghujung tenaga yang tersisa, aku menjambak rambut *silver*-nya. Sayangnya, Steven belum juga berkutik, seperti mati rasa atas rasa sakit.

“You are worthless bitch that deserve to die,” desisnya lagi.

Bagaimana dengan Ibu jika aku mati dalam keadaan menyedihkan seperti ini?

Pertanyaan itu yang membuatku memaksakan diri agar tetap terjaga. Aku masih tidak mau menyerah, kakiku kiriku yang baik-baik saja kumanfaatkan untuk menendang selangkangannya. Dan kurasa, itu merupakan langkah paling tepat yang kuambil malam ini. Jika saja aku masih mampu, aku pasti sudah tertawa sekeras-kerasnya mendapati wajah Steven yang menderita.

Tangannya lalu lepas dari leherku, membuatku langsung bergerak mundur dan susah payah berdiri dengan pergelangan kaki yang keseleo.

“Aku tidak masalah mati hari ini, asal tidak di tanganmu,” kataku pelan.

Setelah mengatakan itu, aku berjalan menjauh dengan kepala yang masih dihantui oleh perkataannya tadi. Namun celaka, kesialan bagaikan belum puas menimpaku. Badanku yang tidak seimbang malah terjatuh ke dalam kolam renang.

Aku bisa berenang. Masalahnya, kakiku keseleo, ingat? Dan, kini paru-paruku rasanya seperti akan meledak karena banyaknya air yang kutelan.

Hari ini merupakan hari yang panjang, beberapa kejadian bahkan terasa tidak nyata. Dan kuharap, ini semua memang benar tidak nyata.



Episode 8

I am a Superhero, My Superpower is Surviving

How can you still survive? I am a superhero.

Aku tidak terlahir untuk memercayai orang lain. Lucu sekali, pada saat aku berpikir aku bisa mulai percaya kepada orang lain lagi, pada hari yang sama aku mendapatkan kenyataan bahwa aku masih menjadi badut yang gampang dibodohi.

Tidak ada yang tahu pasti apa yang terjadi padaku malam itu. Terlalu berat untuk mengingatnya apalagi mengungkapkannya. Padahal, aku sendiri sudah paham betul bahwa memendam sesuatu merupakan cara paling salah.

“Yoojin, mau sampai kapan kau mengurung diri?” Suara Ibu yang mengiringi ketukan pintu kamarku membuat konsentrasiku terganggu.

Aku tidak menyahut, malah mengencangkan volume lagu *Color* dari Halsey yang mengalun lewat *earphone*-ku. Namun,

suara Halsey justru bercampur dengan suara manja penuh kepalsuan Sehun saat menyenandungkan lagu itu.

Tanganku melepas *earphone*. Sudah tiga hari berlalu sejak aku hampir mati di tempat yang nyaris tidak diketahui siapa pun. Jika aku lenyap di sana, kupastikan tidak akan ada orang yang peduli untuk mengungkapnya. Sehun berusaha menghubungi dan mengatakan jika dia bersedia memberikan kompensasi atas perbuatan Steven, seperti yang terdapat pada kontrak kerja kami. Apa pun yang aku mau dan berapa pun angkanya, dia akan menurutinya. Tapi, aku mendadak tidak menginginkannya.

Rasanya aneh karena aku masih bernapas hingga detik ini. Aku bahkan tidak absen dari rumah sakit dan tetap masuk kerja. Aku sadar, ada hal lucu ketika menjadi dewasa. Apa pun yang terjadi dalam hidupmu, kau harus tetap bekerja. Dunia tentu memilih menjadi tak acuh dan berpura-pura tak terjadi apa-apa.

Yang berubah hanya kau, sesuatu dalam dirimu yang terluka menganga tapi tak disadari oleh siapa-siapa.

“Yoojin-ah, ada Jiwon di depan.”

“Suruh saja dia pulang,” balasku dengan berteriak.

“Dia sudah jauh-jauh kemari! Temui dia sebentar.”

“Aku tidak pernah menyuruhnya datang.”

Ibu tentu mengomel, tapi aku keras kepala. Sudah berapa kali kukatakan kepada Song Jiwon untuk tidak mengganguku? Tapi, dia malah selalu melakukannya.

“Yoojin, dengarkan aku dulu!” Suara Ibu digantikan oleh suara cempreng Jiwon. Ia mengetuk pintu, sementara aku menutup telinga dengan kedua tangan.

“Anak setan itu hampir membunuhku, tahu.”

“Bukan dia, Yoojin! Kau tahu apa yang dialaminya. Dia sakit.”

Aku tak berkutik. Jiwon sudah mengetahui semuanya sejak dua hari lalu. Sehunie mengunjungiku di rumah sakit pada saat itu. Profesor Lee yang sangat sibuk malah menemaninya. Namun, jangankan berbicara, melihatnya saja aku langsung buang muka. Itulah alasanku menjauhi Jiwon, dia mencoba menjadi mediator antara aku dan Sehunie.

Anak itu terus bertanya mengenai alasanku meninggalkannya. Alasan yang seharusnya dia tahu sendiri. Dia berbahaya dan kewartasanku masih cukup untuk mengeliminasi orang-orang yang berbahaya. Segiat apa pun dia memohon dan sebanyak apa pun air matanya tumpah, hatiku sudah terlalu beku untuk memilih peduli.

“Kau tidak akan paham, Jiwon,” kataku pelan, tidak akan didengar oleh lelaki yang masih mencoba menyuruhku membuka pintu.

Sebelas tahun lalu, aku hanya ingin menjadi anak SMA biasa. Pergi ke sekolah, mengerjakan tugas, belajar, dan punya teman. Aku bahkan berusaha keras untuk menutupi siapa aku sebenarnya. Sayangnya, itu bukanlah perkara mudah karena banyak yang berasal dari SMP yang sama denganku.

Aku sering protes kepada Ibu yang selalu memasukkanku ke sekolah ternama. Aku tidak mau dan tidak pernah suka. Tapi, Ibu semakin memaksa, membuatku tidak punya pilihan selain datang ke sekolah yang penuh anak dari keluarga kaya.

Well, ibuku juga berasal dari keluarga kaya. Kakekku seorang profesor, sementara Nenek pernah menjadi kepala sekolah.

Namun, aku hanyalah seorang anak perempuan dari seorang ibu yang tidak pernah menikah. Dan, itu yang membuat hidupku tidak pernah biasa.

Aku selalu menjadi korban perisakan sejak TK. Bahkan, juga menjadi korban perisakan ibu-ibu yang tinggal di gedung sama denganku. Ibu bilang, aku tidak perlu mendengarkan mereka. Namun, telingaku tidak tuli, aku tetap saja mendengarnya.

Terbiasa berada di posisi yang tidak mengenakan membuat aku perlahan lupa apa itu definisi tidak enak. Perasaanku bahkan bisa menjadi kaku.

“Aku tidak mau sekelompok dengan Yoojin. Dia pasti membawa sial!”

“Astaga, dia benar-benar anak seorang pelacur?”

“Mengerikan sekali. Pasti om-om senang yang membiayainya agar bisa sekolah di sini.”

Beberapa orang terang-terangan menghinaku, beberapa lainnya sekadar berbisik-bisik. Kehidupan SMA ternyata jauh lebih buruk dari yang pernah terjadi dalam hidupku. Mereka mulai menyerang fisik, dan itu menjadi titik tersulit yang aku alami pada usia segitu.

‘Apakah kau pernah berpikir untuk mati? Aku selalu ingin mati.’ Aku menemukan kertas bertuliskan kalimat itu di atas gedung sekolah tempat aku memilih bersembunyi.

Katanya, tempat itu merupakan tempat angker, ada hantu yang berwujud seorang siswa yang mati bunuh diri dengan melompat dari atas gedung ini. Makanya, tidak ada yang berani kemari dan keadaan sepi sekali. Tapi, aku tidak takut. Manusia berhati jahat lebih mengerikan daripada setan-setan yang seharusnya tak menyakiti.

Keesokan harinya, aku kembali lagi ke tempat itu untuk membolos pelajaran matematika. Kemudian, aku menemukan satu kertas lainnya yang ditindih batu di tempat aku biasa duduk.

“Kau bisa memanggilku Jung. Aku perempuan berumur enam belas tahun yang bersekolah di gedung sebelah. Namun, tidak ada yang mau menjadi temanku. Makanya, aku sering ke sekolah mewah ini untuk mencari teman. Kepada siapa pun yang menemukan surat ini, apakah kau mau menjadi temanku?”

Awalnya, aku tidak berniat membalas. Namun, kata-kata beserta kebetulan ini membuatku penasaran. Aku seperti sedang berperan dalam drama Jepang yang penuh keajaiban.

Aku membalasnya dengan, *“Kau hantu atau manusia?”*

“Aku senang sekali akhirnya ada yang membaca dan membalas suratku. Aku manusia, tentu saja. Siapa namamu? Apakah kau mau menjadi temanku?”

Balasanku di hari berikutnya sederhana. *“Apakah kau masih ingin mati? Aku mendadak ingin mati dan menghantui orang-orang di sini.”*

“Apa yang terjadi padamu? Aku juga mengalami hari yang menyedihkan. Teman-temanku kerap kali mem-bully dan memukulku. Tidak ada yang peduli. Kalaupun ada yang kasihan, mereka akhirnya terpengaruh dan ikut membenciku. Mereka mengatakan aku monster, padahal mereka yang monster.”

“Aku juga mengalami hari seperti itu.”

“Mulai besok, kau bisa ceritakan semuanya padaku. Aku akan mendengarkanmu. Tolong anggap aku sebagai temanmu.”

Sejak saat itu, kami terus bertukar surat. Namanya Jung Aeran, dia siswi di sekolah khusus perempuan yang bagian belakangnya punya akses ke wilayah sekolah ini. Hanya mereka

yang mampu menyeberangi tembok tiga meter penuh beling dan bisa keluar-masuk dari sini. Aku pernah melihat Aeran melakukannya, melompati tembok tinggi itu sambil menyingkap rok sekolahnya.

Dia perempuan yang luar biasa, satu-satunya orang yang bisa kupercaya untuk mengungkapkan semuanya. Teman terbaik yang tidak akan kutukar dengan apa pun yang tidak kupunya.

Aku bercerita kepada Aeran tentang banyak hal, termasuk saat aku mempertimbangkan untuk memberi tahu Hwang Jae-hyun bahwa dia ayahku. Dia satu-satunya orang yang bisa kuajak bercerita.

Setelah sekian banyak surat yang kami tukar dan beberapa pertemuan tidak sengaja, Aeran mengirimiku surat yang cukup panjang pada awal musim dingin. Aku menduga dia bercerita tentang anak lelaki yang dia puja, yang kuharap membalas perasaannya juga. Namun sayangnya, bukan tentang itu.

Sesuatu yang ternyata lebih dalam dan meninggalkan bekas luka pada diriku selamanya. Sampai sekarang, aku masih menyimpan suratnya.

Teruntuk Song Yoojin.

Tidak banyak hal besar terjadi dalam hidupku. Namun, berteman denganmu adalah berkat yang selalu kusyukuri pada doa hari Mingguku. Terima kasih karena bersedia menjadi temanku. Rasanya sangat menyenangkan mendapati suratku ada yang membaca, juga membalas.

Aku berpikir untuk mati di hari itu. Namun, melihat tulisanmu di sana membuatku berpikir ulang untuk melakukannya. Kau memberikanku banyak hari baik yang membuatku tersenyum tiap kali

mengingatnya. Kau adalah orang yang berharga dan sangat kusayang. Tapi, Yoojin, sebanyak apa pun hari baik yang kujalani bersamamu, langitku terkadang lebih gelap sehingga membuatku tidak punya pilihan.

Hari ini merupakan hari buruk di mana aku berpikir untuk menyerah. Bukan salahmu, bukan salah siapa pun. Hanya keputusan yang menjadi milikku seorang diri.

Aku telah memikirkannya. Aku memikirkanmu. Mungkin jauh lebih baik jika aku menjagamu dari atas sana. Kau mungkin tidak bisa menemuiiku lagi. Aku mungkin tidak akan membalas suratmu lagi. Tapi satu yang masih sama, aku akan selalu menjagamu dari jauh. Hidupku berakhir hari ini, tapi kau belum.

Have a good life, Yoojin.

Hanya kau yang bisa mengusahakan itu.

Aku tidak paham apa yang terjadi pada Aeran. Kurasa, dia pernah mengatakan dalam suratnya bahwa dia memiliki ibu yang sering menyiksanya. Mungkin itu yang membuat dia tidak tahan lagi dan memutuskan bunuh diri.

Kata-kata dalam surat yang dibuat Aeran memang terkesan manis. Namun, itu membuatku menangis sejadi-jadinya. Aku kehilangan seorang sahabat sampai aku marah dan membencinya. Ketika seseorang membunuh diri mereka sendiri, mereka juga membunuh orang-orang yang menyayangi mereka.

Aku menjadi hilang kendali, mulai tidak selera melakukan apa pun. Aku yang awalnya banyak membolos beberapa jam pelajaran, mulai meninggalkan kelas di seluruh pelajaran hingga hampir dikeluarkan.

Itu salah satu titik terkacauku dalam menjalani hidup.

Bagaimanapun, aku masih muda saat itu. Aku merasa benar-benar sendirian dan tidak ada yang mau peduli kepadaku. Ibu bahkan terlalu sibuk sehingga tidak punya banyak waktu untukku. Satu-satunya harapanku untuk merasa lebih baik adalah saat aku bersama Hwang Jaehyun, yang ternyata berefek sebaliknya. Jaehyun membuat mimpi paling burukku menjadi kenyataan. Dengan terang-terangan, dia memberitahuku bahwa dia tidak pernah menginginkanku, dan itu bukan kesalahannya apabila tidak menginginkanku.

Aku marah, kesal, benci, kecewa, dan sakit hati. Aku kesepian sampai-sampai memanfaatkan keinginan untuk menyusul Aeran. Mungkin itu cara menghilangkan kekosongan menyakitkan yang kutanggung sendiri.

Itu adalah hari yang cerah di musim dingin saat aku berjalan ke atas sekolah. Tidak ada lagi surat dari Aeran yang tergeletak di sana. Salju yang turun membuat perasaanku makin kelabu. Sayangnya, seseorang lebih dulu duduk di sana. Lelaki yang tidak pernah kulihat mengunjungi tempat itu sebelumnya.

Dia Ahn Sehun, kakak kelasku. Seseorang yang cukup terkenal di sekolah karena rentetan prestasi di bidang akademisnya. Dia merupakan lelaki yang dikagumi Aeran. Dan memang, aku turut mengakui bahwa Ahn Sehun pantas dikagumi.

Hari itu, dia tampak begitu murung. Bukankah seharusnya senang sehabis menjuarai lomba renang nasional? Itu pertanyaan yang membuatku penasaran kala itu. Aku bahkan masih bisa mengingat caranya bergerak menuju tangga dengan air muka penuh kesedihan.

Tangannya diletakkan di saku mantel musim dinginnya, melewatiku begitu saja seperti aku adalah hantu tak kasat mata. *Well,*

dia seperti murid-murid lainnya yang hanya bisa aku maklumi.

“Di atas dingin,” ucapnya memberi tahu ketika sudah berada di bawah, membuatku sadar bahwa aku tidak mengenakan mantel untuk melapisi seragamku.

Aku mengabaikan informasi itu, dan tetap naik. Sebelum pergi ke ujung gedung untuk terjun bebas, aku yang penasaran tentu mencari tahu apa yang dilakukan Sehun di atas sini pada musim dingin.

Aku melihat rentetan tulisan pada tabung penampung air berwarna biru. Tidak hanya satu atau dua kalimat, tetapi lumayan banyak yang kuyakini tidak ditulis dalam sekali. Dia pasti sering kemari untuk menuliskan itu.

‘The darkest night will end, the sun will rise again.’

‘It’s okay to be sad. It’s okay to be mad. It’s okay to cry. Because in the end, everything is going to be okay.’

‘Dear precious. You are loved and wanted.’

‘Never give up. Yourself always needs you.’

‘Don’t leave. You don’t end the pain. You just transfer it to people who love you.’

Membaca itu, wajah Ibu tiba-tiba muncul di kepalaku.

‘Kau tidak mengakhiri rasa sakit, kau hanya memindahkannya kepada orang yang menyayangimu.’

Air mataku yang tidak bisa terjatuh akhir-akhir ini langsung mengalir deras. Setelah berhari-hari berlalu, aku akhirnya dapat merasakan sesuatu.

Ahn Sehun benar, di atas gedung pada musim salju memang begitu dingin. Namun saat itu, hatiku malah merasa hangat. Dia tidak melakukan banyak, bahkan tidak melakukan sesuatu secara khusus. Tapi hari itu, pada 11 Desember sebelas tahun lalu, Sehun

telah menyelamatkan hidupku meskipun dia tidak tahu-menahu mengenai eksistensiku.

Kau mungkin tidak tahu apa yang terjadi pada seseorang, tetapi satu kalimat baik dapat menyelamatkan kehidupan.

Dan, itu yang dilakukan Sehun kepadaku dulu.

Aku mulai menyukai Sehun sejak saat itu, membuatku menjadi gemar mengamatinya. Aku tahu dia suka ke perpustakaan. Aku membaca buku *The Little Prince* yang menjadi favoritnya. Aku mengintipnya saat menggambar dengan raut sedih di ruang seni.

Jika ditanya, bagaimana caranya aku bertahan saat itu? Jawabannya adalah Ahn Sehun. Perasaanku pada Sehun membuatku kuat dan bisa bertahan.

Dia adalah cinta dalam diamku yang tanpa perlu melakukan apa-apa dapat membuat hariku lebih baik. Dia pula yang membuat aku menemukan cara untuk membuat orang-orang itu berhenti menyakitiku. Aku menggunakan otakku untuk menjadi sesuatu yang berguna agar mereka berhenti menyakitiku.

Well, kupikir, itu hanyalah cinta pertama yang sudah tutup buku ketika aku beranjak dewasa. Namun, aku masih berusaha menyangkalnya karena banyaknya fakta berbeda ketika garis takdir kami bersinggungan kembali.

“Nyawa harus dibayar nyawa.”

Tiba-tiba aku teringat ucapan Steven setelah dia membawaku keluar dari kolam renang yang hampir membunuhku. Sesuatu yang malah membuatku makin terpuruk dan terus-terusan memikirkan kejadian itu.

Aku bukan pembunuh. Aku tidak pernah membunuh siapa pun. Namun malam itu, Steven membuatku berpikir ulang.

Aku membuka pintu kamar dan keluar, memilih mengalah pada segala ego yang berbisik agar aku tidak melakukannya. Jiwon duduk di kursi meja makan yang terletak tidak jauh dari kamarku. Tampak begitu frustrasi.

“Apa yang mengubah pikiranmu sampai bersedia keluar?” tanyanya tidak percaya. Dia sampai berdiri, menghampiriku. “Matamu sembap,” komentarnya kemudian.

“Di mana dia?”

“Di depan pintu.” Jiwon buru-buru mengajakku keluar, mendapati anak lelaki dengan tubuh orang dewasa sedang terduduk lemas di dekat pintu, tidak bersedia masuk meskipun aku bertaruh, Ibu pasti terus membujuknya.

Kulit wajahnya yang putih semakin pucat, kontras dengan warna rambutnya yang sudah kembali menjadi gelap. Matanya sembap, tangannya terus mengucek-uceknya. Aku sampai tercengang mendapati keadaannya yang begitu kacau.

“Dia hanya mau bertemu denganmu,” ucap Jiwon kemudian. Ibu yang sadar mengenai kehadiranku akhirnya berdiri, menyuruhku untuk membujuknya.

“Sehunie,” sapaku sebiasa mungkin.

Mata sayunya melirik ke arahku. Sorot yang benar-benar berbeda dari milik Steven yang membuatku trauma.

“Yoojin!” dia berteriak menggunakan suaranya yang parau. Tanpa basa-basi, dia langsung memelukku erat dengan isak tangis. “Kenapa Yoojin tidak mau menemuiku lagi?! Semua orang meninggalkanku. Yoojin seharusnya tidak boleh begitu.”

“Maaf, Sehunie,” kataku datar.

Sebenarnya, masih ada ketakutan ketika memeluknya. Bagaimanapun, ini adalah tubuh yang sama dengan yang digunakan

Steven untuk melukaiku.

“Ya! Aku memaafkan Yoojin asal Yoojin tidak melakukannya lagi,” tangisnya makin menjadi. Aku tidak dapat berkomentar banyak. “Tidak apa-apa jika Yoojin lebih sayang Sehun daripada aku. Tidak apa-apa jika Yoojin menginginkan Sehun sembuh. Tapi, tolong jangan meninggalkanku. Ibuku juga meninggalkanku saat aku lebih kecil dari ini.”

Aku ingin bertanya ibu yang mana yang dia maksud. Namun, pelukannya pada leherku yang begitu erat membuatku jadi bisa merasakan suhu badannya yang hangat. Bukan, panasnya bahkan sudah jauh di atas normal. Kupaksa dia melepaskan pelukan untuk memegang dahinya, lalu aku merutuk.

Aku memegang bahunya, menatap lekat-lekat matanya yang memerah. “Kau kemari dengan siapa?”

“Paman Jiwon ...,” jawabnya pelan. Napasnya lambat, pasti sulit dan sesak. Aku melirik ke arah Jiwon yang berdiri di sebelah Ibu. “Paman Jiwon membantuku bertemu Yoojin.”

“Kau tidak makan beberapa hari ini?”

Dia menggeleng. “Aku hanya mau makan bersama Yoojin.”

“Kau belum tidur?”

“Tidak mau kalau tidak bersama Yoojin.”

“Kau juga tidak bertukar tubuh dengan yang lain?”

Anak yang mengenakan kaus berwarna oranye ini lagi-lagi menggeleng. Pantas saja kemarin Profesor Lee sampai mengontak nomor pribadiku berkali-kali dan memaksa Jiwon membujukku hanya untuk menemui anak ini. Kondisinya jauh lebih parah dari yang bisa kubayangkan. Wajahnya pucat, matanya basah, bahkan dia kesulitan bernapas.

Aku ingin memarahinya. Namun, kondisinya sekarang terlalu

memprihatinkan untuk dimarahi.

“Sehunie, kita harus ke rumah sakit,” ajakku kemudian, keadaannya tampak makin mengenaskan.

Dia mengangguk, lalu berbisik pelan, “Yoojin, kenapa aku susah bernapas?”

Dia memang tidak berniat bunuh diri, bahkan tidak mengerti apa itu bunuh diri. Namun, yang dia lakukan dengan tidak bertukar badan dan berada dalam kesedihan berlarut dengan pikiran anak lima tahun bisa membuatnya dan yang lain mati. Badannya dalam keadaan sekarat dan *mereka semua* bisa mati.

Aku segera berlari masuk ke rumah, mengambil alat bantu pernapasan milik Kakek dan memakaikannya ke Sehunie yang kini setengah sadar.

Ada alasan lain kenapa aku memilih menjadi seorang psikiater meskipun ini terlihat sebagai pilihan acakku dalam sekali pikir. Itu karena aku tidak mau lagi kehilangan orang yang kusayang karena kurang peka.

Dan saat ini, aku dihadapkan pada kenyataan bahwa keegoisan membuatku hampir kehilangan orang yang kusayang. Sekali lagi.

Aku mencoba menstabilkan detak jantungku dan berharap banyak bahwa Sehun tetap baik-baik saja.

“Sehunie, aku tidak mau kehilanganmu!” kataku frustrasi, memohon padanya agar tetap sadar.





Episode 9

I am not Okay, but I Told Them It's Okay

Do you believe in magic? I actually don't. Until I meet him.

Sehunie tertidur dalam waktu yang cukup lama. Beberapa tenaga medis sudah berusaha untuk membangunkannya, tapi kedua mata itu masih tertutup rapat. Kadar hemoglobinnya rendah, dia juga mengalami hipoksia¹⁸ yang membuatnya butuh oksigen tambahan.

“Ini semua salahku,” gumamku pelan untuk kesekian kali malam ini. Mataku masih memperhatikan lelaki yang terbaring dengan mata tertutup. “Aku memang pembawa sial!” rutukku terus-menerus.

“Menyalahkan diri sendiri tidak akan membuatnya bangun.”

18 Keadaan kekurangan oksigen dalam jaringan tubuh, dapat mengakibatkan kerusakan pada sistem jantung, pembuluh darah, dan sistem pernapasan.

Suara seseorang membuatku menoleh ke belakang. Profesor Lee yang baru saja memasuki ruangan, berjalan melewatiku untuk memeriksa keadaan Sehun. Tangannya menenteng *paper bag* yang entah apa isinya.

“Maaf.”

“Dia baik-baik saja,” Profesor Lee meyakinkanku.

“Bagaimana kalau tidak?”

“Keadaan tubuhnya telah membaik saat pemeriksaan terakhir. Dia hanya tertidur. Kau sangat ingin melihatnya siuman?”

Aku mengangguk. Profesor Lee memintaku mendekat. Namun, aku masih berdiri di tempatku, tidak melakukan sesuai keinginannya. Profesor Lee yang mengenakan kemeja biru lengan pendek mengembuskan napas berat karena aku membangkang.

Dia mengeluarkan es krim dari *paper bag* yang dia bawa. “Aku membawakanmu es krim. Bukankah kau ingin makan es krim?” tanyanya sambil berbisik dan menempelkan makanan dingin itu ke pipi Sehun.

Beberapa detik setelahnya, mata itu perlahan terbuka. Aku terkejut, sementara Profesor Lee tidak memberikan reaksi.

“Kau harus membangunkannya jika ingin dia bangun.”

Sehunie mengucek-ngucek matanya, kemudian melihat ke sekitar. “Aku mau es krim,” katanya polos.

Aku berjalan keluar, memanggil dokter dan perawat yang berjaga untuk memastikan keadaannya. Setelah mereka mengatakan bahwa keadaannya membaik, barulah aku bisa bernapas lega. Aku mendekatinya yang sekarang sudah duduk sambil memegang es krim dari Profesor Lee.

“Kau sungguh baik-baik saja, kan?” tanyaku pada Sehunie.

Dia menggeleng. “Aku sakit karena Yoojin tidak mau me-

rawatku lagi,” katanya dengan nada merajuk. Raut wajahnya sudah tidak sepuat tadi saat aku mendapatinya pingsan.

“Aku minta maaf.”

Dia mengangguk, menandakan dia sudah memaafkanku. Dia selalu melakukan itu tiap kali aku meminta maaf, memaafkanku dengan mudah. “Peluk aku, Yoojin. Aku mau dipeluk.”

Aku menuruti kemauannya, mendekat lalu memeluk tubuh yang tadinya tertidur itu. “Apakah kau takut kehilanganku?” tanyanya sambil melingkarkan tangan di punggungku. Aku memastikan tangan kirinya yang diinfus tidak tertarik. “Aku takut kehilangan Yoojin.”

Sisimu yang lain ingin aku pergi selamanya, Sehunie.

“Meskipun kau marah saat aku menciummu, apakah boleh jika aku terus memelukmu?”

Mendengar perkataan yang keluar dari bibir Sehunie, Profesor Lee langsung terbatuk. Aku baru sadar dia masih berada di dalam sini, dan ini membuatku merasa ingin melebur menjadi debu.

Aku melepas paksa pelukan Sehunie dan melirik kikuk ke arah Profesor Lee.

“Temui aku setelah dia tertidur,” suruh Profesor.

“Aku tidak mau tidur malam ini,” rajuk Sehunie, mencari perhatian ketika mendengar percakapan kami.

Aku memutar bola mata malas, ingin mengancam atau memarahinya. Namun, Profesor Lee yang masih ada di sini membuatku menunda melakukan itu.

Dia kemudian tersenyum ke arah Sehunie. “Paman keluar dulu. Jangan lupa istirahat, oke?”

Sehunie mengangguk sambil menunjukkan senyumannya. “Terima kasih telah membelikanku es krim, Paman Sukkyu.

Jangan memarahi Yoojin lagi, ya. Yoojin selalu memarahiku sehabis dimarahi Paman Sukkyu.” Anak itu secara sengaja dan begitu polos malah mengadukanku kepada Profesor Lee.

Profesor Lee hanya tertawa terpaksa. Dia melirik ke arahku seperti meminta banyak penjelasan, kemudian keluar setelah menepuk pelan bahu.

Ketika hanya ada kami berdua di dalam ruangan, aku menatap Sehunie lekat-lekat, sementara kepalanya menunduk dalam-dalam.

“Yoojin mau memarahiku, ya? Aku siap dimarahi ...,” katanya pelan. “Asal Yoojin tidak meninggalkanku lagi. Aku tahu aku nakal dan sering membuat Yoojin lelah, tapi aku tidak punya siapa-siapa lagi selain Yoojin. Aku sangat membutuhkan dan menyayangi Yoojin.”

Dibandingkan memarahinya seperti niat awalku, aku malah mendekat ke arah ranjang dan memeluknya lagi. Kali ini seerat yang kubisa, bak aku tidak pernah mau melepaskannya.

“Kenapa kau menyayangiku?” tanyaku kemudian.

“Karena itu perasaanku.”

“Kau harus memberiku alasan yang bisa kumengerti.”

“Karena kau pantas untuk disayangi.”

Aku menahan napas mendengar itu. Terdiam dalam waktu yang cukup lama.

Katanya, aku pantas untuk disayangi.

“Kau juga pantas untuk disayangi,” ucapku setelahnya, untuk seorang anak lelaki yang mengaku berumur lima tahun dan terjebak di tubuh orang dewasa.

“Jadi, Yoojin juga menyayangiku?”

“Ya, tentu saja. Aku menyayangimu.”

Tidak lama setelah itu, aku malah mendengar suara isakannya. Aku berniat melepas pelukan kami, tetapi dia menahannya.

“Kenapa kau menangis?” tanyaku khawatir.

“Aku hanya lega mendengar Yoojin ternyata menyayangiku juga.”

“Kau tidak seharusnya menangis.”

“Tidak ada yang menyayangiku sebelumnya, Yoojin. Aku bodoh, merepotkan, tidak berguna, dan tidak seharusnya terlahir ke dunia ini.”

“Kata siapa? Kau tidak—”

“Kata ayah Sehun. Dia selalu mengatakan itu padaku.”

“Sehunie” Aku lalu terdiam, masih memeluknya.

“Ibu juga sering mengatakan itu. Dia bahkan menghukumku apabila aku nakal.”

“Hukuman seperti apa?”

“Dipukul menggunakan cambuk kuda atau stik golf. Ibu kadang menenggelamkanku di air.”

Mulutku ternganga, tidak dapat berkomentar. Aku langsung memaksa melepaskan pelukannya, lalu menatap ke arah matanya lekat-lekat.

“Ibu yang mana? Ibu yang sama dengan Sehun?”

Dia menggeleng. “Ibuku. Ibu sudah lama meninggal. Kami semua tahu itu, kecuali Sehun.”

Pagi harinya, aku terbangun karena suara percakapan berisik yang terjadi antara beberapa orang di dekat tempatku berbaring. Semalam, aku berinisiatif untuk tidur di sofa, menyadari Sehunie

belum tentu tetap menjadi Sehunie ketika dia membuka mata. Dan kupikir, itu adalah keputusan yang benar saat mendengar suara-suara itu. Mataku masih terpejam, pura-pura tertidur demi mendengarkan pembicaraan mereka.

“Bagaimana keadaanmu, Nak?”

“Sudah lebih baik. Mungkin aku bisa ke kantor nanti siang.”

Dia tidak lagi menjadi Sehunie, sudah kembali ke kepribadian aslinya, Ahn Sehun.

“Jangan ke kantor dulu, istirahat yang cukup. Kau bisa ambil cuti sakit sampai minggu depan. Kau membuat kami semua khawatir.”

“Aku baik-baik saja, *Abeoji*¹⁹.”

“*Eomeoni*²⁰ akan menemanimu di sini.”

“Tidak perlu, *Eomeoni*. Kau tidak suka rumah sakit. Lagi pula, ada Yoojin yang menemaniku. Dia sangat membantuku sejak semalam.”

“Ya sudah, kami pergi dulu. Kau lanjut istirahat. Salam untuk temanmu, ya. Ucapkan terima kasih dari *Abeoji* dan *Eomeoni*.”

Aku bisa mengintip bagaimana Tuan Ahn Sunhyung dan Nyonya Kim Miran memeluk Sehun begitu hangat. Aku pasti masih berpikir jika mereka keluarga yang sempurna kalau tidak mendengar ungkapan Sehunie tadi malam mengenai potongan terlupakan dari masa lalu yang menyakitinya.

“*Ke mana ayahmu saat itu?*”

“*Aku tidak punya ayah, Yoojin.*”

“*Maksudku, ke mana ayah Sehun?*”

“*Dia tidak pernah peduli padaku.*”

19 Bahasa Korea. Ayah.

20 Bahasa Korea. Ibu.

Sepenggal percakapanku dengan Sehunie tadi malam masih terngiang. Kedua orang itu telah meninggalkan ruangan, juga Park Woosung yang ikut datang untuk memberi tahu keadaan kantor kepada Sehun.

Aku membuka mata, mendapati lelaki itu mengambil majalah yang terletak di dekat meja. “Kau tidak baik-baik saja,” kataku ketus. Dia langsung menoleh ke arahku.

“Hai, kau sudah bangun,” balasnya sambil tersenyum lemah.

“Berhenti bertingkah selayaknya kau baik-baik saja,” tekanku lagi.

Dahinya berkerut, tampak bingung dengan perkataanku yang menyiratkan kekesalan.

Aku selalu berusaha bertingkah sopan kepada Sehun, tidak pernah sekali pun membentakinya atau menunjukkan kekesalan kepadanya. Semenyebalkan apa pun tingkah Sehunie, aku tidak pernah melampiaskannya kepada Sehun.

Sayangnya, itu tidak berlaku saat ini.

“Maaf, aku benar-benar minta maaf. Kau bisa meminta kompensasi dalam bentuk apa pun untuk ...”

Aku tidak menghiraukan ucapannya. Aku bergerak maju menghampiri ranjangnya.

“Ya, kau membuatku sangat kesal sampai aku tidak peduli jika kau memecatku.”

“Stev—”

“Ini bukan tentang Steven, tapi tentangmu.”

“Apa lagi yang terjadi?” Sehun meminta penjelasan. Dia semakin terlihat bingung.

Aku ingin sekali mengucapkan semuanya kepada Sehun, membagikan cerita paling menyakitkan yang diucapkan Sehunie

tadi malam. Tentang hidupnya, tentang masa lalunya.

Napasku tertahan, mendadak tidak siap untuk mengungkapkan semuanya. Sehun yang asli terlihat tidak tahu mengenai apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

Dia selalu tersenyum seperti tidak ada masalah. Dia punya kehidupan yang nyaris sempurna. Kupikir, *alters-alters* itu ada karena dia sakit. Namun, merekalah yang justru membuatnya tidak perlu merasakan sakit.

“Kau ... tidak mau sembuh, kan?” aku bertanya begitu ketika berada di jarak setengah meter dari ranjangnya. “Katamu, kau hampir sembuh waktu itu. Kau bisa mengontrol semua *alters* egomu, tetapi *The Baby* muncul, lalu kau kehilangan kontrol itu lagi.”

“Yoojin ...”

“Kalau begitu jangan sembuh,” ucapku pelan. “Jangan sembuh,” ulangku frustrasi.

Dia terdiam. Aku sendiri tidak menyangka telah mengatakan hal itu. Tidak seorang dokter pun yang boleh mengatakan hal seperti itu kepada pasiennya. Namun, aku tidak menganggap diriku sebagai dokter saat ini. Aku hanya ingin menjadi seseorang yang melindungi Sehun. Dia masih ingin bermain, dia masih ingin menikmati kesenangan masa kecilnya yang direnggut paksa.

Pintu ruang rawat Sehun diketuk kemudian. Aku terpaksa tidak melanjutkan kata-kataku. Jiwon muncul dari balik pintu diikuti perawat yang membawa sarapan untuk Sehun.

“Pagi, Sehun,” sapa Jiwon ramah.

“Dia bukan Sehun.”

“Ah, maaf.” Jiwon buru-buru meminta maaf. Kelakuannya

yang mencurigakan tidak diambil pusing oleh perawat yang meletakkan sarapan pagi di meja Sehun. “Aku merasa mulai akrab dengan Sehunie,” kata Jiwon kikuk. “Namaku Song Jiwon, aku teman dekatnya Yoojin,” lanjutnya sambil melihat Sehun.

Well, bukan Jiwon namanya jika tidak berusaha panjat sosial di segala kesempatan yang dia punya.

“Ah, ya. Senang bertemu denganmu, Song Jiwon,” Sehun berkata sambil tersenyum, meskipun senyumnya tidak bertahan lama. Mungkin, dia masih terganggu karena kata-kata tidak sopanku sebelumnya.

Masih ada aku dan Jiwon di dalam ruangan saat pintu diketuk lagi. Kali ini, seorang gadis yang masuk dan langsung berjalan buru-buru menuju ranjang Sehun.

“*Oppa*²¹, apa yang terjadi padamu?” tanyanya dengan nada suara yang sangat khawatir. Kata Sehunie, hanya Hwang Minju, perempuan yang memiliki akses dekat dengan Sehun. Dan pemandangan pagi ini sudah lebih dari cukup untuk menjadi buktinya.

Jiwon menyentuh bahunya. “Aku kemari untuk memberitahumu kalau kau dicari Profesor Lee,” katanya berbisik. “Tuan Ahn Sehun, kami keluar dulu. Permisi.” Jiwon langsung menarik tanganku secara paksa agar keluar dari ruangan.

“Lepaskan tanganku, bodoh!” aku berkata kesal kepada Jiwon yang malah menyeret-nyeretku sesuka hati.

“Kau cemburu, kan, pada mereka? Kelihatan dari wajah masammu!” ejeknya dengan tidak berperasaan.

“Ya! Wajahku memang sudah begini sejak semalam!”

²¹ Bahasa Korea. Panggilan dari perempuan untuk laki-laki yang lebih tua (se-darah atau tidak).

“Kau tidak bisa menyembunyikan kedengkianmu saat melihat Hwang Minju, makanya aku memaksamu keluar. Aku khawatir kau akan menjambaknya meskipun dia tidak bersalah.”

“Aku tidak cemburu!”

“Masa?”

“Sehunie menyayangi. Dia berkata akan memilihku dibanding Minju. Jadi, untuk apa aku cemburu? Aku tahu aku tidak akan memenangkan Ahn Sehun, tapi aku punya Sehunie,” kataku sombong, mengungkapkan kebusukan hatiku kepada Jiwon.

“He is an alter.”

“Kenapa memangnya jika dia hanya *alter*? Dia nyata dan sungguh ada.”

“Dia bagian yang terpotong dari masa lalu Sehun. Kau tahu bahwa dia bisa menghilang kapan saja.” Nada suara Jiwon menjadi agak serius.

“Aku akan selalu menjaganya agar dia tidak menghilang.”

Jiwon mendengkus. “Kepalaku tidak dalam keadaan sehat. Cepat temui Profesor Lee. Beliau benar-benar mencarimu!”

Tidak seperti sebelumnya, Profesor Lee langsung mempersilakanku duduk saat aku datang. Dia bahkan menyediakan teh herbal untukku. “Minumlah, kau tampak kekurangan tenaga,” katanya.

Aku menurut, meminum teh hangat yang terasa hambar di lidahku. Pagi ini, aku datang ke ruangnya dengan blus berwarna putih dan celana jins, tanpa iming-iming snelli putih ataupun *ID card* seorang dokter.

“Jadi, kau mau mulai dari mana?”

Aku membasahi bibir. “Boleh aku minta tolong? Yakini aku kalau Profesor bisa dipercaya,” pintaku pelan dengan nada suara yang kubuat setenang mungkin. Setelah banyak hal yang terjadi padaku beberapa hari terakhir, tentu ada masalah dengan ketenangan dan kestabilan jiwaku.

Profesor Lee menampakkan tawanya. “Kau bisa memanggilku dokter. Seorang dokter telah disumpah untuk menjaga rahasia pasien, mengutamakan kesehatan penderita, menghormati setiap kehidupan, dan beberapa hal lainnya yang pasti masih kauingat.”

“Baik.”

“Nona Song Yoojin, aku yang mewawancaraimu saat kau mendaftar di bagian Psikiatri. Jujur saja, aku sempat merasa aneh. Kau jelas lebih ingin masuk bagian bedah, dari segala hal, itu lebih menguntungkanmu dan kau mampu. Namun, kau memilih bagian Psikiatri. Aku memperhatikanmu sesekali sampai akhirnya menyadari, kau mungkin masuk bagian Psikiatri untuk belajar caranya sembuh.”

Aku tidak pernah berpikir kalau aku sakit.

“Apakah kau pernah melakukan konseling sebelum ini?”

Aku menggeleng. “Apakah aku akan dipecat jika ketahuan sakit?”

Profesor Lee tersenyum. “Semua manusia pasti pernah sakit, Yoojin. Itu sebuah rasa yang tidak bisa ditolak. Di masa perceraianku, aku bahkan harus minum obat tidur selama dua minggu berturut-turut untuk sekadar bisa tidur beberapa jam.”

“Aku pernah mengalami *suicidal* waktu masih sekolah,” ungkapku dengan bibir yang terasa kering. Aku menunduk dan

memainkan kuku untuk meredakan rasa takutku. *“Is that okay?”*

Profesor Lee membisu cukup lama. “Bagaimana dengan sekarang?”

Aku menggeleng. “Ada kalanya aku berpikir sepenuhnya baik-baik saja. Aku nyaris melupakan semuanya, dengan tidak memberi tahu siapa-siapa akan membuatku cepat lupa. Namun, Steven telah mengingatkanku pada masa-masa itu. Masa yang kupikir telah berhasil kulewati.”

“Apa yang terjadi?”

“Jung Aeran.” Aku mengungkapkan satu nama yang nyaris tidak pernah kusebut dengan mulutku sebelumnya. “Dia mati bunuh diri.”

“Siapa Jung Aeran?”

“Teman rahasiaku. Dia murid di sekolah yang bersebelahan dengan sekolahku. Kami bertemu karena bertukar surat di atap sekolah, baik aku dan dia berusaha menyembunyikan diri masing-masing, karena bertukar surat sudah cukup untuk pertemanan kami. Aku hanya menceritakan ini padamu.”

“Kenapa?”

“Karena aku takut orang-orang akan menunduhku sebagai pembunuhnya. *That was so stupid.* Aku pernah mengajaknya untuk mati bersama di surat pertamaku untuknya. Aku bahkan tidak sanggup bercerita pada ibuku, atau pada teman-temanku jika aku pernah berada di titik sesakit itu.” Tanganku bahkan bergetar saat berusaha mengungkapkan itu.

“Waktu itu, aku berpikir semuanya sudah membaik. Tapi, saat aku merasa sudah memiliki teman terbaik, dia malah meninggalkanku dengan memilih mati sendirian. Dia hanya meninggalkan surat dan menuliskan kalau aku harus hidup dengan

baik. Tapi lalu aku sadar bahwa aku tidak bisa lagi hidup dengan baik. Rasa sakitnya menghancurkanku sampai-sampai aku ingin mengakhiri semuanya.”

Profesor Lee serius mendengarkanku.

“Namun ... pertemuan sederhanaku dengan seseorang malah membuatku bisa bertahan sampai hari ini.”

Aku menelan saliva dengan kesusahan, berusaha menyusun kata-kata agar tidak terbata-bata saat mengucapkannya. Sesering apa pun aku mendengar seseorang mengungkapkan hari buruknya, rupanya tetap sulit membicarakan hari burukku sendiri.

“Saat itu, awal musim dingin yang dinginnya akan selalu kurindukan. Saat di mana aku berpikir untuk mengakhiri semuanya. Tapi, ketika membaca ukiran seseorang di tempat aku ingin mati membuatku berpikir ulang. Katanya, aku akan selalu membutuhkan diriku sendiri. Aku diinginkan dan dicintai. Dia memintaku untuk tidak pergi, karena pergi tidak akan mengakhiri rasa sakitnya, tapi malah memindahkan rasa sakitnya kepada orang yang menyayangiku. Lalu, aku teringat ibuku. Setelah itu, aku membatalkan niat buruk itu dan menangis sejadi-jadinya. Dia mungkin benar, karena itu yang kurasakan saat Aeran pergi. Aku tidak mau itu juga terjadi pada ibuku.”

“...”

“Bukankah itu lucu, karena selalu hal kecil yang mencegah seseorang untuk mengakhiri hidupnya?”

“Ya.”

“Kau tidak penasaran dengan orangnya?” aku malah bertanya kepada Profesor Lee.

“Kau masih ingat?”

“Aku tidak mungkin melupakannya,” kataku kalem. “Ahn

Sehun. Bukankah ini kebetulan sekali?”

“Kau serius?” Profesor Lee memberikan pandangan terkejutnya. “Kau membuatku merinding.”

Aku tersenyum hambar, mengingat cara kerja dunia yang memang lucu sekali.

“Jangan beri tahu siapa-siapa. Dulu aku pernah diam-diam menyukai Sehun, meskipun Sehun tidak mengenaliku sama sekali. Aku tahu buku favoritnya, aku tahu kebiasaannya yang suka menyendiri, aku tahu dia yang diam-diam menjadi murung. Makanya, aku bisa lebih sabar menghadapi Sehun, karena aku berpikir telah mengenalnya. Namun, Steven menghancurkan segala yang sudah kupikirkan. Aku tidak mengenal mereka.”

“Apa yang dilakukan Steven padamu malam itu?”

“Dia ingin aku mati. Dia hampir membunuhku malam itu,” kataku pelan, sesuatu yang kuyakini telah Profesor Lee ketahui. Tanganku lagi-lagi bergetar, seperti terpicu atas ingatan yang membangkitkan kecemasan. “Dia bilang nyawa harus dibayar nyawa.”

Seketika, aku teringat bagaimana Sehunie menceritakan hal paling mengerikan dalam hidupnya kepadaku tadi malam. Dia melakukannya tanpa merasa takut, tidak seperti hari sebelumnya di mana dia sampai meringkuk ketakutan.

Katanya, dia merasa aman denganku, makanya dia tidak perlu lagi merasa takut. Tapi, aku belum bisa merasa aman. Aku tidak pernah merasa aman selama Steven masih ada.

“Aku tidak pernah berpikir bahwa aku merupakan pembunuh sebelumnya, lalu aku teringat lagi pada Jung Aeran. Apakah mungkin aku yang membunuhnya?”

“Bukan kau, Yoojin.”

“Seorang terapis tentu akan berkata begitu. Tapi, aku tidak bisa membohongi diriku sendiri. Aku mulai berpikir mungkin benar itu salahku. Beruntung, aku tidak menyerah untuk melawan pikiran itu dan membuatnya berada di bawah kontrol.”

“Steven pasti telah salah paham.”

“Ya,” jawabku singkat. “Profesor Lee, berapa kasus DID yang pernah kauketahui langsung sebelumnya?”

“Hanya dua. Pertama kasus seorang perempuan dengan lima kepribadian. Itu waktu aku masih residen di rumah sakit di Busan. Yang kedua, kasus Ahn Sehun. Kasusnya termasuk jarang, karena orang yang memiliki kepribadian ganda belum tentu bersedia ke psikiater.”

“Apakah ada yang pernah sembuh?”

“Sejauh ini, hanya mengurangi gejala.”

“Mungkinkah menghilangkan salah satu *alter*?”

“Dua *alters* Sehun telah menghilang selamanya, Nara dan L. Bukankah kau sudah membacanya di catatan psikiatris Sehun?”

Aku mengangguk.

“Kenapa kau bertanya begitu?”

“Apakah mungkin membuat Sehunie yang bertahan?” tanya-ku pelan.

Sehunie telah diperbolehkan pulang sejak siang tadi, tapi dia harus menunggu sampai *shift*-ku selesai. Saat aku mengetuk pintu kamarnya, dia langsung tersenyum ceria. Anak itu sudah mengganti baju pasien dengan sweter warna kuning dan infusnya sudah dicabut.

“Yoojin, kita sudah boleh pergi dari sini?”

Aku mengangguk mantap dan tersenyum. Hal berikutnya yang kulakukan adalah membereskan barang-barangnya. Sementara itu, Sehunie mengayun-ayunkan kakinya yang panjang sambil bersenandung lagu favoritnya, *The Wheels on The Bus*.

“Hore, aku akhirnya tidak perlu lagi memakan makanan tidak enak itu!”

Aku hanya tersenyum. Menyenangkan melihatnya bisa ceria. Namun, semenjak aku mendengar ceritanya tadi malam, caraku memandangnya tidak bisa sama lagi. Dia adalah anak kecil rapuh yang akan kujaga, tidak peduli jika aku harus bertarung melawan Edward ataupun Steven yang jauh lebih kuat.

“Ayo, Sehunie,” ajakku setelah membereskan barang-barang.

“Aku harus bertemu dengan Paman Jiwon dulu.”

Aku menyipitkan mata. “Untuk apa?”

“Aku menitipkan Dunny pada Paman Jiwon karena kemarin tidak bisa menjaganya.”

“Sejak kapan kau menjadi dekat dengan Jiwon sampai menitipkan anak bebekmu segala?”

“Sejak Paman Jiwon mau mendengarkanku dan membantuku membujuk Yoojin yang merajuk.”

“Aku tidak merajuk!”

“Yoojin tidak mau menjadi pengasuhku lagi. Yoojin pasti merajuk,” balasnya tidak mau kalah.

“Bukankah kau tidak bisa langsung dekat dengan orang baru?”

“Paman Jiwon orang baik. Aku bisa merasakannya.”

“Ya! Aku bahkan butuh waktu seminggu untuk meyakinkanmu kalau aku bukan alien! Apakah selama itu aku tampak jahat di

kepalamu?”

Dia mengulum bibir, membuatku sadar bahwa aku baru saja memarahinya. *Well*, setidaknya ingin apa pun aku marah ataupun membuatnya sedih lagi, menghilangkan kebiasaan yang sudah terjadi berbulan-bulan tentu tidaklah mudah.

“Yoojin cemburu, ya?”

“Memangnya kau tahu apa arti cemburu?”

“Paman William pernah memberitahuku apa arti cemburu. Itu seperti yang dilakukan Yoojin saat ini.”

“Mengarang.”

“Aku awalnya juga khawatir Paman Jiwon akan merebut Yoojin dariku. Tapi, Paman Jiwon tidak seperti Sehun. Dia bahkan berjanji tidak akan melakukannya. Dia tidak menyukai Yoojin.”

Aku memutar mata malas mendengar kata-kata menyebalkan penuh kepolosan itu. Setelahnya, aku langsung mengambil *handphone* dan mencari nomor Jiwon. Saat telepon tersambung, aku mengatakan maksudku, “Kau di mana? Sehunie ingin mengambil anak bebeknya.”

“*Di rumah. Cepat kemari, ajak anak itu juga.*”

Di perjalanan menuju rumah Jiwon, Sehunie tetaplah menjadi Sehunie. Sementara itu, aku masih memikirkan banyak hal yang berlalu beberapa hari terakhir, termasuk jawaban Profesor Lee mengenai rencanaku untuk menyelamatkan Sehunie.

Setibanya di rumah Jiwon, aku memencet bel. Tidak butuh waktu lama hingga pintu terbuka dan Jiwon keluar dengan kaus dan celana pendek rumahannya.

“Paman Jiwon!” panggil Sehunie ceria. Mereka berpelukan, membuatku langsung memisahkan mereka.

“Dunny ada di dalam.”

“Ayo, Yoojin, kita masuk!” Sehunie malah menarik tanganku dan langsung masuk ke rumah Jiwon, seperti anak-anak yang bermain ke rumah tetangga.

Jiwon tinggal sendiri di rumah warisan ayahnya. Aku sudah terbiasa kemari, makanya langsung duduk di kursi ruang tamu sebelum dipersilakan.

Jiwon masuk ke kamarnya, kemudian keluar setelah beberapa menit dengan membawa kandang yang tidak terlalu besar berisi seekor anak bebek.

Sehunie menyambut kandang itu dengan ekspresi yang begitu ceria. Aku sering bertemu Sehun, pernah melihat bagaimana Edward ataupun Steven. Mereka semua lelaki dewasa yang tersenyum seadanya. Steven bahkan belum pernah tersenyum di hadapanku sama sekali.

Kupikir, aku tidak akan peduli lagi padanya setelah apa yang dilakukan Steven malam itu. Rupanya, aku lebih peduli kepada Sehunie dan dunianya yang sederhana.

Anak itu harus bahagia.

“Apakah salah jika aku menyayangnya?” tanyaku pada Jiwon yang mendudukkan badannya di sebelahku, ikut memperhatikan Sehunie yang tampak senang karena bertemu kembali dengan anak bebeknya. Itu hanya seekor anak bebek. Anak bebek yang membuatnya berada dalam keajaiban.

“Dia juga sangat menyayangimu.”

“Dia sering mengatakannya padaku.”

“Tapi, kau tidak percaya?” tebak Jiwon.

“Di pikirannya, dia anak berumur lima tahun.”

“Memangnya kenapa jika dia anak berumur lima tahun?”

“Dia pasti mendefinisikan perasaan dalam artian berbeda dari milikku.”

“Kau takut?”

“Sangat,” balasku pelan.

“Kau tidak mau tahu bagaimana reaksiku ketika Profesor Lee menjelaskan apa yang terjadi?”

“Kau pasti merasa baru saja dibodoh-bodohi.”

Jiwon mengangguk. “Ya, aku tidak percaya. Namun, Profesor Lee tidak pernah bercanda. Sampai aku melihat keadaannya langsung, aku menjadi paham bahwa dia anak umur lima tahun yang kauceritakan. Dan semuanya menjadi masuk akal. Apalagi, saat dia mencium bibirmu dan kau bereaksi berlebihan.”

“Dia adalah bagian dari Ahn Sehun yang tidak tersentuh. Ahn Sehun yang merupakan senior yang pernah kusukai waktu SMA. Ahn Sehun yang punya hubungan dengan adik tiriku yang tidak kusukai.”

“Skenario semesta memang lucu sekali, ya?”

Aku mengangguk setuju.

“Yoojin, bantu aku mengangkat kandang Dunny. Ini berat sekali!”

Aku berdiri, berjalan menuju orang dewasa yang sejak tadi bermain dengan anak bebeknya. Untuk badan Ahn Sehun yang tinggi, besar, dan sering berolahraga, kandang kayu itu bukanlah apa-apa. Namun, dalam kepalanya saat ini, dia hanyalah anak berumur lima tahun dengan berat badan di bawah rata-rata.

Hal itu selalu menjadi sebuah ironi. Ironi yang membuktikan eksistensinya.

Bukankah kau adalah apa yang kaupikirkan tentangmu? Dan di pikirannya, dia tetaplah anak berumur lima tahun yang takut untuk tumbuh dewasa.

Tapi, aku tentu tahu, sesayang apa pun aku padanya hari ini, suatu hari nanti, dia harus merelakan Neverland agar bisa tumbuh dewasa. Karena, di situlah dia seharusnya hidup, di dunia di mana dia menyadari bahwa masa kecilnya sudah berlalu dan kini dia telah tumbuh dewasa.



Episode 10

You are The Unsafe Zone I am Willing to Come

Why do you tell me this? Because after all the time, I meet someone I can trust. And it's a good feeling.

Sore itu adalah hari monoton lainnya. Aku menemukannya terbaring di lantai tidak jauh dari pintu masuk, mencoret-coret kertas menggunakan pensil yang dia genggam erat.

Mendapati kedatanganku, Sehunie berdiri lalu berjalan mendekat. Tidak seperti hari lainnya, Sehunie hanya memandangiku dengan tatapan sendu, kotak piza yang kutenteng bahkan tidak membuatnya menunjukkan raut riang. Aku berinisiatif untuk memeluknya lebih dulu.

“Kenapa?”

“Aku senang Yoojin pulang,” katanya pelan.

“Aku juga senang bertemu denganmu.”

“Benarkah?” dia memastikan. “Aku senang mendengarnya.” Ekspresinya masih sama seperti sebelumnya.

Aku mencoba menatap ke arah mata gelapnya yang sekarang menghindari kontak mata denganku. “Kenapa, Sehunie?” aku meminta penjelasan pada lelaki yang lebih tinggi dariku ini. Memaksakan *eye-contact* di antara kami.

“Aku hanya khawatir.”

“Khawatir atas apa?”

“Khawatir Yoojin membenciku dan ingin menjauhiku.”

Satu alisku terangkat. “Apakah Steven atau Edward yang mempengaruhimu?” tebakku curiga. Tentu saja dua *alters* Sehun yang lain itu masih mencoba memisahkan Sehunie dariku. Dan untungnya, aku menjadi Song Yoojin yang keras kepala dan tidak mau mengalah begitu saja.

Sehunie menggeleng. “Tadi malam, Yoojin tidak mau menemaniku tidur. Yoojin juga menjaga jarak dariku. Apa karena aku mengerikan dan membahayakan seperti monster?”

Aku buru-buru menggeleng, membantah kecurigaannya. “Bukan begitu, Sehunie. Aku hanya sibuk.”

Kuajak dia untuk duduk di sofa depan TV. Biasanya, dia tidak keberatan untuk disamakan dengan sesuatu yang sebetulnya mengerikan, seperti anak setan, monster atau hal-hal tidak patut lainnya. Namun, kali ini tentu saja ada masalah dengan isi pikirannya sehingga dia menanggapinya secara berbeda.

Setelah meletakkan kotak berisi piza di atas meja, aku memeluknya sekali lagi. Tidak berbicara apa-apa, cukup lama sampai Sehunie bersedia membuka mulutnya.

“Aku terus bermimpi buruk, Yoojin.”

Dia memang selalu bermimpi buruk.

“Kali ini, mimpi burukku terasa lebih nyata.”

“Mimpi tentang apa?”

“Tentang Ibu”

Suaraku tercekat. Teringat pada peristiwa seminggu lalu saat dia menceritakan bagian paling gelap dalam hidupnya. Bagian yang seharusnya tersimpan dalam kotak besi tertutup rapat yang kuncinya sudah dibuang ke lautan terdalam. Sehunie bersedia menenggelamkan dirinya ke lautan tersebut untuk menemukan kuncinya.

Meski aku berharap ungkapannya tidak mengubah apa-apa, itu tetap saja mengubah semuanya.

Itu mengubah Sehunie.

Keputusannya untuk mengungkapkan cerita gelapnya malam itu menghancurkan zona nyamannya dalam sekejap mata. Makanya, dia mulai merasa tak aman.

“It’s okay.” Aku masih memeluknya, membiarkannya menenggelamkan wajah di balik bahunya. Tanganku mengelus-elus rambut gelapnya. “Aku berjanji akan membuatmu tetap aman. Aku akan menjagamu dan tidak membiarkan alien mana pun menculikmu. Aku tidak akan meninggalkanmu,” kataku sungguh-sungguh.

Aku tidak pernah suka berjanji, ataupun mendengar orang lain mengungkapkan janji. Tidak ada yang tahu mengenai apa yang terjadi pada hari esok yang tidak pernah pasti. Hari berganti, musim berubah. Begitu pula dengan perasaan yang tidak mungkin selalu sama.

Namun, pada hari ini, aku hanya ingin mengungkapkan itu dan berkeinginan untuk benar-benar melaksanakannya.

“Maka dari itu, kau juga harus”

Pelukanku semakin erat. Aku lupa kapan terakhir kali merasa canggung saat memeluknya. Yang kutahu, aku juga suka itu.

“Kau juga harus berjanji tidak akan meninggalkanku,” ulangkuku frustrasi.

Tidak lama kemudian, Sehunie mengangguk, dan itu cukup membuatku lega.

Sehunie sedang menyantap piza, matanya fokus pada TV yang menayangkan serial *Larva*. Dia meletakkan kandang yang berisi anak bebek di sebelah kanannya, sementara di sebelah kirinya, aku sibuk dengan laptop sambil sesekali melirik ke arah Sehunie.

“Whoaaa. Dunny tidak boleh memakan Larva, oke?” Dia menasihati anak bebek di sebelahnya yang tidak mungkin menjawab, membuatku tersenyum menyadari dia kembali seperti Sehunie yang biasanya. Hanya dengan menonton film animasi, makan piza, dan tidak disuruh belajar saja sudah membuatnya gembira bukan main.

“Yoojin,” dia memanggilku setelah episode hari ini selesai.

“Hm?”

“Sejak kemarin, aku belajar menyelesaikan soal matematika.”

“Bukankah kau tidak mungkin belajar kalau tidak disuruh?”

Dia cemberut. “Aku sungguh-sungguh belajar sendiri. Tadi saja aku belajar sambil menunggu Yoojin.”

Aku mengiakan saja.

Lelaki yang mengenakan piama oranye itu kemudian berdiri, berjalan ke arah lantai tempat bukunya berserakan. Dia berlutut untuk mengambil buku, lalu kembali lagi padaku untuk

menyerahkan buku tulis yang dia pegang.

Aku membuka isinya, melihat banyak sekali coretan di beberapa halaman pertama. Memperlihatkan kalau dia betul-betul bekerja keras.

“Kau benar-benar belajar tanpa disuruh?”

Sehunie yang berdiri di hadapanku mengangguk mantap.

Dia mengerjakan soal matematika yang kuberikan beberapa waktu lalu padanya yang hanya benar satu. Dan sekarang, ada kemajuan. Dia bisa menjawab empat dari sepuluh soal dengan benar.

“Bagaimana?” tanyanya penasaran.

“Kau benar empat.”

Mendengar itu, dia yang tadinya ceria berubah murung. “Kupikir, aku sudah berhasil menjawab seluruh soal dengan benar,” katanya kecewa.

Aku memintanya kembali duduk di sebelahku. “Tidak apa-apa, Sehunie. Kau sudah lebih baik dari yang kemarin, itu sudah cukup.”

Dia tersenyum. “Maukah Yoojin membantuku mengerjakan yang lainnya?”

Aku mengiakan, meskipun aku berkemungkinan tidak tidur untuk menyelesaikan pekerjaanku. Tidak apa-apa, yang penting, aku merasa senang.

Sehunie meminjam jari-jari tanganku untuk membantunya berhitung. Sementara, aku memperhatikan gerak-geriknya. Awalnya, hanya memandangi sambil memuja ketampanan serta ekspresinya yang menggemaskan. Setelahnya, aku malah teringat Ahn Sehun.

Ahn Sehun pernah menjadi juara matematika tingkat nasional.

Itu merupakan salah satu dari sekian banyak prestasinya. Guru-guru merasa bangga, murid-murid lain mengaguminya. Aku sempat bertanya-tanya apa saja yang dilalui Sehun sampai dia bisa menjadi begitu menakjubkan.

Tapi, saat ini, saat aku melihat sendiri bagaimana Sehun kesulitan menyelesaikan soal sembilan tambah enam, itu membuatku takut memikirkan jawaban dari pertanyaanku dulu.

Berapa banyak rasa sakit yang harus kaupertaruhkan, Ahn Sehun?

Rasa sakit atas ketakutan dan perasaan tak aman.

Rasa sakit atas kehilangan diri sendiri.

Rasa sakit saat kehilangan masa kecil yang berharga.

Aku tiba-tiba memeluk Sehun, gerakkan impulsifku barusan cukup membuatnya terkejut.

“Apakah Yoojin senang jika aku belajar?”

Aku berpikir sebentar. Hanya ada jawaban ya atau tidak. Tapi aku tidak bisa memilih salah satunya. “Mungkin ...,” jawabku ragu.

“Kenapa mungkin?”

Aku melepaskan pelukanku, menatap ke arah matanya yang penuh kepolosan. “Apakah kau senang ketika belajar?”

“Kenapa bertanya balik padaku?”

“Karena ini tentangmu, kalau kau senang belajar, maka aku akan turut senang.”

“Sehun senang belajar. Tapi, aku tidak. Aku lebih senang bermain,” jelasnya pelan. “Tapi, bukankah semua orang harus belajar? Yoojin bilang, hidup adalah tentang bertahan, dan belajar adalah salah satu cara untuk bertahan.”

“Sehunie, kau boleh bermain jika lebih senang bermain.”

Dia menggeleng. “Aku akan belajar agar senang belajar. Tapi, Yoojin harus tetap mengizinkanku bermain dengan Dunny, Lime ataupun Neon, oke?”

Aku menyetujui, “Tentu saja,” balasku sambil mengelus rambut hitam lembutnya. “Aku akan membiarkanmu menjadi dirimu sendiri.”

Sehunie sibuk berkutat dengan soal di atas buku tulisnya. Setelah selesai, dia memintaku untuk menilai sekali lagi.

“Sekarang, kau benar enam dari sepuluh.”

Dia tersenyum cerah. “Yoojin ingat janji Yoojin waktu memberikanku soal ini?”

Satu alisku terangkat. Dan dia langsung memberikan raut cemberutnya menyadari jika aku melupakan janji itu.

“Kau bilang, kalau aku bisa benar minimal lima, kau akan mengajakku ke *minimarket* dan membelikanku apa pun yang kumau!”

Ya, aku memang menjanjikan hal itu. Tapi, bukankah itu sudah lama sekali?

“Jadi, kau bersedia belajar untuk mendapatkan ini?”

Dia mengangguk. Membuatku teringat bahwa dia adalah anak kecil yang licik.

“Sana, Yoojin siap-siap, aku juga mau bersiap-siap.”

Astaga, aku benar-benar malas keluar, tapi dia akan mengerahkan seluruh jurusnya agar aku tetap menuruti kemauannya.

Malam ini dan saat ini juga.

Sehunie bersedia memegang *eco-bag* berisi es krim dan makanan yang dia beli di *minimarket*, sedangkan aku hanya memegang *eco-bag* lainnya yang berisi beberapa kotak susu. Biasanya, aku yang dia suruh memegang semuanya.

Sehunie nyaris tidak pernah keluar rumah. Maksudku, dalam hal yang direncanakan dan dilakukan dengan sukarela. Dia takut orang asing. Dia juga harus berusaha menyembunyikan wajahnya agar orang lain tidak salah mengenalinya sebagai Sehun atau *alters* lainnya.

Tapi, malam ini, dia keluar dan mendatangi *minimarket* dengan raut gembira yang tidak bisa dia tutupi.

“Aku bisa menjawab enam soal matematika dengan benar!” ulangnya bangga ketika kami sedang dalam perjalanan pulang, seakan sudah melakukan hal yang sangat luar biasa.

Tangan kirinya menggandeng tangan kananku, sementara tangan kanannya memegang *eco-bag* yang dia ayun-ayunkan. Sayangnya, langkah riangnya itu harus terhenti karena segerombol orang berbaju hitam yang menghadang di depan kami. Anak itu mendadak mengeratkan genggamannya pada tanganku.

Awalnya, aku tidak merasa mereka adalah ancaman, sampai aku mendapati tiga dari mereka mengeluarkan pisau tajam.

Sehunie mundur selangkah, sementara aku mulai panik. “Yoojin, aku takut,” bisiknya di telingaku. “Lindungi aku!”

Ya, dia selalu minta untuk dilindungi tiap kali berada dalam bahaya, dan aku sudah berjanji untuk terus menjaganya.

“Siapa kalian?” tanyaku waspada. Aku melihat sekeliling yang sialnya sedang sepi. Padahal, suasana belum terlalu malam.

“Mereka pasti penjahat yang ingin mengambil es krim dan makananku!” keluhnya penuh kepolosan. Sehunie malah me-

meluk *eco-bag*-nya sangat erat. “Aku mendapatkan ini semua dengan mengerjakan soal matematika yang susah-susah.” Dia mulai merengek. Pipinya juga memerah bak siap menangis dalam beberapa detik berikutnya.

Lima orang yang mengepung kami agak terkejut melihat kelakuan lelaki tinggi di sebelahku. “Dia benar-benar orang yang kita cari, kan?” Seseorang yang memegang pisau bertanya kepada teman di sebelahnya.

“Tentu saja! Aku hafal wajahnya.”

Aku mulai memahami kondisi ini. Mereka bukanlah penjahat jalanan yang mencari mangsa secara kebetulan. Mereka memang mengincar lelaki yang sekarang bersembunyi takut di belakangku sambil mengeluarkan keluhan.

“Siapa pun yang kalian cari, dia bukanlah orang yang kalian cari,” ungkapku kemudian, berusaha menenangkan sekaligus mendamaikan.

Salah satu dari mereka yang berdiri paling depan dan hanya berjarak kurang dari dua meter dariku mengeluarkan tawa. “Kau pikir bisa mengelabui kami? Jelas-jelas dia Edward Friedrich yang harus membayar semua ini!”

“Membayar apa?”

“Dia menipu bos kami!”

“Tapi laki-laki ini hanya kembarannya,” kataku, memberikan penjelasan yang paling bisa diterima. Kalau mereka pernah bertemu Edward, jelas sekali bahwa mereka sangat berbeda.

Aku berbisik kepada lelaki yang bersembunyi di belakangku, “Bisakah kau memanggil Edward keluar untuk menyelesaikan masalahnya?”

Sialnya, Sehunie malah memberikan gelengan singkat.

“Jangan ganggu kami, penjahat jelek!” Dia malah berlagak berani. Padahal, suaranya saja terdengar bergetar sehingga memancing tawa mengerikan lima orang itu.

“Lihat! Edward Friedrich ternyata seorang pengecut!” Mereka makin mentertawakan Sehunie yang menggenggam tanganku dengan erat. Badannya mulai bergetar. Aku bertaruh dia akan menangis sebentar lagi.

“Baiklah, aku akan memberikan kalian dompetku, isinya tidak sedikit. Tapi, biarkan kami pergi,” tawarku setenang mungkin. Di satu sisi, aku sengaja mengulur-ulur waktu sambil berharap dalam hati ada orang lewat yang bisa menyelamatkanku dan Sehunie.

Sayangnya, semesta sedang tidak berpihak kepadaku dan Sehunie. Mereka mendekat dan menarik paksa tanganku, juga Sehunie yang berteriak-teriak mengutuk mereka.

“Jangan sentuh aku dan Yoojin, penjahat jelek! Aku juga tidak akan membiarkan kalian merebut makananku!” katanya sambil berusaha melindungi diri. Anak itu belum paham juga bahwa dia menghadapi sesuatu yang lebih mengerikan daripada orang-orang jahat yang menginginkan es krimnya.

Aku bisa melepaskan cengkeraman seorang lelaki pada tanganku dengan usaha keras, tapi Sehunie tidak. Dia terlalu lemah untuk melawan orang dewasa yang berbadan besar. Aku berusaha mendorong mereka menjauhi Sehunie, sampai salah satu yang memegang pisau mengacungkan benda tajam itu ke depan wajahku.

“Kau yang memilih berurusan dengan kami,” katanya penuh ancaman.

Dia berniat menggoreskan pisau tersebut ke tubuhku, tapi

Sehunie menjambak rambut panjangnya lebih dulu. “Jangan menyakiti Yoojin!” katanya dengan nada marah.

Hal itu justru memancing yang lainnya untuk mendekatiku dan mengepungku. “Bos menginginkanmu hidup-hidup, tapi tidak perempuan ini.” Salah satu dari mereka mencengkeram daguku, ada juga yang mengunci pergerakan tanganku.

Di situ, aku mulai panik dan ketakutan. Aku ingin berteriak meminta tolong. Sayangnya, sebilah pisau siap digoreskan ke leherku jika aku salah langkah sedikit saja.

Aku belum mau mati.

Lucu sekali, aku pernah ingin bunuh diri, tapi pada saat begini, aku malah takut mati.

“Kau bisa membawaku pergi, tapi lepaskan Yoojin,” Sehunie memohon dengan suara lemah. Matanya sudah berkaca-kaca.

Lelaki yang menahanku dari belakang, berbisik di telingaku, “Kau menarik juga untuk dijadikan tawanan. Kami memang tidak membutuhkanmu, tapi kami menginginkanmu untuk ber-senang-senang.”

Aku menjadi sangat risi. Terus berusaha melepaskan diri tapi tanganku malah dipelintir hingga aku berteriak karena nyeri, Jujur, aku tidak sanggup membayangkan apa yang bisa terjadi kepadaku setelah ini. Mereka tidak bercanda. Mereka tentu saja penjahat sungguhan yang kuyakini sudah terlatih. Tato serupa di pergelangan tangan mereka berlima cukup menjadi bukti bahwa mereka dari kalangan gangster.

Sehunie malah berjalan ke samping mendekati kotak sampah. Tidak seorang pun dapat memprediksi perbuatannya sampai dia maju dengan membawa botol *soju* bekas.

“Aku sudah memperingatkanmu untuk melepaskannya.” Dari

nada bicara dan caranya memandang, aku meyakini bahwa dia bukan lagi Sehunie. Aku sudah cukup sering melihatnya berganti kepribadian, tapi itu masih saja mengejutkanku.

“Bagaimana kalau aku tidak mau?” tantang lelaki yang menahanku.

Dan ... *brukkk!*

Lemparan dari jarak tiga meter lebih itu membuat lelaki yang memegang pisau mundur ke belakang. Botol *soju* baru saja mengenai kepalanya yang botak. Aku masih mematung saat dia mendekatiku dan menendang orang yang menahan tanganku tanpa bersusah payah. Hanya butuh hitungan detik sampai dia berhasil merebut salah satu pisau milik mereka.

Dia kemudian memegang tanganku yang masih bergetar, mendekatkan kepalanya di telingaku. “Aku sangat tidak menyukaimu, makanya hanya aku yang boleh menyakitimu.”

Pada saat itu pula, aku mengeluarkan serapahku. Orang ini tentu saja Steven Trevian. Entah siapa yang lebih mengerikan, lima orang penjahat yang semakin marah dan tentu ingin menghabisi kami, atau Steven Trevian yang punya dendam tersendiri kepadaku.

“Kau boleh lari jika ingin lari, asal jangan lihat ke belakang,” tawarnya kemudian. Aku menahan napas, tanpa pikir panjang langsung mundur dan mencari celah untuk kabur dari mereka.

Saat aku berpikir sudah cukup jauh melarikan diri, aku tetap melihat ke belakang. Langkahku seketika terhenti.



Episode 11

The Part of You that Matters

Umurku tujuh tahun sewaktu umur Ibu sama denganku saat ini. Kala itu, aku berpikir angka dua puluhan ke atas menandakan seseorang sudah dewasa. Dewasa dalam artian dapat diandalkan, dapat bertanggung jawab dan berani menerima konsekuensi dari pilihannya. Sayangnya, aku belum bisa diandalkan sepenuhnya, melarikan diri dari masalah dan membenci pilihan.

“Hidup itu tentang pilihan, Yoojin.”

“Tapi, bagaimana kalau aku memilih pilihan yang salah?”

Ibu mengelus puncak kepalaku, rasanya hangat bahkan hanya ketika aku mengingatnya. Dia menatapku lekat-lekat malam itu. Hampir seluruh peristiwa dalam hidupku selalu dipikirkan Ibu. Bukan karena Ibu merupakan orangtua pengatur yang sudah menuliskan jalan takdirku, melainkan karena aku tidak terbiasa dengan cita-cita, keinginan, ataupun tujuan.

“Tidak ada yang benar ataupun salah dari pilihan, Yoojin. Hanya ada konsekuensi. Konsekuensi sekadar bahagia atau

sangat bahagia, sekadar sedih atau sangat sedih dan kosong sepenuhnya. Jadi, jangan takut. Semuanya akan baik-baik saja.”

Hanya ada konsekuensi, kata Ibu.

Itu yang menjadi dasar kenapa aku memilih menghadap ke belakang dan menyusul Steven Trevian meskipun aku tahu itu pilihan yang salah, tapi setidaknya, pilihan ini satu-satunya cara yang bisa mengantarkanku pada konsekuensi yang kuinginkan.

Sehunie benar, secara sadar ataupun tidak, aku menjaga jarak dengannya. Dan itu menyakitkan tiap kali menemaninya untuk tidur, aku dibayang-bayangi rasa khawatir dia akan berubah menjadi monster lalu mencekikku seperti malam itu. Aku lelah harus takut dan waspada tiap kali berada di dekatnya, padahal dia merupakan seseorang yang paling ingin kulindungi dan kujaga.

Makanya, aku bersedia mengalahkan seluruh ego, kebencian, rasa sakit, dan memohon kepadanya agar mau berbicara baik-baik padaku dan menyelesaikan segala persoalan besar yang terjadi di antara kami.

“You are the most stupid woman I’ve ever met!” Steven akhirnya membuka mulut setelah sebelumnya hanya memelototiku. Aku membawanya ke restoran iga bakar langgananku yang sedang ramai, memintanya berada di jarak aman. Dia tetaplah seseorang yang bisa membahayakanku di detik itu juga.

“Aku membantumu, apa susahnya mengucapkan terima kasih?”

“Kau tidak membantu, kau malah mengganggu.”

“Aku bisa melindungi diriku sendiri, tapi tadi kau bisa saja mati.”

“What makes you think that way, huh?”

Mataku terarah pada tangan kirinya yang dibalut kain kasa.

Bagi Steven, itu bukanlah apa-apa. Tapi bagiku, itu bisa saja membunuh Sehunie. Hal sekecil apa pun yang menyakiti tubuh itu bisa saja membunuh Sehunie.

Steven tampak tidak terima, tapi dia memilih menutup mulutnya, menuangkan *soju* ke dalam gelas kemudian meminumnya. Ya, dia juga yang sebetulnya menyelamatkanku. Kalau saja dia tidak datang, baik aku ataupun Sehunie bisa berada dalam bahaya.

“Kenapa kau begitu membenciku?” tanyaku resah sembari memandangi raut dinginnya yang terus buang muka. Dia muak melihat wajahku, katanya. “Kau masih tidak mau berbicara baik-baik?”

Aku sudah mengalah, bertingkah sebaik dan sesopan mungkin. Aku bahkan membawanya ke rumah sakit. Kupikir, dia akan sedikit melunak. Itu membuatku mulai kesal, darahku berdesir.

“Aku masih tidak paham kenapa kau membenciku. Kau hampir membunuhku waktu itu, dan kau tahu? Mendengar namamu saja membuatku terpicu! Kau seharusnya bertanggung jawab dan kujebloskan ke penjara!”

Diabaikan, aku menuangkan *soju* yang sudah dibuka ke dalam gelasku juga, menelannya seteguk. Aku tidak suka alkohol, namun keadaan yang jauh dari harapanku ini membuatku tidak memikirkan apa-apa lagi selain jalan keluar yang ada di depan mata.

Steven pintar sekali membuat orang lain merasa frustrasi. Dia tidak perlu berkata apa-apa supaya aku merasa hina dan tidak berguna. Dia hanya perlu duduk di hadapanku dan memperlukanku bak aku tak ada.

“Aku membencimu juga, tahu! Kau tidak berhak berkata seenaknya padaku padahal kau hanya *alter!*” kataku kesal.

Tapi, lelaki itu masih tidak mengindahkanku. Aku mengisi lagi gelasku dan meminumnya. Ini seharusnya menjadi malam di mana aku makan es krim sampai gula darah naik bersama Sehunie, bukan melampiaskan segala kekesalan di depan si berengsek yang jauh lebih menyebalkan dibanding dugaanku.

“Itu tidak adil jika kau membenciku hanya karena aku tidak diinginkan! Semua orang membenciku dengan alasan tidak adil begitu.”

Mulutku terus mengeluarkan makian karena dia tidak juga bereaksi, membuatku bersedih seakan tidak ada seorang pun di hadapanku. Itu membuatku merasa sendirian dan kesepian. Sangat kesepian.

“Kau seharusnya minta maaf padaku.”

“Tidak,” jawab Steven tanpa emosi. Dia benar-benar seperti patung yang bernapas. Aku meneguk segelas *soju* lagi.

“Jika kau minta maaf, aku akan mencoba mengertimu. Aku akan berusaha mengerti kenapa kau ingin membunuhku waktu itu, atau kenapa kau membenciku. Kalau kau minta maaf, aku akan belajar memaafkanmu dan melupakan kesalahanmu. Kalau kau minta maaf, aku mungkin tidak perlu lagi merasa takut dan bisa tidur nyenyak. Apa susahnya minta maaf?” tanyaku dengan susunan kata yang mulai tak jelas.

Dia kemudian berdiri, berniat meninggalkanku, tapi aku buru-buru menahan tangannya. Menariknya dengan sekuat tenaga agar ia kembali duduk.

“Kau tidak boleh ke mana-mana sebelum minta maaf padaku!”

“Kau mabuk.”

Aku menggeleng kuat, meminum lagi cairan yang sudah kutuangkan dalam gelas hingga tak bersisa. “Belum. Aku belum mabuk.”

Steven memilih buang muka. Dan aku malah memperhatikan wajah putih pucatnya lekat-lekat. Dia masih memakai *hoodie* yang dikenakan Sehunie, baunya juga bau bedak bayi.

“Kau tampan sebenarnya ... sangat tampaaaaan,” pujiku jujur. “Tapi jahat. Jadi percuma. Aku masih membencimu. Sampai kapan pun, aku akan tetap membencimu, kecuali jika kau mau minta maaf!” bentakku kesal.

Dia lagi-lagi memilih membisu. Sementara aku terus memandang ke arahnya sambil mengisi gelasku dengan sisa-sisa *soju* botol ketiga kami. Aku tidak bisa berhenti, sudah kepalang basah mempermalukan diri sendiri, jadi kulanjutkan saja.

“Aku menyayangi Sehunie. Aku sangat menyayangi Sehunie, aku tidak mau kehilangannya. Aku tidak mau kehilangan orang yang kusayangi lagi. Cih, kenapa kau dan Sehun harus menyukai Minju? Kenapa tidak aku saja?” tanyaku bodoh. “Nah, sekarang aku pasti mulai mabuk, *ckck*.” Aku tertawa sendiri menyadari kelakuanku.

Kepalaku terasa berat sampai-sampai aku harus menjatuhkannya ke meja. Steven memberiku tatapan tak menyangka. Untuk pertama kalinya, ia memberiku ekspresi lain selain marah atau muka datar.

“*If girls are dolls, you must be Annabelle*,” komentarnya pelan. Matanya memandangku yang sudah sempoyongan, sementara aku malah memberi tawa. Tertawa sekeras-kerasnya. Telunjukku menunjuk ke wajah angkuhnya.

“Kau *sexist*! Aku benci lelaki *sexist*! Pokoknya, aku akan ber-

usaha keras agar Sehunie tidak tumbuh menjadi lelaki *sexist*. Aku akan merawatnya dengan sangat baik.”

Steven sepertinya sudah muak mendengar segala ocehanku. Tapi, dia tetap duduk di tempatnya. Memberiku tatapan datar yang membosankan.

“Steven Trevian!” panggilku kemudian. “Kau itu menyedihkan, tahu. Kau menyukai Minju, tapi Minju tidak menyukaimu. Minju itu menyukai Sehun! Sampai kapan pun, kau tidak akan lebih baik dari Sehun. Kau hanya bayangannya yang tidak nyata, kau itu sama saja denganku, tidak diinginkan!” ejekku melampiaskan semuanya. Aku menantang tatapan penuh kemarahan itu. “Kau menjadi pembenci karena kau selalu dibenci. Kutebak, kehadiranmu pasti tidak diinginkan siapa pun, bahkan Sehun sekalipun. Aku benar, kan? *Ckck*, dasar lelaki jahat yang menyedihkan.”

Aku memancing kemarahan predator yang sudah terbiasa mengamuk. Tidak peduli tempat ini ramai, seseorang seperti Steven tetap akan melakukan apa pun yang ingin aku lakukan.

Steven mengembuskan napas, kemudian berdiri dan berjalan pergi, kali ini tidak membiarkanku mencegahnya lagi. Dia benar-benar marah. Aku ingat tatapan itu, tatapan waktu dia mencengkeram leherku hingga aku hampir kehabisan napas.

Terima kasih kepada efek alkohol di kepalaku yang membuatku tidak takut apa pun, aku tersenyum, ikut berdiri dan mengikutinya yang sedang membayar di kasir.

Rasanya kosong sekali, makanya aku mempertaruhkan apa saja demi perhatiannya.

Setelah selesai, aku menghadang jalan dengan merentangkan tangan lebar-lebar.

“Kau tidak boleh pergi!”

Steven mencari celah agar bisa melewatiku, tapi aku malah memeluk pinggangnya.

Tubuhnya bereaksi kaget. Hal berikutnya yang ia lakukan adalah mendorong badanku kasar hingga aku tersungkur di lantai. Punggunku bahkan menabrak dinding di sebelah pintu yang terbuka. *Ahjumma* yang berjaga di kasir sampai mendekatiku, tapi aku melarangnya untuk membantuku.

“Kau baik-baik saja?” tanya *ahjumma* itu khawatir.

“Selalu baik-baik saja.”

Aku masih bisa berdiri sendiri. Itu hal yang selalu kulakukan selama ini. Bahkan jika kakiku patah sekalipun, aku tidak akan memanfaatkan bantuan orang lain agar aku bisa berdiri.

Tanganku memegang lantai karena kepalaku sakit, badanku terasa jauh lebih berat dari biasanya. Setelah berhasil berdiri, aku malah mendapati wajah-wajah yang kukenal sedang berdiri di pintu.

“Daehyun-ah!” panggilku dengan nada ceria khas orang teler. Haerin berdiri di sebelahnya, aku mendadak mengabaikan Steven yang sudah melangkah ke depan. “Kau pasti kemari karena merindukanku, kan?” tanyaku asal. Mulutku memang mendadak frontal apabila mabuk.

Aku melangkah mendekati Daehyun yang mematung, berniat memeluknya, namun Haerin lebih dulu mendorongku ke belakang, untung aku sigap memegang penyangga hingga tidak terjatuh.

Kenapa semua orang suka sekali mendorong-dorong tubuhku seenaknya malam ini?

Protes yang ingin kulontarkan kepada Haerin digagalkan

karena melihat seseorang yang menjadi alasan Steven berhenti melangkah. Aku langsung mendekati mereka meskipun Daehyun mencoba mencegahku, dia tidak seharusnya memberiku tampang kasihannya. Aku tidak butuh itu.

“Hana! Lama tidak bertemu!” sapaku ceria. Dan dia menatapku keheranan, menyerapahi dan mengataiku gila.

Alkohol tiba-tiba membuatku menjadi seseorang yang ramah. Entahlah, aku hanya ingin terus tertawa dan menunjukkan kalau aku orang paling bahagia.

Tanganku memegang lengan Steven. Dia risi, tapi aku memegangnya erat-erat sebagaimana Sehunie yang melakukan itu tiap kali ia ketakutan.

“Steven, kenalkan, ini Daehyun, mantan pacarku. Dan yang di belakangnya itu pacarnya.” Aku menunjuk ke arah Daehyun yang memberiku tatapan tak terbaca, serta Haerin yang tentu saja tak terima. Apalagi kejadian di butik waktu itu membuatnya makin dendam padaku.

Steven tidak menghiraukan perkataanku, aku tahu dia ingin sekali segera terbebas dari segala drama yang kubuat ini.

“Kau benar-benar tidak tahu malu,” komentar Hana kehabisan kata-kata.

Aku tersenyum.

“Dan, ini Hana. Hana adalah teman pertamaku di universitas, tapi dia berbalik membenciku dan mem-*bully*-ku ketika tahu aku anak haram Hwang Jaehyung. Ah, kau pasti sudah mengenalnya, dia sahabat Hwang Minju”

Kepalaku semakin sakit, perutku mual, kakiku lemas sekali. Tanganku makin erat mencengkeram lengan Steven yang jelas sekali tak nyaman.

“Dan, ini Steven ... dia ...” entah apa yang ada di kepalaku, aku malah menempelkan bibirku di atas bibirnya tanpa melanjutkan kata-kataku.

Tindakan impulsif barusan sukses membuat Hana, Daehyun, dan Haerin terkejut. Dan, sepertinya itu juga mengejutkan Steven, karena lengannya yang kupegang terasa mengeras.

Sekali lagi, aku memberikan mereka senyum terlebar yang kubisa. Steven yang sudah tidak tahan pun melepaskan tanganku dari lengannya, yang akhirnya membuatku terjatuh.

Aku menunduk dan menatap tanah dengan nanar. Detik berikutnya, aku menangis sejadi-jadinya.

Rasa haus yang menyiksa tenggorokanku menjadi alasan matakku langsung terbuka. Kepalaku sakit, membuatku langsung memijat-mijatnya sembari memaksakan tubuh untuk duduk di tempat tidur yang terasa empuk.

Aku memperhatikan sekeliling, menyadari tempat ini begitu asing. Ruangannya besar dan didominasi warna putih, beberapa bagian dindingnya ditemplei *wallpaper* berwarna *silver*, mirip kamar hotel.

Aku berusaha mengingat apa yang terjadi padaku semalam. Pergi bersama Sehunie ke *minimarket*, dihadap lima orang preman yang berusaha menculiknya lalu berakhir bertemu dengan Steven Trevian yang kupaksa untuk berdamai denganku. Aku tidak ingat lagi selain itu, yang membuatku sangat menyesali keputusan impulsifku. Seharusnya, aku tidak perlu nekat dan mempertaruhkan keselamatan sejauh itu.

Pintu kamar terbuka, lalu muncul seorang lelaki tinggi dari balik sana, mendekati ke arah tempat tidur.

“Maaf mengagetkanmu, aku menunggumu bangun sejak tadi,” katanya sembari tersenyum ramah. Aku agak terpana melihat ketampanannya, namun logikaku masih berjalan karena menyadari dia adalah orang asing.

Pikiranku menjadi panik. Hal berikutnya yang kulakukan adalah mengintip kondisi tubuhku di balik selimut, takut-takut jika si berengsek Steven malah menjualku ke lelaki hidung belang, mengingat perlakuan terakhirnya padaku dan bagaimana Edward memperingatkanku.

Tapi syukurlah, badanku masih utuh, pakaianku juga sama seperti yang kupakai saat menemani Sehun ke *minimarket* tadi malam.

“Maaf tidak mengganti pakaianmu meskipun kau sempat muntah-muntah. Steven—”

“Kau siapa?” potongku langsung. Menyelidiki lelaki tampan yang tengah menyodorkan segelas air minum ke arahku.

“Ah, ya. Perkenalkan, aku Park Chanhee, teman dekat Sehun, kita pernah bertemu sebelumnya,” jawabnya masih menggunakan nada yang tak canggung, kelihatan sudah terbiasa menghadapi orang asing yang kebingungan sepertiku.

Aku hanya mengangguk, membenarkan perkataannya bahwa kami pernah bertemu sebelumnya.

“Kau mabuk berat tadi malam, lebih baik minum dulu.”

“Kenapa Steven tidak membunuhku?” tanyaku penasaran.

Chanhee menaikkan satu alis tebalnya, terkejut dengan pertanyaanku. Karena dia tidak menjawab juga, aku semakin memperhatikan air mineral yang kupegang, merasa curiga.

“Ah, aku mengerti. Dia mendadak tidak mau mengotori tangannya dengan darahku, makanya dia menyuruhmu untuk melakukannya,” tuduhku, berusaha menunjukkan tampang datar tanpa rasa takut.

“Kau masih mabuk?” Satu alis Chanhee terangkat.

“Terakhir kita bertemu, kau tahu Steven akan mencelakaiku, tapi kau tidak berusaha mencegahnya sama sekali. Itu sama saja kau turut serta sebagai pelakunya.”

Chanhee mencelos, dia bak tidak terima karena aku baru saja menuduhnya sebagai pembunuh bayaran.

“*Well*, aku punya alasan. Pertama, aku mabuk waktu itu. Kedua, tidak ada yang bisa menghentikan Steven selain atas keinginannya sendiri,” jelasnya. “*And I was sure he would not kill you. He is not a killer, that’s why you should stop to provoke him before he crosses the line.*”

“Itu bukan kesalahanku jika dia membenciku. *That’s his problem.*”

“Aku tidak paham kenapa kau bersedia melangkah begitu jauh, apa keuntungannya untukmu? Kau tidak akan mendapatkan apa-apa.”

“Kau berbicara seolah-olah tahu apa yang aku inginkan.”

“*Fine*, apa yang kauinginkan sebenarnya?” Chanhee menantangku. Dia tampak mulai kesal.

Sayangnya, mulutku tidak segera memberikan jawaban.

Kau ingin uang, Song Yoojin! Isi kepalaku bak memberi tahu.

Pintu kamar berwarna putih itu terbuka lagi, tidak lebar, menandakan seseorang mengintip dari sana. Chanhee berjalan ke arah pintu, lalu menariknya lebar.

Tampak seorang lelaki mengenakan pakaian formal rapi,

tengah menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Aku mau bertemu Yoojin ...,” katanya canggung.

“Masuklah,” balas Chanhee seadanya.

Lelaki itu berjalan perlahan ke arah tempat tidurku, kepalanya masih menunduk, gerakannya begitu kikuk. Ketika sampai, dia hanya berdiri dua meter di dekat tempat tidur.

“Kenapa kau pulang cepat sekali?” tanya Chanhee.

Lelaki itu tidak menjawab.

Aku tidak juga berbicara, hanya memperhatikannya. Butuh bermenit-menit hingga kepalanya terangkat, matanya memerah, seperti mau menangis. Dia juga tampak ketakutan.

Badanku yang masih terasa lemas kupaksakan untuk merangkak ke ujung tempat tidur, menghampiri lalu menggenggam tangan kanannya yang mengeluarkan keringat dingin. Aku lupa kapan terakhir kali merasa canggung memegang tangannya yang lebih besar. Yang kutahu, aku tidak pernah keberatan melakukannya demi membuatnya merasa nyaman. Dan mungkin, aku juga merasa nyaman.

“Sehunie, kau kenapa?”

“Maaf, aku sudah mengecewakan Yoojin lagi,” balasnya dengan nada sedih.

“Kau tidak mengecewakanku.”

“Aku malah kabur tadi malam dan meninggalkan Yoojin sendirian dengan para penjahat itu.” Isakannya mulai terdengar keras. “Aku tidak mau kabur ... aku mau melindungi Yoojin. Tapi ... aku ketakutan Maafkan aku, Yoojin.”

Dia masih Sehunie yang cengeng.

Aku membawanya ke dalam pelukanku setelah sempat ragu-ragu. Ayolah, aku baru bangun tidur dan belum mandi. Tanganku

memukul-mukul pelan punggung lebarnya agar ia tenang. “Tidak apa-apa, Sehunie. Kau memang harus kabur jika keadaannya seperti itu, biarkan *alters* yang lebih dewasa menyelesaikannya. Aku selamat dan baik-baik saja.”

“Yoojin tidak kecewa padaku?”

Aku menggeleng.

“Yoojin tidak akan meninggalkanku seperti waktu itu?”

“Tidak, Sehunie. Aku sudah berjanji padamu tidak akan melakukannya!”

“Tidak apa-apa jika aku kehilangan semua es krim dan makananku, asal Yoojin tidak terluka.”

Aku tertawa, meskipun tenggorokanku serak. Aku hampir lupa bahwa tidak hanya ada aku dan Sehunie dalam ruangan ini. Kulihat Chanhee sedang memandang kami dengan mata membulat tidak percaya.

“Pemandangan macam apa yang sedang kusaksikan ini?” Chanhee bicara dengan raut bingung sekaligus terkejut.

Aku langsung melepas pelukanku. Sehunie menghapus air matanya dengan kasar lalu menghadap ke arah Chanhee yang berdiri di belakangnya.

“Apakah Paman Chanhee menyakiti Yoojin?!” tanyanya ketus.

Chanhee menggeleng. “Aku justru menemaninya dan menunggunya sampai bangun!” bentak Chanhee yang membuat Sehunie langsung menciut.

“Memangnya aku tertidur selama itu?”

“Ya! Sekarang sudah jam empat sore! Lihat, Sehun saja sudah pulang kantor!”

Melihat jam dinding, aku tentu sangat terkejut. Bisa-bisanya aku tertidur selama itu! Aku bahkan tidak ke rumah sakit hari ini.

Pikiranku pun langsung ke mana-mana. Pantas rasanya pusing dan kering sekali.

“Apa saja yang terjadi padaku tadi malam?”

“Kau tidak ingat apa-apa?”

Aku menggeleng.

“Tanyakan saja pada Steven. Dia yang tahu semuanya. Itu juga kalau kau bernyali.”

Aku melirik ke arah Sehunie yang juga melirik tidak paham ke arahku. Dia kemudian mengambil air mineral yang diletakkan Chanhee di atas meja, mengangkatnya dengan kedua tangan lalu memberikannya padaku.

“Yoojin tampak sakit. Lebih baik minum dulu.”

Aku yang nyaris dehidrasi langsung meminumnya hingga habis dalam beberapa detik. Memperjelas bahwa Chanhee memang tidak berniat melakukan sesuatu yang buruk padaku.

Kepalaku berusaha mengingat-ingat lagi, sayangnya nihil. Tiap kali aku mabuk, itu selalu berakhir dengan kekacauan yang serius.

“Aku sudah menyiapkan makan siangmu. Ah, bahkan sudah kesorean untuk disebut makan siang.” Chanhee menawarkan, “perutmu kosong.”

“Boleh aku mandi dulu?” Aku butuh menenangkan diri dan mengingat-ingat kembali.

“Itu lebih baik.”

Park Chanhee duduk di sebelahku, sementara Sehunie sedang mandi. Chanhee menjelaskan jika kami berada di kondominium

Edward, yang tentu saja penuh kemewahan. Di beberapa bagian dindingnya terdapat foto besar bak poster bergambar dirinya. Edward pernah memberi tahu kalau dia seorang model. Dan ya, poster-poster besar itu menunjukkan kalau dia benar pernah melakukan pemotretan. Beruntung, Sehun memang punya tampang model.

Sementara, aku menceritakan apa saja yang kuingat mengenai kejadian tadi malam pada Chanhee.

“Preman-preman itu menginginkan Edward. Katanya, Edward menipu bos mereka.”

“Si berengsek itu memang selalu bermasalah dengan siapa saja. Kau tidak perlu cemas, mereka tidak akan mengganggumu lagi. Aku sudah membereskan sisanya,” ucap Chanhee.

“Apakah kau *bodyguard* Sehun?”

“Sudah kubilang, aku temannya.”

“Lalu kenapa kau yang menyelesaikan masalahnya?”

“Ah, mungkin karena aku juga kuasa hukumnya. Kalau Edward ataupun Steven tidak sempat, maka aku yang membantu mereka.”

Aku mengangguk-angguk, masih merasa canggung. Apalagi tadi aku sempat menuduh Chanhee yang tidak-tidak.

“Aku tidak pernah melihat Sehun, Steven, ataupun Edward menangis sebelumnya.” Chanhee berkata setelah jeda. “Tapi anak itu menangis tersedu-sedu karena berpikir telah menyakitimu.”

“Sehunie memang gampang menangis. Dia bahkan menangis ketika dimarahi sedikit saja,” jelasku, yang membuat Chanhee melirik ke arahku sebentar. “Ah, aku memanggilnya Sehunie, dia tidak keberatan dipanggil begitu.”

Senyum Chanhee langsung terukir. “Kau lebih dekat dengan

anak itu dibanding siapa pun.”

“Sejak kapan kau mengenal Sehun?”

“Sejak dia baru lahir, mungkin. Ibuku dan ayahnya merupakan sepupu. Makanya, aku terbiasa bermain dengannya sejak kecil.”

“Kau tahu apa yang terjadi padanya?”

Kedua bahu Chanhee terangkat. “Psikiater Lee juga pernah menanyaiku mengenai itu. Jawabanku sama, dia terlalu tertutup untuk memberi tahu apa yang terjadi padanya.”

“Itu karena dia juga tidak tahu apa yang terjadi padanya.”

Bibir Chanhee melengkung tipis. “Kau tahu? Tadi, saat kau mandi, aku mencoba mengajak bicara *The Baby* yang sedang menghitung jumlah parfum. Aku menanyakan banyak hal, dan jawabannya selalu disertai ‘kata Yoojin...’, ‘karena Yoojin...’, ‘untuk Yoojin...’, ‘dan Yoojin...’ dunianya sungguh dipenuhi olehmu.”

Aku menegak salivaku kesusahan, mengulum senyum. Merasa hangat dan takut di saat yang sama. “Apakah itu buruk? Dunianya juga dipenuhi oleh kegiatan-kegiatan monoton seperti bermain mobil-mobilan, mengurus anak bebeknya, memakan makanan yang ia suka dan bercerita.”

Chanhee menggeleng. “Itu sama sekali tidak buruk. Karena katanya, dia merasa bahagia.”

“Ya, kuharap begitu.”

“Aku mengenal Sehun sejak kecil. Dia punya *manner*, kecerdasan, uang, kekuasaan, keluarga yang menyayangnya, teman-teman yang baik, tunangan yang cantik, dia memiliki segalanya. Itu sempat membuatku iri. Lalu, aku bertanya apakah dia merasa bahagia dengan hidupnya. Sehun tidak memberikan jawaban, tapi aku tahu dia tidak merasa bahagia.”

“Kenapa?”

“Karena dia terlalu sibuk bertanya-tanya mengenai siapa dirinya.”

Aku terdiam, tenggorokanku seperti tercekik. Chanhee merupakan salah satu saksi hidup paling dekat atas perjalanan Ahn Sehun dan *alters* miliknya.

Sehunie juga tidak tahu siapa dirinya. Dalam pikirannya, dia anak kecil berumur lima tahun. Saat bercermin, dia tidak melihat dirinya, melainkan diri Sehun. Dia sempat bertanya padaku kenapa dia hanya melihat Sehun, bukan dirinya? Aku tidak bisa menjawab, lalu dia yang memberikanku jawabannya, “Mungkin karena aku anak setan yang mencuri tubuh Sehun?”

“Menurutmu, apakah dia benar-benar bahagia?”

“Dia bisa menikmati hidupnya saat ini, sebuah masa kecil yang seharusnya sudah berlalu. Tapi dia tidak peduli itu, yang dia tahu, seseorang menyayangnya dan akan membuatnya selalu merasa aman. Itu cukup, itu sudah lebih dari cukup untuk membuat anak umur segitu merasa bahagia.”

Perkataan Chanhee barusan membuatku melihat ke arah langit-langit ruangan yang dipenuhi lampu-lampu kristal cantik, berusaha agar air mataku tidak terjatuh.

“*Well*, aku berpikir kau pasti sudah mengetahui sesuatu tentang Sehun.”

Aku mengangguk. “Sehunie sudah menceritakannya padaku. Tapi, aku terlalu takut mengungkapkannya lagi. Bahkan, kepada Psikiater Lee.”

Chanhee tersenyum. “Tidak apa-apa. Mungkin orang pertama yang harus kauberi tahu adalah Sehun.”

Aku mengangguk setuju. Tapi, entah kapan aku bisa bicarakan dengan Sehun.

Chanhee mengantar aku dan Sehunie pulang. Sementara Chanhee menyetir, kami berdua duduk di belakang.

Sehunie memprotes banyak hal di apartemen Edward, seperti, “kenapa Edward tidak menyimpan sabun dan bedakku? Dia juga tidak menyimpan bajuku. Ke mana celana dalam bergambar anak ayamku? Susuku bahkan tidak ada. Kita harus pulang, Yoojin. Aku tidak betah berlama-lama di sini. Dunny juga belum dikasih makan, aku harus mengurus Dunny.”

Chanhee memandangnya dengan ekspresi tidak menyangka, sementara aku sudah terbiasa. Kami menuruti kemauannya untuk segera pulang ke apartemen yang menjadi tempat tinggalku bersama Sehunie.

Di sepanjang jalan, anak itu tampak risi dengan pakaian Edward yang harus dia pakai. Dia sibuk memainkan kancing-kancing bajunya, lalu tiba-tiba menandang ke arahku dan bertanya.

“Yoojin, ingat apa yang kaulakukan padaku tadi malam?”

“Bagian yang mana?” tanyaku penasaran, “aku tidak melakukan apa-apa padamu.”

“Yoojin selalu begitu, mendadak lupa ingatan ketika ada yang penting.”

“Sebentar, jika yang kaumaksud kejadian sampai kita bertemu dengan preman-preman itu, tentu saja aku ingat. Tapi kalau setelahnya ...”

Aku kesulitan menjelaskan jika aku mabuk berat, bersama Steven pula. Lagi pula, aku berfirasat hal-hal setelahnya tidak pantas diingat.

“Bukan yang itu, Yoojin.” Dia menekankan. “Hal yang Yoojin lakukan di depan mantan pacar Yoojin, pacarnya, dan teman Minju *Noona*.”

“Mantan pacarku? Siapa?” tanyaku curiga.

“Kau lebih tahu siapa mantan pacarmu!” Sehunie mulai terdengar geregetan.

“Maksudmu Daehyun? Dari mana kau kenal Daehyun? Kau bahkan tidak pernah bertemu dengannya!”

“Aku kadang bisa tahu apa yang sudah diketahui Sehun atau yang lain.”

Aku terdiam, mengingat-ingat. Firasatku makin tak enak. Apa yang kulakukan di depan Daehyun, Haerin, dan teman Minju? Aku bahkan tidak ingat siapa saja yang kutemui tadi malam. Itu membuat kepalaku terasa diketuk-ketuk palu, nyeri sekali.

“Memangnya apa yang aku lakukan?”

Sehunie tidak langsung menjawab, dia mengulum senyumnya. “Yoojin menciumku,” katanya pelan. “Di sini.” kemudian dia menunjuk bagian bibirnya yang berwarna kemerahan.

“Ya! Jangan membohongiku!”

“Aku tidak berbohong, tahu! Tanya saja pada Steven kalau tidak percaya!” Dia mengeluarkan nada tidak sukanya.

Aku memegang kepalaku sendiri, mengingat-ingat lagi. Bukankah itu semua hanya mimpi? Ya, aku teringat Daehyun, Haerin, dan juga Hana tadi malam. Tapi, itu seharusnya hanya mimpi. Aku bahkan sudah melupakan mimpi itu lima menit setelah bangun. Tapi, kenapa Sehunie mengetahui isi mimpiku juga?

“Paman William pernah bilang kalau masih kecil, aku tidak boleh ciuman di bibir. Yoojin juga marah saat aku melakukannya

waktu itu. Tapi tidak apa-apa, aku tidak marah pada Yoojin meskipun Yoojin melakukannya,” katanya dengan nada suara menenangkan.

Tapi aku belum bisa tenang!

“Katakan padaku kalau kau bercanda!”

Sayangnya tidak, ekspresinya benar-benar mengatakan jika itu kejadian yang sebenarnya. Kenyataannya.

Aku yang frustrasi memajukan kepala di antara kursi mobil, mencolek bahu Chanhee yang sejak tadi menahan suaranya. Dia bertingkah bak supir sungguhan.

“Siapa yang membawaku pulang tadi malam?”

“Steven,” jawabnya seadanya, membuatku makin panik.

“Apa yang dikatakan Steven?”

“Dia diam saja, mengangkatmu ke tempat tidur lalu memintaku mengurusmu.”

“Oke, walaupun benar aku bertindak segila itu, setidaknya aku melakukannya pada Sehunie. Benar kan, Sehunie? Aku minta maaf.”

“Yoojin boleh melakukannya lagi kalau mau. Aku tidak keberatan. Tapi ...”

“You did that to Steven, too.”

Untuk pertama kalinya dalam perjalanan kami, Chanhee menginterupsi obrolanku dengan Sehunie. Jelas saja dia tertawakannya dalam hati.

“Di depan mantan pacarmu, pacarnya yang sekarang, dan juga Hana,” lanjutnya bak menerjemahkan maksud Sehunie.

Aku tidak berani menyimpulkan apa yang telah kulakukan dari keterangan Chanhee ataupun Sehunie. Itu membuat kepalaku terasa mau pecah. Mungkin lebih baik pecah saja,

biar aku lupa ingatan dan tidak dihantui oleh bayang-bayang perbuatanku yang memalukan.

Sejak awal, aku seharusnya menahan diri untuk tidak minum, apalagi sampai mabuk. Berdasarkan kesaksian Stella dan Jiwon, mulutku tidak dapat disaring ketika mabuk, kelakuanku apalagi. Itu yang menjadi alasan mereka tidak suka menemaniku mabuk.

“Tidak mungkin ...,” bisikku pelan. “Makanya aku tidak boleh minum sampai mabuk,” lanjutku dengan suara lemas.

Setibanya di *drop-out* lobi, aku tidak menanggapi semua kalimat-kalimat Sehunie. Aku hanya diam termenung merutuki perbuatan sintingku, juga memikirkan caranya memperbaiki harga diri. Aku mendadak tidak *mood* untuk melakukan apa-apa.

Sehunie menarik lengan bajuku, mengajakku untuk segera turun. Dia menunjuk-nunjuk pintu agar kubuka. Aku melakukannya dengan nyawa yang berkelana entah ke mana.

“Cepat, Yoojin. Dunny sendirian,” pintanya. Tapi aku masih termangu, memperhatikan mobil Chanhee yang mulai melaju.

Bukannya menuruti kemauan Sehunie untuk segera masuk ke gedung apartemen, aku malah setengah berlari menghentikan mobil Chanhee, mengetuk-ketuk kaca depannya. Audi putih itu berhenti, Chanhee menurunkan kaca kanannya.

“Ada apa?” tanyanya.

“Tolong katakan pada Steven,” kataku. Aku menjeda sebentar, menggigit-gigit bibir. Tidak yakin untuk melanjutkan.

Mobil di belakang mengklakson Chanhee, menyadarkanku bahwa dia tidak bisa berlama-lama. “Aku benar-benar minta maaf atas perbuatanku tadi malam,” ungkapku akhirnya.

Well ... Stella pernah mengatakan bahwa dia mempertimbangkan untuk mencoretku dari daftar temannya, Jiwon mengancam

membuang tubuhku ke Sungai Han ketika menghadapiku mabuk. Katanya, aku berubah menjadi sesuatu yang mengerikan, merugikan, dan berlipat-lipat lebih menyebalkan.

“Juga terima kasih karena bersedia membawaku dalam keadaan hidup-hidup.”

Hari itu, aku mulai berpikir bahwa Steven mungkin masih punya hati nurani.

Kafe yang letaknya tidak jauh dari Rumah Sakit Yehwa ini terlihat sama dengan yang terakhir kali aku kunjungi. ‘Adven Cafe’ tertulis besar di plang depan bangunan. Dulu, aku hampir setiap hari mampir ke sini, sekadar memesan coklat hangat sambil duduk-duduk termenung, belajar, dan mengerjakan laporan.

Aku masih ingat bagaimana dulu menemukan tempat ini secara tidak sengaja, lalu mendeklarasikannya sebagai tempat favoritku. Bahkan, ketika aku ingin menghilang dari orang-orang yang membuatku kecewa, aku akan pergi ke tempat ini. Namun, satu kejadian membuatku terpaksa mencoret Adven sebagai sebuah tempat yang menjadi kunjungan rutinku. Kejadian pada musim semi tahun lalu.

Butuh delapan belas bulan kemudian sampai aku bersedia memutuskan untuk ke sini sebentar. Memesan coklat panasnya, lalu duduk di sudut dekat kaca yang menjadi bagian paling indah untuk melihat mekarnya bunga seruni. Bunga yang mekar pada musim gugur saat bunga yang lainnya gugur dan mati.

“Sudah lama menunggu?” Satu pertanyaan membuatku menoleh. Seorang lelaki berdiri di dekat mejaku, menunjukkan

senyum dengan perlahan karena aku hanya terus memandangnya tanpa suara. “Boleh aku duduk?”

Aku mengangguk, menahan mulutku agar tidak menanyakan pertanyaan basa-basi. Jujur, rasanya canggung sekali.

“Aku sudah lama tidak kemari.” Dia mengeluarkan basa-basi lebih dulu, membuatku tersenyum tipis. “*Everything is still the same.*”

Gelengan tidak setuju kutunjukkan. Awalnya, aku juga berpikir begitu. “Tempat ini hanya kelihatan sama dari luar. Kasirnya bukan lagi Juyeon, baristanya bukan lagi Andrew, meja di sini dulunya segi empat tapi sekarang bundar, catnya lebih putih, dan cokelat panasnya terasa jauh lebih manis.”

Lelaki yang duduk di depanku tidak berkomentar, hanya menatap lurus ke arahku. Herannya, itu membuat jantungku berdetak tidak karuan. Sesuatu yang tidak ingin kurasakan ketika berada di dekatnya. Perasaan yang sama.

“Kau tidak memesan *strawberry cheesecake* kesukaanmu?” Dia masih berusaha basa-basi.

Aku menggeleng. *Well*, mungkin aku akan memesannya sebelum pulang dan memakannya bersama Sehunie.

“Kenapa mengajakku bertemu, Dae?” Pertanyaan itu akhirnya keluar juga dari mulutku, memotong segala percakapan-percakapan yang sekiranya tak perlu.

Tiga hari lalu, Jung Daehyun mengirimiku pesan, mengatakan bahwa dia ingin bertemu denganku. Dia melakukan itu untuk pertama kalinya setelah delapan belas bulan berlalu. Dulu, aku sempat bersumpah di depan Stella dan Jiwon bahwa aku tidak sudi lagi bertemu Daehyun. Mengingat wajahnya saja sudah membuatku muak, apalagi berbincang dengannya. Apa pun

yang terjadi kepada kami tidak dapat dibicarakan baik-baik lagi. Semuanya sudah kuanggap berakhir.

Tapi, hari ini, aku malah datang secara sukarela, di tempat yang sama ketika dia memutuskan untuk meninggalkanku. Tempat yang mengingatkanku pada luka itu.

“Aku hanya ... merindukanmu.”

Aku sontak tertawa, jawabannya jauh dari yang sudah kuprediksi. Aku tahu ini ada hubungannya dengan malam di mana aku mabuk berat dan bertemu dengannya, Haerin, dan Hana. Sampai detik ini, aku benar-benar berharap malam itu tidak pernah ada. Aku pasti telah mengatakan hal-hal yang memalukan.

“Meskipun aku terlihat sangat menyedihkan saat terakhir kita bertemu, itu karena aku sedang mabuk. Aku sebenarnya sudah baik-baik saja, kau tidak perlu merasa kasihan padaku,” ucapku serius sambil memaksakan senyum.

“Aku sangat merindukanmu,” ulangnya dan mengabaikan perkataanku, yang herannya membuatku merasa sesak.

Setelah sempat diam, akhirnya aku mampu membalas, “Kenapa merindukanku?”

“Yoojin-ah, aku minta maaf,” katanya pelan.

Cara dia menyebut namaku sempat menjadi melodi paling indah bagiku. Aku tidak langsung merespons perkataannya, hanya menatapnya dengan tatapan tidak mengerti.

“Aku benar-benar minta maaf,” dia mengulangnya seperti orang yang tengah frustrasi.

Apakah aku masih menginginkan permintaan maaf darinya?

Hari itu Selasa, bulan April tahun lalu, pukul tiga sore lewat sedikit. Daehyun menyuruhku kemari untuk menjelaskan apa

pun yang terjadi di antara kami setelah Stella mengirimiku fotonya sedang makan berdua dengan Haerin di restoran yang terletak di hotel bintang lima. Kupikir, itu bukanlah apa-apa, hanya kesalahpahaman Stella yang memang suka mendramatisasi keadaan.

Aku menebak Daehyun akan memberiku penjelasan, kemudian aku akan mengerti, seperti biasanya. Dia bukan lelaki berengsek yang berkali-kali tertangkap basah selingkuh. Dia tidak pernah berpaling pada perempuan lain. Dia mencintaiku. Dan ternyata, aku saja yang terlalu naif.

“Maaf.” Dia memulai dengan kata itu, kata yang seharusnya menenangkan, bukan menyakitkan. “Aku sudah memikirkan ini matang-matang. Hubungan kita tidak dapat dilanjutkan. Aku juga lelah terus membohongimu berbulan-bulan.”

Saat itu, aku terlalu syok untuk merespons, bahkan untuk menuntut alasan.

“Aku menyukai Haerin, dan kurasa, Haerin lebih cocok denganku. Dia lebih membutuhkanku, dan aku juga membutuhkannya.”

“Kau tidak membutuhkanku?”

Dia hanya menatapku dengan tatapannya yang tidak memiliki arti. “Kuharap, kau bisa mengerti.”

Sampai detik ini, aku masih belum bisa mengerti. Itu sebuah permintaan yang hampir tidak mungkin kulakukan. Logikaku tidak dapat menerima, hatiku apalagi. Aku tidak pernah memprediksi Jung Daehyun yang katanya mencintaiku berubah menjadi sekejam itu.

Waktu itu, aku sempat memohon, memintanya berpikir ulang, berjanji kepadanya aku akan berubah. Mungkin, aku terlalu

sibuk. Mungkin, aku terlalu posesif. Mungkin, aku pernah memermalukannya. Aku terus bertanya-tanya apa salahku sampai Daehyun lebih memilih Haerin, gadis yang hanya dikenalnya beberapa bulan dibanding aku yang telah menghabiskan empat tahun bersamanya. Apa yang membuat Daehyun menjadi tega dan tidak mempertimbangkan perasaanku sama sekali?

Dan, setelah aku melihat bagaimana dia mementingkan telepon Haerin daripada perasaanku yang terluka, aku lelah dan sadar bahwa Daehyun sudah berubah. Perasannya sudah berubah.

“Baiklah, jika memang itu yang kaumau, sampai mati pun, aku tidak akan pernah memaafkanmu!” Aku yang pemarah tentu saja melampiaskan kemarahanku. Aku tidak dapat menangis, hanya merasa begitu marah, kesal, dan sakit hati. “Tapi, kau harus melakukan satu hal.”

“Apa?”

“Jika ada yang bertanya, katakan bahwa aku yang mencampakkanmu, dan aku tidak akan mengganggumu lagi.”

Itu merupakan caraku untuk menyelamatkan harga diri.

Daehyun setuju, dan seperti itulah hubungan kami berakhir. Aku harus menyelesaikan sisa-sisa sakit hatiku sendirian; menjawab pertanyaan Ibu ke mana Daehyun dan menjelaskan kepada teman-temanku kenapa kami lebih baik berpisah. Aku memberi tahu mereka layaknya itu merupakan hal yang biasa dan aku baik-baik saja. Aku berpura-pura baik-baik saja sampai akhirnya aku lupa bahwa aku hanya berpura-pura.

Lalu, saat ini, Daehyun meminta maaf, sekali lagi. Itu membuatku kebingungan.

“Minta maaf untuk apa?”

“Karena telah menyakitimu,” lanjutnya pelan. Dia tidak me-

nungguku membalasnya karena seketika melanjutkan, “Aku tidak bermaksud melakukannya, Yoojin. Aku tidak punya pilihan.”

Satu alisku terangkat, kenapa tidak punya pilihan?

Penjelasan, sesuatu yang kubutuhkan dari Daehyun delapan belas bulan lalu.

Daehyun membasahi bibirnya dan tidak mau menatap ke arahku sampai akhirnya berbicara.

“Perusahaan Ayah membutuhkan modal banyak, dan investor yang paling mungkin membantu kami hanya ayah Haerin. Ayah menyuruhku melakukan apa pun yang menjadi keinginan Haerin. Dan, Haerin menginginkan hubungan yang serius denganku.”

Mulutku agak terbuka. “Kenapa terdengar seperti plot drama Sabtu-Minggu?”

Ini tidak seharusnya menjadi hal yang lucu, aku tahu. Aku juga tidak menganggapnya lucu, sebenarnya. Namun, setelah selama ini, tidak sekali pun terlintas dalam benakku bahwa hal seperti inilah yang terjadi.

“Aku tidak pernah menyukai Haerin.”

“Jadi, kau terpaksa?” Adrenalinku mendadak terpacu. “Apakah kau juga terluka seperti aku?” lanjutku karena Daehyun masih menahan suaranya.

Aku tahu keluarga Daehyun tidak menyukaiku. Tak banyak yang masih menyukaiku setelah tahu latar belakangku. Kenyataan itu mengikutiku dan memberiku jati diri. Kupikir, perasaan Daehyun kepadaku lebih besar daripada keinginan keluarganya untuk memisahkan kami. Ternyata aku salah, tetap tidak mungkin memisahkan seorang anak yang dibesarkan di keluarga yang bahagia. Sesering apa pun Daehyun mengaku bahwa aku perempuan yang paling dicintainya, dia akan tetap

berpihak pada keluarganya.

Dan, aku tidak memisahkan mereka.

“Kenapa baru memberitahuku sekarang, Dae?”

“Aku takut.” Daehyun mengatakan itu dengan suaranya yang tersekat, seperti menahan rasa sesak yang selama ini disembunyikannya. “Aku tidak bisa terus-terusan membohongi diri sendiri dan semua orang. Aku tidak bisa mencintai Haerin. Aku tidak bisa, Yoojin.”

Tanganku bergerak untuk menyentuh tangan kanannya di atas meja. Aku tidak pernah berpikir bisa melakukan hal ini, tidak setelah apa yang diperbuat Daehyun dan Haerin kepadaku. Tapi, aku melakukannya, memberinya senyum, dan menenangkannya.

“*It’s okay,*” kataku pelan. “Aku memaafkanmu.”

Mungkin mengerti lebih baik daripada membenci.

“Terima kasih karena telah memberitahuku. Aku akhirnya merasa lega,” lanjutku setelahnya. Pada akhirnya, aku bisa menatap Daehyun lagi sambil tersenyum. Bukan senyum sinis, bukan senyum terpaksa, tapi senyum pertanda aku bisa mengobati luka yang dihasilkan oleh kejadian kala itu.

Daehyun balik memegang tanganku, menggenggamnya dan memberikan kehangatan.

“*I love you, Yoojin. I still love you.*”

“Aku juga.”

“Bisakah kita memperbaiki semuanya?”

Dan, aku masih memberinya senyum.

Pintu apartemen terbuka. Aku berjalan beberapa langkah

dan menemukan Sehunie tengkurap di lantai bersama kandang Dunny di sebelahnya. Tangan kirinya menyangga pipi tirusnya, sementara tangan kanannya memegang pensil yang mencoret-coret kertas. Karena dia tampak begitu serius, aku menegurnya.

“Hei, aku membawakanmu *strawberry cheesecake* sebagai permintaan maafku karena pulang terlambat,” kataku semringah, lalu ikut duduk di sebelahnya. “Ini *cheesecake* paling enak, kau pasti suka!”

Sehunie tidak menanggapi, tetap sibuk mencoret-coret kertas gambarnya, menggambar sesuatu yang abstrak dan hanya dipahami olehnya.

“Sehunie, aku, kan, sudah mengatakan padamu kalau akan pulang terlambat,” kataku lagi, kali ini menutup-nutupi kegembiraan yang kurasakan. “Meskipun lebih lambat dari perkiraanku,” lanjutku dengan nada bersalah.

Dia masih mengabaikanku, yang membuatku mulai terganggu. Sehunie sering kesal kepadaku, juga merajuk. Tapi, caranya merajuk adalah mengungkapkan segala hal yang membuatnya resah dengan didramatisasi, bukan malah diam saja. Aku mengambil pensilnya secara paksa, yang membuat dia akhirnya menatap ke arahku.

“Jangan ganggu aku!” bentaknya kesal, mendudukkan tubuhnya yang tadi tengkurap.

“Ya! Kau kenapa lagi?” tanyaku meminta penjelasan. Tingkahnya terkadang murung semenjak keluar dari rumah sakit, tetapi dia tidak pernah terlihat semurung ini. “Sehunie, kau harus menjawab supaya aku paham keinginanmu. Kau kenapa?” ulangku lagi.

“Apakah Yoojin merasa senang?” tanya Sehunie balik. “Yoojin

terlihat sangat senang meskipun meninggalkanku sendirian selama tiga jam lebih,” ungkapnya dengan suara pelan.

Dahiku berkerut tidak mengerti. “Ini bukan kali pertama aku meninggalkanku sendirian.”

“Tapi kali ini, Yoojin melakukannya karena laki-laki itu!”

“Bukan karena laki-laki itu, Sehunie. Tapi karena aku.”

“Jadi, Yoojin benar-benar berpacaran lagi dengannya?” Ada nada tidak terima dari suaranya. Kenapa dia bisa tahu?

Aku membasahi bibirku yang kering, belum menjawabnya. Aku tidak yakin anak ini sungguh mengerti apa maksud dari pertanyaannya.

“Benar begitu?”

“Sehunie, kau terlalu banyak menonton drama orang dewasa.”

“Kalau Yoojin berpacaran lagi dengannya, apakah Yoojin akan mengabaikan lalu melupakanku?”

“Tidak, aku akan tetap mengurus dan mengingatmu,” jawabku enteng.

“Tapi, Yoojin milik orang lain, sementara aku milik Yoojin. Itu tidak adil.”

Aku menampakkan cengiran sambil menatap ke matanya yang penuh kepolosan. “Aku bukan milik siapa-siapa, Sehunie. Begitu juga kau. Kau bukan milik siapa-siapa. Kau milik dirimu sendiri. Tidak seorang pun boleh merebutmu dari dirimu sendiri, dari keinginanmu, dari kebebasanmu.”

Ini bukan percakapan yang seharusnya dibicarakan dengan anak berumur lima tahun. Dia juga tidak akan mengerti apa maksud dari perkataanku. Dia tidak seharusnya paham tentang perasaan terhadap lawan jenis yang hanya dirasakan orang dewasa.

Sehunie memberiku tampang tidak pahamnya. Kalau boleh jujur, aku mulai ketagihan dengan raut penasaran yang menjadi standar utama ekspresinya.

“Bagaimana kalau tidak direbut? Bagaimana kalau aku memberikan secara sukarela? Aku bersedia berbagi pada Yoojin tentang keinginanmu dan kebebasanku.”

“Kau tidak paham dengan ucapanmu.”

“Kata siapa aku tidak paham?!”

“Kau anak berumur lima tahun yang takut tumbuh dewasa.”

“Memangnya kenapa kalau aku berumur lima tahun dan takut tumbuh dewasa?” dia masih bertanya dengan nada ngotot. Untungnya ini Sehunie, sehingga aku masih berani melihat wajah kesalnya dengan jarak yang begitu dekat. Memandangi keindahan wajahnya dengan pipinya yang berwarna kemerahan.

“Aku tidak yakin apa maksudmu. Tapi, kau seharusnya tidak boleh jatuh cinta. *You are the boy who can't grow up, Sehunie. And love like that is one of the first syndromes which show the growth from children to adolescence.*” Aku menjeda sebentar, menatap sedih ke arah matanya. Selalu sulit bagiku menjelaskan beberapa hal kepadanya, dan ini termasuk yang paling sulit. “Bukankah itu menakutkan bagimu?”

“Aku memang takut!” dia membalas selayaknya sudah paham. “Itu menakutiku, Yoojin. Itu juga menyakitiku. Tapi, tidak apa-apa. Aku akan baik-baik saja,” katanya berusaha tegar. Astaga, anak ini!

“Kau sudah terdengar seperti orang dewasa.”

Dia cemberut, mengulum bibirnya dan menatapku dengan alis bertaut. “Maukah Yoojin jadi pacarku?” tanyanya tiba-tiba.

“*What the fuck?*”

“Jangan berbicara tidak sopan di depanku, Yoojin. Kau marah jika aku menirunya!” katanya protes.

Mulutku terbuka tidak percaya.

“Siapa yang lebih Yoojin pilih, aku atau laki-laki itu?”

“...”

“Jawab aku, Yoojin! Atau aku akan terus mendiamimu!” Dia malah mengancam, membuatku kesal.

Aku ingin marah, tapi melihat wajah polos penuh keseriusannya malah membuatku tertawa.

Hari ini panjang dan melelahkan. Tapi, aku menikmati rasa lelahnya.

Aku tersenyum, mengelus rambutnya yang gelap dan lebat, juga wangi sampo bayi.

“I love you.”

Dia memandanguku ceria, matanya berbinar. “Jadi, kita pacaran?” tanyanya heboh.

Dan aku menggeleng. “Tidak.”

Sehunie kembali cemberut, membuatku mencium puncak kepalanya. Menyatakan bahwa benar, aku mencintainya.

Dia dicintai.



Episode 12

The Person who Becomes Memory

***Do you know what is my favorite quote from Peter Pan?
Never say goodbye because saying goodbye means going
away and going away means forgetting.
Don't forget me.***

Mataku fokus memandang ke arah ponsel yang kumainkan, mengabaikan Stella dan Jiwon yang sejak tadi berdebat. Mereka mempermasalahkan segala hal, dari cincin berlian yang dipakai Stella dan diejek berlebihan oleh Jiwon, hingga warna rambut Jiwon yang seperti kotoran bayi.

Stella dan Jiwon mendeklarasikan diri sebagai pembenci dan musuh bebuyutan satu sama lain. Tapi, apabila salah satunya dihadapkan pada situasi terkurung bersama bom yang akan meledak dalam waktu seratus detik, orang pertama yang akan dihubungi Stella adalah Jiwon, begitu pun sebaliknya.

Lalu, bagaimana denganku? Siapa yang akan menghubungiku dan siapa yang kuhubungi jika berada dalam situasi begitu?

Kemarin, aku menanyakan hal itu kepada Sehunie. Dia menjawab, “Tentu saja aku akan menghubungi Yoojin. Bagaimana dengan Yoojin?”

Aku tidak akan menghubungi siapa-siapa. Tidak Ibu, tidak Daehyun. Tidak Stella ataupun Jiwon. Tidak juga Sehunie.

Toh, meskipun aku menelepon seseorang, aku tetap tidak akan selamat. Tidak ada gunanya. Jadi, aku lebih baik menyisakan tanya, memendam dan merasakan semuanya sendiri. Biar aku sendirian yang merasakan takut dan sakitnya. Aku tidak perlu membawa siapa pun.

Sehunie tidak protes, aku paham dia tidak mengerti maksud pertanyaanku. Dan, itu memang hanya pertanyaan asal sebagai penghapus bosan. Tidak berarti lebih.

Setelah itu, aku lanjut mendengar cerita Sehunie mengenai banyak hal, rata-rata tentang bebek kecil yang masih berwarna kuning, sampai menanggapi protesnya kenapa aku tidak membelikannya *cheesecake* dari Adven Cafe sejak dulu.

“Aku juga baru menemukannya,” balasku bohong. Tidak mungkin aku mengatakan bahwa aku baru saja menemukan kembali tempat ini setelah sekian lama mencoretnya dari peta ingatanku.

“Kau menyukainya?” tanyaku karena Sehunie lupa berbagi *cheesecake*-nya kepadaku. Tidak seperti biasanya. Anak itu selalu berbagi apa pun miliknya denganku.

Sehunie mengangguk. “Sangat. Aku juga suka tempat ini. *Ahjumma* yang di situ juga mengizinkan Dunny masuk,” ceritanya riang.

Ya, dia membawa Dunny ke mana-mana, termasuk kafe kecil yang sedang banyak orang dan tidak seharusnya dimasuki seekor anak bebek.

“Kita akan sering kemari.”

“Benarkah? Yoojin akan sering mengajakku kemari tanpa aku harus melakukan apa-apa?”

Aku mengangguk.

“Tidak perlu mengerjakan soal matematika yang sulit?”

Aku tersenyum. “Bukankah katamu kau akan rajin belajar agar suka belajar?”

“Tetap saja aku lebih suka jika tidak melakukan apa pun,” balasnya polos. “Tapi, aku akan tetap rajin belajar agar Yoojin mau berpacaran denganku.”

“Tidak ada hubungannya, tahu,” balasku ketus. “Aku tidak mau berpacaran denganmu karena kau masih kecil dan tidak paham pacaran itu apa.”

Dia cemberut, mengecap sendoknya dan menatap kesal ke arahku. “Iya, aku tahu. Yang penting, Yoojin juga mencintaiku.”

Aku menghela napas, hanya bisa mengutarakan senyum. Aku tidak yakin dengan perasaanku yang sebenarnya. Hanya satu yang kuinginkan, perasaan ini, hubungan seperti ini, dapat berlangsung selamanya. Aku tidak menginginkan lebih, tidak juga berharap dia menjadi begini atau begitu. Aku tidak berandai-andai jika dia adalah Sehun, sebagaimana keinginanku dulu.

Aku hanya ingin terus memastikan bahwa dia bahagia. Bahwa dia baik-baik saja. Bahwa luka besar yang merobek jiwanya sewaktu kecil telah berhasil dia lupakan.

“Yoojin,” Sehunie memanggil namaku. Dia tengah melihat ke sudut lain. “Meskipun kita tidak berpacaran, bisakah kita berfoto

seperti *ahjumma* dan *ahjussi* itu? Aku tidak punya foto bersama Yoojin.” Sehunie menunjuk sepasang pengunjung di salah satu sudut ruangan yang baru saja berfoto.

“Keinginanmu yang mana yang tidak aku turuti?”

Dia bertingkah begitu riang, memintaku mendekatkan kursi ke arahnya sampai tidak ada jarak di antara kursi kami, lalu berfoto. Dia lalu mencium pipiku, kadang merangkulku. Kadang saat dia belum siap bergaya, aku sudah mengambil gambarnya.

Aku sedang melihat foto-fotoku bersama Sehunie di ponsel sampai akhirnya menyadari bahwa Stella dan Jiwon sedang menjeda pertengkaran mereka dan menatapku aneh.

“Apa yang membuatmu sesenang itu?” tanya Stella.

Kusimpan ponselku sebentar, menatap Stella dan Jiwon lekat-lekat, lalu mengatakan, “Aku mau cerita!”

“Apa?” Jiwon masih memandangkanku curiga.

“Beberapa hari lalu, Daehyun mengajakku bertemu.”

“Dan kau menolak, iya, kan?” sambung Stella.

“Tidak. Aku mengiakan, dan kami bertemu di Adven.”

“APAKAH KAU GILA?!” Stella dan Jiwon kompak terkejut. “Kau sendiri yang berkali-kali mengatakan tidak akan sudi menemuinya lagi. Bukankah dia sudah menghancurkan harga dirimu? Kau juga harus menghancurkannya!” Jiwon menyatakan protes, menjadi seseorang yang paling tidak terima. Dia sudah semuak itu dengan Daehyun maupun Haerin.

“Daehyun memberitahukan alasannya padaku. Dia punya alasan. Katanya, dia melakukannya karena terpaksa dan tidak punya pilihan.”

“Apakah itu masih penting?”

Aku mengangguk. “Ya, itu masih penting. Dengan dia mem-

beritahuku alasan itu, aku tidak perlu mengatakan itu bukan salahku lagi sebagai bentuk ingin pengakuan. Itu memang bukan salahku. Aku merasa lega.”

Stella dan Jiwon tampak melembut, mulai mengerti.

“Ada hal lain yang ingin kuberi tahu.”

“Hmm?”

“Daehyun yang mencampakkanku lebih dulu.”

Mulut Jiwon terbuka, sedangkan Stella memberikan tampang tidak menyangka. Memang saatnya aku berhenti membohongi mereka.

“Agak tidak bisa dipercaya, tapi masuk akal,” Stella berkomentar.

Aku mengangguk setuju. “Makanya aku selalu kesal setiap kali mengingat, membahas, apalagi bertemu Daehyun. Tapi semenjak dia mengirimiku pesan dan aku menyetujui untuk bertemu dengannya di Adven, aku sadar bahwa aku siap mengakhiri semuanya sampai benar-benar berakhir dan menyembuhkan lukaku.”

Jiwon yang duduk di sebelahku seketika memelukku, disusul oleh Stella.

“Kau telah melakukan hal yang benar,” bisik Jiwon.

Tanganku melepas paksa rangkulan mereka. “Ceritaku belum selesai, tahu.”

“Tumben kau bersedia bercerita banyak hal pada kami,” sindir Stella, menjauhkan kepalanya dari bahu.

“Daehyun juga mengatakan kalau dia mencintaiku. Dia bahkan masih mencintaiku. Dia tidak pernah mencintai Haerin. Bahkan, dia ingin kami kembali seperti dulu.”

“Benarkah? Aku harus memberi tahu Haerin tentang ini!”

Stella mendadak heboh.

“Lalu, apa jawabanmu?” tanya Jiwon tak sabar.

Aku tersenyum lebar. “Aku mencintai orang lain.”

Jiwon menahan mulutnya, dan Stella memberi tampang ingin tahu.

“Aku memberi tahu walaupun sampai hari itu hubunganku dengannya masih baik-baik saja, aku yang akan memutuskan semuanya lebih dulu. Tahu kenapa?”

“Apa?”

“Tbuku bilang, aku harus mencintai seseorang juga dengan hatiku, bukan hanya logikaku. Aku mencintai Daehyun hanya dengan logikaku, meskipun kadang aku seperti kehilangan logika. Itu karena aku marah. Tapi sekarang, aku tahu rasanya mencintai seseorang juga dengan perasaanku.”

Mereka berdua terdiam.

“Karena logika saja tidak cukup untuk membuatku berani mencintainya.”

“Kau tidak terdengar seperti Song Yoojin”

Stella setuju. “Yoojin tidak pernah seterang-terangan ini. Apalagi sampai mengatakan hal-hal bodoh soal cinta.”

Aku memberi mereka senyum lagi, lalu kembali memandang ponselku, mendapati foto-fotoku bersama Sehunie yang diambil kemarin. Mataku memandang ke arah layar. Aku tersenyum di sana, begitu juga dengan Sehunie. Setelah foto itu, aku ingat senyumnya langsung menghilang.

“Kenapa kau mendadak diam?”

“Aku terlihat seperti Sehun,” jawabnya kalem.

Sehunie tidak suka berkaca. Dia selalu menghindari cermin. Walaupun dia melihat pantulan bayangannya, dia hanya me-

ngeluarkan keluhan kenapa dia tidak kecil, mungil, dan seringan kapas. Kenapa dia berada dalam tubuh lelaki dewasa yang tinggi dan gagah berotot.

Aku menanggapi dengan candaan. Sehunie lebih suka dijawab menggunakan candaan dibanding yang serius. Itu lebih gampang diterima pikirannya.

Namun dalam kebanyakan hari, dia lebih suka menutup cermin dan pura-pura tak tahu.

“Sehunie,” aku menyebut namanya sambil memandang ke arah foto kami. “Pernahkah sekali saja kau berpikir, kau adalah Sehun?” Aku berusaha menyusun kalimat dan mengeluarkannya dengan sehati-hati mungkin.

Dia tidak menggeleng, juga tidak mengangguk. Dia hanya diam. Aku lagi-lagi dihadapkan pada perubahan *mood*-nya yang drastis.

“Tapi, aku bukan Sehun, kan, Yoojin? Sehun selalu lebih baik dariku. Makanya, aku selalu merasa iri padanya.”

“Kau sama baiknya dengan Sehun.”

Sehunie menggeleng, tidak setuju dengan pendapatku. Sesuatu yang terjadi kepadanya dulu telah memberinya jati diri. Sebuah pendefinisian dalam pikirannya bahwa dia tidak cukup baik, bahwa dia tidak cukup pantas, bahwa tidak apa-apa jika disakiti dan terluka.

“Kau sama baiknya dengan Sehun, Sehunie. Kau adalah orang paling baik, mengagumkan, dan paling berharga yang pernah kukenal.”

“Benarkah begitu?”

“Ya! Kau harus menanamkan itu dalam hatimu. Mengerti?”

Sehunie mengangguk meskipun tampak ragu. Tapi, dia men-

coba untuk mengerti.

“Aku menyayangi Sehun,” ungkapnya. “Aku ingin dia selalu baik-baik saja.”

“Aku menyayangimu,” ingatkan. “Kau juga harus baik-baik saja.”

Di situlah aku melihat senyumnya bersemi lagi. *Well*, aku senang setiap kali kepalaku mengingat kelakuan-kelakuan Sehunie. Kebanyakan, itu merupakan momen yang membuatku tersenyum dan merasa hangat.

Sayangnya, lamunanku mengenai Sehunie harus berakhir karena seseorang datang dan menyebut namaku.

“*We need to talk*,” katanya. Dan, itu sebuah paksaan karena aku tidak diberikan pilihan untuk menolak.

Edward menarikku hingga ke area *outdoor* restoran, menuju *smoking area*, meninggalkan Stella dan Jiwon dengan raut penuh tanya. *Well*, aku sudah memberi kode kepada mereka berdua untuk menahanku, tetapi kedua orang itu malah memberi pandangan terlena terhadap visual Edward Friedrich. Benar-benar teman tak berguna untuk persoalan seperti ini.

“*You may sit down*,” katanya setelah memilih meja dan menarik satu kursi untukku.

Sayangnya, aku belum mau duduk. Malah melangkahkan kaki mendekatnya dan menggerakkan tanganku untuk mengancingkan kemejanya yang terlalu memperlihatkan bagian dadanya yang bidang. Aku baru menyadari kelancanganku ketika dia berdeham risi, membuatku langsung mundur ke belakang.

“Maaf, kebiasaan. Sehunie sering memasang asal kancing piamanya, makanya aku ... ah, tidak perlu kujelaskan lebih lanjut,” ucapku setengah-setengah lalu langsung duduk di kursi yang dia siapkan. Dia juga segera duduk di hadapanku.

Belum memulai perbincangan, aku menyempatkan waktu untuk mengamatinya, mencari jawaban kenapa Edward bisa terlihat paling menawan di antara versi Sehun yang lainnya. Mungkin karena pakaian yang dia kenakan. Mungkin karena rambut gelapnya yang dibuat acak-acakan. Mungkin karena senyum tipis yang sesekali dia tunjukkan. Yang jelas, dia bisa membuat siapa saja ingin terus menatap ke arahnya.

“I don’t make you turn on, do I?” tegurnya yang membuatku langsung buang muka.

Aku memutar bola mata karena jengah.

“Apa yang ingin kaubicarakan?” tanyaku ketus. “Kuharap, kau belum lupa kalau kau pernah mengkhianatiku. *I have big trust issue on you.*”

“First of all, I would like to give you my card.” Dia mengeluarkan kartu berwarna hitam bertuliskan ‘American Express’ dari dompetnya yang membuatku menahan napas. Apakah di depan mataku ini kartu kredit yang bisa membeli kapal pesiar dalam sekali gesekan? *“I once promised to give you my winning money. So, you can use this card to buy anything you want.”*

Apa pun yang kuinginkan? Dia hanya bercanda, kan?! Tidak mungkin semua mimpi indahku menjadi nyata semudah ini! Lagi pula, jangan tertarik, Yoojin. Dia merupakan iblis berwajah rupawan yang pernah menjebakmu sampai kau hampir mati.

Aku menyodorkan kartu berwarna hitam di atas meja itu kembali ke arahnya, dan dengan sombongnya berkata, *“I don’t*

need this."

Edward terlihat seperti ingin menyogokku.

Dia menampakkan senyum tipisnya. "*At least, I've kept my promise,*" lanjutnya sembari meletakkan kembali kartu ke dalam dompetnya yang membuat jiwaku menjerit.

"Kenapa kau memaksaku ke sini?" tanyaku *to the point*.

"I need your help."

Aku menampakkan tawa mengolokku sambil melipat kedua tangan di depan dada dan memberinya tatapan mengejek.

"Jika kau berusaha menjebakku sekali lagi, berusahalah lebih keras."

"Aku minta maaf karena pernah melakukan kesalahan padamu. Tapi sekarang, aku betul-betul butuh bantuanmu." Dia mulai menggunakan bahasa Korea yang aksennya masih terdengar aneh. "Steven merencanakan pernikahan dengan Minju. Dan untuk pertama kalinya, aku tidak suka rencana Steven," katanya terang-terangan, membuatku agak kaget.

"Benarkah?!" tanyaku dengan nada tertarik yang dibuat-buat. "Edward, kau mungkin berpikir aku bodoh. Tapi, aku tidak akan masuk ke lubang yang sama sebanyak dua kali. Aku belajar dari kesalahanku," jelasku padanya disertai senyum manis yang dipaksakan.

"Mereka akan menikah bulan depan."

"Ckckck."

"*I love him,*" ungkapnya cepat. Kali ini, dia berhasil membuatku memperhatikannya dalam-dalam. "*I really love Steven,*" ulangnya dengan tatapan frustrasi.

"Hah? Jangan bilang kau *gay* karena ..."

"Ya, karena aku menyukai Steven Trevian."

Aku menyandarkan badanku yang mendadak lemas ke kursi. Setelah itu, aku tertawa sekeras-kerasnya, menantikan dia bereaksi. Tapi, Edward belum juga bereaksi. Menyadarkanku bahwa dia memang serius. Mendadak, aku merasa khawatir.

“Apakah kau puas?”

“That’s a mind blown,” responsku kalem.

Sehunie tidak mencintai dirinya sendiri. Itu yang berhasil kusimpulkan sejak awal pertemuan kami. Butuh waktu yang lama untuk membuatnya menyadari bahwa dirinya berarti. Begitu pula yang terjadi kepada Sehun. Itu agak menyakitkan sekaligus melegakan menyadari mereka mencintai diri sendiri dengan cara seperti ini.

“Anggap aku sudah percaya padamu. Sekarang, bagaimana bisa mereka akan menikah?” tanyaku dengan nada tak terima.

Sehunie baru saja mengajakku pacaran, Steven tidak bisa seenaknya mengajak orang lain menikah secepat itu! Bagaimana denganku nantinya?

“Sehun tidak pernah muncul beberapa hari terakhir,” balas Edward lagi. Entah kenapa, informasi ini lebih membuatku terkejut dan terganggu dibanding kenyataan bahwa Steven akan menikahi Minju.

“Lalu, siapa yang bangun di pagi hari sebagai Sehun?”

“Yang jelas bukan Sehun.”

“Kau bercanda, kan? Kenapa Sehun tidak muncul?”

Edward mengangkat bahunya, tidak punya jawaban.

“Apakah Sehun akan menghilang selamanya?” tanyaku khawatir.

“Tidak,” balas Edward. “Dia hanya butuh waktu,” lanjutnya tak tertarik. Aku tak yakin itu jawaban yang sebenarnya.

“Katakan padanya, aku benar-benar minta maaf,” kataku tulus.

Edward mengangguk, tidak membahas persoalan itu lebih lanjut. Lelaki itu kembali ke maksud awalnya. “Well, Steven sudah menyusun semuanya. Selama ini, apa pun yang dia inginkan tidak dapat dicegah. Aku biasa mendukung apa pun rencananya, tapi tidak bisa kali ini. Bukan hanya karena aku mencintainya, tapi—”

“Kau tidak boleh egois begitu,” potongku asal, menyadari dia tidak suka hal itu karena “mencintai” Steven.

“Aku melakukannya untuk menghentikan keegoisan Steven,” balasnya kalem.

“Kau menjelek-jelekan Steven di depanku, bagaimana kalau Steven dengar? Sehubungan sering tahu apa yang dilakukan *alters* lain. Berdasarkan ceritamu tadi, kau juga tahu beberapa hal yang tidak kaudengar langsung.”

“Steven tidak akan mengetahui ini.”

“Bagaimana bisa?”

“Kau harus punya kepribadian ganda dulu, maka kau akan mengerti cara kerja sistemnya.”

“Itu bagus untuk penelitianku. Jadi, bisakah kau jelaskan secara logika?”

“I blocked my mind from Steven. Sometimes, we can do this. It’s about permission and I don’t allow the others to access whatever I do and I think right now.”

“Aku tetap tidak paham.”

Edward hanya memberiku pandangan *sampai-kapan-pun-kau-tetap-tidak-akan-mengerti-kecuali-kau-menjadi-kami*.

“Fine.” Aku menyerah untuk memaksanya menjelaskan. “Kenapa aku?”

“Karena kau berpacaran dengan *The Baby*.”

“Kami tidak berpacaran.”

“*At least, you both are lovey dovey,*” katanya datar. Aku hampir senyam-senyum sendiri karena teringat momen-momen menyenangkanku bersama Sehunie.

Lihat! Aku betulan selayaknya anak remaja yang baru pertama kali merasakan kupu-kupu berterbangan di perut dan dengan memikirkannya saja, sudah membuatku menjadi ceria.

Namun, aku teringat pembahasanku bersama Edward, yang membuatku kembali ditampar kenyataan.

“Bukan berarti aku bisa melakukan sesuatu. Kau sendiri yang mengatakan tidak mungkin untuk mencegah keinginan Steven. Park Chanhee juga pernah memberitahuku hal yang sama. Saat aku mengalah dan mengajaknya bernegosiasi pun, dia bertingkah layaknya patung yang tidak peduli. Steven keras kepala dan bisa bertindak kejam pada seseorang yang menggagangunya. Kau tahu sendiri bagaimana Steven membenciku. Jika aku melakukan sesuatu lagi, percayalah, aku pasti habis di tangannya,” jelasku panjang lebar, mengutarakan segala kegelisahanku.

“*Are you okay if they get married?* Kau akan kehilangan *The Baby*.”

“Sehunie sudah berjanji tidak akan pernah meninggalkanku!” balasku tidak terima.

“Kau terlihat belum paham situasinya. Apabila Steven menikahi Minju, kau tidak lagi punya hak apa pun terhadap kami. Kau pikir, kau masih bisa tidur bersama Sehunie dan memeluknya sesuka hatimu ketika kami terikat pernikahan dengan orang lain? Steven ingin menikahi Minju agar nantinya kau tidak bisa melakukan apa-apa. Karena kami belum menikah, kau harus

melakukan sesuatu. Ingat, hanya kau yang bisa melakukan sesuatu untuk mencegahnya.” Nada suara Edward lebih serius daripada sebelumnya. “*Listen*, Song Yoojin. Ini bukan hanya tentang mereka menikah dan kita akan patah hati. Steven punya rencana besar. Dia ingin membalas siapa pun yang telah membuat kami seperti ini. Dan, pembalasan itu hanya akan membuatnya menjadi penjahat.”

Aku diam, memilih memandang Edward yang tatapannya penuh kesedihan, mengingatkanku pada wajah murung lelaki belasan tahun lalu yang kutemui di atap sekolah. Itu bukan Edward, aku tahu. Tapi, mereka punya tatapan kesedihan yang nyaris sama. Dan, itu menyedihkan karena aku tidak punya keberanian untuk memeluknya. Aku hanya bisa melakukan itu kepada Sehunie, pada beberapa persen bagian mereka. Bukan semuanya.

“I admit it, it was hurt. We were in pain. No, we are still in pain. But, I don’t want to see him cross the line. I don’t want us become a monster.”

“You will never be a monster,” kataku meyakinkan sambil memegang tangannya untuk menenangkan. *Well*, itu seperti sudah menjadi kebiasaanku.

Edward kemudian mencondongkan badannya agar lebih mendekat.

“This is actually my point. Steven ingin menikahi Minju bukan karena dia mencintainya. Ya, dia mungkin menyukainya, atau agak terobsesi untuk memilikinya. Namun, tujuan utamanya bukan itu. Tujuan utamanya adalah memisahkan kami darimu.”

Mulutku terbuka, tapi tidak mampu menyusun kata-kata untuk menjelaskan kegelisahan dalam kepalaku.

“Kenapa?”

Kenapa Steven bertindak sejauh itu hanya untuk memisahkan-ku dari mereka?

“Karena dia takut padamu.”

Mendengar itu, aku ingin tertawa. Tapi, suasana sama sekali tidak mendukung. Beberapa persen bagian dari diriku masih meragukan setiap kata yang keluar dari mulut Edward. Dia memang rupawan, tapi penipu yang cerdas. Aku tidak bisa melupakan bagaimana dia menjebakku waktu itu. Sebulan juga hampir celaka karena masalah yang dibuat oleh Edward. Tapi, kenapa bahasa tubuhnya benar-benar menjelaskan kefrustrasian, keputusan, dan ketakutannya?

“Apa yang membuat seorang Steven Trevian takut padaku?”

“Kau pernah membunuh dua dari kami.”





Episode 13

The End of The Comfort Zone

What if we don't have happy ending?

***It's okay. We don't need to wait for the ending to be happy.
We can be happy now, we can be happy then.***

Selain rumah sakit, aku menghabiskan sebagian besar waktuku di apartemen bersama Sehun. Karena eksistensi Sehun merupakan rahasia, kami hampir tidak pernah menerima tamu. Maksudku, tamu sungguhan, bukan sekadar *alters* Sehun yang biasanya mampir sebentar. Makanya, saat Chanhee mengetuk pintu dan meminta izin untuk masuk, aku bingung harus bereaksi bagaimana.

Lelaki jangkung yang mengenakan sweter *maroon* itu sudah duduk di sofa. Dia mengamati dan mengomentari banyak hal, dari dua boks besar yang berisikan mainan Sehun sampai minuman kemasan berpengawet tinggi yang kutawari.

“Sehun sangat anti dengan minuman seperti ini. Dia selalu menjaga kesehatan.”

“Apa pun yang terjadi pada dirinya, Steven tidak pernah menangis.”

“Bisa-bisa Edward terkena serangan jantung jika sadar dirinya yang lain memelihara seekor bebek di dalam rumah.”

“Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika simpanan William bertemu dengan *The Baby*. *It's gonna be so fucking funny, isn't it?*”

Aku mengembuskan napas berat karena ocehan Chanhee rupanya belum berhenti. Mataku kemudian melirik ke arah lain, kepada Sehunie yang duduk di lantai tidak jauh dari sofa. Dia sedang menyedot minuman rasa stroberi yang mengandung pewarna dan pengawet tidak sehat. Parahnya, itu sudah kotak kedua. Matanya masih sembab sehabis menanggapi Dunny yang dititipkan ke dokter hewan akibat terserang virus. Dia juga sempat ribut dengan Chanhee karena lelaki itu mengejeknya *bitter baby*, bukan *sugar baby* seperti yang didambakannya. *Well*, anak itu memiliki obsesi aneh untuk dipanggil dan dianggap *sugar baby*—dalam definisi yang dia buat sendiri, tentu saja.

“Sehunie sehat dan hidup dengan baik,” kataku pelan. “Tidak ada yang lebih penting dibandingkan bisa melihatnya sehat dan hidup dengan baik.”

Entah aku yang sensitif atau apa, aku merasa Chanhee seakan meremehkan Sehunie. Lelaki itu membuka mulutnya, bak ingin membantah. Namun, ditahannya dan diganti dengan pertanyaan yang sudah dia ulangi beberapa kali.

“Kau benar tidak mau datang?” tanyanya mulai lemas. Raut memohon tiada harapan dia tunjukkan. “Jarang-jarang ayah

Sehun mengundang orang yang tidak dikenalnya ke acara makan malam keluarga. Dia pasti ingin membicarakan hal penting.”

“Tidak. Aku mana bisa datang. Sehunie juga tidak mungkin mau datang,” balasku. Mataku sesekali terarah pada Sehunie yang sedang menyusun Lego sambil memasang muka masam.

Sehunie tidak suka keluar apartemen. Menurutny, di luar itu berbahaya. Banyak alien yang mau menculik dan menyakitinya. Dia bersedia keluar hanya jika dijanjikan sesuatu yang menguntungkannya, atau ke tempat yang menurutnya menyenangkan.

Lagi pula, rumah itu merupakan tempat di mana dia mendapatkan banyak luka, tempat yang baginya mendefinisikan neraka.

“Kau pasti bisa membujuknya.”

Aku menggeleng. “Aku tidak mau memaksanya. Ada alasan kenapa dia tidak seharusnya ke sana,” balasku lagi, kini agak tegas, yang membuat Chanhee mengembuskan napas pasrah. Tampaknya, dia mulai menyerah.

Chanhee seakan ingin mengucapkan pamit, namun Sehunie menghampiri kami. Dia duduk di sebelahku lalu berkata pelan, “Kita datang saja, yuk.”

Mataku membulat, terkejut dengan pilihannya. “Hah?”

“Iya, kita datang saja, Yoojin. Nanti aku bisa mengatakan pada keluarga Sehun kalau aku belum mau menikah. Steven tidak seharusnya memutuskan sesuatu dengan seenaknya. Aku masih mau bersama Yoojin, bukan Minju *Noona* ataupun yang lain!” lanjutnya memberi alasan.

Chanhee bersorak riang, ada olokan di antara suaranya yang berat, sementara aku memandang Sehunie dengan tatapan

prihatin.

“Kita tidak perlu melakukan itu.”

“Aku akan baik-baik saja apabila bersama Yoojin. Yoojin pasti melindungiku,” ucapnya yakin.

“Sehunie” Aku menggeleng, memberinya kode agar dia tidak perlu mengorbankan dirinya.

Rumah itu hanya akan menyiksanya dan mengingatkannya pada kenyataan paling buruk yang pernah terjadi. Kenyataan yang membuat waktunya berhenti.

Sehunie mengangguk selayaknya meyakinkanku. “Ada sesuatu yang ingin kuambil di rumah Sehun,” bisiknya kemudian. Pandangan matanya berani menatap ke arahku, memberikan keteguhan.

Aku mengangguk, memilih untuk mengalah.

“Kalau begitu, aku ganti baju dulu. Yoojin juga harus bersiap-siap!” ucapnya riang.

Dia meninggalkanku berdua dengan Chanhee.

“Nah, dia benar. Ini kesempatanmu untuk menggagalkan rencana Steven.”

“Kau juga sudah tahu?”

Chanhee mengangguk. “Edward tidak bisa menjaga rahasia.”

“Apakah kau tahu alasan dua *alters* Sehun menghilang?” tanyaku tiba-tiba.

Chanhee mengangkat bahunya, “Steven bilang Nara bunuh diri dan L lenyap tidak lama dari itu,” jelasnya. “Bukankah terdengar lucu? Saat Steven memberitahuku, aku sampai sadar kalau temanku jauh dari definisi normal.” Dia sampai melebarkan rahangnya. Lalu, dengan nada yang lebih kalem, Chanhee mengatakan, “*But it’s okay to be abnormal, isn’t it?*”

Aku mengganggu setuju sambil mengeluarkan senyum tipis. Setidaknya, Chanhee sudah menambah bukti bahwa apa yang terjadi pada *alter* Sehun itu tidak ada kaitannya denganku. Aku memang tidak seharusnya terlalu memikirkan perkataan seorang tukang tipu seperti Edward.

“Yoojin, jangan lepaskan tanganku. Aku pernah tersesat di sini,” pinta Sehunie ketika kami melewati ruang tamu.

Aku dan Sehunie sudah tiba di rumah keluarga Sehun. Kami tiba lebih awal sampai-sampai tuan rumah yang mengundang kami belum kelihatan kehadirannya. Pasti mereka masih sibuk bersiap-siap. Sehunie mengajakku berjalan-jalan mengitari bangunan megah yang mirip pemukiman kelas atas di Beverly Hills. Beberapa kali aku harus menahan diri agar tidak memberikan reaksi norak saat mendapati barang-barang dan konstruksi bangunan yang menakjubkan.

Sehunie celingak-celinguk bak anak TK yang baru pertama kali mengunjungi museum bersejarah. Kadang, dia menunjuk lukisan yang tertempel di dinding atau benda-benda yang menjadi penghias ruangan dengan raut terpukau. Sementara itu, tangan Sehun yang lain tidak pernah melepas tanganku barang sedetik saja.

Mataku melirik ke sekitar, tidak ada pelayan yang mengikuti kami, sementara itu aku menangkap gerak-gerik Sehunie yang takut-takut menyentuh piano di hadapannya.

“Kau tahu? Gara-gara rumah ini, aku mendadak ingin menjadi *gold digger* dan merebut harta kekayaan keluarga Sehun. *They are*

much richer than I ever imagine."

Sehunie memasang tampang tertariknya. "Yoojin suka rumah ini?"

"Tentu saja, semua budak kapitalisme pasti memimpikan rumah seperti ini."

"Tapi, aku tidak suka," balas Sehunie tanpa ditanya. "Aku punya rumah impian sendiri," lanjutnya dengan ceria. "Tidak boleh yang terlalu besar, aku tidak pintar mengingat jalan dan mudah tersesat. Yang penting, ada tempat untuk mainan-mainanku dan kamar yang nyaman untuk Dunny. Tapi, harus ada air mancur agar aku bisa mandi sambil bermain. Jadi, Yoojin harus bekerja keras agar bisa membuatkan rumah impianku." Dia mendeskripsikan secara detail sambil menunjuk air mancur yang berada di belakang rumah, dekat kolam renang.

Ada banyak hal yang membuatku khawatir ketika menelusuri *mansion* megah ini. Aku takut Sehunie terpicu pada trauma-traumanya. Namun, yang kutemui sejak tadi hanyalah dirinya yang riang seperti anak kecil yang sedang liburan.

"Ya! Kenapa aku yang harus bekerja keras untuk membuatkan rumah impianmu?!" tanyaku tidak terima.

"Karena Yoojin menyayangiku, pasti akan melakukan apa saja untuk membuatku senang."

Aku berdecak, perkataannya membuatku kesal, tapi akhirnya tertawa. Menyadarkanku pada kenyataan bahwa bukan aku yang memiliki kekuatan untuk memanfaatkannya, melainkan dia yang memberikan kekuatan untuk selalu memanfaatkanku.

"Aku selalu bekerja keras, Sehunie. Kau tenang saja."

Sehunie yang riang tentu menggenggam tanganku lebih erat. Ini adalah hal biasa yang kami lakukan, tapi ada kalanya ini

membuatku berpikir kejauhan. Ditambah perasaan yang tidak seharusnya kurasakan.

“Yoojin,” panggilnya. “Menurutmu, bagaimana kalau aku tumbuh dewasa?”

Pertanyaan itu membuatku sontak menatap ke arah matanya yang langsung menunduk ke lantai. “Kenapa bertanya begitu?”

Dia tak langsung menjawab, malah melonggarkan pegangannya dari tanganku. “Mungkin Yoojin lebih suka jika aku tumbuh dewasa.”

Aku menggeleng. “Aku suka kau yang seperti ini!” kataku yakin.

Biasanya, dia senang jika aku berkata begitu. Tapi entah kenapa, Sehunie tetap terlihat tak nyaman, yang membuatku mulai tak nyaman juga.

“Hei, bukankah ada sesuatu yang mau kauambil di sini?” tanyaku mencoba mendistraksi isi pikirannya.

Dia mendongak lagi. “Ah, iya! Aku baru ingat!”

Lelaki berkulit putih pucat yang mengenakan kaus hijau itu menarik tanganku, mendekati tangga dan naik ke lantai dua. Dia masih celingak-celinguk, seperti menebak-nebak arah mana yang benar menuju tujuannya.

“Kau mencari apa?”

“Kamar Sehun,” balasnya sembari ragu-ragu melihat ke arah pelayan yang berdiri tidak jauh dari kami.

Aku menariknya mendekati seorang perempuan muda berkemeja putih yang langsung memberi hormat kepada kami. Sebagaimana kebiasaannya, Sehunie meniru perlakuan perempuan itu padanya, membungkuk dalam-dalam dan berkata, “*Annyeong haseyo*”²², dengan nada dibuat-buat.

²² Bahasa Korea. Halo (kata sapaan).

Perempuan di depanku tentu memperlihatkan ekspresi syok.

“Ada yang bisa saya bantu, Tuan Muda?” tanyanya sambil menunduk, suaranya terdengar gugup. Matanya terus mencuri pandang ke arah baju hijau terang Sehunie yang bergambar ulat kuning dan merah dari animasi *Larva*, serta *slipper* di kakinya yang bergambar Lightning McQueen dan kawan-kawan.

Aku saja tidak pernah tahu Sehunie mendapatkan perlengkapan sandang seperti ini dengan ukuran dewasa dari mana. Katanya, Paman William yang sering membelikannya baju-baju yang dia suka. Beberapa kali, aku pernah membelikannya kemeja berwarna cokelat gelap. Namun, Sehunie malah protes, “Ini lebih cocok untuk Sehun daripada aku.”

Setelah itu, aku kapok membelikannya baju.

“Boleh aku tahu siapa namamu?” aku bertanya, memberi kode pada Sehunie agar aku saja yang berbicara.

“Nara.”

“Nara?” aku mengulang.

“Semua pelayan muda di rumah ini bernama Nara,” suara berat Chanhee menginterupsi. Lelaki tinggi yang tadinya pamit sebentar setelah mengantarkanku dan Sehunie itu mendekati kami. “Steven terobsesi dengan nama Nara. *He is that weird*,” bisiknya setelah berdiri di sebelahku.

Dia mengajakku untuk beranjak dari Nara, pelayan tadi, entah menuju ke mana. Karena kaki panjang Chanhee membuat langkahnya jauh-jauh, aku sampai menarik-narik Sehunie agar kami dapat mengimbangi.

“Kau tahu? Orang sedisiplin Steven pernah menerima manager keuangan hanya karena namanya Nara.”

“Serius?” tanyaku tidak menyangka.

“He may look like an evil, but he is actually just a total freak.”

Langkah Chanhee berhenti di depan pintu bercat putih. Pintu yang dari bentuknya paling tradisional dibanding pintu-pintu lain yang lebih modern.

“Ini kamar Sehun. Sebenarnya tidak sembarang orang boleh masuk.”

Aku melirik ke arah Sehunie yang cemberut karena langkah kakinya harus diseret-seret mengikuti langkah lebar Chanhee.

“Ayo, masuk,” ajak Sehunie.

Tapi, pintunya terkunci. Membuat Sehunie melirik ke arah Chanhee selayaknya dia tukang kunci.

“Dalam dompet.”

Sehunie mengeluarkan dompet Sehun dari saku celananya, benda wajib yang harus dia bawa apabila keluar rumah. Lalu, dia menyerahkan kepadaku dengan begitu mudah.

Aku membuka dompet Sehun sambil menahan napas. Meskipun aku tidak kaya, Sehun seharusnya bersyukur mempekerjakanku karena aku tidak punya mental pencuri. Padahal, dengan tingkah laku Sehunie yang begini, aku bisa dengan mudah mengorek salah satu kartu kreditnya dan menjadikan Sehunie kambing hitam apabila ketahuan.

“Kalian masuk saja, jika butuh apa-apa lagi, kau bisa telepon aku,” ucap Chanhee setelah aku berhasil membuka pintu. Dia tampak tidak tertarik menemani Sehunie yang akan tur di kamarnya sendiri.

Kami masuk ke kamar Sehun. Ukurannya hampir seluas apartemen tempat aku dan Sehunie tinggal. Tidak seperti perkiraanku, kamar ini benar-benar bersih dan bebas dari debu. Padahal, kamar Sehun dikunci dan Chanhee juga mengatakan

tidak sembarang orang boleh masuk, yang berarti tidak dibersihkan rutin oleh pelayan.

Ranjang besar terletak tidak jauh dari jendela, di bagian yang berlawanan terdapat lemari kaca tempat piala dan piagam penghargaan tersusun rapi. Aku berjalan ke arah sana, memandang lebih dekat. Sehunie yang masih memegang tanganku tentu saja mengikutiku.

Ada tiga piagam olimpiade matematika.

“Aku benci matematika!” seru Sehunie berapi-api.

Enam piagam olimpiade renang.

“Yoojin bisa berenang, kan? Biar nanti kalau aku tenggelam, Yoojin bisa menyelamatkanku. Aku tidak bisa berenang. Aku juga takut kolam renang.”

Dua piagam dalam *economic research*.

“*Economic development* itu apa, Yoojin?”

Dia bahkan punya beberapa penghargaan bela diri.

“Apakah Yoojin jadi ikut *boxing* untuk menghajar Steven? Nanti Yoojin juga harus gunakan itu untuk menyelamatkanku dari penjahat, ya!”

Sehunie terus mengoceh, sementara aku menikmati waktu untuk mengaguminya.

Biasanya, orang-orang hanya menguasai satu atau dua hal yang benar-benar mereka tekuni, sedangkan Ahn Sehun bak menguasai banyak hal. *Alters*-nya tentu banyak membantu.

Tidak sampai di situ, juga ada penghargaan sebagai lulusan terbaik, pegawai terbaik, kepala tim terbaik, dan beberapa piagam kaca lainnya yang punya kata ‘terbaik.’

Dia menjadi yang terbaik dalam banyak hal.

Itu mengagumkan sekaligus menyakitkan mengetahui bahwa

dia tidak dilahirkan menjadi yang terbaik, melainkan dibentuk menjadi yang terbaik. Dan dalam proses pembentukan itu, dia harus melunasinya dengan luka yang parah.

“Semua orang bangga pada Sehun,” ucap Sehunie.

“Ya.”

“Apakah Yoojin bangga padaku?” tanyanya kemudian.

“Tentu saja.”

“Tapi, aku tidak bisa seperti Sehun yang selalu menjadi ‘terbaik’ tanpa perlu berusaha.”

“Kata siapa Sehun tidak berusaha?” tanyaku balik, berupaya agar tidak terdengar sedang membela Sehun. Sehunie akan bertingkah dramatis apabila mendengar aku lebih membela ataupun memilih Sehun. Dan kelakuan dramatisnya tidak cocok untuk suasana ini.

Aku mendempetkan badan Sehunie denganku, memeluk pinggangnya. “Sehun mungkin kelihatan bisa melakukan banyak hal dengan mudah. Namun, kita tidak tahu seberapa banyak yang sebenarnya sudah dia korbankan untuk itu. Mungkin dia mengorbankan waktu bermainnya untuk belajar. Mungkin dia mengorbankan waktu tidurnya untuk mengasah kemampuan lebih keras lagi. Mungkin dia mengorbankan perasaannya untuk mengikuti keinginan orang lain. Mungkin dia mengorbankan banyak mimpi-mimpinya demi dianggap sempurna. Apa pun yang dikorbankan pasti meninggalkan luka, Sehunie.”

“Aku tahu,” gumamnya pelan.

Aku membawanya ke dalam pelukanku, mendekapnya erat. Bukan untuk menenangkannya, melainkan untuk menenangkan diriku sendiri yang hampir menangis.

Ya, tentu saja dia tahu, karena dia merupakan bentuk dari

luka itu.

“Aku bangga padamu,” bisikku. “Tidak semua orang bisa jadi anak baik dan hebat sepertimu.”

Sehunie mendekap pinggangku lebih erat. Hormon wanita dewasaku menginginkan perlakuan lebih. Aku ingin mencium bibirnya, membisikkan kalau aku mencintainya, tapi tidak dapat melakukan apa-apa selain menyusun semuanya dalam angan-angan.

Di usiaku sekarang, aku seharusnya mencintai seseorang yang bisa membuatku berani memikirkan masa depan. Kau tidak lagi jatuh cinta, kau biasanya memilih siapa yang bisa kau cintai. Logika berada di atas cinta. Masalahnya, aku membiarkan diriku menjadi seseorang yang *hopeless fall in love* selayaknya remaja yang pertama kali mengenal cinta.

Terkesan salah dan terlalu bahaya. Namun, tidak apa-apa. Aku rela membayar mahal demi merasakannya.

“Aku juga bangga pada Yoojin.”

“Hmm?”

“Tidak semua orang bisa jadi gadis baik dan hebat seperti Yoojin.”

Aku tersenyum, meskipun masih ingin menangis. Aku mencium sekilas puncak kepalanya sambil agak bernjinjit. Tak lama dari itu, Sehunie melepaskan pelukan kami. Dia tidak membiarkanku menikmati kesedihanku lebih lama lagi, tangannya menarikku ke sisi lain ruangan. “Ayo, masuk.”

Awalnya kupikir itu toilet, rupanya itu pintu menuju kamar lain yang dindingnya dicat warna biru pastel. Aku tercengang, menyadari bahwa di beberapa sudut lain juga ada banyak pintu.

“Sehun membuatkan kamar ini untukku. Dulu, aku pernah

tinggal sebentar di sini. Tapi, aku tidak bisa tidur. Bermain juga tidak enak. Lime dan Neon lebih suka bermain di apartemen kita,” ceritanya singkat. Berbicara soal Lime dan Neon, Sehun tentu membawa dua mainan kesayangannya itu. Dia titipkan di dalam tas seperti biasa.

Sehunie menghampiri tempat tidurnya, lalu melepas *slipper* yang dia pakai. Aku menegurnya ketika ia menyusun beberapa mainan balok berukuran besar di atas kasur. Tapi, teguranku itu bukan apa-apa saat Sehunie malah naik ke atasnya.

“Ya! Kau bisa terjatuh!” hardikku cemas.

“Sebentar, Yoojin.”

Dia masih berdiri tanpa rasa takut di sana. Aku sampai memegang balok-baloknya agar tidak goyang dan roboh. Sehunie rupanya membuka sepetak bagian plafon, lalu mengulurkan tangannya untuk mengambil sesuatu. Setelah dapat, dia malah melompat ke atas tempat tidur dengan tidak berdosa dan menghasilkan suara hantaman keras.

Untung aku tidak punya riwayat serangan jantung!

“Ini yang mau kuambil,” ucapnya sambil memamerkan benda persegi empat yang kutebak merupakan album foto.

Sehunie duduk bersila di atas tempat tidur yang *spray* berwarna kuningnya sudah kusut masai. Dia memberiku kode agar duduk di sebelahnya.

“Apa itu?”

“Fotoku,” jawabnya. “Ayah Sehun pernah mau membuang kotak ini, tapi Steven menyelamatkannya dan menyimpannya untukku.”

“Hmm?”

“Yoojin penasaran, kan, bagaimana rupaku yang sebenarnya?”

Meskipun aku seperti anak setan yang mencuri tubuh orang, aku pernah memiliki wujud.”

Aku mengangguk saja, lebih fokus memandangi wajahnya yang ceria sembari memulai cerita.

Sehunie membuka album foto itu, menunjukkan foto anak laki-laki sedang tertawa yang giginya belum tumbuh semua.

“Ini aku, Yoojin. Aku sungguh kecil dan mungil, kan?”

Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk. Kesedihan yang sempat kurasakan tadi berlanjut, tetapi terasa menenangkan pada saat yang sama. Foto itu seperti potongan *puzzle* lain yang menjelaskan rahasia. Karena bagaimanapun, segala hal terjadi secara utuh.

“Kau sangat menggemaskan.”

“Ini aku waktu sedang mandi. Sekarang, aku sudah pintar mandi sendiri,” katanya sambil memperlihatkan foto yang lain, ada nada bangga dalam suaranya.

Aku mengangguk setuju, memainkan jariku guna mengagumi anak kecil dalam foto itu.

“Aku kehilangan tubuhku karena Sehun tumbuh dewasa, sedangkan aku tidak bisa tumbuh karena hidup di Neverland.”

“Neverland?”

Sehunie mengangguk. “Yoojin mengatakan kalau Neverland itu tidak nyata, tapi aku tahu Neverland nyata. Tempat di mana anak sepertiku tidak dapat tumbuh dewasa.”

Aku mau menyela, tapi Sehunie lebih dulu menampilkan halaman lainnya.

“Dan ini Ibu,” ucapnya. Ada nada sedih dari suaranya. Begitu juga perasaanku yang semakin tak enak. Sangat tak enak.

Itu merupakan foto perempuan cantik bergaun merah.

Wajahnya tidak seperti orang Korea asli, ada campuran wajah Eropa, dan rahangnya pun terpahat sempurna. Mungkin waktu foto itu diambil, dia seumuran denganku saat ini. Bibirnya tersenyum, tetapi matanya menunjukkan kesedihan yang tiada tara.

Ibu yang diceritakannya.

Ibu yang pernah memberikannya luka.

Ibunya yang sebenarnya.

Sebelum dia terpicu dan mengingat hal yang aneh-aneh, aku langsung membalikkan album foto ke halaman sebelumnya yang hanya ada foto Sehun. Lebih tepatnya, foto Sehun waktu kecil.

“Bolehkah aku menyimpan satu?”

Sehunie mengangguk. “Aku memang mau mengambil ini untuk diberikan kepada Yoojin!”

“Benarkah?” tanyaku dengan senyum pahit.

“Yoojin harus menyimpannya dengan baik. Oke?”

“Aku akan menjagamu dengan baik,” balasku mengoreksi, lalu memasukkannya ke dompetku.

Ya, aku akan menjaga bukti eksistensimu yang tersisa dengan baik, Sehunie.

Barusan, Chanhee menghampiri kami dan mengatakan bahwa ayah Sehun sudah menunggu di meja makan. Itu artinya, tur lumayan panjang yang membuatku berkali-kali hampir menangis di kamar Sehun ini harus diakhiri. Kadang, aku kesal pada Sehunie yang tampak ceria ketika aku justru mati-matian menahan air mata.

Aku dan Sehunie terakhir berada di perpustakaan yang tersambung dengan kamar Sehun. Dia punya buku *The Little Prince* dalam beberapa terjemahan. Sehunie bahkan mencuri satu dan dia titipkan dalam tasku.

Sekarang, anak itu malah menunda untuk kuajak keluar agar segera menemui ayah Sehun.

“Masih ada satu hal lagi yang mau kuberikan untuk Yoojin. Aku hampir lupa.” Dia memegang kepalanya.

“Apa?”

“Titipan Daniel *Oppa*.”

“*Hyung*²³, Sehunie. Bukan *oppa*!” aku mengajarkannya dengan agak geregetan. “Panggilan dari laki-laki untuk laki-laki lainnya yang lebih tua adalah ‘*hyung*’. Kecuali jika kau perempuan dan ingin memanggil lelaki yang lebih tua!”

“Aku tahu, Yoojin. Tapi, Daniel *Oppa* meminta dipanggil *oppa*! Yoojin bilang aku anak baik, aku harus menurutinya.”

“Terserah.”

“Tunggu di sini sebentar!” pintanya lalu pergi meninggalkan-ku yang berdiri dekat pintu kamar Sehun.

Sehunie tidak kembali juga dalam waktu yang lama, membuatku berjalan ke arah pintu terakhir dia menghilang. Untungnya, anak itu sudah muncul lebih dulu sambil membawa *drafting tube* dengan kedua tangannya.

Dia mengoper benda yang tidak berat itu ke tanganku.

“Apa ini?” tanyaku sambil membolak-balik tabung berwarna hitam dilapisi debu yang ujungnya ditutupi lakban berlapis-lapis sehingga aku belum bisa langsung membukanya.

²³ Bahasa Korea. Panggilan dari laki-laki untuk laki-laki lain yang lebih tua (se-darah atau tidak).

Kedua bahu Sehunie terangkat. “Tidak tahu. Itu dari Daniel *Oppa*. Dia bilang, dia ingin memberikan Yoojin hadiah karena bersedia memelihara dan melindungiku dengan baik.”

“Daniel masih muncul?”

Daniel merupakan *alter* Sehun yang muncul waktu Sehun masih sekolah. Menurut catatan psikiatris Sehun, Daniel menjadi kepribadian yang nakal dan berandalan. Sehun juga pernah menceritakan bahwa Daniel termasuk *alter* yang menyusahkan, dan lebih baik aku tidak menemuinya.

Sehunie mengangguk. “Tapi jaraaaaaang sekali, sepertinya hanya sekali,” katanya dengan suara dramatis lalu mengangkat jari telunjuknya. “Daniel *Oppa* ingin menemui Yoojin langsung, tapi aku tidak mengizinkannya. Dia pasti akan mengganggu Yoojin.”

“*Okay*,” gumamku. “Ini terlihat seperti poster.”

“Ah, iya!” Sehunie bak baru mendapatkan ide. “Itu pasti poster Miranda Kerr *Ahjumma*, model favorit Daniel *Oppa*.”

Aku tertawa mendengar hadiah macam apa yang dia berikan. “Katakan padanya, terima kasih, aku suka hadiahnya.”

Sehunie mengangguk, kemudian mengajakku untuk segera menemui ayah dan ibu Sehun. Supaya bisa cepat pulang dan menjenguk Dunny di klinik dokter hewan, katanya.

“Kau yakin tidak apa-apa?”

Dia mengangguk mantap. “Yaaakin sekali ... asal Yoojin tidak menjailiku seperti yang terjadi di kantor Sehun waktu itu. Aku tidak suka disudutkan oleh Yoojin.”

“Tidak akan!” aku menjamin. Selain karena aku trauma melihatnya terluka, aku juga tidak mau memicu kehadiran

Steven Trevian pada saat aku memiliki niat untuk menggagalkan rencananya. Belum lagi perbuatan tidak masuk akalku sewaktu mabuk.

Astaga, itu masih mengganggu tidurku sampai sekarang.

Kami sudah duduk di meja makan. Sehunie duduk di sebelahku. Tuan Ahn duduk di kursi utama, Nyonya Miran duduk di hadapan kami, dan Chanhee duduk di sebelah Nyonya Miran. Melihat kedekatan mereka, aku yakin Chanhee sudah dianggap anak sendiri oleh orangtua Sehun.

Sehunie hanya memandangi piringnya. Dia banyak menunduk, sesekali menjawab pertanyaan ramah dari Tuan Ahn dengan gugup.

“Apa hobimu?”

“Bermain bersama Yoojin, Dunny, Lime, dan Neon,” jawabnya masih menunduk. Aku tahu dia berusaha agar bersikap biasa saja.

Taruhan, orangtua Sehun pasti tidak tahu bahwa di antara nama-nama itu, hanya aku yang manusia.

Sebenarnya, Tuan Ahn dan Nyonya Miran telah berusaha agar membuat Sehunie nyaman. Mereka tidak menyebalkan, malah jauh dari kata itu. Mereka baik, sangat baik. Terutama Nyonya Miran yang memperlihatkan ketulusan seorang ibu.

Sekali lagi, jika Sehunie tidak pernah bercerita mengenai apa yang terjadi padanya, aku pasti sudah menjadi pengagum mereka. Sempat terlintas dalam pikiranku kemungkinan Sehunie berbohong. Atau bisa juga, itu hanya bayangan fiksi belaka. Salahku juga tidak menyampaikan semuanya kepada Profesor Lee agar kebenarannya terungkap sehingga banyak hal masih menjadi tanda tanya.

Itu karena aku takut. Aku takut Sehunie harus semakin

terluka lalu menghilang.

“Ah, ya. Kau pasti suka bermain. Hmm, bagaimana dengan makanan favoritmu?”

“*Nugget* ayam dan piza. Aku juga suka es krim dan *cheesecake* stroberi. Pokoknya, aku sangat membenci sayur dan jus buah!” katanya ekspresif. Kepala Sehunie kemudian terangkat, lalu mendapati kebanyakan yang berada di meja makan merupakan makanan yang dia takuti.

Tuan Ahn mengatakan bahwa dia dan istrinya sudah menanti dan menyiapkan makan malam yang spesial ini sebaik mungkin. Ya, aku percaya. Dia pasti mempersiapkan semuanya sesempurna yang mereka bisa. Mereka bahkan menyiapkan hidangan favorit Sehun semua. Namun mereka lupa, yang ada di sini itu *The Baby*, yang dalam pikirannya memiliki identitas berbeda dengan Sehun.

Aku tahu tidak seharusnya merasa kesal. Aku bahkan tidak punya hak untuk merasa kesal. Namun, aku tidak bisa memungkiri bahwa perasaanku tak nyaman melihat Sehunie dikecewakan. Rasanya sakit memikirkan apa yang dia rasakan. Apalagi, dia masih anak-anak.

“Ahn *Ajussshi* ...,” Sehunie memanggil, membuat Tuan Ahn memberikan fokus ke arahnya yang masih menunduk. Suasana makin menegang, napasku sampai tertahan. “Aku belum mau menikah,” gumamnya. “Meskipun Steven yang mau menikah, tetap saja aku akan terlibat. Dan meskipun pendapatku tidak penting, aku berhak menyuarakannya. Aku belum mau menikah,” katanya lagi, lebih kuat dan sungguh-sungguh dari sebelumnya.

Sehunie hanya terlihat sungguh-sungguh karena dua hal. Pertama, saat dia merawat Dunny. Kedua, saat aku menjanjikannya sesuatu yang dia suka. Dan, dia tidak pernah berani menyuarakan

pendapatnya di depan orang yang menurutnya asing, terutama seseorang yang menjadi ketakutan terbesarnya. Kalaupun ada yang ingin dia katakan, dia akan meminta tolong aku untuk mengatakannya. Namun, dia mengatakannya sendiri ... dengan begitu berani.

Tuan Ahn tertawa. Tawanya pelan, lalu makin keras, bak itu lucu sekali. Sementara itu, Nyonya Miran diam saja dan Chanhee malah berpura-pura tidak terjadi apa-apa dengan melahap makanannya.

Aku mendadak merasa kenyang. Apa yang kulakukan hanya membiarkan Sehunie meremas-remas tangan kiriku untuk meredakan kecemasan yang dia rasakan.

“Baiklah, jika itu yang kaumau.” Tuan Ahn menuruti keinginan Sehunie dengan mudah, membuatku agak tercengang.

“Terima kasih, Ayah ...,” balasnya, yang membuat waktu di sini selayaknya berhenti, “Sehun...,” tambahna di akhir.

Well, aku benci keluar zona nyaman seperti ini.

Dalam beberapa adegan film laga yang kutonton, orang kaya biasanya mampu menerobos privasi orang lain begitu mudah. Kupikir, itu hanya terjadi dalam film belaka, hingga akhirnya aku duduk berdua dengan Tuan Ahn di *rooftop mansion* megahnya.

Pria paruh baya itu tidak banyak bicara, tetapi apa pun yang dikatakannya berhasil membuatku merasa kecil, terpuruk, dan terintimidasi.

Siapa yang menyangka, di balik ketenangan hidupku dan Sehunie, ada orang-orang yang menguntit kami? *Well*, Tuan Ahn

tidak mungkin tahu banyak tentang kehidupan pribadiku serta bagaimana hubunganku dan Sehunie jika dia tidak menyuruh orang menguntit kami. Memang ada kemungkinan dia tahu dari salah satu *alters* Ahn Sehun, seperti Edward yang dikenal tidak bisa menjaga rahasia. Namun, dari caranya berbicara mengenai *alters* Sehun, aku menilai bahwa dia tidak dekat dengan mereka.

Barangkali, itu bukan hal penting dari mana Tuan Ahn tahu bahwa aku pernah satu sekolah dengan Sehun ataupun bagaimana Sehunie memperlakukanku selama ini. Apa yang lebih kurisaukan adalah Tuan Ahn tahu apa kelemahanku.

“Aku akan memberikanmu uang yang tidak ada habisnya. Kalau kau tidak keberatan, aku akan menghibahkan salah satu perusahaan berprofit besar untukmu. Kau suka bidang apa? *Retail? Department store?* Rumah sakit? Farmasi?”

Napasku tertahan, dalam hati bertanya, apakah Tuan Ahn punya sebanyak itu?

Sejak kecil, aku sering mendambakan bisa bangun sebagai orang lain yang kaya raya, berkuasa, dan punya semua hal yang menguntungkanku. Tuan Ahn bagaikan peri baik hati yang bisa mewujudkan mimpi indahku menjadi kenyataan dalam sekejap mata.

“Hilangkan *alters* Sehun.” Itu yang diminta Tuan Ahn hingga dia bersedia membayar sangat mahal. Bukan membunuh orang, bukan merampok bank, bukan mencuri organ tubuh manusia.

Aku tidak perlu bekerja keras dan memikirkan uang siang-malam, hanya perlu mengganggu, menyanggupi, lalu menyelesaikan sisanya dengan omong kosong. Mungkin aku bisa membayar dukun yang bisa mengusir setan untuk melenyapkan seluruh *alters* milik Sehun. Siapa tahu, itu lebih mempan dibandingkan

ilmu psikiatri.

“Anda tahu sendiri, bahkan psikiater hebat saja belum bisa menyembuhkan Sehun,” kataku pelan, untung memenangkan rasionalitasku.

Tuan Ahn memberiku tampang penuh harapnya. “Jika tidak mungkin untuk menghilangkan semuanya, setidaknya hilangkan *The Baby*. Dia sangat mengganggu Sehun,” jawabnya, mengeluarkan keinginan dan tujuan utama kenapa dia memanggilku kemari. “Kau tahu banyak mengenai *The Baby*. Aku yakin kau juga tahu cara menyingkirkannya.”

Mulutku terbuka, napasku tertahan. Bisa-bisanya dia mengatakan itu, kepadaku pula.

“*The Baby* tidak berbahaya, kenapa Anda paling ingin menghilangkannya?” tanyaku, berusaha menahan diri agar tidak terdengar emosi.

“Sehun tidak muncul lagi akhir-akhir ini. *Alter* sialan itu ingin merebut tubuhnya.”

Alter sialan, katanya? Jantungku memburu, pertanda emosi. Ya, aku tahu, dalam beberapa keadaan, *alters* mungkin ingin menguasai tubuh asli yang dihindarkannya karena merasa lebih pantas. Seseorang yang memiliki kepribadian ganda biasanya memiliki mental yang lemah, itu yang membuat alam bawah sadarnya membentuk kepribadian lain untuk melindunginya.

“*The Baby* berumur lima tahun, atau mungkin umur sebenarnya lebih kecil dari itu. Menurut Anda, apakah anak berumur lima tahun bisa berpikir sejauh itu?”

“Ya, karena dia menginginkan sesuatu. Aku sudah berbicara dengan psikiater di Inggris yang terbiasa menghadapi *Dissociative*

Identity Disorder. Kepribadian asli bisa menghilang jika ada *alter* yang berambisi untuk merebut tubuhnya.”

“Yang dia inginkan hanyalah bermain, makan makanan yang dia suka, dan disayangi. Tidak lebih dari itu,” desisku pelan. *Well*, aku pasti sudah membentaknya jika mengeraskan suara.

“Dia hanyalah kepribadian lain. Dia tidak berhak mencuri tubuh Sehun.”

Aku membasahi bibir, memejamkan mata sambil menghitung satu sampai sepuluh dalam hati untuk meredakan emosi.

Mengerti lebih baik daripada menghakimi, Yoojin. Jangan marah, jangan memaki. Jadilah perempuan luar biasa yang bisa bersabar!

Setelah lebih tenang, aku membuka mulut.

“Anda tahu kenapa *The Baby* muncul?” Suaraku masih pelan, tapi terdengar kasar.

Tuan Ahn tidak menjawab. Kurasa, dia tidak peduli dengan jawabannya.

“Kau bisa mendapatkan banyak informasi tentangku dengan begitu mudah. Iya, aku tidak punya ayah. Aku salut Anda bisa mengetahui itu juga. Dan iya, aku satu sekolah dengan Sehun waktu SMA. Mungkin Anda juga tahu bahwa aku pernah punya perasaan untuk Sehun. Tapi, ada informasi penting yang luput dari pengetahuan Anda. Informasi tentang Ahn Sehun.”

Tuan Ahn tetap terlihat tenang, membuatku teringat pada perlakuan Steven saat aku minum sampai mabuk dengannya. Wajah mereka mirip, tetapi Sehun lebih mirip dengan ibunya.

“Sehun pernah hampir sembuh. Masalahnya, gangguan disosiasinya malah semakin parah semenjak hadirnya *alter* baru, seorang anak yang hanya bisa menyusahkan. Tahu kenapa?”

Tuan Ahn tidak menjawab.

“Karena masa kecilnya tidak bahagia. Dan dia hanya menuntut hak-haknya yang direnggut paksa ketika masih kecil.”

“Aku sudah mendapatkan jawabanmu. Tidak masalah jika kau tidak mau.”

Tuan Ahn yang terhormat tampaknya sudah muak berbicara denganku. Tapi, aku belum selesai.

“Anda yang memintaku datang. Anda yang memintaku berbicara. Maka, izinkan aku berbicara sampai selesai.” Aku menelan salivaku kesusahan, lalu melanjutkan, “Tidakkah Anda berpikir bahwa Sehun tidak layak sembuh?”

“ .. ”

“Tidak, selama kau masih merahasiakan banyak hal darinya,” kataku langsung melanjutkan. Dan, Tuan Ahn masih tetap saja diam.

“Sehun mungkin berpikir bahwa dia memiliki ayah yang membanggakan, ibu yang menyayanginya, dan keluarga yang sempurna. Tapi, sekitar dua puluh lima tahun lalu, Sehun harus menyaksikan bagaimana ibu kandungnya mengakhiri hidup di depan matanya sendiri. Bagaimana ibunya yang mengalami depresi harus menghadapi ayahnya berselingkuh dengan perempuan lain. Bagaimana ibunya melampiaskan sakit padanya dan mengatakan bahwa dia lebih baik tidak dilahirkan. Dan, bagaimana ayahnya tidak peduli itu semua selain menuntut agar dia menjadi anak yang sempurna. Bisakah Anda bayangkan apa yang terjadi pada anak seperti itu ketika tumbuh?” Suaraku bergetar, tenggorokanku tersekat.

“Kau berbicara omong kosong.”

“Dia sakit. Dia kesakitan,” kataku menjawab pertanyaanku

sendiri. “Aku bahkan tahu apa yang Anda lakukan padanya dulu. Kau memukulnya, menghina, mengatakan padanya bahwa dia bodoh seperti ibunya. Kau merebut waktu bermainnya, memaksanya belajar, menyuruhnya les ini-itu. Kalau dia menolak pergi ke tempat les, kau akan menyebutnya pemalas dan memukulnya dengan stick golf. Tapi, apakah Anda tahu apa yang terjadi padanya di tempat les?”

Tuan Ahn tetap diam, maka dari itu aku bersedia melanjutkan.

“Dia dilecehkan. Guru les renangnya menyuruhnya telanjang, lalu menyakiti tubuhnya. Saat dia kesakitan dan ketakutan pun, Anda tidak peduli. Apa yang Anda pedulikan hanya bagaimana caranya agar dia tumbuh seperti yang Anda inginkan.”

Tuan Ahn memberikan tampang syoknya. Aku yakin dia tidak tahu apa-apa tentang ini. Tapi kemudian, bukannya melunak, wajahnya malah mengeras. Mungkin baginya, aku hanya memberikan cerita palsu yang penuh kebohongan. Pria itu berdiri, menatapku kesal. Mungkin, mengajakku berbicara adalah salah satu hal yang paling disesalnya di dunia.

Tapi, aku tidak menyesal.

Bukankah di antara semua orang, Tuan Ahn-lah yang paling harus bertanggung jawab?

“Sehun bisa saja melupakan itu semua, tetapi bukan berarti luka itu tidak pernah ada. Menghilangkan *alters* Sehun tidak serta-merta membuatnya sembuh, bisa saja itu memperparah kondisinya.”

“Aku tidak butuh pendapatmu.”

Aku kemudian ikut berdiri, tidak kusangka bahwa aku bisa membocorkan cerita Sehun kepada orang lain, apalagi Tuan Ahn.

Ini sangat menyakitkan. Namun, lebih menyakitkan lagi ketika seseorang yang seharusnya bertanggung jawab malah angkat tangan dan mencari jalan pintas.

Kupikir setelah puluhan tahun berlalu, Tuan Ahn menyesali apa yang pernah diperbuatnya kepada Sehun, lalu berubah menjadi ayah yang seharusnya.

Rupanya tidak. Dia tetap saja tidak adil.

Dia hanya ingin menyayangi Sehun yang sempurna, bukan sisinya yang tidak sempurna. Dia hanya ingin Sehun sembuh, tetapi menolak membantunya menerima luka-luka.

“Anda menginginkan anak yang sempurna, tetapi Anda bahkan belum mampu menjadi ayah yang baik.”

“Cukup! Sudah kuperingatkan kau untuk menjaga ucapanmu!”

Aku tahu perkataanku melanggar batas. Tuan Ahn menggeram, mengambil gelas yang terletak di atas meja, lalu secara cepat menyiramkan isinya ke wajahku.

Aku membuang muka, reaksi spontan saat berpikir dalam bahaya. Namun, siraman itu tidak pernah sampai di wajahku, justru mengenai lelaki tinggi berkaus hijau yang sudah berdiri di hadapanku.

“Jangan mengganggu Yoojin lagi!” hardiknya kesal.

Aku termangu, itu gaya bicara Sehunie. Dan, itu menusukku berkali-kali saat menyadari bahwa Sehunie-lah yang ada di sana. Sehunie yang selalu minta dilindungi, kini justru melindungiku. Sehunie yang takut terhadap ayah Sehun, kini justru berani menentangnya.

Setelah sekian lama menahan air mata agar tidak terjatuh, aku tidak dapat membendungnya lagi. Aku menangis sekeras-

kerasnya saat dia membawaku ke dalam pelukannya.
Pelukannya yang hangat.





Episode 14

I Love You So Much It Heals

***Why you love me when I don't even love myself?
Because you deserve all the good things in this world.***

Pernah lihat karakter dalam drama yang selalu tersenyum kepada semua orang termasuk orang-orang yang tidak disukainya? Aku menjadi gadis positif seperti itu beberapa hari terakhir. Bahkan, aku tersenyum kepada keluarga pasien yang mengatakan aku tak becus, menjelaskan apa yang terjadi secara sabar hingga mereka bisa menerima sebab-akibat yang dialami atau dilakukan pasien.

Tadi, aku juga sempat bertemu Hana dan menyapanya duluan. Perempuan yang dulunya pernah menjadi teman dekatku itu melengos pergi begitu saja, memasang tampang jutek. Namun, aku tak dendam, malah memakluminya. Setidaknya, Hana tidak mengeluarkan gosip yang tidak-tidak pada malam aku mabuk dan bertemu dengannya, Haerin, dan juga Daehyun.

Ini terasa baru, tidak peduli berapa kali pun aku jatuh cinta. Setelah sekian lama menolak mengakui perasaan sendiri, aku membiarkan diriku jatuh sejatuh-jatuhnya kepada *alter* berusia lima tahun. Ya, kepribadian lain seseorang yang mengidap *Dissociative Identity Disorder*.

“Sehunie ingin aku bekerja keras agar bisa terus membelikannya mainan dan makanan yang dia suka. Jadi, akan kulakukan,” kataku ceria.

“Sehunie juga ingin aku kerja keras agar bisa membelikannya rumah impiannya, itu juga akan kulakukan. Kalian tahu? Aku akan melakukan apa saja untuk membuatnya senang dan hidup dengan baik,” lanjutku. Jiwon memberiku tampang prihatin, sementara Stella tidak mengerti tentang hal yang sedang kubahas.

“Emm, Yoojin ...,” lelaki yang duduk di sebelahku mulai berkomentar. “Aku senang kau merasa senang. Tapi, bukankah ini salah?”

Aku menggeleng, melipat kedua tangan di depan dada.

“Kata ibuku, cinta tidak pernah salah, Jiwon. Dia saja rela tidur dengan lelaki berengsek seperti Ahn Jaehyung karena cinta, lalu melahirkan aku.”

“Entah kenapa, aku akan lebih lega jika kau mencintai Sehun, bukan *alter*-nya yang masih anak-anak.”

Pendapat Jiwon memang penting, tetapi pendapatku jauh lebih penting. Menurutku, tidak masalah jika aku mencintai *The Baby* selama dia mencintaiku juga. Aku tidak akan terluka. Justru lebih baik mencintai orang seperti Sehunie. Dia bermental anak-anak, memiliki ketergantungan kepadaku, dan belum punya nafsu orang dewasa. Aku juga tidak pernah melakukan hal yang tidak-tidak padanya. Jadi, ini bukanlah *toxic relationship*.

Aku mengagung-agungkan kejadian saat di rumah Sehun, ketika Sehunie melindungiku dan menjadi berani. Setelah meninggalkan rumah itu, Sehunie tetap baik-baik saja, dan aku butuh melihatnya begitu lebih dari apa pun. Bahkan, aku tidak terlalu memikirkan Tuan Ahn yang mungkin menaruh dendam kepadaku.

“Yoojin boleh menangis sampai puas. Aku juga suka menangis. Tidak apa-apa, menangis itu sehat,” katanya sok dewasa saat menenangkanku di perjalanan menuju klinik tempat Dunny dirawat. Dia juga menceritakanku tentang Larva agar aku terhibur. Dan tentu saja, aku sangat terhibur.

Aku bukanlah orang yang pandai mengutarakan perasaan, tetapi aku terus mengatakan kepada Sehunie bahwa aku menyayanginya. Dia harus tahu bahwa aku sangat menyayanginya.

Sore ini, aku sengaja cepat-cepat pulang ke apartemen dengan membawakan Sehunie *cheesecake* stroberi dari Adven dan piza. Aku masuk ke ruangan yang menjadi rumahku, senyumku lebih lebar saat melihat pantofel Sehun di rak sepatu. Itu artinya, Sehunie sudah di sini.

Langkahku tergesa menuju ruang TV, dan kulihat anak itu berjongkok di depan kandang Dunny. Dia masih memakai kemeja putih dan celana abu-abu. Tapi, aku tahu kalau dia Sehunie dari caranya menatap ke arah kandang bebek itu.

Aku menghampiri. “Ah, kau sudah menjemput Dunny pulang?”

“Paman William yang menjemputnya untukku,” dia membalas pelan.

“Bagaimana keadaan Dunny?”

Mataku kemudian terarah pada seekor bebek dalam kandang.

Sampai sekarang, warna Dunny masih kuning, dan ukurannya sebesar telapak tangan orang dewasa. Padahal, sudah hampir sebulan Sehunie mengurusnya.

“Yoojin.” Sehunie tidak menjawab pertanyaanku, malah menggumamkan namaku. “Ini bukan Dunny,” ucapnya nanar.

“Hah?”

“Ini bukan Dunny, Yoojin. Aku tahu bagaimana Dunny,” suaranya masih pelan. “Dunny tidak lagi berwarna kuning, bulunya mulai berubah berwarna cokelat, dan ukurannya lebih besar dari ini.”

Sebentar, bukankah semua anak bebek atau bebek yang menuju dewasa itu sama saja? Dari mana Sehunie dapat membedakannya?

“Jadi, di mana Dunny?”

Sehunie mulai terisak, membuatku khawatir.

“Dunny sudah pergi, Yoojin. Aku tahu Dunny sudah pergi.”

“Hei, Dunny di sini, di hadapanmu.” Aku membawa Sehunie ke pelukanku. “Dia sudah kembali sehat. Lihat! Dia mengajakmu bercerita!”

Sehunie menggeleng dan tetap terisak. Isakannya terdengar benar-benar pilu.

Baiklah kalau itu memang bukan Dunny. Masuk akal jika bebeknya mati. Seekor bebek tidak seharusnya dipelihara dalam apartemen dan seekor bebek juga tidak termasuk hewan peliharaan. Itu hewan ternak, yang ditenak dalam jumlah banyak untuk dijadikan makanan ketika besar.

Banyak hal yang kukhawatirkan ketika Sehunie berniat memelihara seekor bebek. Dulu, aku seketika menentangnya. Namun, ini bukan termasuk kekhawatiran awalku. Sesuatu yang

lebih besar daripada fakta repotnya memelihara seekor bebek.

“Bukankah dia mirip Dunny? Mereka sama saja, Sehunie.”

Sehunie menggeleng, “Beda.” Dia mengusap air matanya. “Aku menghabiskan banyak waktu bersama Dunny. Dunny mengenalku sebanyak aku mengenalnya. Tapi, bebek ini hanyalah anak bebek lain, bukan Dunny!” Sehunie masih mengusap-usap kasar air matanya yang tidak berhenti mengalir. “Aku tidak becus merawatnya, Yoojin. Dunny pasti kecewa padaku.”

Kepalaku menggeleng, tetapi tangisnya yang hebat masih berlanjut.

“Kalau Sehun yang merawat Dunny, Dunny pasti tidak akan terserang virus dan sakit. Dunny tidak akan mati. Aku memang tidak berguna. Aku tidak berguna, Yoojin ...”

“Kau tidak boleh berpikir begitu! Dunny senang kau merawatnya! Kau sudah menjaga dan merawatnya dengan sangat baik!” Aku meyakinkannya. Ya, itu bukan omong kosong. Sehunie betul-betul merawat Dunny dengan penuh cinta. Dia selalu memikirkan dan mementingkan Dunny.

Dia tidak menjawab, masih terisak dan menunduk dalam-dalam.

Aku mengelus kepalanya. Wanginya bukan wangi bedak bayi, melainkan parfum orang dewasa. Entah kenapa, kesedihannya yang awalnya biasa saja, mendadak menjadi tidak biasa.

“Sehunie, aku akan memberikanmu anak kucing atau anak anjing yang lucu. Dunny bukan hewan peliharaan. Dunny itu hewan ternak. Bukankah sudah kukatakan sejak awal? Bebek tidak seharusnya dipelihara.”

Sehunie menggeleng, tidak mengatakan apa pun selain menenggelamkan wajahnya di atas lutut. Semua perkataan manisku,

seluruh bujukanku, tidak ada yang mempan untuk membuatnya merasa lebih baik dan berhenti menangis.

“Seharusnya, aku mendengarkan Yoojin dan membiarkan Dunny tumbuh di tempatnya. Dia pasti bisa tumbuh lebih baik dan bahagia.”

“Ini bukan salahmu, Sehunie,” kataku pelan, memohon padanya agar dia berhenti menyalahkan diri sendiri. “Kau tahu? Hampir mustahil seekor bebek bisa bertahan sangat lama di dalam apartemen. Namun, kau bisa bersamanya selama hampir satu bulan. Itu sangat lama. Kau pasti berhasil membuatnya betah bersamamu. Dia bahagia. Dan jika dia pergi, itu bukan karena kau gagal merawatnya, itu karena sudah waktunya dia pergi. *Everything in this world has its timing, Sehunie.*”

Sehunie tetap terisak. Aku hampir menyerah, meninggalkannya sebentar dan menyiapkan piza serta *cheesecake* stroberi untuknya. Tapi, dia masih tidak mau makan.

Pukul sembilan malam, Sehunie sudah berada di tempat tidur. Dia tidak mandi dan masih mengenakan pakaian kantor, bukan piama warna-warni bergambar karakter animasi favoritnya. Matanya sembap, wajahnya merah, dan isakannya masih sesekali terdengar.

“Maukah Yoojin membantuku?”

“Ya. Apa?” jawabku spontan. Aku akan melakukan apa saja agar dia merasa lebih baik.

“Besok, kembalikan bebek itu ke tempat yang semestinya agar dia dapat tumbuh menjadi bebek yang sehat.”

Aku mengangguk menyanggupi. Dia diam lagi setelah itu, membuatku mengusap-usap puncak kepalanya. Lelaki yang sedang berbaring itu seperti tenggelam dalam pikirannya,

menatap ke arah lampu kamar.

Apa yang sedang dipikirkannya? Apakah dia memikirkan Neverland? Apakah dia memikirkan rasa sakitnya? Apakah dia memikirkan Sehun?

Banyak tebakan mengenai apa yang tengah dipikirkannya. Namun, aku tidak cukup bernyali untuk mengungkapkannya.

Tepat pukul sepuluh malam, Sehunie akhirnya bertanya, “Apakah benar, Dunny sudah bahagia?”

“Ya, dia pasti sangat bahagia,” kataku yakin, juga menjamin. “Dunny pasti bangga padamu. Aku juga bangga padamu.”

“Kalau begitu, aku akan belajar merelakannya.”

Malam itu, Sehunie tetap menangis. Dia menolak untuk makan piza, tidak menyentuh es krimnya, tidak mau bermain dengan Lime dan Neon. Dia hanya menangis, terus menangis sampai tertidur tanpa *lullaby*, tanpa susu, tanpa cerita dongeng.

Dia tertidur dengan air matanya yang menetes dalam kesunyian. Sehunie tidak pernah sehancur ini. Dia tidak seharusnya sehancur ini.

Tidak lama setelah itu, aku juga ikut menangis. Mencium puncak kepalanya, dan menggumamkan *lullaby* meskipun dia sudah terlelap.

Kuharap, besok aku bisa melihatnya lagi.

Namun, aku punya firasat buruk. Firasat yang membuat air mataku jatuh.

They said, after getting hurt too much, you grow up.

Tujuh hari berlalu semenjak matinya bebek kesayangan

Sehunie. Anak itu juga ikut menghilang, sementara aku tersesat dalam bayang-bayang dan harapan agar dia segera pulang.

Ya, aku tahu Sehunie butuh waktu. Selama ini, aku terus menjaganya dari luka dan menghindarinya dari hal-hal yang membuatnya tak nyaman. Dia pasti butuh waktu untuk berdamai dengan hal baru yang dirasakannya. Suatu perasaan menyakitkan yang bernama kehilangan.

Beberapa hari terakhir, tiap kali *shift*-ku selesai, Profesor Lee menyuruhku untuk mampir ke ruangnya. Dia memintaku melaporkan perkembangan pasien-pasienku. Entah itu soal pasien skizofrenia yang kurawat dan menunjukkan tanda-tanda pemulihan, pasien depresi yang berjuang untuk tidak lagi melakukan *self-harm*, atau pasien psikopat yang berharap memiliki empati.

Aku tidak keberatan melakukan itu semua. Toh, aku sengaja mengulur waktu untuk kembali ke apartemen Sehun yang sepi. Tidak ada wangi sabun bayi, tidak ada mainan yang berserakan di lantai, dan tidak ada seorang anak bertubuh dewasa yang menunggu kepulanganku.

Jadi, aku lebih tenang jika tidak cepat kembali ke sana.

Profesor Lee meresponsku dengan senyum. “Aku puas dengan kinerjamu. Kau memang bekerja keras. Terima kasih, Song Yoojin,” pujinya.

Profesor Lee tidak sering memuji anak didiknya. Jika dia melakukan itu, dia pasti serius. Aku pernah berada dalam kondisi bekerja sekeras mungkin untuk mendapat nilai positif darinya, tapi dia malah makin meremehkanku.

“Apa keinginanmu? Menjadi psikiater yang hebat? Kau tidak akan pernah menjadi psikiater yang hebat dengan kemampuan dan

pemikiran seperti itu.”

Bukannya aku dendam, tapi aku masih mengingat perkataan itu hingga detik ini. *Well*, aku memang sempat kesal setengah mati padanya karena dia terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan kepadaku. Tapi, aku tahu begitulah cara membantuku agar seseorang yang tidak memiliki ambisi sepertiku bersedia memberikan yang terbaik.

“Profesor Lee ...,” aku berbisik, ragu melanjutkannya atau tidak. “Aku takut ... menjadi psikiater.”

Profesor Lee menunda jawabannya. Dia meletakkan kedua tangan di atas meja dan matanya menatapku. Tidak mengintimidasi, tidak meremehkan.

“Sejak kapan kau takut menjadi psikiater?” tanyanya kemudian.

Tenggorokanku tersekat. Kupikir, dia akan bertanya apa yang membuatku takut. Namun, dia bertanya sesuatu yang lebih mendasar. Layaknya dia sudah tahu apa yang kupikirkan, juga kurasakan.

“Sejak aku menyayangi Sehunie,” jawabku pelan. Lalu, aku malah menangis, tangis yang pecah tanpa direncanakan.

Pertanyaan Profesor Lee membuatku sadar bahwa aku terbaca.

“Aku sangat menyayangi Sehunie,” ulangku sesak. “Aku sangat menyayanginya sampai tidak mau Sehun sembuh. Maafkan aku”

Semakin aku berusaha menghapus air mata, justru semakin banyak yang jatuh. Profesor Lee mendorong kotak tisu di atas meja ke hadapanku, lalu memberiku selebar tisu agar aku menghapus air mata lebih dulu.

“Tidak apa-apa bercerita sambil menangis,” katanya menenangkan.

“Ayah Sehun pernah memintaku untuk menyingkirkan Sehunie. Katanya, dia bersedia memberikan apa saja yang kumau. Tapi, aku tidak mau apa-apa. Aku hanya mau Sehunie bisa tumbuh dan hidup dengan baik. Setelah apa yang terjadi padanya, dia berhak tumbuh dan hidup dengan baik,” kataku disertai rengekan. Aku tidak yakin apakah Profesor Lee mengerti perkataanku. “Sehunie juga sudah memberitahuku apa yang terjadi pada Sehun waktu kecil. Aku sengaja tidak memberitahumu karena aku khawatir Sehunie akan menghilang. Dan sekarang, dia menghilang. Dia tidak muncul lagi semenjak anak bebek peliharaannya mati.” Aku mulai terisak.

“Dia pergi ...,” lanjutku dengan begitu sedih. “Padahal, dia berjanji padaku untuk tidak pergi. Aku sudah berjanji padanya untuk bekerja dengan baik agar bisa membuatnya senang. Aku bahkan berjanji untuk selalu melindunginya. Aku yakin aku bisa melakukan itu semua. Dan dia ... aku hanya memintanya untuk tidak pergi. Kenapa dia tetap pergi?” tanyaku dengan rentetan kata yang tidak teratur karena emosiku yang sedang berada di puncak.

“Dari awal, bukannya kau sudah menduga bahwa *alters* itu akan menghilang?”

Aku tidak menjawab, hanya terisak.

“Lalu, apa yang kauharapkan dari hubunganmu dengan *alter* yang masih anak-anak?”

Sekali lagi, aku menghapus kasar air mata yang terjatuh sebelum menjawab.

“Dia menyayangiku. Dia begitu menyayangiku sampai-

sampai aku berpikir semua lukaku tidak penting lagi. Tidak ada yang pernah menyayangiku setulus dia. Dan, tidak akan pernah ada yang menyayangiku seperti dia.”

“Kenapa kau berpikir begitu?”

“Karena aku tidak pantas dicintai.”

“Kau harus berhenti berpikir seperti itu, Song Yoojin.”

“Ayahku tidak menginginkanku. Ibuku yang memilih melahirkanku terlalu sibuk memperbaiki dunianya yang berantakan. Lelaki yang pernah kucintai memilih perempuan lain yang lebih kaya. Beberapa temanku mendadak memusuhiiku ketika tahu apa yang terjadi pada keluargaku. Hidupku berantakan. Itu semua tidak adil. Lalu, Sehunie datang. Dia tidak melakukan banyak hal. Dia hanya memelukku, mengatakan bahwa dia menyayangiku tiap kali aku lelah. Dan seketika, itu cukup untukku.”

“Itu tidak cukup. Delusimu mengatakan itu cukup agar kau merasa bersalah dan memiliki alasan untuk menyalahkan dirimu lagi setelah dia pergi, seperti yang selalu kaulakukan selama ini.”

“...”

“Ada yang lebih penting dari perlakuan *The Baby* padamu. Ya, aku yakin dia menyayangimu sebanyak itu. Dan mungkin, kau juga begitu. Tapi, ada yang harus kaupikirkan juga, tentang perasaanmu terhadap dirimu sendiri. Apa pun yang kaurasakan tidak akan pernah cukup jika kau tidak mencari cara untuk berdamai dan belajar mencintai dirimu sendiri.”

“...”

“*The Baby* mungkin pergi. Atau dia hanya kembali. Kembali ke tempatnya yang seharusnya.”

“...”

“Bukankah kau sudah tahu bahwa ini pasti terjadi?”

Profesor Lee bilang, Sehun akan baik-baik saja, Sehun juga akan baik-baik saja. Maka dari itu, aku juga harus baik-baik saja.

Menyaksikan Steven Trevian melanjutkan rencananya untuk menikahi Hwang Minju, aku yakin Sehun dan seluruh *alters*-nya sudah kembali baik-baik saja, sementara aku masih mencoba agar bisa baik-baik saja.

I know, I should stop being sad and choose to be awesome instead. Sayangnya, aku mendadak bodoh dan tidak dapat mengontrol perasaanku lagi.

“Aku punya gosip penting, tapi ini kurang meyakinkan. Katanya, Ahn Sehun mengidap gangguan jiwa. Tapi, bukankah dia kelihatan waras dan normal-normal saja? Itu pasti hanya sekadar kabar bohong agar dia didepak dari ahli waris,” ucap Stella padaku dan Jiwon yang sama-sama mengabaikan kabar yang baru saja dia beri tahu. “Kalaupun dia memiliki gangguan jiwa juga tidak masalah. *He is still rich and hot.*”

Jiwon masih menandangiku yang sejak tadi memainkan ponsel. Sese kali, dia akan bertanya, “Yoojin, apakah kau baik-baik saja?”

Aku sampai bosan menjawab pertanyaannya yang tidak kreatif.

Lelaki di sebelahku itu berbicara lagi. “Kau tidak perlu membelikan kami apa pun. Kami sedang tidak butuh apa-apa!” katanya yakin.

Aku berdecak. “Kau butuh mesin cuci, minggu lalu kau mengeluh di hadapanku mesin cucimu rusak.”

“Hanya pengeringnya yang rusak! Jangan berani-beraninya

membelikanmu mesin cuci baru!” ancam Jiwon dengan nada tinggi.

“Ya! Berhenti bertingkah seperti aku ingin merampokmu,” balasku dengan suara yang tidak kalah tinggi.

Jiwon melipat kedua tangan di atas meja, lalu memberiku pandangan seriusnya.

“Aku tahu kau tidak baik-baik saja. Jelas sekali kau akan menghambur-hamburkan uangmu secara impulsif tiap kali kau tidak baik-baik saja. Bukan begitu caranya menyelesaikan masalah, Yoojin! Kalau begini terus, kejadian beberapa bulan lalu akan terulang lagi. Kau belum kapok dikejar-kejar *debt collector*?”

“Tenang saja. Uangku lebih banyak dari sebelumnya.”

“Itu juga akan habis sebentar lagi!” Jiwon memperingatiku. Dia terlihat mulai emosi. “Jelas sekali kau mengalami *compulsive buying disorder* untuk melarikan diri dari stres dan rasa cemas. Itu tidak akan menyelesaikan masalahmu, Yoojin. Itu tidak akan pernah menyelesaikan masalahmu! Berhentilah melarikan diri!” ucap Jiwon menekankan.

Stella mengangguk setuju. “Aku tidak perlu menjadi psikiater untuk sadar bahwa ada yang salah denganmu,” tambahnya.

Tanganku yang tadinya sibuk menari di atas layar ponsel mendadak kaku. Aku membuang muka, menatap ke arah mana pun asal bukan Jiwon yang tengah menghakimiku.

“Kau pikir, aku mau begini?”

“Ya, kau memang mau begitu. Kau punya pilihan, Yoojin. Kau bisa membuka mulutmu. Ceritakan pada kami, atau ibumu, atau Profesor Lee tentang apa yang mengganggumu. Tentang apa yang membuatmu takut, hal-hal yang tidak bisa membuatmu tidur. Belajarlah membuka diri pada orang lain. Mulailah percaya

pada orang terdekatmu. Kau tidak bisa terus begini. Kau tidak seharusnya terus bersembunyi di zona nyaman yang malah menghancurkanmu!”

“Kau tidak berhak mengatakan apa-apa.”

“Ahn Jaehyung tidak menginginkanmu. Jung Daehyun berselektuh. Hana memusuhimu. Itu bukan salahmu. Itu pilihan mereka. Itu tidak pernah menjadi kesalahanmu.”

“...”

“Dan walaupun *The Baby* menghilang, itu bukan kesalahanmu. Bukan juga pilihannya. Itu hanya keadaan yang harus dia lalui. *Every children will grow up*, termasuk dia.”

Aku tidak dapat bereaksi. Terlalu *speechless* dengan kata-kata serius yang keluar dari mulut Jiwon.

Ber menit-menit berlalu dalam kesunyian, aku akhirnya berdiri.

“Tbuku memintaku menemaninya ke acara penting malam ini. Aku harus bersiap-siap,” kataku beralasan kepada Jiwon dan Stella.

Mereka tidak memiliki alasan untuk mencegahku. Aku melewati pintu keluar, berdiri sebentar di luar sambil melihat daun yang berjatuhan kemudian menatap nanar ponselku.

“Selamat siang, Song Yoojin. Ini Hwang Jaehyung. Maaf Ayah terus menghubungimu akhir-akhir ini. Ayah tahu kau masih kecewa, tapi Ayah berharap kau bisa menghadiri acara keluarga malam ini. Ayah akan melakukan apa pun untuk menebus kesalahan Ayah.”

Senyum mirisku terukir.

Ada beberapa hal yang masih terlihat fana dari pesan itu. Pertama, itu pesan dari Hwang Jaehyung. Kedua, dia mendefinisikan dirinya sebagai ayahku. Ketiga, dia memintaku hadir

di acara keluarganya. *Well*, dia menghubungiku dan memintaku datang ke rumahnya. Katanya, bagaimanapun juga, aku merupakan bagian dari keluarganya.

Tiap kali aku mengingat pesan itu, rasanya aku ingin tertawa sekencang-kencangnya. Keluarga, katanya. Permainan macam apa lagi yang sedang semesta rencanakan untukku?

Mustahil sekali seorang Hwang Jaehyung tiba-tiba mengirimiku pesan, menganggapku anaknya, lalu mengajakku ke acara penting keluarga. Setelah apa yang dia lakukan padaku, ini terasa seperti omong kosong.

“Jangan datang jika tidak mau datang. Kau bisa menghabiskan malam ini dengan bercerita padaku.” Seseorang di sebelahku berkata tiba-tiba. Dia mengintip isi pesanku, membuatku mengangkat kepala dan menemukan lelaki tinggi yang wajahnya kukenal. Jantungku langsung berdetak cepat. *“It sounds awkward to act like Ahn Sehun. But, I am William Parker, anyway,”* lanjutnya sambil mengulurkan tangan.

Aku hanya memandangi tangan yang terulur dari lelaki berkacamata yang sedang tersenyum tipis. Dia memakai celana panjang dan blazer panjang untuk melengkapi kemeja terangnya. Rambut pendeknya disisir ke belakang. Gayanya seperti laki-laki yang sudah menginjak usia setengah abad.

“Ada yang ingin saya bicarakan,” katanya lagi. Kini, nada suaranya lebih formal dan dewasa.

Setelah termenung cukup lama, aku mengangguk setuju, bersedia untuk berbicara dengannya tanpa mengucapkan apa-apa. Hanya satu hal paling penting yang berada dalam pikiranku. Aku merindukan orang ini. Lebih tepatnya, aku merindukan Sehunie.

Lelaki tinggi yang mengaku sebagai William itu memegang tanganku ketika kami menyeberangi jalan. Dia sesekali memastikan aku terhindar dari segala hal yang menurutnya berbahaya.

“Aku bisa menyeberang sendiri.”

“Aku tahu.”

“Dari mana kau tahu aku di sini?”

“Dari iPad *The Baby*, aplikasi *Find My Friends*.”

Aku tersenyum sedih. “Aku memasang itu karena dia selalu ingin tahu di mana aku jika belum pulang.”

“Dan itu sangat membantuku untuk segera menemukanmu.”

Lelaki yang masih memegang tanganku itu akhirnya berhenti di depan mobil Aston Martin berwarna abu-abu. Dia membukakan pintu mobil untukku, lalu mempersilakanku masuk.

“Kenapa?” tanyanya karena aku hanya terpaku.

“Neon,” kataku pelan.

Dia mengangguk. “Ya, ini Neon. Dan Lamborghini hijau yang sering dipakai Edward merupakan Lime. *The Baby* hanya punya miniaturnya karena dia hanya anak-anak,” jelas William kemudian.

Dia kembali mempersilakanku masuk. Aku melangkahkan kaki dan masuk ke mobil yang benar-benar wangi. Terlalu wangi malah. Untungnya, wanginya menyegarkan dan tidak membuat hidungku sakit.

“Kau seharusnya punya acara penting malam ini. Jika Steven tahu kau tidak ke sana, dia pasti marah besar,” ucapku serius. William melirikku sekilas. “Ah, bisakah kita berbicara selayaknya seorang teman yang tidak memiliki jarak umur yang jauh? Jika kau tidak bisa bertingkah lebih muda, anggap saja aku yang

berumur empat puluh tahunan.”

William hanya tersenyum simpul. Dia kemudian bertanya dengan gaya bicara sebisa mungkin, yang agaknya dia paksakan.

“Kau takut pada Steven?”

Aku ingin mengangguk. “Tidak.” Tapi, aku menyangkalnya.

“Steven takut padamu.”

Aku berdecak. “Edward juga pernah mengatakan itu.”

“Ini tentang Nara dan L.”

“Kau juga mau menuduhku yang telah menyingkirkan mereka sebagaimana aku menyingkirkan *The Baby*?” Suaraku mendadak dingin dan sinis.

William menggeleng.

“Bukan kau yang menyingkirkan mereka,” katanya dengan nada berat.

Aku tidak menjawab, hanya diam di mobil yang mesinnya menyala namun tidak berjalan. Pemandangan di depanku merupakan taman yang penuh pepohonan.

“Aku tidak mengenal Nara dan L,” kataku lagi, pelan sekali. “Ya, aku pernah mengenal Sehun waktu aku masih SMA. Tapi, dia tidak mengenalku.”

“Benarkah?”

Aku mengangguk yakin. “Dia tidak pernah mengenalku sampai pertemuan kami beberapa bulan lalu.”

“But, I knew you long before that.”

Kepalaku seketika menghadap ke arahnya.

“Kau mungkin tidak percaya, tapi aku meminta bantuan Sukkyu untuk mempekerjakanmu sebagai pengasuh *The Baby*.”

“Maksudmu, bukan kebetulan Profesor Lee yang memintaku bekerja untuk Sehun?”

William mengangguk.

“Ada banyak alasan kenapa aku tidak pernah menemuimu sebelum ini. Bagaimanapun, di antara kami semua, aku biasanya lebih tahu banyak hal meskipun tidak lengkap,” katanya pelan. “Awalnya, aku tak yakin kau bisa membantu menenangkan *The Baby*. Dia tipikal yang sulit didekati. Nyaris tidak ada yang bisa menenangkannya. Lalu, setelah dia mengenalmu, kau menjadi lebih penting baginya dari yang bisa kubayangkan.”

“Jadi, dari mana kau mengenalku?”

William tiba-tiba menatap ke arahku. Pandangannya tajam dan dalam, membuatku langsung buang muka karena takut salah tingkah.

“Salah satu di antara kami dulu juga mengenalmu. Namanya L. Dia remaja lemah yang tidak memiliki apa-apa. Apa yang dia punya hanya perasaannya pada seorang gadis yang sering termenung di atap sekolah.”

“L tidak menginginkan apa-apa selain kebahagiaan gadis itu. L tidak mengharapkan apa-apa selain berakhirnya kesedihan gadis itu. Dia bahkan meminta Nara untuk menjadi temanmu. Kau mungkin mengenalnya sebagai Aeran.”

“Maaf baru bisa memberitahumu sekarang, aku juga baru bisa menyimpulkan setelah *The Baby* menghilang.”

Sekali lagi, aku tercengang menatap lelaki yang duduk di bangku pengemudi. “A-apakah kau ingin mengatakan bahwa Aeran tidak nyata?” tanyaku tergagap.

William tidak langsung menjawab, justru menghela napas berat. “Aku harus berdebat dulu dengan Sukkyu untuk memberitahumu soal ini. Tapi, ini kenyataannya. Aeran merupakan Nara, *alter* yang lain. Sukkyu mungkin bisa menjelaskan lebih

lanjut mengenai ini.”

“Tidak mungkin. Aeran nyata! Aku pernah melihatnya memanjat pagar sekolah sebelah untuk kembali ke sekolahnya!”

“Kau tahu? Aku juga membahas hal ini bersama Sukkyu. Jawaban Sukkyu adalah dari mana kau yakin jika itu betul Aeran yang kaumaksud?”

Aku terdiam mengingat apa yang terjadi belasan tahun lalu, mengingat tentang luka lama yang tidak pernah bersedia kuulang kembali.

“L hanya tidak ingin kau merasa kesepian.”

Tidak lama dari itu, aku menggeleng-geleng tidak percaya.

“Ini tidak lucu.”

“Tidak ada yang menganggapnya lucu.”

Kepalaku masih menggeleng, menolak realita. Banyak hal menyakitkan yang pernah kulalui, tapi tidak seharusnya menyakitkan ini. Tidak seharusnya menyedihkan ini.

“Kau berniat memberitahuku bahwa aku delusional? Aku tidak sesakit itu!”

“Tenang, Song Yoojin. Itu sudah terjadi belasan tahun lalu, sudah berlalu!”

“Itu belum berlalu jika kenyataannya tidak seperti yang kupikirkan selama ini. Aku menangisi Aeran sebagaimana dia seseorang yang nyata!”

“Kau juga menangisi *The Baby* sebagaimana dia seseorang yang nyata. Aeran sama seperti *The Baby*.” William menunjukkan emosi dalam suaranya, yang membuatku lagi-lagi terdiam dan menangis.

“Hey, *I don't mean to make you cry*,” ucapnya melunak.

“Aku tidak menangis karena kaubentak!” balasku balik sambil

menghapus air mataku. “Aku juga tidak mau menangis karena lelah menangis terus!”

“Jangan menangis kalau begitu.” Dia mengarahkan tangannya untuk menghapus air mataku, tapi langsung kusangkal.

“Kenapa semua orang suka sekali mempermainkanku?”

“Tidak ada yang mau mempermainkanmu.”

Kali ini, gerakannya terlalu cepat hingga aku sudah berada di pelukannya. Menangis di balik dadanya yang bidang, yang entah kenapa terasa begitu mirip seperti tiap kali aku memeluk Sehunie.

Dia memelukku erat. Erat sekali hingga aku bisa leluasa melampiaskan emosiku.

“Sukkyu mengatakan bahwa kau pantas untuk mengetahui semuanya.”

“Kenapa L tidak pernah memberitahuku mengenai ini?”

“Aku juga pernah bertanya kenapa L tidak memberitahumu tentang perasaannya. Kenapa dia lebih suka memandangmu dari jauh? Kenapa dia tidak berusaha untuk memilikimu? Katanya, cinta dan memiliki itu dua hal yang berbeda. Cinta seperti membiarkan seekor burung terbang bebas, sementara memiliki berarti mengurungnya. Jika kau beruntung, burung itu akan hinggap disangkar milikmu tanpa perlu kaukurung,” ceritanya panjang lebar. Suaranya menenangkan, layaknya dongeng pengantar tidur. Namun, aku masih terisak. “Sayangnya, dia bukan termasuk orang yang beruntung.”

“Aku mencintainya juga. Dia seharusnya tahu itu agar tidak perlu menghilang.”

“Perasaan yang tidak diungkapkan merupakan perasaan yang abadi. L tidak menghilang, dia hanya menjelma sebagai wujud

lain.”

“Begitu juga *The Baby* atau Sehunie-mu. Dia tidak menghilang, Yoojin. Dia tidak meninggalkanmu. Dia hanya menyadari bahwa tempatnya bukan di sini.”

Aku pernah mendengar kalimat yang mirip seperti itu dari Profesor Lee dan Jiwon. Sepertinya, semua orang di sekitarku menyadari itu, mengetahui bahwa Sehunie pasti pergi dan meninggalkanku. Hanya aku yang tidak mau tahu. Hanya aku yang tidak bisa merelakannya. Hanya aku yang berharap dia akan kembali.

“Apakah Sehunie tidak akan pernah kembali?”

Dan William tidak pernah menjawab.





Episode 15

Final: Goodbye Neverland

***Have you ever loved someone too much but you let him go?
I have.***

Hidupku memang lucu. Aku mengakui itu sejak dulu. Tidak ada yang pernah mentertawakan hidupku lebih lebar dari diriku sendiri. Tidak ada pula yang mengasihani hidupku lebih banyak dari diriku sendiri.

Kepalang menyedihkan, aku menjadikan diriku sebagai badut yang pantas ditertawakan untuk kesekian kalinya dengan menghadiri undangan Hwang Jaehyung. Dia terus meminta dan merayuku untuk datang ke rumahnya. Pada akhirnya, aku menyanggupi untuk datang di akhir pekan. Bagaimanapun, aku butuh sesuatu yang bisa mengalihkan pikiranku dari kehilangan Sehunie.

Dianggap sebagai keluarga oleh Hwang Jaehyung merupakan cita-citaku dulu. Bukankah seharusnya aku merasa senang karena pada akhirnya, waktu membuat mimpiku terwujud?

Apa yang ada di hadapanku sekarang merupakan apa yang kuimpikan. Rumah mewah, harta yang berlimpah dan seorang ayah. Aku berusaha menghibur diriku dengan mengingat-ingat seingin apa diriku bergabung dengan keluarga mereka dulu. Aku seharusnya senang. Aku seharusnya puas. Hwang Jaehyung akhirnya bersedia mengakuiku sebagai putrinya.

Sayang sekali, aku tidak antusias sebagaimana yang kubayangkan sebelas tahun lalu. Aku bahkan tidak dapat merasakan apa-apa selain asing.

“Ayah minta maaf atas apa yang Ayah lakukan padamu,” ucap Hwang Jaehyung sebelum makan malam dimulai.

Katanya, acara ini dibuat khusus untuk menyambutku sebagai keluarga mereka. Di meja makan besar ini ada Minju, ada Kakek Hwang, Nenek Hwang, ibunya Minju, dua saudara laki-laki Hwang Jaehyung beserta istri dan anak-anak mereka. Kata mereka, seharusnya Sehun juga berada di sini, dia merupakan bagian dari keluarga ini karena sebentar lagi akan menjadi suami Minju.

Aku memperhatikan mereka satu per satu sampai menghafalnya lalu memutuskan menunduk dalam waktu yang lama. Mengingatkanku pada Sehunie ketika dia menghadapi Tuan Ahn waktu itu. Tidak nyaman dan asing.

“Kau seorang dokter, kan? Kudengar, kau merupakan lulusan terbaik,” Paman Hwang bertanya.

Aku menggeleng, “nomor dua,” balasku mengoreksi.

“Itu tetap pencapaian yang luar biasa,” ayahku berkata dengan

nada bangganya.

“Menurutku, sakit yang tidak terlihat lebih menarik daripada yang terlihat. Aku suka bagian psikiatri, aku bahkan sudah menyiapkan jurnal-jurnal untuk nanti menjadi profesor. Ah, tentu saja aku harus sampai ke sana!” presentasiku dengan suara yang dibuat ramah.

“Kau hebat,” Paman Hwang Jaemin yang duduk di hadapanku bertepuk tangan pelan, “jelas sekali otakmu bukan keturunan Jaehyung,” lanjutnya menyindir.

Aku tertawa kecil sebagai respons. Sejak tadi, aku ingin tahu pendapat mereka yang baru mengetahui eksistensiku, terutama Kakek Hwang.

“Ini merupakan berita yang sangat mengejutkan bagi kami, Jaehyung rupanya memiliki putri lain yang tidak diketahui keberadaannya selama ini. Sangat melegakan akhirnya bisa bertemu denganmu, Yoojin-ssi,” ucap Kakek Hwang dengan senyuman yang menghiasi wajah tuanya.

Melihat reaksi penerimaan ini, aku yakin jika mereka semua sudah tahu sejak beberapa hari sebelumnya dan memutuskan secara bersama-sama untuk menerimaku sebagai bagian dari keluarga mereka.

Itu seharusnya melegakan bagiku juga.

Hwang Jaehyung kemudian berdeham, mengambil alih seluruh perhatian.

“Sebelumnya, aku ingin mengucapkan terima kasih atas kehadiran kalian malam ini di acara penyambutan putriku. Aku minta maaf atas banyak kesalahan yang kubuat di masa lalu. Yang terpenting, Yoojin akan menjadi bagian dari keluarga Hwang. Aku akan memasukkan namanya ke dalam daftar keluarga sebagai

Hwang Yoojin—”

“Tunggu,” aku memotong, “bolehkah aku keluar sebentar? Ini terlalu tiba-tiba, ada sesuatu yang harus kupikirkan dulu. Ah, kalian boleh makan malam duluan selagi menungguku berpikir. Aku sudah makan sebelum kemari.”

Dasar tidak sopan dan tidak tahu diri!

Begitulah tatapan yang mereka berikan padaku. Aku menahan napas, berusaha tetap tenang. Setelah Nyonya Hwang mengangguk sebagai tanda mengizinkanku keluar, aku akhirnya berdiri, tidak peduli bisik-bisik beberapa dari mereka yang menentang sikapku. Langkahku beranjak menuju bagian belakang rumah. Konsep rumah orang kaya biasanya sama, ada taman di belakang sana. Rupanya, itu juga berlaku di kediaman Hwang Jaehyung. Bagian belakang rumahnya yang luas membuatku memiliki banyak tempat menyendiri, aku memilih duduk di atas ayunan.

Ponsel yang kubawa bergetar lagi. Benda itu sudah bergetar sejak tadi, tapi kuabaikan. Ini merupakan kesempatan untukku melihat isinya.

Aku menyalakan ponsel itu, mendapati banyak sekali pesan masuk dan panggilan tidak terjawab dari tiga kontak yang berbeda.

Ibu, Jiwon, dan Stella. Tapi, paling banyak dari Ibu.

‘Kau di mana Yoojin?’

‘Kau betulan ke rumah Hwang Jaehyung?’

‘Kenapa tidak bilang apa-apa pada Eomma?’

‘Apakah mereka menyakitimu?’

‘Tolong balas pesan Eomma. Eomma menyusulmu ke sana!’

‘Eomma tidak akan membiarkan mereka menyakitimu.’

Mataku memandang nanar pada isinya.

Perasaanku menjadi tidak nyaman membaca pesan penuh kekhawatiran dari Ibu. Aku menghubungi nomor ponselnya yang langsung dijawab pada deringan pertama.

“*Kau baik-baik saja?*” Itu pertanyaan yang langsung muncul sesaat setelah panggilan di angkat.

“Aku baik-baik saja, *Eomma*. Mereka tidak menyakitiku. Jangan khawatir. *Eomma* tidak perlu menyusulku, aku akan pulang sebentar lagi.”

“*Apa yang mereka inginkan?*” tanyanya dengan suara yang masih khawatir. Kalimat-kalimat menenangkanku sebelumnya bak tidak ada artinya.

“Mereka tidak menginginkan apa-apa.”

“*Eomma serius, Yoojin. Mengapa mereka memintamu ke sana?*”

Aku menelan saliva dengan susah payah dan membasahi bibir, kebiasaanku apabila gugup.

“*Katakan pada Eomma, apa pun itu!*”

“Tidak penting, *Eomma*. Percaya padaku. Aku sedang tidak berbohong.”

“*Tunggu di sana. Eomma akan menjemputmu.*”

“Tidak perlu. Aku sudah mau pulang. Aku benar-benar tidak apa-apa, mereka tidak menyakitiku,” ulangku meyakinkannya. “Aku sudah besar, *Eomma*. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitiku.”

Tidak ada suara dari ibuku lagi. Dia mengalah. Dia memang lebih sering mengalah dan selalu ada untukku. Namun, kesedihan yang biasanya lebih kupedulikan membuatku mengabaikan fakta itu. Fakta bahwa aku tidak sendirian.

“*Eomma ...*,” aku bergumam, “jangan menangis ...,” lanjutku

pelan, mati-matian menahan air mataku agar tidak terjatuh.

Setelah itu, aku akhirnya mendengar suara isakan yang sedari tadi ditahannya. Isakan yang membuat kesesakan di dadaku semakin parah. Meskipun Ibu tidak di sini, aku teringat rasa pelukannya setelah Hwang Jaehyung mencampakkannya dulu.

“Tidak apa-apa, kau punya Eomma. Itu memang tidak cukup. Tapi kuharap, rasa sayangku cukup untukmu.”

Eomma terisak, tangisnya makin terdengar.

“Aku adalah anak *Eomma*. Sampai kapan pun, aku tetap anak *Eomma*. Aku janji tidak akan pernah meninggalkan *Eomma*.”

Setelah mengatakan itu, sambungan telepon kami terputus. Ibu mematikannya lebih dulu, dan aku membiarkannya menenangkan diri.

Aku juga butuh waktu untuk menenangkan diri dan menangis. Salahkan Sehunie yang menularkan kecengengannya padaku. Tanganku menghapus hati-hati air mataku yang jatuh, tidak mau merusak riasan wajah yang sudah kupasang dalam waktu hampir tiga jam. Percayalah, aku terlihat cantik malam ini.

“You are ugly when you’re crying.” Pernyataan sialan itu membuatku mendongak, menyadarkanku bahwa aku tidak sendirian di taman rumah keluarga Hwang. Lelaki berkemeja hitam berdiri tidak jauh dari ayunan tempatku duduk. Sedangkan aku mati-matian untuk tidak mengeluarkan serapahan untuknya yang menatapku dingin. “Minju memintaku menyusulmu,” lanjutnya. “Mereka menunggumu.”

Aku berdecak, memaksakan tawa untuk menutupi isakanku.

“Menurutmu, jika aku menjadi bagian dari keluarga mereka, berapa persen warisan yang akan kudapatkan?”

Lelaki itu tidak menjawab, dia mendekat ke arahku dan

memberikan sapu tangannya yang tidak kuterima.

“Pasti tidak banyak. Aku akan lebih kaya jika fokus pada mimpiku untuk menjadi profesor dan mendirikan rumah sakit khusus kejiwaan. Lagi pula, aku lebih suka Song Yoojin. Hwang Yoojin terdengar tidak keren. Itu kurang cocok untukku,” lanjutku sebiasa mungkin, tapi jelas sekali aku tidak dalam keadaan mental yang baik. Ya, tentu saja aku pasti frustrasi karena mengatakan omong kosong ini kepada Steven Trevian. “Nama yang diberikan ibuku jauh lebih keren. Benar, kan?” ulangku bergumam, tidak benar-benar meminta persetujuannya.

Karena sapu tangannya kuabaikan, dia malah dengan kurang ajarnya menggerakkan itu ke wajahku, menghapus air mataku yang sebenarnya sudah mengering tanpa seizinku.

“Aku membencimu,” kataku seraya berusaha menjauhkan tangannya. Karena ulahnya itu air mataku mulai berjatuhan lagi, kali ini lebih parah sampai aku sesak napas. “Aku tetap membencimu sampai kapan pun.”

“You can call me,” ucapnya kemudian. Tangannya masih dia gunakan untuk menghapus air mataku. “Kau pernah bertanya mengenai siapa yang akan kauhubungi jika terkurung bersama bom yang akan meledak dalam waktu seratus detik, kau bisa menghubungiku. Kau membenciku, jadi tidak perlu memedulikan bagaimana perasaanku. Dan aku akan mendengarkanmu, aku akan mendengarkan segala sesuatu yang muncul dalam kepalamu selama seratus detik terakhir. Entah itu tentang ketakutanmu, tentang seandainya yang tidak bisa terjadi, atau tentang harapan yang tidak lagi bisa diwujudkan,” lanjutnya panjang. Pertama kalinya aku mendengar Steven berbicara sepanjang ini di hadapanku. Pertama kalinya juga aku mendengarkan

perkataannya tidak lagi menyakitkan, melainkan menenangkan. Dan itu aneh, Steven tidak tercipta untuk membuatku yang kacau menjadi tenang, dia tidak seharusnya memiliki kekuatan untukku merasa begitu.

Steven sudah menjauhkan tangannya dari wajahku lalu meletakkan sapu tangan itu ke atas tanganku. Bukannya pergi ataupun menghindari, dia justru duduk di ayunan di sebelahku. Hanya duduk, tidak lagi berbicara. Membiarkan keheningan terjadi di antara kami hingga aku tidak tahan dengan keheningan tersebut.

“Aku tidak bermaksud membunuh Nara, aku juga tidak tahunahu mengenai L. Aku benar-benar tidak tahu,” mulaiku.

Ada banyak hal lebih mendesak yang bisa kubicarakan padanya saat ini dan di waktu ini, namun aku malah memilih untuk membahas hal yang kuketahui dari William beberapa hari lalu. Entahlah, aku hanya merasa perlu menyelesaikannya.

“Aku membencimu karena itu, karena kau tidak tahu”

Mataku menatapnya heran. “Kau seharusnya tidak membenciku karena ketidaktahuanku, itu tidak adil dan tidak masuk akal.”

“Karena kau sudah tahu, aku tidak akan membencimu lagi,” balasnya pelan, layaknya bukan gaya seorang Steven yang kukenal atau yang didefinisikan oleh *alters* Sehun yang lain.

Tenggorokanku tercekak.

“Aku menghabiskan banyak waktuku untuk membenci dan menyalahkanmu. Aku bahkan bersumpah akan membunuhmu jika menemuimu. Kau yang seharusnya bertanggung jawab atas perginya Nara dan L.”

“Kau hampir membunuhku,” ingatku.

Dia terkekeh, tapi mata gelapnya tampak menyedihkan. Terlihat lebih sedih daripada perasaan menyedihkanku malam ini.

“Tahu kenapa aku tidak berhasil membunuhmu? Karena sebagian dari kami tidak membiarkanku. Mereka tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu.”

Aku mengangguk, mengatakan kalau aku tahu itu. “Ya, terutama *The Baby*. Meskipun dia selalu merengek memintaku untuk melindunginya. Aku tahu dia yang paling melindungiku. Dia bersedia berkorban untuk melindungiku.”

Steven tidak membalas.

Aku menatap lurus ke depan. “Selama ini, aku selalu percaya jika aku hanya punya diri sendiri. Aku sangat mengandalkan diriku sampai tidak mengizinkan orang lain melewati dinding pembatas yang kubangun. Aku selalu sendirian. Aku suka sendirian. hingga *The Baby* hadir dan menyadarkanku bahwa sendirian tidak pernah menyenangkan. Entah sejak kapan, aku jadi tidak mandiri dan membutuhkan eksistensinya.”

“Well, eksistensi *The Baby* masih di sini.”

Aku melirik ke arahnya. “Kau bukan dia!”

“Lihat ke mataku baik-baik, bagaimana bisa aku bukan dia?”

“Kau-bukan-dia!” tekanku dengan nada kesal, menegaskan kalau aku tidak terima. “Kau tidak seharusnya menyamakan Sehunie-ku yang merupakan anak baik itu denganmu!”

Rahang Steven tampak mengeras, mungkin dia tersinggung dengan perkataanku barusan. “Aku memang sengaja membuatmu tersinggung,” kataku kemudian, yang membuat Steven langsung mengembuskan napas berat.

“Ada kemungkinan Sehunie-mu tumbuh menjadi orang

sepertiku ketika dia berumur tiga puluh tahun.”

Aku menggeleng tidak setuju. “Dia akan menjadi anak yang baik,” kataku lagi. Aku menatap ke arahnya. “Kau tidak seperti Steven Trevian. Bukankah seharusnya kau tidak suka bercanda?”

Dia memang tidak terdengar seperti Steven, tidak juga seperti *alters* lain yang pernah kutemui. Namun, raut wajahnya yang kaku, auranya yang begitu dingin, dan caranya menatap sesuatu, dia tetap mengingatkanku pada Steven, versi lebih manusiawi, juga lebih sedih.

“Dulu, aku bersikeras jika aku merupakan Steven Trevian. Aku punya identitas sendiri dan bersikukuh mempertahankan identitas itu. Bahkan setelah psikiater-psikiater mengatakan kalau aku hanyalah *alter*, aku tetap ingin eksistensiku. Aku pernah terobsesi menghilangkan Sehun, aku ingin membunuh kenangan yang kubenci. Aku bahkan tidak segan menghabisi ayahnya.”

Malam ini, di bawah sinar bulan yang hanya setengah, aku mendengar keluh kesah Steven layaknya aku adalah teman terbaiknya untuk mendengar sisi yang paling ingin dia sembunyikan, bukan musuhnya.

Ada kalanya di mana aku merasa dia bisa memahamiku, dan aku bisa memahaminya juga. Maka dari itu, aku dan dia saling membenci. Karena kami sama. Sama-sama membenci diri sendiri.

“Tapi, aku mendapatkan kembali kenangan yang kubutuhkan. Kenangan yang mengingatkanku bahwa kami punya kesempatan untuk bahagia.”

“Kenangan apa?”

“Kenangan milik L,” ucapnya. Lalu menjeda sebentar. “Juga kenangan milik *The Baby*.”

Mendengar nama *The Baby*. Aku kemudian diam dan melamun.

Aku tidak sanggup mendengar lebih lanjut. Mataku kabur, dan aku lelah terus menangis. Maka dari itu, aku memutuskan berdiri.

“Aku mau pulang. Kau pasti sudah mengenal rumah ini. Lewat mana aku bisa keluar tanpa harus melewati meja makan?”

Steven ikut berdiri. Dia tidak menjawab, malah memasang tampang dinginnya yang menyebalkan sembari meletakkan tangan ke dalam saku celana. Kupikir, orang yang sedang berbicara denganku sejak tadi ini merupakan *alter* Sehun yang baru. Bukan si licik Steven Trevian yang akan selalu kubenci. Tapi, melihat bagaimana dia memandangkku sekarang, dia kembali seperti Steven Trevian.

“Aku janji, ini terakhir kalinya aku melarikan diri.”

Aku berjalan menjauhinya. Lalu berbalik sebentar. “Katakan pada William jika dia tidak perlu sejauh ini untuk menghiburku. Aku tahu apa yang dilakukan keluarga Hwang malam ini ada campur tangan salah satu dari kalian, dan itu pasti William,” aku menjeda sebentar, menelan saliva. “Ya memang, aku sempat menduga jika diakui oleh keluarga Hwang akan membuatku bahagia. Rupanya, ibuku sudah cukup untuk menjadi keluargaku. Aku mendapatkan pelajaran yang sangat berharga malam ini. Terima kasih.”

“Sudah kukatakan, waktu akan membuatmu terbiasa. Sekarang, kau mulai terbiasa, kan? Kau memang selalu memesona, Song Yoojin,” kataku memuji diri sendiri.

Sudah sebulan lebih Sehunie tidak muncul, aku tetap bernapas dan menjalani hidup.

Sekarang, aku lebih suka menghabiskan waktu di rumah sakit. Mendengar keluh kesah pasienku atau sekadar mengucapkan terima kasih kepada mereka karena sudah bersedia bertahan. Bertahan bukanlah hal yang mudah. Karena itu sulit, hanya orang hebatlah yang bisa melaluinya.

“Kau harus berterima kasih pada dirimu juga. Kau juga sudah bertahan, Dokter. Terima kasih.” Ucapan dari Jinhee, pasien skizofrenia yang sudah tujuh hari rawat inap itu berhasil membuatku tersenyum di sepanjang jalan pulang. Rasanya hangat menyadari ada saja yang peduli pada eksistensiku.

Sore ini, setelah *shift*-ku selesai, aku memutuskan untuk mampir sebentar ke apartemen Sehun yang sebelumnya kutempati bersama Sehunie. Belum ada keputusan kontrak kerjaku yang dilakukan Sehun ataupun *alters*-nya yang mewakili. Aku sendiri tidak melakukannya lebih dulu karena masih berharap Sehunie akan muncul.

Setelah menekan kata sandi yang kuhafal betul, aku membuka pintu. Suasana tidak sama seperti hari-hari sebelumnya di mana aku memutuskan untuk kemari. Ada sepatu pria yang tersusun rapi di balik pintu.

Aku mempercepat langkah kakiku menuju ruang TV dengan penuh harap. TV sedang menampilkan video klip lagu *Baby Shark*, beberapa mobil-mobilan berserakan di lantai dan seorang pria sedang duduk di atas sofa dengan kanvas yang tergulung di sebelahnya.

Dia tidak menggambar di lantai ataupun langsung berlari ke arahku ketika mendapatiku pulang. Dia hanya duduk di sofa sambil tersenyum tipis ke arahku.

“Aku menunggumu,” ucapnya memecahkan lamunanku, yang

menyadarkanku kalau dia bukan Sehunie.

“Sehun?” Aku memastikan.

Dia mengangguk. “Sudah lama sekali tidak bertemu denganmu, Yoojin.”

“Bukankah hari ini pernikahanmu dengan Minju?”

“Minju membatalkannya.”

“Kenapa?”

“Dia berpikir aku tidak mencintainya.”

“Lalu, kau hanya pasrah dan tidak melakukan apa-apa?” tanyaku dengan nada tinggi dan seketika menyesali hal itu. “Maaf, aku tidak bermaksud membentakmu,” lanjutku. “Dan maaf, aku pernah mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya kukatakan ataupun kaudengar. Aku benar-benar minta maaf,” kataku setulus mungkin, teringat kesalahan terbesarku padanya yang selalu kusesali.

Well, aku paham betul dia tidak pernah menjumpaiku lagi karena ucapanku kala itu di mana aku memintanya untuk tidak pernah sembuh.

“Tidak apa-apa. Aku mengerti.”

“Terima kasih,” balasku seadanya. “Aku sangat menyayangi Sehunie sampai takut untuk kehilangannya.”

“Terima kasih,” ucapnya juga. “Terima kasih karena sudah sangat menyayanginya.”

Aku mengangguk sambil mengeluarkan senyum sedih.

“Bagaimana kabarmu? Kenapa kau bersembunyi?” tanyaku kemudian. Berbeda dengan Sehunie, aku tahu bahwa Sehun tidak benar-benar menghilang.

“To figure everything out,” balasnya. “Tentang apa yang terjadi padaku.”

“Kau sudah menemukan jawabannya, kan? Maka dari itu, *The Baby* menghilang,” tebakku.

“Maaf,” dia menjawab seadanya.

Aku menggeleng. “Tidak perlu. Ini sama sekali bukan salah-mu. Ya, aku memang sedih dengan kenyataan tidak dapat mengurus dan bertemu dengannya lagi. Tapi, tidak apa-apa. Ini memang seharusnya yang terjadi. Aku hanya butuh waktu untuk merelakannya.”

Ahn Sehun kemudian tidak bicara. Aku yakin banyak sekali yang ingin dibicarakannya namun tidak tahu harus memulai dari mana.

“Jadi, apa yang terjadi padamu? Kau bisa ceritakan padaku, tentang apa saja. Aku ingin mendengarkanmu,” pintaku blak-blakan. Dia menatapku dengan mata sayunya, senyum sedihnya terukir.

Seorang Ahn Sehun yang pendiam dan menyimpan semuanya sendirian memulai keluh kesahnya yang panjang.

“Kau tahu? Ayahku sering meminta maaf, sementara aku biasanya mengangguk dan mengatakan, ‘ya, aku memaafkan Ayah.’ Aku yakin apa yang terjadi padaku pasti ada hubungannya dengan ayahku. Dia keras dan banyak menuntut. Namun, aku senang tiap kali berhasil membuatnya bangga. Sesederhana itu.

“Aku sering mendengar ceramah hari Minggu bahwa memaafkan merupakan jalan paling sempurna untuk mendapatkan kedamaian. Banyak orang berpikir hidupku normal-normal saja, hanya segelintir yang tahu bahwa aku tidak pernah normal. Hidupku tidak pernah damai. Jika keinginan terbesar orang buta adalah melihat, maka keinginan terbesarku dapat merasakan kedamaian. Aku cepat memaafkan asal aku bisa cepat merasa

damai. Sayangnya, tetap tidak pernah. Tahu kenapa?”

Aku menggeleng.

“Karena aku tidak pernah tahu apa yang harus kumaafkan.”
Sehun menjeda. “Kau tidak mungkin memaafkan ketika tidak tahu apa yang harus kaumaafkan.

“Minggu lalu, saat aku kembali menguasai tubuhku sendiri, hal pertama yang dilakukan ayahku adalah meminta maaf. Tidak seperti biasanya, aku tidak menjawab, dan malah menghindari ayahku.”

“Karena untuk pertama kalinya, aku bisa merasakan apa yang dirasakan *The Baby*, Steven, William, L, dan *alters*-ku yang lain. Aku tahu apa saja yang terjadi padaku. Aku tahu betapa hebat rasa sakitnya. Dan untuk pertama kalinya, memaafkan terasa begitu sulit.”

Aku kesulitan menelan ludah, lalu memberanikan diri untuk menatap ke arahnya yang sedang berperang melawan diri sendiri. Melawan rasa sakit yang diterimanya. Melawan emosi yang berusaha ditahannya.

“Lalu, apakah kau bersedia memaafkan ayahmu?”

“Anak kecil dalam diriku lebih berhak untuk memberikan jawabannya, apakah dia ingin memaafkan ayahku atau tidak.”

Aku terdiam sambil merasakan hatiku yang kembali sakit.

“Kemarin, *The Baby* muncul lagi. Dia hanya menemui satu orang, ayahku yang juga dia panggil ayah. Dia hanya mengatakan satu kalimat, ‘aku memaafkan Ayah.’ Dia memilih untuk memaafkan ayahku. Bukan untuk ayahku, melainkan demi aku. Agar aku tidak perlu lagi merasakan sakit, kebencian, dan dendam. Agar aku bisa hidup dengan baik.”

Aku berdiri, berjalan ke arahnya yang sama sekali tidak

menangis lalu duduk di sebelahnya. Tanpa meminta izin lebih dulu, aku membawa kepalanya dalam pelukanku, layaknya aku menenangkan Sehunie yang menangis karena hal yang sepele.

Ahn Sehun memang tidak menangis, tetapi aku tahu bahwa dia terluka. Sangat terluka.

“Aku selalu ingin sembuh dan berusaha untuk sembuh. Namun rupanya, ada yang lebih penting daripada sembuh.”

“Apa?”

“Menerima,” jawabnya. “Menerima bahwa ada banyak hal yang tidak bisa kuubah. Aku tidak pernah memilih untuk menjadi seperti ini, seorang laki-laki dengan banyak kepribadian. Aku tidak memilih untuk sakit, atau memiliki masa kecil yang menyedihkan. Tapi, aku bisa memilih untuk menerima diriku yang seperti ini. Menerima diriku yang tidak sempurna dan penuh luka.

“I forgive myself, too. Because It’s gonna give freedom from what hurts. It’s gonna give me time to feel good again.”

Pelukanku menjadi begitu erat. Dia juga memelukku sama eratnya sampai tidak ada yang bisa membedakan rasa pelukan darinya dan Sehunie.

Mereka terasa begitu sama. Begitu persis.

Sehun adalah Sehunie. Sehunie adalah dirinya dari masa lalu. Luka yang harus disembuhkannya. Lukanya yang hampir sembuh.

“*The Baby* juga mengatakan banyak hal tentangmu. Tapi menurutku, ini yang paling penting yang kau harus tahu.”

“Apa?”

“Dia mencintaimu.”

“Aku sudah tahu.”

“Jatuh cinta sebagaimana orang dewasa.”

Aku tersekat. “Katakan padanya, aku juga mencintainya.”

“Lalu, bagaimana denganku?”

“Ha?”

“Apakah kau mencintaiku juga?”

Aku tidak langsung menjawab, seperti tidak memiliki jawabannya.

“Bagaimana dengan perasaanmu padaku?” Dia tersenyum, lalu memberikan kertas kanvas di sebelahnya kepadanya.

“Aku, maksudku L, menggambar ini dua belas tahun lalu. Daniel yang menyimpannya dan seharusnya memberikannya padamu dulu. Tapi, dia tidak sempat.”

Mendengar nama Daniel, aku jadi teringat dengan apa yang diberikan Sehunie di kamar Sehun waktu kami berkunjung ke kediaman Ahn. *Draft tube* yang malah tidak sengaja kutinggalkan di sana.

Aku membuka gulungannya. Bukan poster Miranda Kerr seperti yang ditebak Sehunie, melainkan lukisan seorang gadis berseragam SMA yang sedang tersenyum.

Lukisannya cantik, sangat cantik. Namun, melihatnya aku malah menangis. Aku berkedip, tepat sebelum aku membaca tulisan di ujung gambar itu.

“To the girl I cherish the most, you are loved and wanted. I love you unconditionally. I will always do. So, don’t be sad, don’t feel lonely, live courageously. I will always be there for you.”

Lalu, air mataku jatuh membasahi kanvas itu.

“Itu perasaanku padamu yang juga berlaku untuk *The Baby*, Steven, William, Edward, dan tentu saja L.”

Aku tidak pernah berpikir bahwa Sehun akan mencintaiku. Namun rupanya, dia mencintaiku sejak awal.

Memaafkan, menerima, dan sembuh bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dalam sekejap mata. Itu selalu butuh waktu untuk menyelaraskan apa yang kaukatakan mengenai itu dan juga bagaimana perasaanmu sebenarnya.

Sehun memaafkan ayahnya untuk dirinya sendiri. Untuk ketenangannya. Untuk kedamaiannya.

Maka dari itu, aku menemui Hwang Jaehyung. Hanya kami berdua, tanpa anggota keluarganya yang lain.

Aku ingin berhenti menjadi seorang pengecut dan menghadapinya selayaknya anak perempuan yang telah tumbuh dewasa.

“Terima kasih karena telah bersedia mengakuiku, dan maaf karena tidak bisa menjadi bagian dari keluarga Hwang. Aku lebih suka nama ibuku,” kataku kemudian.

Aku tahu Hwang Jaehyung marah besar padaku karena perbuatanku yang melarikan diri malam itu seakan tengah memermalukannya di hadapan keluarganya sendiri. *Well*, meskipun maksudku hanya ingin menyelamatkan diri.

Dia tidak berbicara apa-apa, hanya diam dan menatapku tajam.

“Aku menemui Ayah hari ini untuk mengatakan bahwa aku sudah memaafkan Ayah. Ayah memang tidak meminta maaf, atau bahkan tidak merasa bersalah. Tapi, aku tetap memaafkan Ayah. Untuk aku, demi tidur nyenyakku.”

Hwang Jaehyung hanya terdiam sambil terus menatapku.

“Tidak mudah tumbuh tanpa seorang ayah dan menyesali kelahiranku sendiri seumur hidupku. Tapi, dengan begini, dengan

memaafkan Ayah, aku belajar mensyukuri hidup dan hari-hariku. Aku tidak perlu lagi melakukan segala hal demi pengakuan. Aku tidak perlu lagi berusaha keras agar menjadi sebaik Minju. Aku akan berusaha keras untuk menunjukkan sisi terbaikku.

“Tidak apa-apa jika Ayah tidak menginginkanku, yang penting Ibu menginginkanku. Tidak apa-apa jika Ayah tidak menyayangiku, yang penting Ibu menyayangiku. Aku juga ingin memberi tahu Ayah bahwa aku menemukan seseorang yang sangat menyayangiku sampai aku tidak merasakan kekosongan lagi. Aku juga menyayanginya, sangat menyayanginya. Dia ingin aku menikah dengannya, tapi aku belum memberikan jawaban. Aku ingin memberi tahu Ayah terlebih dahulu sebelum aku memberikan jawaban untuknya.”

Ayah tidak menjawab, masih menatapku nanar. Entah apa yang dia pikirkan, aku tidak terlalu penasaran. Apa yang kupentingkan sekarang adalah mengungkapkan semua yang berada di pikiranku padanya.

“Bagaimana menurut Ayah?”

Hwang Jaehyung akhirnya mengeluarkan senyum. “Ayah mendukungmu,” katanya kemudian.

Aku tersenyum ke arahnya. Senyum yang juga mengisyaratkan bahwa lukaku bukan hanya mengering, tetapi sembuh.





Episode 16

After Story

“Jadi, Ahn Sehun benar-benar mengidap *Dissociative Identity Disorder*?” Stella memastikan kepada Jiwon saat kami berada di kantin rumah sakit yang sedang sepi. “Seperti bipolar?”

“Kau tidak tahu perbedaan DID dan bipolar?!” tanya Jiwon tidak percaya.

“Aku, kan, bukan residen psikiatri.”

“Tapi, kau dokter. Bagaimana bisa hal dasar saja tidak tahu?”

“Bisakah kau beri tahu itu penyakit seperti apa?”

Jiwon mengembuskan napas berat. “*Dissociative Identity Disorder* merupakan gangguan jiwa di mana muncul beberapa kepribadian yang berbeda pada penderitanya. Mereka akan berubah-ubah seakan menjadi orang lain. Kebanyakan ditandai dengan terjadinya amnesia. Rata-rata disebabkan oleh trauma masa kecil. Berbeda dengan bipolar. Bipolar itu ditandai dengan perubahan *mood* yang drastis dari mania ke depresi atau sebaliknya.”

“Ah, aku tahu. DID itu seperti yang ada di film *Split*, kan? Aku hanya menonton trailersnya, dan itu mengerikan sekali. Apakah seseorang yang mengidap DID berkemungkinan menjadi kriminal?”

“Itu hanya film. Seseorang yang menderita DID bukan berarti bisa mengalami perubahan fisik, juga bukan berarti mereka bisa bertindak kriminal. Setahuku, Sehun belum pernah melakukan kejahatan serius. *Well*, Profesor Lee mengatakan kalau salah satu *alters*-nya merupakan penipu kelas tinggi. Tapi, Sehun selalu berusaha menyelesaikan masalah itu. *It's not even his choice.*”

“Wow, ini informasi luar biasa. Kenapa aku baru tahu sekarang?”

“Karena kau hanya peduli pada kecantikanmu, bukan isi kepalamu,” jawab Jiwon pedas, yang membuatku tidak bisa lagi menahan tawa. Mareka selalu berhasil membuatku tertawa. Stella memberikan tampang kesalnya, sementara aku masih tertawa melihat tingkah mereka yang kekanak-kanakan.

“Setelah membocorkan apa yang terjadi pada Sehun kepada Stella, apa yang ingin kaukatakan?” tanya Jiwon berang. Dia tidak menyangka mulutku malah membuka siapa Sehun yang sebenarnya, di hadapan Stella pula.

Aku meletakkan tangan kiriku di pipi, memandang ke arah Jiwon.

“Song Jiwon, apakah kau jatuh cinta padaku?” tanyaku asal.

Dia memberiku tampang kesal penuh dramanya. “Kaupikir kau siapa?”

“Lalu, kenapa kau begitu baik hati dan selalu ada untukku?”

“Karena aku memang orang baik.”

“Kau salah satu makhluk paling berengsek yang pernah

kutemui,” jawab Stella mewakili.

“*Well*, sesederhana seperti kau yang juga memperlakukanku begitu tiap kali aku punya masalah. Kau juga selalu ada tiap kali aku dalam kesulitan,” jawab Jiwon, mengabaikan sindiran Stella.

“Hanya kalian berdua saja? Aku tidak?” Stella merajuk.

“Kau juga, dalam rasa yang berbeda, tapi sama artinya.” Jiwon akhirnya memeluk kami berdua. Aku dan Stella memeluknya balik. “Kalau bisa, aku ingin menikahi kalian berdua.”

“*In your dream*,” balas Stella.

“Omong-omong, aku akan menikah.”

“Dengan siapa?”

“Sehun,” jawabku santai.

“Jangan mimpi!” balas mereka kompak.

Aku mengembuskan napas kesal sembari melipat tangan di depan dada.

“Kalian memintaku bercerita mengenai apa yang terjadi padaku, giliran aku memberi tahu, kalian malah tidak pernah percaya!” kataku emosi. “Dia benar-benar mengajakku menikah, tahu!”

Jiwon dan Stella mulai tertarik. Mereka memandangkku agak lama untuk mencari kebohongan, masih tidak bisa percaya begitu saja.

“Tenang, aku belum mengiakan. Karena ... aku masih membenci Steven. Lelaki itu tetap menyebalkan. Aku juga tidak sanggup menikahi om-om *player* seperti William, juga tukang tipu seperti Edward. Tapi, Sehun mencintaiku. Aku juga mencintai Sehun. Jadi, bagaimana?”

“Kau sudah memiliki jawabanmu sendiri, Song Yoojin,” balas Jiwon malas.

“Aku sebenarnya mau mengiakan, tapi Ibu tidak merestuiku. Katanya, aku tidak seharusnya memutuskan menikah dalam semalam. Ibu tidak tahu saja aku ingin menikah dengan Sehun sejak umurku enam belas tahun.”

“Ya! Kau tidak sungguhan akan segera menikah, kan?” Stella mengulangi pertanyaannya.

Aku tersenyum tipis dan mengangkat kedua bahu, lalu menuju kasir untuk membayar.

Aku membuka dompet untuk mengambil kartu kredit. Di dalam sana, terdapat foto yang Sehunie berikan kepadaku. Foto Sehun waktu masih kecil. *He was not scared anymore because he's finally at peace.*

Senyumku terukir, mulutku bergumam, “Aku mencintaimu.”

Karena dia, aku belajar hidup dan mencintai tanpa menghitung harganya. Tanpa alasan, juga jaminan jika tidak ada yang akan hilang.

Aku mencintainya.

Selesai.

Meet The Alters

Ahn Sehun (29), kepribadian utama. Dia adalah orang yang bingung dengan dirinya sendiri, karakternya hampir mendekati sempurna. Tapi itu semua terjadi karena paksaan dan tekanan ayahnya yang membentuk dirinya. Dia seperti boneka yang digerakkan orang lain.

Steven Trevian (29), *alter* antagonis yang juga merupakan pelindung. Dia melakukan segala hal dengan semaunya. Ambisius, impulsif, dan *fearless*. Steven merupakan nama barat Sehun dan Trevian merupakan *family name* ibu kandung Sehun.

The Baby (tidak punya nama), *alter* berumur 5 tahun yang dipanggil Yoojin dengan Sehunie. Anak kecil manja yang tidak bisa melakukan apa-apa. Senjata andalannya adalah menangis. Dia seperti Peter Pan yang tidak bisa tumbuh. Hidupnya berhenti di umur 5 tahun, ketika ayahnya tidak mau tahu tentang apa yang terjadi padanya dan diam-diam membentuk Sehun.

Edward Friedrich (25), *alter* Sehun yang hobi berjudi, *Steven's partner in crime*, *gay*, dan suka bergosip. Dia terbentuk dari perasaan cinta terhadap diri sendiri.

William Parker (43), *alter* Sehun yang bertingkah layaknya om-om hidung belang, suka berkencan dengan gadis-gadis muda dan membelikan apa pun yang mereka mau. Dia adalah tempat curhat Sehun dan menjadi *alter* penengah tiap kali ada masalah karena kedewasaan dan kebijaksananya.

L (17), terbentuk saat Sehun masih remaja. Dia berpikir jika dia tidak memiliki apa-apa, miskin dan punya kepercayaan diri yang sangat rendah. Merupakan wujud dari cinta pertama Sehun yang kemudian menghilang saat kematian Nara, dan Sehun pindah ke Amerika. Gadis yang L sukai adalah Yoojin.

Nara (16), *alter* Sehun yang berjenis kelamin perempuan. Juga muncul saat Sehun masih remaja, dia gadis depresi yang akhirnya bunuh diri dan mati di kolam renang. Seluruh *alters* Sehun menganggap seolah-olah Nara telah mati dan menjadi alasan L menghilang. Nara merupakan wujud dari Yoojin dalam kepala Sehun.

Daniel (17), kebalikan dari L, dia remaja yang suka bergaul dan juga berkelahi. Hobinya mengencani perempuan lebih tua, memanfaatkan wajah tampannya untuk mendapatkan perempuan yang dia mau. Dia juga sering muncul waktu Sehun masih SMA dan mulai tidak kelihatan saat Sehun pindah ke Amerika. Dia tidak sempat menjalankan amanah L untuk memberikan Yoojin sebuah hadiah.

Emma Trevian, *alter* perempuan yang hobi belanja dan tidak menyukai anak-anak. Emma juga tidak pernah muncul lagi. Dia sebetulnya wujud dari ibu kandung Sehun yang dulunya mengalami depresi pascamelahirkan dan bunuh diri.





Tentang Penulis

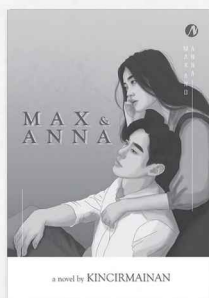
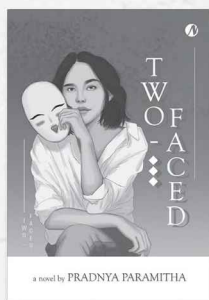
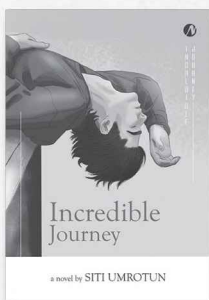
Bina Afira merupakan penulis muda yang memulai kariernya dengan menulis di platform *online*. *A lifetime learner*. Baginya, menulis termasuk cara terbaik untuk belajar memahami, baik memahami diri sendiri maupun dunia yang penuh tanda tanya. *Bitter Baby* merupakan novel keduanya, setelah *Super Psycho Love* yang terbit tahun 2019.

Instagram : @jongchansshii

Wattpad : jongchansshi

Email : binaafira@gmail.com

Koleksi buku-buku season I dari Penerbit Naratama!



Jalin hubungan erat dengan kami melalui:



[penerbit.naratama](https://www.penerbit.naratama.com)

Jika ada kesalahan cetak dalam buku ini,
adukan kepada kami melalui email:

naratama.promosi@gmail.com



Bitter Baby | BINA AFIRA

Song Yoojin hanya memiliki satu hobi; menghambur-hamburkan uang yang tak seberapa hingga membuat dirinya terlilit utang dan kehilangan tempat tinggal.

Perempuan itu nyaris tak punya jalan keluar. Hingga akhirnya, ia bertemu dengan Ahn Sehun, lelaki tampan, kaya raya, dan nyaris sempurna yang memiliki sembilan kepribadian. Yoojin menerima tawaran untuk menjadi *babysitter* salah satu *alters*—*The Baby*—yakni anak laki-laki berusia lima tahun yang menyebalkan dan tidak dapat melakukan apa pun selain menyusahkan.

Ini bukanlah kisah cinta, melainkan sebuah kisah tentang "cinta".



Fiksi Penggemar

ISBN 978-623-92564-1-8



9 786239 256418

Harga P. Jawa Rp84.000,-